

MUSEUM SENI RUPA MODERN DI YOGYAKARTA

LANDASAN KONSEPSUAL PERANCANGAN

TUGAS AKHIR



Oleh :

Arief Budiarto

No. Mhs. : 89340055 / TA
N I R M : 890051013116120053

JURUSAN TEKNIK ARSITEKTUR
FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
YOGYAKARTA

1994

MUSEUM SENI RUPA MODERN DI YOGYAKARTA

LANDASAN KONSEPSUAL PERANCANGAN

TUGAS AKHIR

*Diajukan Kepada
Jurusan Teknik Arsitektur Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan
Universitas Islam Indonesia sebagai Salah Satu Syarat
Untuk Mencapai Gelar Sarjana
Teknik Arsitektur*

Oleh: 
Arief Budiarto

No. Mhs. : 89340055 / TA
N I R M : 890051013116120053

**JURUSAN TEKNIK ARSITEKTUR
FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
YOGYAKARTA**

1994

MUSEUM SENI RUPA MODERN DI YOGYAKARTA

LANDASAN KONSEPSUAL PERANCANGAN

TUGAS AKHIR

Oleh :

Arief Budiarto

No. Mhs. : 89840055/TA
N I R M : 890051013116120053

Yogyakarta, 19 Juli 1994

Menyetujui :

Pembimbing Utama

Pembimbing Pembantu

(Ir. Amir Adenan)

(Ir. Hadi Setiawan)

Jurusan Teknik Arsitektur

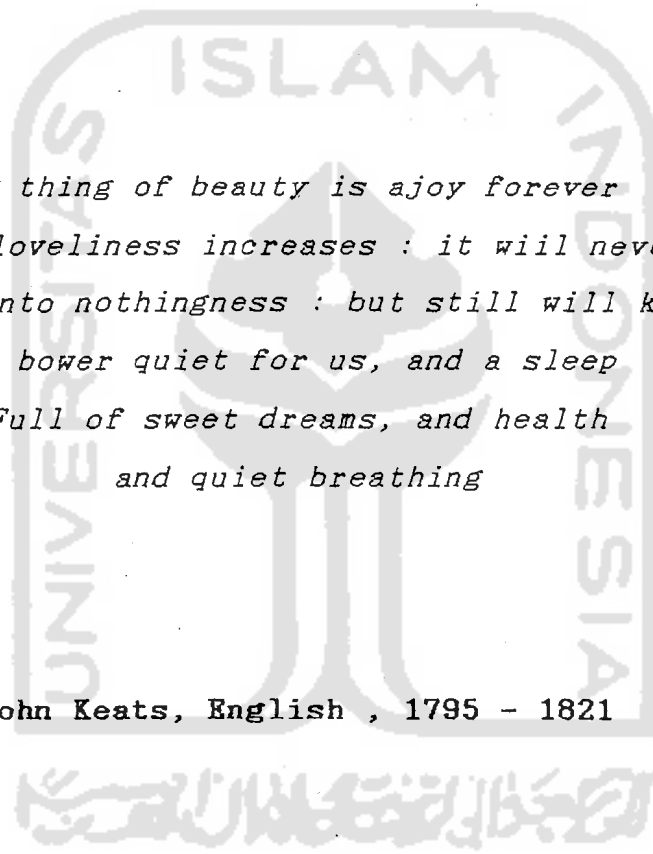
Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan

Universitas Islam Indonesia

Ketua Jurusan



(Dr. H. Munichy B. Edrees, M. Arch)

A large, faint watermark of the Universitas Islam Indonesia logo is centered on the page. The logo consists of a shield-shaped emblem with a central minaret-like structure. The word "ISLAM" is written in a large, bold, sans-serif font across the top of the shield. The words "UNIVERSITAS" and "INDONESIA" are written vertically on the left and right sides of the shield, respectively. Below the shield, there is a line of Arabic calligraphy.

*A thing of beauty is a joy forever
Its loveliness increases : it will never
pass into nothingness : but still will keep
A bower quiet for us, and a sleep
Full of sweet dreams, and health
and quiet breathing*

John Keats, English , 1795 - 1821

Kupersentahkan :

*Kepada Eyang
kepada Bapak dan Ibu
yang tercinta,
senantiasa menyayangi dan memanjatkan do'a
kepada saudara tercinta
Kakak dan Adik
yang semuanya memberikan
dorongan dan inspirasi
bagi terselesainya
penulisan ini
kepada dunia seni
yang kukagumi dan kuhayati*



UCAPAN TERIMA KASIH

Assallamu 'alaikum Wr.Wb.

Adalah suatu nikmat yang diberikan oleh Allah SWT, tiada kata yang pantas diucapkan kecuali puji dan syukur Alhamdulillah, atas limpahaa rahmat, taufiq dan hidayah-Nyalah penulisan ini dapat terselesaikan

Penulisan ini ditujukan sebagai syarat akhir dalam penyelesaian pendidikan program srata satu di Jurusan Teknik Arsitektur Fakultas teknik Sipil dan Perencanaan Universitas Islam Indonesia.

Penulisan ini diajukan pada Periode ke I tahun 1993 - 1994 , dengan judul Tugas Akhir :

MUSEUM SENI RUPA MODERN di YOGYAKARTA

Segala Ikhtiar penulis tempuh dalam rangka menyusun karya tulis ini sehingga memenuhi standart persyaratan akademis, namun penulis tetap mendapati sebetuk kecil hasil akhir yang masih jauh dari sempurna.

Dalam kesempatan ini penulis menyampaikan ungkapan terima kasih kepada :

- 1.Bapak Ir.H.Munichy B.Edrees.M Arch, selaku Ketua Jurusan Teknik Arsitektur.
- 2.Bapak Ir.Amir Adenan , selaku Pembimbing Utama.
- 3.Bapak Ir.Hadi Setiawan , selaku Pembimbing Pembantu.
- 4.Bapak Ir.Ilya Fajar Maharika , selaku Pembimbing Pendamping.
- 5.Ibu Ir. Etik Mufida yang telah memberi pengarahan, gambaran tentang judul Tugas Akhir ini.
- 6.Ibu Ir. Hastuti Saptorini serta staff Perpustakaan Jurusan Teknik Arsitektur, atas berkenannya mengizinkan studi literatur.

Atas Segala bimbingan dan pengarahan, juga kepada sahabat,

teman-teman yang telah dalam kebersamaannya membantu dan memberikan dorongan semangat

Akhirnya ucapan terima kasih kami haturkan kepada Eyang, Bapak dan Ibu selaku orang tua kami yang telah memberikan dorongan moril dan materiil, serta kedua saudara tercinta Mbak dan Adik.

Akhirkata, Wassallamu'aliakum Wr.Wb

Yogyakarta, 19 Juli 1994

Penyusun



ArIef Budiarto

89340055 / TA

890051013116120053

ABSTRAKSI

Arief Budiarto, Museum Seni Rupa Modern di Yogyakarta. Landasan Konseptual Perencanaan dan Perancangan Tugas Akhir, diajukan kepada Jurusan Teknik Arsitektur Fakultas teknik Sipil dan Perencanaan, Universitas Islam Indonesia.

Seni rupa merupakan bagian dari kehidupan manusia yang berbudaya baik yang merupakan refleksi sosial masyarakat maupun sebagai ekspresi pribadi senimannya yang bersifat pribadi.

Perkembangan seni melaju pesat dalam setiap perioda. Para seniman mewujudkan karya untuk dunia seni dan masyarakat, dimana hal ini tentu membutuhkan media komunikasi.

museum adalah salah satu media yang efektif untuk berkomunikasi dengan seni rupa, dimana didalamnya terdapat tahap-tahap perjalanan memahami karya seni tersebut sehingga meningkatkan apresiasi.

Museum adalah suatu lembaga tetap, yang tidak mencari keuntungan, melayani masyarakat dan perkembangannya terbuka untuk umum, yang memperoleh, merawat, menghubungkan dan memamerkan, untuk tujuan studi, pendidikan dan kesenian. Peningkatan museum sebagai wadah seni antara lain dengan peningkatan aspek rekreasi, penataan ruang pameran sehingga dapat mengkomunikasikan karya seni dengan komunikatif sesuai dengan klasifikasinya tanpa meninggalkan estetika.

Museum Seni Rupa Modern di Yogyakarta. dirancang sedemikian rupa sehingga mampu sebagai sumber ilmu pengetahuan, pendidikan, informasi dan rekreasi, serta dapat mengkomunikasikan benda pameran sehingga meningkatnya apresiasi dan kemudahan pengunjung untuk memahaminya.

DAFTAR GAMBAR

	halaman
2.1. Bagan Organisasi Museum.....	30
2.2. Skematis Pengelolaan.....	31
2.3. Model Diagram I.....	39
2.4. Gambar Diagram.....	40
2.5. Skema Proses Apresiasi.....	68
4.1. Diagram Sirkulasi Pengunjung.....	89
4.2. Diagram Kegiatan Pengelola.....	90
4.3. Diagram Sirkulasi Lukisan.....	91
4.4. Diagram Sirkulasi Untuk Pameran Temporer.....	92
4.5. Sirkulasi Global kegiatan Dalam Museum.....	93
4.6. Denah Museum Affandi.....	95
4.7. Penampang Ruang Pamer.....	95
4.8. Potongan Gallery Amri Yahya.....	96
4.9. Denah Gallery Amry Yahya.....	97
4.10. Potongan A-A Museum Guggenheim.....	98
4.11. Denah Lantai Bawah.....	99
4.12. Denah Lantai atas.....	99
5.13. Skema Garis Emphati.....	112
5.14. Skema Proses Apresiasi.....	113
5.15. Alternatif arus pengunjung/Masyarakat.....	115
5.16. Perlindungan Obyek Lukisan.....	123
5.17. Perlindungan obyek 3 dimensi.....	123
5.18. Komposisi perletakan obyek 3 dimensi.....	124
5.19. Gerak Kepala Vertikal dan Horisontal.....	126
5.20. Study kenyamanan Pandang.....	127
5.21. Skema Sierkulasi.....	132
5.22. Area Pengamatan 2 & 3 dimensi.....	133
5.23. Alternatif Penyinaran pada benda koleksi.....	137
5.24. Unsur Flora menurut sifatnya.....	140
5.25. Unsur flora menurut volume.....	142
5.26. Air bersuasana tenang.....	143
5.27. Air bersuasana agung.....	144
5.28. Air berkarakter dinamis dan energik.....	145
5.29. Air sebagai penghubung massa.....	146
5.30. Air sebagai poros.....	147
5.31. Air sebagai pusat komposisi.....	147
5.33. Air sebagai tirai vertikal.....	148
5.35. Topografi tanah naik.....	149
5.36. Topografi tanah menurun.....	149
5.37. Bagan Organisasi.....	150
5.38. Pengelolaan Museum.....	151

7.1. Peta Yogyakarta.....	180
7.2. Alternatif lokasi site.....	184
7.3. Bentuk dasar ruang.....	186
7.4. Alternatif sirkulasi ruang pameran.....	187
7.5. Plaza Florida museum.....	189
7.6. Ruang Interval yang menghubungkan ke bangunan museum Florida.....	190
7.7. Kanopi pada Florida Museum.....	191
7.8. Pencapaian Frontal.....	192
7.9. Pencapaian tidak langsung.....	193
7.10. Pencapaian bangunan.....	194
7.11. Model Pencapaian.....	195
7.12. Hall Florida museum.....	197
7.13. Selasar pada Oakland museum.....	198
7.14. Tangga pada Florida museum.....	199
7.15. Ram pada Art museum Berkeley.....	200
7.16. Ruang istirahat pada museum seni Kymbell.....	201
7.17. Area pengamatan menyempit.....	201
7.18. Area pengamatan melebar.....	202
7.19. Area pengamatan mendatar.....	202
7.20. Area pengamatan ke atas.....	203
7.21. Area pengamatan membelok.....	203
7.22. Simbol Garis.....	214
7.23. Bidang.....	215
7.24. Lingkaran.....	216
7.25. Segitiga.....	217
7.32. Indexial sign.....	229
7.33. Iconoc sign.....	230
7.34. Kesan tumbuh dan bergerak.....	233
7.35. Bentuk kesan dinamis.....	234
7.36. Bentuk tak terduga, tidak sempurna.....	235
7.37. Bentuk dengan kesan bebas.....	236
7.38. Bentuk dengan kesan menarik.....	237
7.39. Bentuk penampilan terbuka.....	238
7.40. Mengundang dan menerima.....	239
8.1. Alternatif lokasi.....	243
8.3. Karakter garis.....	255
8.4. Karakter garis.....	255
8.5. Karakter garis.....	256
8.6. Skema hubungan ruang.....	261

DAFTAR TABEL

1.1.	Prosentase rangking kegiatan kesenian Yogyakarta tahun 1989/1990.....	9
1.2.	Jumlah pengunjung kegiatan kesenian Yogyakarta tahun 1989/1990.....	10
2.1.	Penggolongan propinsi menurut jenis museum.....	25
2.2.	Bagan-bagan luas tanah dan bangunan.....	35
4.1.	Jumlah kegiatan kesenian di DIY tahun 1989/19890.....	69
4.2.	Prosentase rangking kegiatan kesenian Yogyakarta tahun 1989/1990.....	70
4.3.	Jumlah pengunjung kegiatan seni Yogyakarta tahun 1989/1990.....	73
4.4.	Persyaratan kondisi ruang museum seni rupa modern.....	85
4.5.	Jumlah bagian koleksi yang dipamerkan.....	87
5.2.	Situasi ruang.....	155
5.3.	Peralatan kantor museum negeri propinsi.....	158
5.4.	Kebutuhan ruang berdasarkan bentuk kegiatan.....	160
5.5.	Kebutuhan ruang berdasarkan tingkat kepentingan kegiatan.....	160
5.6.	Kebutuhan ruang berdasarkan pengelompokan kegiatan menurut perilaku kegiatan.....	161
5.7.	Luas dan perincian ruang museum seni rupa modern di Yogyakarta.....	169

DAFTAR ISI

	halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
LEMBAR PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN MOTTO.....	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	v
UCAPAN TERIMA KASIH.....	vi
DAFTAR GAMBAR.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xi
DAFTAR ISI.....	xii
BAB I PENDAHULUAN	
1.1. Judul Proyek.....	1
1.2. Pengertian Judul.....	1
1.3. Latar belakang.....	3
1.3.1. Seni Rupa dan Perkembangannya.....	3
1.3.2. Keterkaitan Seniman, Dunia Seni dan Masyarakat.....	5
1.3.3. Museum Sebagai Wadah Komunikasi Dengan Seni Rupa.....	6
1.3.4. Yogyakarta Sebagai Lokasi Museum Seni Rupa Modern.....	7
1.4. Permasalahan.....	11
1.5. Tujuan dan Sasaran.....	11
1.5.1. Tujuan.....	11
1.5.2. Sasaran.....	12
1.6. Pembahasan.....	13
1.7. Batasan dan Lingkup Pembahasan.....	13
1.8. Sistematika Pembahasan.....	14
BAB II MUSEUM DAN PERKEMBANGANNYA	
2.1. Tinjauan Umum Museum.....	17
2.1.1. Pengertian Museum.....	17
2.1.2. Perkembangan Museum di Dunia.....	18
2.1.3. Perkembangan Museum di Indonesia.....	20
2.1.4. Fungsi, Peran dan Kegiatan Museum.....	21
2.1.5. Klasifikasi Museum.....	26
2.1.6. Tugas Museum.....	29
2.1.7. Organisasi Pengelolaan Museum di Indonesia.....	29
2.1.7.1. Organisasi Museum.....	29
2.1.7.2. Pengelolaan Museum.....	30
2.2. Tinjauan Fisik.....	34
2.2.1. Persyaratan Museum.....	34

2.2.1.1. Lokasi.....	34
2.2.1.2. Bangunan dan Ruang.....	35
2.2.1.3. Monumentalitas Bangunan.....	36
2.2.1.4. Suhu dan kelembaban.....	37
2.2.1.4. Pola Tata Ruang Museum.....	38
2.2.2. Pengadaan dan Pengelolaan Koleksi.....	41
BAB III SENI RUPA DAN PERKEMBANGANNYA	
3.1. Pengertian dan Batasan.....	43
3.1.1. Pengertian Seni Rupa.....	43
3.1.2. Sejarah Perkembangan Seni Rupa.....	45
3.1.3. Pengertian dan Batasan Seni Rupa Modern...	47
3.2. Periode perkembangan Seni rupa Modern di Indonesia.....	50
3.3. Fungsi Seni Rupa Modern.....	55
3.4. Lingkup Koleksi.....	57
3.5. Dimensi Karya Seni Rupa.....	59
BAB IV MUSEUM SENI RUPA DAN FAKTOR PENDUKUNGNYA	
4.1. Kondisi Fisik Kota Yogyakarta.....	61
4.1.1. Karakteristik Wilayah.....	62
4.1.2. Pola Tata Guna Lahan.....	63
4.1.3. Transportasi.....	63
4.2. Citra Kota Yogyakarta Sebagai Kota Seni Budaya.....	63
4.3. Seni Rupa Modern di Yogyakarta.....	65
4.3.1. Kehidupan kesenian di Yogyakarta.....	65
4.3.2. Kehidupan Seni rupa Modern.....	67
4.3.2.1. Pengertian Apresiasi Seni Rupa.....	67
4.3.2.2. Proses Apresiasi Seni Rupa.....	68
4.3.2.3. Penyelenggaraan Apresiasi di Bidang Seni Rupa Modern di Yogyakarta.....	69
4.3.3. Kondisi Wadah Pameran Seni rupa di Yogyakarta.....	70
4.4. Tinjauan Museum Seni Rupa.....	73
4.5.1. Pengertian dan Batasan.....	73
4.5.2. Tujuan.....	74
4.5.3. Fungsi dan Tugas.....	75
4.5.4. Status dan Kedudukan.....	76
4.5.5. Urgensi Museum Seni Rupa di Yogyakarta....	76
4.5.6. Proses Kegiatan.....	77
4.5.7. Materi Koleksi.....	78
4.5.7.1. Bentuk Peragaan.....	81
4.5.7.2. Sistem Konservasi Materi Koleksi.....	84

4.5.7.3. Pengadaan dan Pengelolaan MAteri.....	85
4.5.8. Tinjauan kegiatan Museum Seni Rupa Modern.	87
4.5.9. Arah Gerak Pemakai Museum.....	89
4.6. Studi Kasus.....	94
4.6.1. Museum Affandi.....	94
4.6.2. Amri Yahya Gallery.....	96
4.6.3. Museum Guggenheim.....	98
4.6.4. Museum Seni Universitas Berkeley.....	100
4.6.5. Kesimpulan.....	102

BAB V

STUDY PERMASALAHAN APRESIASI, MENKOMUNIKASIKAN BENDA PAMER, PENAMPILAN BANGUNAN DENGAN UNSUR ALAM DAN PERUANGAN MUSEUM

5.1. Pengantar Permasalahan.....	109
5.2. Pendekatan Masalah.....	109
5.3. Peningkatan Apresiasi Masyarakat Terhadap Seni Rupa.....	110
5.3.1. Pengertian Apresiasi.....	110
5.3.2. Proses Apresiasi.....	110
5.4. Usaha Peningkatan Apresiasi Dalam Museum Seni Rupa Modern.....	114
5.4.1. Menarik Minat Pengunjung.....	114
5.4.2. Komunikasi Visual.....	116
5.4.3. Praktek Seni Rupa.....	116
5.5. Analisa Tata Pamer Seni Rupa.....	116
5.5.1. Pendekatan Masalah.....	117
5.5.2. Estetika Pameran.....	118
5.5.3. Sistematika Pameran.....	119
5.5.3.1. Faktor Koleksi.....	119
5.5.3.2. Faktor Pengunjung.....	125
5.5.3.3. Faktor Suasana.....	135
5.6. Pemanfaatan Unsur Alam Sebagai Pembentuk Suasana Ruang.....	138
5.6.1. Tujuan dan Sasaran.....	138
5.6.2. Batasan Unsur Alam.....	139
5.7. Analisa Ruang.....	150
5.7.1. Analisa Kebutuhan dan Pengelompokan Ruang.....	150
5.7.2. Pengelompokan Kegiatan.....	152
5.7.3. Analisa Kebutuhan Ruang Utama.....	160
5.8. Analisa Besaran Ruang Pamer.....	167

BAB VI

KESIMPULAN

6.1. Aspek Yang Terkait Dengan Museum Seni Rupa

BAB VI	KESIMPULAN	
	6.1. Aspek Yang Terkait Dengan Museum Seni Rupa Modern di Yogyakarta.....	173
	6.1.1. Umum.....	173
	6.1.2. Khusus.....	175
BAB VII	PENDEKATAN KONSEP PERENCANAAN DAN PERANCANGAN	
	7.1. Pendekatan Konsep Perencanaan.....	177
	7.1.1. Pendekatan Penentuan Lokasi.....	177
	7.1.2. Pendekatan Penentuan Sita.....	178
	7.2. Pendekatan Konsep Perancangan.....	185
	7.2.1. Pendekatan Konsep Ruang Pamer.....	185
	7.2.2. Pendekatan Konsep Dasar Tata Ruang.....	217
	7.2.3. Pendekatan Konsep Pemanfaatan Unsur Alam Sebagai Pembentuk Suasana.....	223
	7.2.4. Pendekatan Konsep Dasar Penampilan Bangunan.....	227
	7.2.4.1. Macam Simbolisasi Pada Bangunan.....	228
	7.2.4.2. Essensi Seni Rupa Modern dan Fungsi Bangunan Sebagai Tolok Ukur Pengungkapan Simbol.....	231
	7.2.4.3. Ungkapan Fisik Penampilan Bangunan.....	231
	7.2.5. Pendekatan Konsep Utilitas.....	240
BAB VIII	KONSEP PERENCANAAN DAN PERANCANGAN	
	8.1. Konsep Umum.....	243
	8.1.1. Konsep Lokasi Site.....	243
	8.1.2. Konsep Pengolahan Tapak.....	244
	8.2. Konsep Perancangan.....	245
	8.2.1. Konsep Penataan, Kebutuhan, Besaran Ruang Pamer.....	245
	8.2.1.1. Sirkulasi Ruang Pamer.....	246
	8.2.1.2. Environment Ruang pamer.....	250
	8.2.1.3. Suasana Ruang.....	254
	8.2.1.4. Unsur Fisik Ruang Pamer.....	257
	8.2.3. Konsep Dasar Tata Ruang.....	259
	8.2.4. Pendekatan Konsep Utilitas.....	262
	8.2.5. Pendekatan Konsep Struktur.....	264

DAFTAR PUSTAKA
LAMPIRAN

BAB I

PENDAHULUAN

Museum bukan suatu benda mati, tetapi hidup karena oleh manusia, oleh manusia untuk kepentingan manusia. Jadi museum itu merupakan suatu organisasi dan sebagai pranata sosial kultural, ia hidup bagaikan organisme yang eksistensinya ditentukan oleh pengaruh timbal balik antara museumnya itu sendiri dan lingkungan.¹

1.1. Judul Proyek

Museum Seni Rupa Modern di Yogyakarta

1.2. Pengertian Judul

a. Museum :

Museum berasal dari kata Yunani yang berarti rumah musa-musa (Sembilan Dewi MUSE) yang berarti mengarah ke suatu ruangan untuk menyimpan benda seni dan ilmu pengetahuan.

Museum adalah lembaga tetap, yang tidak mencari keuntungan, melayani masyarakat dan perkembangannya terbuka untuk umum, yang memperoleh, merawat, menghubungkan dan memamerkan untuk tujuan studi, pendidikan dan kesenian, barang-barang pembuktian manusia dan lingkungan.²

¹. Sutaarga, Moch. Amir, Drs. 1976, *Sistia Permuseuman di Indonesia, Seminar Pengelolaan dan Pendayagunaan Museum di Indonesia.*

². Sutaarga, Moch. Amir, Drs. *Pedoman Penyelenggaraan dan Pengelolaan Museum*, hal 19.

b. Seni rupa Modern :

Kata seni mempunyai arti yang luas yaitu suatu yang berhubungan dengan cipta rasa dan karsa suatu keindahan yang merupakan hasil karya manusia.³ Juga mempunyai pengertian yang sangat luas dan memiliki pengertian yang berbeda pada tempat dan saat yang berlainan tergantung ruang dan waktu.⁴ Seni yang dimana hasilnya ditanggapi oleh indera penglihat / *visual art*.⁵

Seni rupa modern Indonesia adalah seni rupa yang berkembang setelah masuknya tradisi Seni Eropa pada masyarakat Indonesia.⁶

Seni yang tidak terbatas oleh obyek-obyek tertentu ataupun corak dan gaya tertentu, melainkan ditentukan oleh sikap batin senimannya. Iapun tidak mengenal batas-batas daerah yang merupakan tradisi setempat.

Suatu koleksi museum pasti mempunyai kriteria perjalanan sejarah. Demikian juga seni rupa modern mempunyai awal dari perjalanan sejarah seni rupa. Sehingga akan terjadi suatu tahap sejarah dimana senirupa modern adalah seni yang bertolak dari unsur-unsur lama yang merupakan tradisi, dalam pengungkapannya kembali gagasan ide, dituangkan dalam cara yang lebih berkembang.

³ Poerwadarminta, J.W.S., 1984, *Kamus Bahasa Indonesia*, BP, Jakarta.

⁴ Mulyadi, P, Drs, 1989, *Pengetahuan Seni*, FSSR UNS.

⁵ Darmawan, *Pendidikan Seni Rupa*, ARMICO, Bandung

⁶ Darmawan, Budiman, Drs. *Pendidikan Seni Rupa*, GANECA EXACT, Bandung.

Berkembang terus tanpa mengenal batas waktu dan tempat, seperti misalnya :

*Seni Modern boleh jadi merupakan lukisan bison dalam goa 20.000 tahun yang lalu atau karya Picasso yang baru saja diselesaikan tadi pagi.*⁷

Seni rupa meliputi seni lukis, kriya, grafis, kerajinan, patung dan dekoratif

c. Museum Seni Rupa Modern di Yogyakarta

Adalah wadah untuk menyimpan, melestarikan, meneliti dan mempelajari koleksi karya seni rupa modern. Kemudian dikomunikasikan kepada masyarakat dalam bentuk sebagai wadah preservasi, media komunikasi, pendidikan, dan apresiasi seni, maupun rekreasi dan berlokasi di Yogyakarta.

Koleksinya terdiri dari bukti-bukti material yang khusus berkaitan dengan seni,⁸

1.3. Latar Belakang Permasalahan

1.3.1. Seni Rupa dan Perkembangannya

Untuk menghargai nilai budaya bangsanya maka manusia berusaha dengan segala kemampuan untuk mempertahankan dan melestarikan nilai budaya tersebut.

Diantara cabang seni, seni rupa merupakan seni yang paling tua, paling awal, dikenal dan diciptakan manusia

⁷. Newnyer, Sarah. *Enjoying Modern Art*.

⁸. Dir. Museum Dir Jen kebudayaan, Jakarta 1979, P2, *Pembinaan dan Pengembangan Permuseuman*.

kira - kira 10.000-60.000 yang lalu .Hal ini dapat dijumpai di gua-gua yang berada di Perancis, Spanyol dan lain-lain.Baik Berupa lukisan, goresan, bekas telapak tangan.

Seni rupa di Indonesia telah hidup sejak 5000 tahun yang lalu, seperti yang terdapat di gua-gua Laung Sulawesi Selatan.

Seni rupa modern di Indonesia dirintis dan dikembangkan oleh seniman-seniman yang mendapat pendidikan barat dan menggunakan material yang berasal dari barat juga.

Seni rupa merupakan bagian dari kehidupan manusia yang berbudaya baik yang merupakan refleksi sosial masyarakat dan ekpresi pribadi senimannya yang bersifat kreatif.

Seni rupa merupakan bagian dari seni budaya bangsa, sudah saatnya untuk dilestarikan dan dipelihara mengingat perkembangan seni rupa modern di Indonesia telah berumur lebih dari satu abad.Perkembangannya pesat dan mempunyai kreatifitas.

Perkembangan seni rupa secara garis besar ada 4 periode Yaitu :

- a. Perioda I ZAMAN KUNO (4000SM-500M)
- b. Perioda II ZAMAN TENGAH (500M-1500M)
- c. Perioda III ZAMAN RENAISSANCE (1420-Akhir abad 18)
- d. Perioda IV ZAMAN MODERN (Abad 18 sampai sekarang.

Meninjau sejarah seni rupa modern antara seni yang ada, seni lukis yang lebih berbicara pada

sejarah seni rupa dan cabang seni lainnya tumbuh dan berperan sesudahnya.

Adapun periode dan misinya adalah :

a. Periode pertama 1900-1940

Mengungkapkan keindahan alam, dewa-dewa dan lain-lain

b. Periode kedua 1940-1960

Menggambarkan kehidupan masyarakat, penderitaan dan perjuangan bangsa.

c. Periode ketiga sesudah 1960

Menggambarkan perkembangan teknologi, industri, wisata masa orde baru

Penggolongan hasil seni adalah termasuk dalam periode di mana karya itu dibuat.

1.3.2. Keterkaitan Seniman, Dunia Seni, dan Masyarakat

Timbulnya peradaban di dalam kehidupan masyarakat, disebabkan karena manusia itu difitrahkan Tuhan sebagai makhluk yang mempunyai kelebihan. Salah satu kelebihan manusia sebagai fitrah Tuhan tersebut ialah sifat kreatif menciptakan sesuatu sebagai alat pembantu dan alat pemuas kebutuhan hidupnya.

Ada sekelompok masyarakat yang erat hubungannya dengan lahirnya karya - karya seni, mereka ini disebut dengan predikat *Seniman*.

Para seniman mewujudkan suatu karya dimana karya tersebut dipersembahkan untuk dunia seni dan masya-

rakat. Dan Hal ini tentu saja membutuhkan suatu media komunikasi sehingga masyarakat dapat dengan mudah melihat dan mengerti tentang bagaimana karya seni lukis, seni patung dan seni lainnya.

Dari Pihak seniman menuntut agar hasil karyanya dapat dimengerti, dipahami dan dinikmati oleh masyarakat, sementara di masyarakat sendiri mengalami kesulitan dalam mengapresiasi karya-karya seni tersebut. Hal ini disebabkan ketidak adanya sarana tempat komunikasi.

Padahal predikat seniman tidak mungkin disandang oleh seseorang, apabila seseorang tersebut tidak dapat menunjukkan karya-karya yang nyata pada masyarakat.

1.3.3. Museum sebagai Wadah Komunikasi Dengan Seni Rupa

Museum adalah media yang paling efektif untuk berkomunikasi dengan seni rupa, dimana di dalamnya terdapat tahap-tahap perjalanan memahami karya seni tersebut sehingga dapat meningkatkan apresiasi.

Fungsi utama museum seni rupa adalah preservasi karya seni sebagai sejarah, pelayanan bagi masyarakat luas sebagai penyediaan fasilitas apresiasi, ilmu pengetahuan dan rekreasi.

Peningkatan fungsi museum sebagai wadah apresiasi seni rupa secara global dapat dibagi menjadi 4 bagian, yaitu :

- a. Untuk mengkomunikasikan karya-karya secara visual dapat disajikan sebagai benda - benda koleksi dan ditata menurut urutan yang komunika

tif sesuai dengan klasifikasi tanpa meninggalkan estetika.

b. Untuk mendukung proses apresiasi seni rupa, maka perlu kelengkapan fasilitas penunjang, misalkan ruang pameran, ruang perpustakaan, ruang slide, ruang sarasehan.

c. Untuk menarik minat dan menunjukkan aspek rekreasi maka ruang luar sebagai exhibisi luar, ditata sedemikian rupa dengan penonjolan karya seni sculpture (bersifat exterior).

d. Perlu adanya program-program yang mendukung dan dapat sebagai daya tarik masyarakat, yaitu : workshop, pameran rutin, souvenir's shop, pameran keliling.

1.3.4. Yogyakarta Sebagai Lokasi Museum Seni Rupa Modern

Kota Yogyakarta cukup banyak menyimpan potensi seni dan budaya, baik yang bercirikan tradisional maupun yang bernada kotemporer. Hal ini sejalan dengan predikat kota Yogyakarta sebagai kota budaya. sebagai konsekuensinya, semua potensi ini layak diwadahi dalam suatu/beberapa fasilitas yang cukup representatif, mengingat peran kota Yogyakarta yang bertingkat nasional dalam seni dan budaya.⁹

⁹. Pemda DI Yogyakarta, Rancangan Laporan Akhir, Study Kawasan Cagar Budaya Yogyakarta.

Keberadaan museum seni rupa modern sebagai museum yang berfungsi sebagai penyediaan fasilitas apresiasi, pendidikan dan rekreasi akan selaras, tumbuh dan berkembang apabila diletakkan pada kondisi dan posisi yang tepat. Kondisi dan posisi yang dimaksud disini adalah peran dan fungsi kota yang sesuai dengan fungsi museum tersebut.

Keberadaan Yogyakarta sebagai lokasi museum seni rupa modern adalah sebagai berikut

a. Citra Yogyakarta Sebagai Kota Pendidikan

Citra ini ditunjang oleh banyaknya jumlah murid yaitu 442.611 murid tingkat SD, 143.628 murid tingkat SMTP, 128.938 murid tingkat SMTA, dan jumlah mahasiswa 155.328 orang bandingkan dengan jumlah penduduk DIY pada tahun 1983 sebesar 2852.554 jiwa.¹⁰

b. Kondisi dan Potensi Kehidupan seni, pendidikan seni, fasilitas seni dan Pariwisata di Yogyakarta

- Kehidupan seni

Adanya potensi kesenimananan yaitu :

a. Senior antara lain :

Amri Yahya, Affandi, Bagong Kusudiarjo, Sapto Hudoyo dan lain-lain.

¹⁰.Jurusan Teknik Arsitektur FT UGM Yogyakarta, ----,(1985),RIK Yogyakarta.Kompilasi Data Tahun 1985-2005, hal 8.

- b. Yuniior antara lain :
Alex Luthfi, Ivan Sagita dan lain-lain.

Adanya potensi gallery dan museum yaitu:

- a. Gallery antara lain :
Amri Yahya's Gallery, Sapto Hudoyo's Gallery
- b. Museum antara lain :
Museum Affandi

Pendidikan seni rupa yaitu :

- a. *ISI (Institut Seni Indonesia)*
 b. *IKIP Jurusan Seni Rupa*
 c. *SMSR (Sekolah Menengah Seni Rupa)*
 d. *Lembaga pendidikan seni rupa*

Potensi fasilitas wadah seni antara lain:

- a. *Seni Sono*
 b. *Karta Pustaka*
 c. *Purna Budaya*

Prospek perkembangan masa depan kegiatan ini cukup tinggi, hal ini dapat dilihat pada tabel kegiatan seni rupa di Yogyakarta di bawah ini:

TABEL I.1

Prosentasi Rangking Kegiatan Kesenian
 Yogyakarta
 1989-1990

Jenis kegiatan	Jumlah Keg	Prosentase	Rangking
1. seni suara	275	39,97%	I
2. seni rupa	200	29,06%	II
3. teater	80	11,63%	III
4. kerajinan	76	11,01%	IV
5. seni tari	40	05,81%	V
6. wayang	9	01,30%	Vi
jumlah	680	100%	

TABEL I.2
 Jumlah Pengunjung Kegiatan Kesenian
 Yogyakarta
 Tahun 1989-1990

Jenis Kegiatan	Jumlah pengunjung rata-rata tiap kegiatan
1. seni tari	336
2. seni rupa	964
3. seni suara	2075
4. teater	635

Sumber : Data Kegiatan Kesenian, Kantor Statistik, Pemda DIY

Yogyakarta adalah salah satu daerah yang mempunyai potensi besar dalam kehidupan seni, yang memberikan pengaruh besar terhadap perkembangan seni di tingkat regional maupun nasional. Adapun unsur pendukung adanya kehidupan seni di Yogyakarta adalah adanya seniman sebagai produsen seni, karya seni sebagai obyek dan konsumen seni yaitu masyarakat.¹¹

c. Yogyakarta sebagai obyek pariwisata

Sebagai kota tujuan wisata terbesar sesudah Bali dan banyaknya obyek-obyek wisata, mengakibatkan banyaknya jumlah wisatawan baik domestik atau manca negara yang data ke Yogyakarta.

Potensi ini secara langsung mendukung animo pengunjung ke museum ini sebagai salah satu obyek seni dan pariwisata.

¹¹.Sutaarga, Amir, Moch, *Persoalan Museum di Indonesia*, 1971, hal 9.

1.4. Permasalahan

Dari aspek-aspek pada latar belakang permasalahan antara lain :

a. Bagaimana museum seni rupa modern dapat berfungsi sebagai wadah kegiatan museum yaitu sebagai preservasi, sumber ilmu pengetahuan, informasi dan rekreasi dan peningkatan pengetahuan masyarakat.

b. Bagaimana mengkomunikasikan koleksi benda seni bersejarah atau karya seni pameran temporer sehingga dapat mendukung, memudahkan penghayatan pengunjung terhadap materi yang dipamerkan.

c. Bagaimana mencerminkan wujud museum seni rupa modern sebagai wadah pengumpulan, preservasi memamerkan dan kegiatan penunjangnya.

d. Bagaimana wadah kegiatan di museum seni rupa dapat menampung kegiatan didalamnya tanpa meninggalkan aspek-aspek sistim kenyamanan, fasilitas pendukung.

1.5. Tujuan dan sasaran

1.5.1. Tujuan

Merumuskan konsep dasar perencanaan dan perancangan sesuai dengan hasil analisa pemecahan masalah.

1.5.2. Sasaran

Pewadahan kegiatan seni rupa dalam peningkatan apresiasi dan komunikasi antara seniman, masyarakat, dan dunia seni rupa, antara lain :

Secara Umum :

- Konsep perencanaan tapak
- Konsep perencanaan bangunan
- Konsep perencanaan ruang
- Konsep perencanaan utilitas dan struktur

Secara Khusus :

- Menarik minat untuk mengunjungi museum dengan mengungkapkan elemen alam dan buatan sebagai daya tarik.
- Obyek pameran dapat dinikmati melalui sistim penyajian, sirkulasi, penghawaan, pencahayaan, akustik dan faktor-faktor penunjang.
- Memudahkan pengamat dalam prose penghayatan terhadap benda koleksi dengan membentuk suasana ruang yang sesuai dengan karakter benda koleksinya.
- Adanya wadah kegiatan apresiasi dan praktek seni.
- Ungkapan fisik dan penampilan bangunan dengan pendekatan simbolik sesuai esensi seni rupa modern.

1.6. Pembahasan

Metode pembahasan yang digunakan yaitu menganalisa variabel-variabel masalah, dan dilakukan pendekatan-pendekatan untuk mendapatkan pemecahannya, sehingga menghasilkan kesimpulan sebagai dasar penyusunan konsep.

a. Survey instansional

Survey ini untuk mendapatkan data-data sekunder yaitu:

- a. Peraturan bangunan dan tata ruang kota
- b. Rencana kawasan Yogyakarta
- c. Study yang dilakukan instansi/perseorangan tentang fisik dan sosial budaya Yogyakarta

b. Survey lapangan

Survey lapangan dilakukan untuk mendapatkan data-data secara langsung (primer), melalui

- a. Pengamatan langsung
- b. Pengukuran
- c. Wawancara
- d. Penekanan Gambar
- e. Sketsa-sketsa

c. Study literatur

Dilakukan untuk mendapatkan data sekunder yang telah diteliti oleh orang lain melalui study kepustakaan, tentang museum di Indonesia, seni rupa dan perkembangannya.

1.7. Batasan dan Lingkup Pembahasan

Batasan pembahasan ditekankan pada konteks arsitektur

dan hal lain diluar konteks arsitektur apabila dianggap mendasari dan menentukan serta berkaitan dengan materi pembahasan.

Sedangkan lingkup pembahasan diutamakan dan ditekankan pada :

a. Penataan massa bangunan, penampilan tata ruang luar , serta tata ruang interior yang mendukung kegiatan museum.

b. Obyek dari pengetrapan pembahasan adalah sesuai dengan peraturan dan kondisi lingkungan Yogyakarta (DIY).

c. Obyek materi pembahasan merupakan lingkungan koleksi Museum Seni Rupa Modern yang meliputi:

- *Seni lukis*
- *Seni kriya*
- *Seni Grafis*
- *Seni Kerajinan*
- *Seni Patung*
- *Seni Dekoratif*

d. Pewilayahan

Meliputi aspek ketatakotaan dan aspek lingkungan.

1.8. Sistematika Pembahasan.

Secara garis besar isi dari masing-masing tahap penulisan sebagai berikut :

TAHAP I PENDAHULUAN

Mengungkapkan secara global latar belakang eksistensi Museum Seni Rupa Modern Yogyakarta, dengan mengungkapkan :

- Latar Belakang Permasalahan
- Permasalahan
- Tujuan dan Sasaran
- Metode Pembahasan
- Batasan dan Lingkup Pembahasan
- Sistematika Pembahasan

TAHAP II TINJAUAN UMUM MUSEUM

Mengungkapkan pengertian tentang museum pada khususnya. Meliputi pengertian, fungsi, jenis dan aspek-aspek pendukungnya.

TAHAP III TINJAUAN KHUSUS

Mengungkapkan pengertian tentang perkembangan dan pengembangan karya seni rupa.

TAHAP IV TINJAUAN KHUSUS

Mengungkapkan Museum Seni Rupa Modern dengan tinjauan kota Yogyakarta sebagai lokasi dari museum , tinjauan museum seni rupa , untuk melihat keberadaan Museum Seni Rupa Modern di Yogyakarta.

TAHAP V ANALISA PERMASALAHAN

Pembahasan mengenai masalah yang dikemukakan yang berkaitan dengan peningkatan apresiasi

masyarakat dan tata ruang ,wujud bangunan,
penerapan unsur alam.

TAHAP VI KESIMPULAN

Membuat kesimpulan dari pembahasan dia-tas
sebagai patokan untuk dianalisa dan diungkapkan
ke dalam masalah arsitektural.

TAHAP VII PENDEKATAN KONSEP PERENCANAAN DAN PERANCANGAN

Menguraikan kembali kesimpulan yang telah di
dapat ke dalam pendekatan arsitektural untuk
dapat diungkapkan ke dalam desain.

TAHAP VIII KONSEP PERENCANAAN DAN PERANCANGAN

Berisi rumusan hasil-hasil pendekatan konsep
perencanaan dan perancangan transformasi fisik
museum seni rupa modern di Yogyakarta.

BAB II

MUSEUM DAN PERKEMBANGANNYA

2.1. Tinjauan Umum Museum

2.1.1. Pengertian Museum

Landasan ilmiah dan kesenian tetap menjiwai arti museum sampai sekarang, yang bertugas menerangkan tentang dunia manusia dan alam sekitarnya.

Seperti diuraikan pada bab I tentang "pengertian judul" dan "arti kata museum" ada beberapa pengertian yang dapat mendukung arti dan fungsi museum.

Menurut A.C.Parker, seorang sarjana museologi Amerika Serikat ; museum dalam arti modern adalah suatu lembaga yang secara aktif melakukan tugasnya di dalam hal men-
uangkan dunia manusia dan alam.

Menurut Sir John Forsdyke, direktur British Museum, museum sebagai badan tetap yang memelihara kenya-
taan dengan kata lain, memamerkan kebenaran benda-benda selama kebenaran itu tergantung dari bukti-bukti yang berupa benda.

Menurut anggaran dasar International Council of Museum (ICOM) pasal II, adalah :

" Suatu badan tetap yang diusahakan untuk kepentingan umum, dengan tujuan untuk memelihara, menyelidiki dan memperbanyak pada umumnya , dan memamerkan kepada khalayak ramai guna penikmatan

dan pendidikan , kumpulan obyek-obyek dan barang-barang kesenian, sejarah, ilmiah dan teknologi, kebun raya, kebun binatang dan akuarium, perpustakaan umum dan lembaga-lembaga arsip untuk umum yang mempunyai ruangan-ruangan yang tetap akan dianggap sebagai museum juga¹².

Departemen P dan K dalam Sk Mendikbud NO : 093/0/1973 menegaskan bahwa :

" Museum adalah lembaga untuk menyelenggarakan pengumpulan (*colleting*), pengawetan (*Preservating*), penyajian (*Exhibiting*), Perawatan (*re-cording*), penerbitan hasil penelitian dan pemberian bimbingan edukatif dan kulturil tentang benda yang bernilai budaya dan ilmiah."

Dalam pengertian modern, museum bukan hanya tempat atau ruang untuk mengumpulkan barang antik, barang untuk penyelidikan tetapi juga hasil seni rupa, dengan maksud sebagai warisan budaya dan ilmu pengetahuan untuk generasi selanjutnya.

2.1.2. Perkembangan Museum di Dunia

Sejarah perkembangan museum dimulai sekitar abad 5 sm, di daerah Mesir dan sekitarnya. Pada jaman itu museum merupakan kamar-kamar khasanah raja, bangsawan dan harta-

¹².Yuliman, Samento, edit, 1983, Lingkup Seni Rupa , Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan ITB, hal 7.

wan.

Kemudian jenis museum seperti ini dimulai pada abad pertengahan yaitu jaman Renaissance.

Museum adalah hasil masyarakat yang aristokrat dan hirarkis di negaranya maupun di negara jajahannya.

Mereka beranggapan bahwa seni hanya diperuntukan bagi kaum terpelajar dan connoisuer (orang yang dianggap ahli dalam bidang seni).

Rakyat biasa dianggap tidak mengenal dan memahami suatu karya seni.

Para bangsawan ini memajang koleksi benda seni dan benda antik pada gallery di istana mereka

Selaras dengan paham demokrasi di Eropa dan Amerika pada abad 18, museum-museum mulai dibuka untuk umum.

Maka terjadilah perkembangan pesat , baik dalam koleksi dan bangunannya.

The British Natural Histoty Museum di New York menandai perkembangan museum yang maju pada tahun 1870-an. kemudian lingkup museum menjadi lebih luas yaitu dari kamar-kamar pribadi dengan pengunjung terbatas, menjadi suatu lembaga yang melayani masyarakat melalui pameran koleksi benda seni yang bernilai budaya.

Pada tahun 1970-an timbul kecenderungan museum sebagai pusat budaya. Masyarakat sebagai pengunjung mulai meningkat terutama di Eropa. Seperti misalnya Museum British di Inggris, dalam 3 bulan setelah pembukaan (1983) telah dikunjungi oleh 1/4 juta orang. Hal ini menunjukkan bahwa

museum benar-benar berfungsi sebagai bangunan publik.

2.1.3. Perkembangan Museum di Indonesia

Awal pertumbuhan permuseuman di Indonesia telah dirintis pemerintah Hindia Belanda pada pertengahan abad 17. Dimana ruan Rumphius tahun 1662 dengan mendirikan " De Ambonsche Ranteiten Kamer .

Kemudian pada tahun 1778 Ondheidhudire Dienet yaitu dinas purbakala Hindia Belanda mendirikan "Museum Bata-viasche Genootschap Wetenschapper " yang sekarang ini dikenal dengan Museum Pusat di Jakarta.

Pada awalnya museum hanya menampung koleksi para patikelir, pegawai Belanda dan orang yang berminat

Pada tahun 1896 di Yogyakarta didirikan museum purbakala, namun hanya bertahan 1 tahun dan akhirnya ditutup. Setelah itu di Bandung didirikan museum Geologi pada tahun 1929

Pada tahun 1953 perkembangan museum di Indonesia berkembang terus, hal ini di buktikan dengan pendirian museum Sono Budoyo di Yogyakarta

Setelah jaman kemerdekaan pengelolaan museum diserahkan Direktorat Museum Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Hingga kini jumlah museum di Indonesia berjumlah 131, baik yang dikelola pemerintah maupun swasta. Jumlah ini dirasakan kurang dan masih diupayakan untuk menambah.

2.1.4. Fungsi , Peran dan Kegiatan Museum

Fungsi museum menurut rumusan ICOM (International Council of Museum)¹

yaitu:

- a. Pengumpulan dan pengamanan warisan alam dan budaya.
- b. Dokumentasi dan penelitian ilmiah
- c. Konservasi dan preservasi
- d. Penyebaran dan penataan ilmu untuk umum
- e. Visualisasi warisan alam dan budaya bangsa
- f. Pengenalan kebudayaan antar daerah dan antar bangsa
- g. Visualisasi warisan alam budaya bangsa
- h. sarana rekreasi

Peranan museum tersebut perlu ditingkatkan agar bermanfaat bagi masyarakat. Untuk itu perlu dilaksanakan usaha-usaha yaitu :

- a. Meningkatkan kegiatan rehabilitas museum, termasuk pembinaan tenaga dan fasilitas-fasilitas yang diperlukan.
- b. Meningkatkan bimbingan dan pembinaan bagi rencana pendirian museum-museum yang baru.

13. Direktorat Museum, Dirjen Kebudayaan Depdikbud Pembinaan dan Pengembangan Permuseum, 1978

c. Meningkatkan kesadaran berpartisipasi dengan berbagai kegiatan dan fungsi museum

Kegiatan Museum

Kegiatan museum ada 6 yaitu :

a. Pengumpulan koleksi

Kegiatan ini antara lain : operasi lapangan, pemotretan lapangan, pembuatan film dokumenter, jual beli koleksi dari sumber tertentu.

b. Penyimpanan dan pengelolaan koleksi

Kegiatan ini antara lain : penampungan, penyimpanan, perawatan, penelitian, pameran penggandaan (reproduksi)

c. Preservasi

- Reproduksi

Digunakan sebagai cadangan koleksi, untuk penyelamatan koleksi aslinya.

- Penyimpanan

Digunakan untuk menyelamatkan koleksi asli dari faktor yang merugikan

- Registrasi

sebagai pemberian dan penyusunan keterangan yang menyangkut benda koleksi.

d.Observasi

- Penyeleksian benda-benda calon koleksi untuk diseleksi sebagai pesyaratan koleksi museum.
- Penelitian baik diluar museum maupun di labora ratorium
- Perawatan dan perbaikan untuk melestarikan benda koleksi

e.Apresiasi

- Pendidikan
Museum berfungsi sebagai penunjang pendidikan bagi masyarakat yang sifatnya non formal
- Rekreatif
Museum sebagai obyek rekreasi yang menyajikan acara yang sifatnya menghibur

f.Komunikasi

- Pameran
Terutama untuk museum seni, ruang pameran merupa kan sarana komunikasi antara masyarakat (pengguna) dengan seniman (pencipta)
- Pertemuan
Pertemuan pengelola dengan masyarakat sebagai penunjang kegiatan museum

- Administrasi

Kegiatan komunikasi berupa penetapan kebijaksanaan dari lembaga yang lebih tinggi

Dalam rangka meningkatkan peranan Museum Umum Negeri Propinsi perlu memperhatikan kondisi sosial, budaya, ekonomi dan strategis pertahanan keamanan nasional dari propinsi yang bersangkutan. Mengingat kondisi setiap propinsi dalam bidang tersebut diatur berbeda-beda, maka perlu adanya suatu penggolongan Museum Umum negeri Propinsi ke dalam tipe-tipe yaitu :

- a. Museum Umum Negeri Propinsi Tipe A, yaitu museum Umum Negeri yang tergolong besar.
- b. Museum Umum Negeri Propinsi Tipe B, yaitu museum Umum Negeri yang tergolong sedang.
- c. Museum Umum Negeri Propinsi Tipe C, yaitu museum Umum Negeri yang tergolong kecil.

TABEL 2.1

Penggolongan Propinsi Menurut Jenis Museum

No.	Nama propinsi	tipe Museum		
		A	B	C
1.	Daerah Istimewa Aceh		V	-
2.	Sumatera Utara	V	-	-
3.	Sumatera Barat		V	-
4.	Riau		V	-
5.	Jambi	-	-	V
6.	Sumatera Selatan		V	-
7.	Bengkulu	-	-	V
8.	Lampung	-	-	V
9.	Kalimantan Barat		V	-
10.	Kalimantan Tengah	-	-	V
11.	Kalimantan Selatan		V	-
12.	Kalimantan Timur		V	-
13.	Sulawesi Utara		V	-
14.	Sulawesi Tengah	-	-	V
15.	Sulawesi Tenggara	-	-	V
16.	Sulawesi Selatan		V	-
17.	Maluku		V	-
18.	Irian Jaya	V	-	-
19.	Jawa Barat	V	-	-
20.	DKI Jakarta		V	-
21.	Jawa Tengah	V	-	-
22.	D.I. Yogyakarta		V	-
23.	Jawa Timur	V	-	-
24.	Bali		V	-
25.	Nusa Tenggara Barat			V
26.	Nusa Tenggara Timur		V	-
27.	Timor Timur		V	-
Jumlah		5	15	7

* Tanda (V) menunjukkan tipe museum.

2.1.5. Klasifikasi Museum

Berdasar pada bidang gerak, menurut ICOM (International Council of Museum), museum terdiri dari

- *Art Museum*
- Archeology and History museum
- Ethnographycal museum
- Natural History Museum
- Science and Technology Museum
- Regional Museum
- Spesialized Museum

Klasifikasi menurut Departement P dan K adalah:

1) Museum Umum (publik Museum)

Museum yang bersifat umum, dapat dilihat dari segi :

- a. Status museum dapat dimiliki oleh swasta yang ditunjang oleh pemerintah
- b. Faktor pengunjung adalah masyarakat banyak dan pekerjaan stafnya dititikberatkan kepada pelayanan sosial edukatif.
- c. Faktor koleksi, koleksi museum disesuaikan dengan ke dua faktor di atas

2) Museum Khusus

Adalah museum yang ditentukan berdasarkan jenis koleksinya menurut cabang-cabang ilmu pengetahuan. Kelompok ini adalah :

- a. Museum Ilmu hayat
- b. Museum Ilmu dan Teknologi
- c. Museum Antropologi

d. Museum Arkeologi dan Sejarah

e. Museum Kesenian

Museum Berdasarkan pelayanan adalah :

a. Museum tingkat international

b. Museum tingkat nasional

c. Museum tingkat regional

d. Museum tingkat lokal

Museum dapat diklasifikasikan dalam beberapa kelompok yaitu¹⁴ :

a. Berdasarkan status hukum :

- Museum negeri meliputi :

- Museum yang diselenggarakan oleh pemerintah pusat

- Museum yang diselenggarakan oleh daerah

- Museum swasta meliputi :

- Museum yang diselenggarakan oleh swasta / yayasan

- Museum yang diselenggarakan oleh pribadi

b. Berdasarkan scope pelayanan :

- Museum nasional

- Museum propinsi

- Museum lokal

- Museum universitas

¹⁴.Direktorat Permuseum, *Data Permuseum di Indonesia Berdasarkan Status Penyelenggaraan, Analisis Kebudayaan I*, 1980, p 158.

c. Berdasarkan Kelompok koleksi :

- Museum umum
- Museum khusus yaitu ;
 - Museum seni
 - Museum sejarah
 - Museum biologi
 - Museum batik
 - dan lain-lain

d. Berdasarkan sifat bangunannya

- Museum terbuka
- Museum tertutup
- Museum kombinasi keduanya

Kemudian dalam Simposium International Council of Museum di Swiss tahun 1962 dirumuskan jenis-jenis museum adalah :

a. Natural History Museum

Termasuk didalamnya adalah kebun raya, museum zoologi, Aquarium, Herbarium, Museum Geologi.

b. Museum of Technology and Industry

Termasuk di dalamnya adalah museum perkapalan, penerbangan, serta museum teknologi dan industri lainnya.

c. Antropologi dan Etnografi

museum yang sasarannya mengungkapkan tentang monografi suatu bangsa, dengan mengungkapkan tentang lingkungan alam, kelompok sosial dan kebudayaan yang melingkupi bangsa itu.

d. Art History Museum

Museum yang sasarannya mengungkapkan sejarah perkembangan seni rupa suatu bangsa maupun scope international.

e. Art Gallery

Museum yang pada hakekatnya sebagai media untuk memberi kesempatan pada publik untuk penikmatan hasil karya seni rupa dan ada koleksi yang dijual.

f. Historical Museum

Museum yang sasarannya mengungkapkan kejadian - kejadian sejarah dengan urutan-urutan kurun zaman tertentu.

2.1.6. Tugas Museum

Tugas museum dapat dikelompokkan menjadi 6 hal pokok yaitu :

- a. Menghindarkan bangsa dari kemiskinan kebudayaan
- b. Memajukan kesenian dan keinginan rakyat
- c. Turut menyalurkan dan memperluas pengetahuan
- d. Membantu metodik dan didaktik sekolahan
- e. Memberikan kesempatan bagi penikmat seni
- f. Memberikan kesempatan dan bantuan dalam penyelidikan ilmiah.

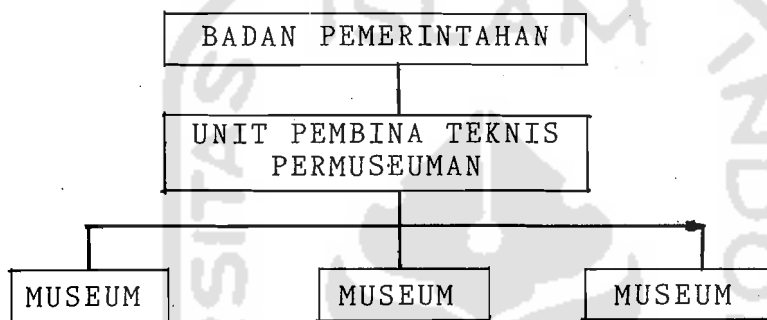
2.1.7. Organisasi Pengelolaan Museum di Indonesia

2.1.7.1. Organisasi Museum

Mutu museum erat kaitannya dengan tanggung jawab

pengelolanya¹⁵

Secara bagan pengelolaan suatu museum dapat digambarkan sebagai berikut :



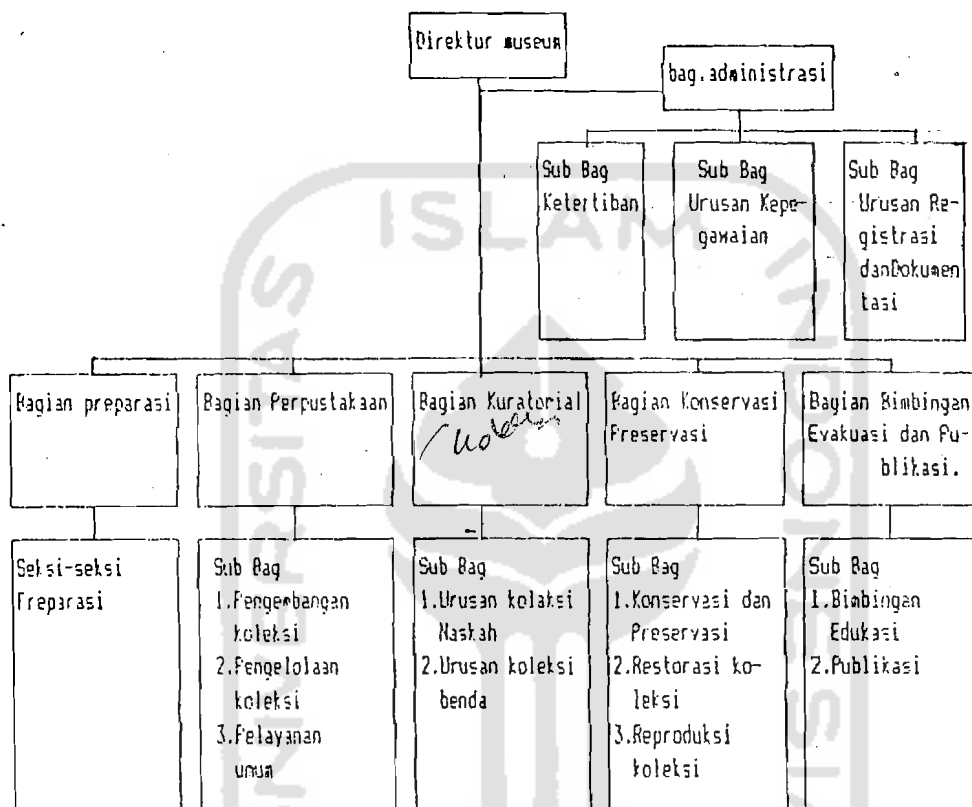
Gambar: 2.1

Bagan Organisasi Museum

2.1.7.2. Pengelolaan Museum

Secara skematis pengelolaan suatu museum dapat digambarkan sebagai berikut :

¹⁵.Sutaarga Amir Moch. Drs, *Pedoman dan Pengelolaan Museum*, Proyek Peningkatan dan Pengembangan Permuseum , Depatemen P dan K, Jakarta, 1978, p. 33 - 34.



Gambar : 2.2

Skematis Pengelolaan

Sedangkan tugas masing-masing bagian adalah :

a. Direktur museum

Sebagai pimpinan museum, bertugas :

1. Mengkoordinasi pameran
2. Mengkoordinasi pemilihan tema dan penelitian yang menyangkut tema
3. Mengkoordinasi pemilihan dan peminjaman koleksi
4. Mengkoordinasi pelaksanaan pameran

b. Kepala tata usaha (administrasi)

Bertugas :

1. Melakukan pekerjaan administrasi
2. Urusan registrasi dan katalogisasi serta dokumentasi koleksi
3. Pengadaan dana

c. Kurator

Sebagai pimpinan bagian ilmiah koleksi, mengkoordinasi dan mengawasi petugas-petugas

1. Melakukan pemilihan tema
2. Menyelenggarakan penelitian untuk mendukung isi pameran
3. Mengarahakan pelaksanaan tema pameran
4. Memberi pengarahan dalam pelaksanaan promosi, ceramah, publikasi dan dokumentasi.

d. Konsevator

Sebagai petugas yang langsung menyelenggarakan konservasi koleksi bertugas :

1. Meneliti, memperbaiki dan menjaga benda koleksi agar tidak mengalami kerusakan
2. Bersama staf lain memberikan pengarahan dalam disain pameran

e. Instruktur

Adalah penghubung staff ilmiah museum dengan pengunjung, bertugas :

1. Bersama staf lain melakukan pemilihan tema dan koleksi.
2. Menyelenggarakan ceramah, demonstrasi obyek-obyek museum, pemutaran film, dan sebagainya.
3. Menentukan bahan-bahan penerangan

f. Preparator

Adalah teknisi yang merencanakan, menyelenggarakan pameran obyek museum baik pameran khusus atau pameran koleksi tetap.

Preparator bekerja sama dengan kurator dan instruktur untuk mendapatkan sistematika dan teknik penyajian yang sejalan dengan cita-cita museum.

Kegiatannya antara lain :

1. Membuat disain pameran
2. Melaksanakan tata fisik pameran

g. Ahli kepastakaan

Adalah penyelenggara perpustakaan bagi kepentingan publik maupun staf kurator museum, dan bertugas :

1. Menyeleksi buku yang berkaitan dengan tujuan penyelenggaraan museum

2. Mengumpulkan, mencatat, pemeliharaan dan pengawetan buku-buku koleksi

2.2. Tinjauan Fisik

2.2.1. Persyaratan Museum

Persyaratan museum adalah sebagai berikut :

2.2.1.1. Lokasi

Lokasi harus memenuhi persyaratan misal dari segi kesehatan dan segi pencapaian di samping masalah struktural.

Menurut Prof. Ir. Hasan Poerbo. MCD, Museum ¹⁵

"Museum adalah alat untuk membawa satu pesan kepada masyarakat sehingga, lokasi dari museum haruslah memungkinkan untuk mencapai tujuan-tujuan dari pada museum itu"

Untuk menyempurnakan tata bangunan Museum Umum Negeri Propinsi di Indonesia, diperlukan adanya pola data bangunan (site plan) yang dalam perencanaannya harus mempertimbangkan segi pengamanan dan efisiensi pelayanan museum.

Terlebih dahulu harus ditemukan standart luas tanah

¹⁵.Poerbo, Hasan, Prof. Ir. MCD. *Museum Dalam Tata Lingkungan Kota*, Makalah, 1977, Bandung.

dan luas bangunan menurut tipe atau klasifikasi Museum Umum Negeri Propinsi yang bersangkutan .

Berdasarkan atas keperluan ruang yang sesuai dengan tujuan kriteria dalam dasar pembakuan tipe Museum Umum Negeri Propinsi maka diperlukan suatu standart luas tanah dan bangunan untuk ketiga tipe Museum Umum negeri Propinsi¹⁶

TABEL 2.2
Bagan - Bagan Luas Tanah dan Bangunan

Luas Tanah dan Bangunan	Tipe Museum					
	A		B		C	
	Mineral m ²	Idcal m ²	Minimal m ²	Idcal m ²	Minimal m ²	Idcal m ²
1. Tanah	30.000	40.000	20.000	30.000	15.000	20.000
2. Bangunan	12.500	16.000	10.000	12.000	7.000	10.000

2.2.1.2. Bangunan dan Ruang

Suatu museum harus mempunyai ukuran dan tata bangunan yang sempurna, dalam arti dapat menunjang efisiensi kerja bagi petugas-petugasnya maupun pelayanan bagi pengunjungnya.

Dalam pola tersebut zone untuk pengunjung dipisahkan dengan zone untuk petugas dan pengelolaan koleksi. Namun dalam situasi tanah yang tidak mungkin untuk

¹⁶. Proyek Pengembangan Permuseum Jakarta , 1979/1980, Pedoman Pembakuan Museum Umum Tingkat Propinsi.

dilaksanakan seperti dalam pola, dapat diperkenankan merubah letak dan sirkulasi petugas dan pengelolaan koleksi setelah mendapat persetujuan direktorat perumusan.

2.2.2.3. Monumentalitas Bangunan

Monumentalis bangunan tergantung dengan / dari lingkungan dan bangunan sekitarnya / rencana induk (master plan) bangunan Museum Umum Negeri Propinsi harus memperhitungkan perkembangan lingkungan sampai 50 tahun mendatang, sehingga bangunan tersebut tidak akan kehilangan monumentalitasnya minimal 50 tahun mendatang.

Struktur dan bahan bangunan dapat menunjang monumentaitas bangunan.

Eksterior bangunan museum Umum negeri Propinsi dengan pertamanannya harus merupakan suatu kesatuan yang utuh, dan memperhatikan identitas lokal. Interior bangunan harus menunjang fungsi dan mencerminkan sifat kegiatan di dalamnya. dalam memperlihatkan identitas lokal, tidak terikat kepada bentuk-bentuk yang dianggap ciri khas lokal, melainkan kepada konsep-konsep lokal yang hidup atau yang perlu dihidupkan dalam bentuk bangunan museum. Setiap bangunan museum Umum Negeri

Propinsi harus memiliki sistim pengamanan terhadap bahaya lingkungan alam, kebakaran dan kriminalitas, tanpa mengurangi monumantalitas bangunan.

2.1.2.4. Suhu dan Kelembaban

Ketentuan mengenai suhu serta kelembaban bagi benda - benda koleksi museum, baik didalam tempat penyimpanan maupun ruang tempat memamerkan

1. Suhu udara (temperatur) : bagi benda-benda museum, baik untuk organik maupun anorganik, antara 20°C - 24° .
2. Kelembaban (humidity) : benda-benda koleksi museum baik benda organik maupun bukan organik, kelembaban udara yang diperlukan antara 40% - 60%.

Selain hal tersebut diatas, ada ketentuan juga mengenai cahaya (baik cahaya alam/artificial light), sebagai berikut :

1. Khusus benda organik seperti : tekstil, lukisan, cat air, kulit serta benda-benda sejenisnya : cahaya yang cocok / tepat, baik didalam gudang koleksi, tempat memamerkan / gallery dan sebagainya :
 - a. Intensitas : paling tinggi 50 lux
 - b. Radiasi ultra violet : paling tinggi 30.
2. Bagi benda seperti : kayu, tulang, gading tanduk, daun lontar dan sebagainya, cahaya yang tepat/

cocok baik di dalam gudang koleksi/tempat memamerkan/gallery yaitu :

a. Intensitas : paling tinggi 150 lux

b. Radiasi ultra violet, paling tinggi 80
(micro watt perquare cebtimeter).

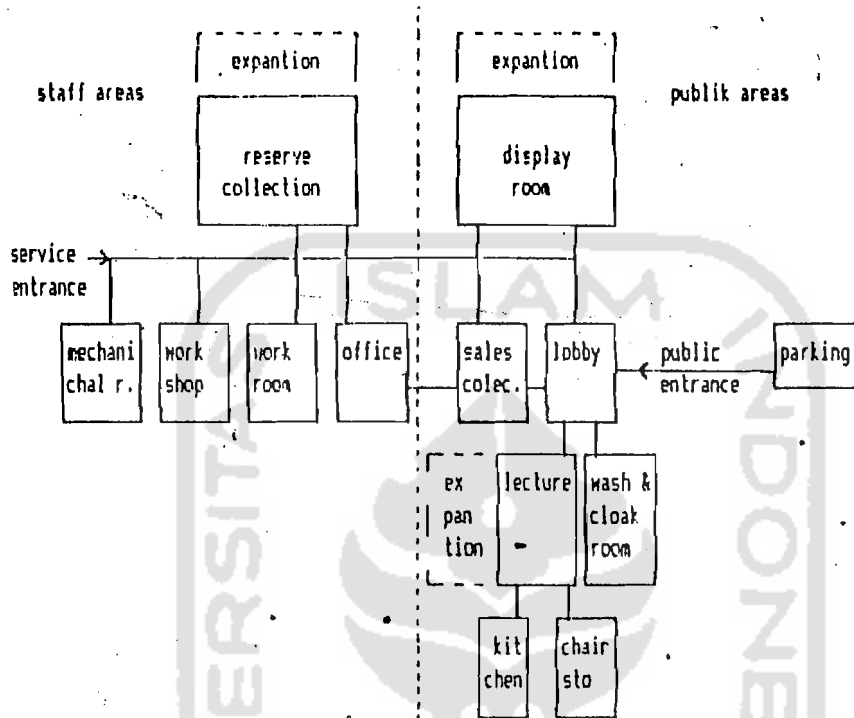
2.2.1. Pola Tata Ruang Museum

Secara umum museum mempunyai tugas dan fungsi yang hampir sama

Model tata ruang museum adalah :



a. Model Diagram I



Gambar : 2.3

Model Diagram I

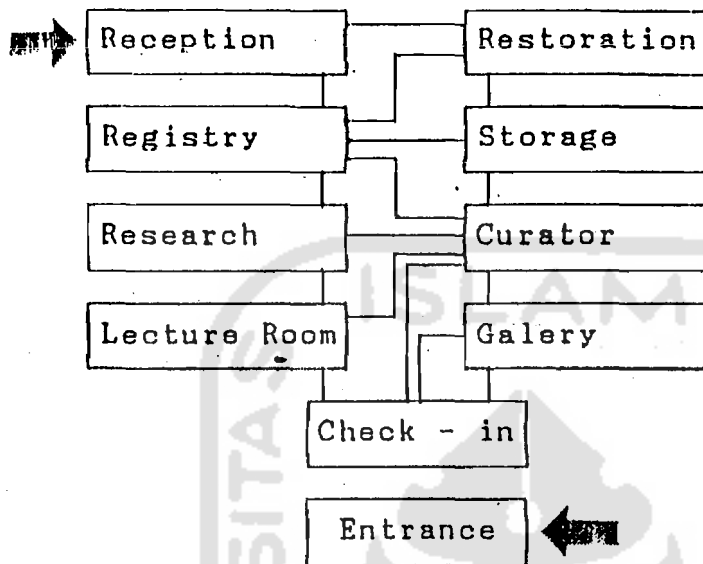
Sumber : Time Save Standart for Building Type

Keterangan :

Pada diagram ini terlihat dengan jelas pembagian *staff area* dan *publik area*. Pada diagram terlihat sisi-sisi ruangan yang perlu adanya ruang ekspansi (pengembangan).

Yaitu ruang display, reserve collection room, dan lecture room.

b. Model Diagram II



Gambar : II.4

Gambar Diagram II

Sumber : Nuefert Architecture Data

Keterangan :

Dari diagram diatas terdapat ruang-ruang yang berhubungan secara langsung atau tidak langsung. Diagram ini belum menunjukkan pengelompokan atau zoning.

2.2.2. Pengadaan dan Pengelolaan Koleksi

Proses pengadaan dan pengelolaan koleksi museum seni rupa pada hakekatnya mencakup hal sebagai berikut :

1. Pengumpulan obyek koleksi

Pengumpulan / calon obyek dapat dilakukan melalui :

- a. pemberian / sumbangan/ warisan
- b. pembelian
- c. tukar menukar koleksi antar museum

Pengumpulan obyek ini berdasarkan atas hasil seleksi dengan sistim penilaian dan sistim norman yang menentukan cara seleksi adari sistim sejarah seni rupa.

2. Pengolahan obyek koleksi

Belum tentu setiap koleksi yang didapat dari pengumpul langsung dipamerkan sebagai obyek pameran.

Setiap calon koleksi harus mengalami proses pengolahan sebagai berikut :

- a. *registrasi* : pencatatan obyek yang masuk
- b. *penilaian* : apakah memenuhi syarat
- c. *pemeriksaan* : dilakukan melalui laboratorium, studio,

3. Pembagian Koleksi

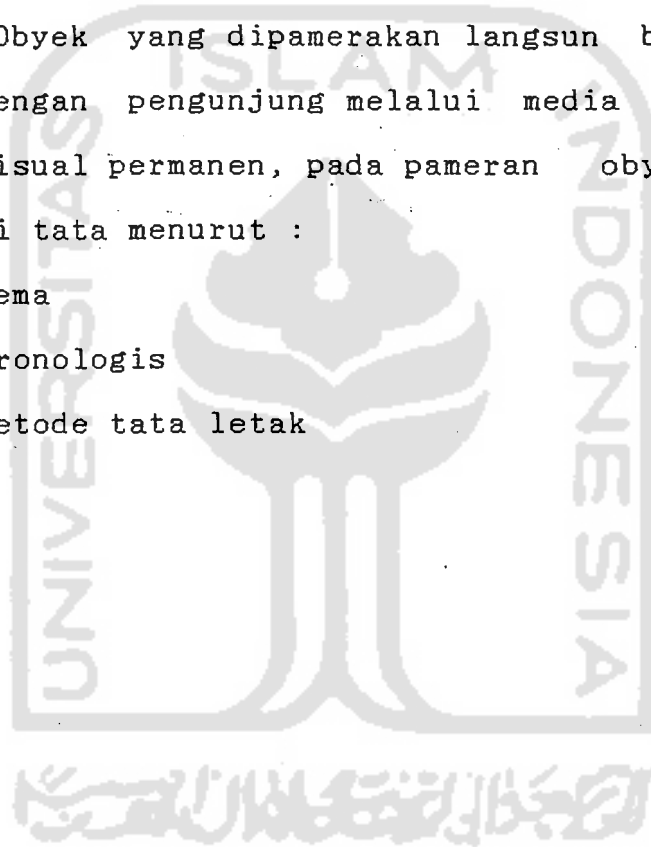
Obyek koleksi yang telah diolah pada umumnya mempunyai 2 pilihan, yaitu :

- a. diteruskan keruang pameran
- b. diteruskan kebagian studi atau disimpan dalam " gudang hidup "

4. Pameran

Obyek yang dipamerakan langsung berhubungan dengan pengunjung melalui media komunikasi visual permanen, pada pameran obyek koleksi di tata menurut :

- a. tema
- b. kronologis
- c. metode tata letak



BAB III

SENI RUPA DAN PERKEMBANGANNYA

3.1. Pengertian dan Batasan

3.1.1. Pengertian Seni Rupa

Pengertian seni banyak mengalami perubahan menurut sejarah seninya. Pada jaman Yunani seni itu ini tasi dari alam atau ninesis, Kemudian di jaman Romawi seni itu cetusan dari ide.....idealisis, dan perkembangannya kemudian seni itu realisasi alam (alam sebagai obyek seni) .Kemudian seni itu realisasi alam (alam sebagai obyek seni. Di jaman sekarang itni banyak sekali pengertian yang dikemukakan antara lain :

a. Menurut Tolstoy, seni didefinisikan sebagai :

*Art is the language of the emotion*¹⁸

b. Menurut Ki Hajar Dewantara

*Seni adalah segala perbuatan manusia yang timbul dari perasaannya dan bersifat indah sehingga dapat menggerakkan jiwa perassan manusia*¹⁹

c. Menurut Hebert Read

*Art is an attempt to create pleasing form , dan kemudian ditambahkan Art is not necessary beauty*²⁰

¹⁸.Coolier's Encyclopaedia, volume II.

¹⁹.ikutip dari Saroso, thesis Art Gallery , F.T Arsitektur UGM.

²⁰.Soedarso, SP, MA, Terjemahan The Meaning of Art, Tinjauan Seni.

Dari pengertian-pengertian seni tersebut diatas mempunyai pengertian yang agak berbeda, disebabkan adanya perkembangan kebudayaan. Tetapi Hakekat eksistensi seni sebagai materi sebenarnya memiliki kesatuan yang mantap dan bulat.

Selanjutnya dapat ditarik pendekatan seni sebagai berikut

"Seni adalah suatu usaha untuk menciptakan bentuk-bentuk yang menyenangkan dan memuaskan kesadaran kemudian kita dan rasa indah ini terpenuhi bila kita menemukan kesatuan atau harmoni dari hubungan bentuk-bentuk yang kita amati.

Seni rupa merupakan salah satu cabang dari kesenian (seni) yang dalam pengertian populer istilah " seni rupa " sering digunakan dengan lingkup terbatas pada seni lukis dan patung.

Walaupun begitu pengertian tentang seni rupa tidak bisa hanya berpinjak dari satu faham saja. Secara umum istilah seni rupa dapat diartikan sebagai " seni visual " yaitu cabang kesenian yang mengeskpresikan pengalaman artistik manusia lewat obyek-obyek dua dan tiga dimensional.

Seni rupa seharusnya dipandang sebagai suatu elemen dari suatu totalitas secara keseluruhan, dimana elemen-elemen itu saling berkaitan dengan elemen-elemen

lain seperti ruang gerakan, waktu, lingkungan, termasuk lingkungan sosial.²¹

Tetapi pada prinsipnya seni rupa adalah visualisasi ungkapan daya cipta manusia sebagai refleksi kehidupan batinnya melalui suatu media.

3.1.2. Sejarah Perkembangan Seni Rupa

Sebelum memahami seni rupa modern kiranya perlu meninjau perkembangan seni rupa di dunia.

Diantara cabang-cabang seni, seni rupa merupakan cabang yang paling tua, paling awal dikenal dan diciptakan manusia. Dari peninggalan sejarah, diketahui bahwa cabang seni rupa telah dikenal dan diciptakan manusia kira-kira 60.000 - 10.000 tahun yang lampau. Jauh sebelum bahasa tertulis dikenal manusia (4.000 tahun yang lampau).

Lambang-lambang visual yang ditinggalkan oleh manusia purba tersebut dapat dijumpai didalam goa-goa di Perancis Selatan, Spanyol, dan Maroko, yang berupa goresan-goresan, bekas telapak tangan, lukisan dan patung.

Melalui lambang-lambang visual manusia berusaha mendekatkan diri dengan alam yang semula dirasakan serba menakutkan, menjadi lingkungan yang dapat ditaklukan, dieksplorasi dengan melukiskan binatang-binatang buruan dalam keadaan terjerat/ditangkapnya.

²¹.Supangat Jim, 1979, *Gerakan Seni Rupa Baru Indonesia, Kumpulan Karangan*, PT Gramedia, Jakarta.

Mereka merasakan adanya hubungan ajaib antara lukisan dengan kenyataan yang mereka gambar, lukisan dalam dinding-dinding gua. Gagasan tersebut diwarnai oleh faham "magis" dan faham bertautan alam semesta ini.

Cornelis Anthonis Van Peursen menyebut tahap ini sebagai tahap pikiran "mitis", dimana dalam tahap-tahap mitis manusia belum merupakan pribadi yang bulat dan utuh.

Dari situlah mulai berawal sejarah perkembangan seni rupa. Dan perkembangan selanjutnya dapat dibagi secara garis besar menjadi 4 bagian perioda yaitu :

A.Perioda I, Zaman Kuno : 4.000-5.000SM

Mulai dari zaman prasejarah disusul dengan zaman Mesir, Babilonia, Asiria, Yunani, Romawi.

B.Perioda II, Zaman Tengah :

500 M - 1.000 M, disebut masa pembentukan

1.000 M - 1.300 M, disebut masa gemilang

1.300 M - 1.500 M, disebut masa kemunduran

C.Perioda III, Zaman Renaissance :

Pembentukannya mulai tahun 1420 M, aliran Renaissance dsilanjutkan dengan aliran barok hingga akhir abad 18.

D.Perioda IV, Zaman Modern :

Dari Perioda abad 18 sampai sekarang termasuk zaman modern, yaitu ditandai dengan kebebasan dalam mengeskpresikan pengalaman batin seniman

3.1.3. Pengertian dan Batasan Seni Rupa Modern

Beberapa pakar mencoba memberikan gambaran tentang MODERN ART, rata-rata berpendapat modern art tidak mengenal batas waktu dan tempat, seperti :

*Seni modern boleh jadi merupakan lukisan bison dalam goa 20.000 tahun lalu atau karya Picasso yang baru saja diselesaikan tadi pagi.*²²

Dengan demikian jelas bahwa modern art tidak dibatasi tempat dan waktu, semua pencapaian dari masa ke masa memberikan andilnya bagi pembentukan seni modern ini dan di tentukan oleh sikap batin senimannya. Juga tidak ditentukan oleh dinding tradisi setempat pada suatu daerah, ketentuan isi dan tema juga disisihkan.

Suatu syarat yang dituntut dan merupakan ciri khas adalah " kreativitas ". Sehingga untuk menghindarkan istilah modern art yang bermuka banyak tersebut ada yang menamai seni modern dengan " seni Kreatif " .

Seorang seniman modern akan melihat obyek atau bagian daripadanya seolah-olah seperti baru saja diciptakan, artinya seakan - akan baru sekali ini dia menghayati dan mengungkapkan, meskipun kenyataannya tidak. Misalkan ia harus melupakan gambar kuda yang pernah dilihatnya atau tradisi/tata cara menggambar kuda yang pernah ada. Ia harus melihat kuda sendiri dengan mata hatinya dan memperoleh impresi pertama .

Sikap batin inilah yang membedakan seniman modern

²².Newnyer, Sarah , Enjoying Modern Art

dengan golongan tradisional. Maka jelaslah kreativitas amat penting dalam modern art, karena dari hal itu akan berkembang sifat-sifat originalitas, kepribadian, kesegaran, dan lain-lain.

Dengan demikian sangat luas daerah dari modern art itu, dari yang paling abstrak sampai yang paling realitis sesuai dengan persepsi seniman. Dan menimbulkan banyak aliran baru yang timbul karena konsep ini, seperti aliran dadisme, kubisme, abstrak, imperionis, dan lain-lain.

Perkembangan teknologi juga berpengaruh terhadap perkembangan modern art, sebagai contoh perkembangan fotografi. Dengan adanya fotografi memberikan daerah jelajah yang luas pada pengamatan obyek seni lukis, semakin banyak kemungkinan.

Sebaliknya perkembangan itu juga telah menggantikan sebagian fungsi seni lukis dalam memberikan presentasi realitis dari obyek lukisann atau gambar ilustratif untuk suatu tujuan tertentu, sehingga timbullah perbedaan antara ilustrasi dan interpretasi.

Bersamaan dengan perkembangan komunikasi, tidak mudah bagi siapa saja untuk mempertahankan seni daerahnya tanpa terpengaruh asing. Dan berubahlah perspektif seni dari mengembangkan corak kedaerahan menjadi mengembangkan corak perseorangan.

Seni rupa modern juga merefleksikan jamannya, ia tidak bisa lepas dari perkembangan di sekitarnya, misal pemakaian teknologi baru dan bahan baru. Sekaligus akan menga-

cu pada sesuatu yang baru sebagai temuan baru, sehingga ia bersifat inovatif, sifat yang lainnya adalah semakin spesifik dan individualistis.

Karena mengacu pada hal-hal yang baru maka kreatifitas secara otomatis akan menjadi bagian yang penting pada penciptaan karya seni tersebut.

Unsur kreatifitas tersebut mempunyai unsur-unsur fluency (kelancaran), originality, elaboration (kemampuan melengkapi), dan sensitif.

Seni rupa modern tetap memungkinkan untuk bertolak dari unsur-unsur lama yang merupakan tradisi, tapi dalam pengungkapannya kembali (proses simbolisasi) gagasan, ide dituangkan dalam cara yang sama sekali lain.

Ciri individualis dan spesifik makin tampak dengan semakin pendeknya era suatu aliran atau paham dalam perkembangannya. dan yang disebut ciri atau gaya kelompok makin sulit diidentifikasi dan pendek.

Gejala yang terakhir adalah timbulnya apa yang disebut aliran komtemporari, seni aliran terbaru adalah seni yang ada pada masa itu saja dan waktu berikutnya akan digantikan aliran baru.

Semua gejala tersebut menggambarkan adanya pergerakan yang cepat pada seni modern sekaligus menyiratkan kebebasan dan sesuatu yang tak terduga.

Tidak seperti era sebelumnya, seni rupa modern ini tidak menuntut sesuatu kesempurnaan, sehingga menimbulkan

hal-hal baru pada setiap pengamatan, yang merupakan imaji pengamat.

3.2. Perioda Perkembangan Seni Rupa Modern di Indonesia

Meskipun terbukti seni lukis (rupa) di Indonesia telah hidup sejak 5000 th yang lalu, seperti terlihat pada goa-goa Laeng di Sulawesi Selatan, namun apa yang dinamakan seni rupa modern di Indonesia yaitu : seni rupa yang dikerjakan sekarang ini sebagai ekspresi pribadi, baru berumur lebih kurang 100 abad

Seni rupa modern Indonesia dirintis dan dikembangkan oleh tokoh-tokoh seniman yang mendapat pendidikan barat, dan wajar pula kalau seniman-seniman itu menggunakan material, alat-alat teknik seperti yang digunakan oleh para seniman barat. Oleh karena itu karya-karya seni rupa di Indonesia selalu dicap kebaratan.

Di Indonesia seni lukis dan seni patung merupakan bagian dari seni rupa yang paling dominan diantara cabang seni rupa lainnya. Meninjau sejarah seni rupa modern Indonesia diantara seni lukis dan seni patung, seni lukislah yang mempunyai peranan penting dalam perintis perkembangan seni rupa modern. Jadi kalau kita lebih banyak berbicara mengenai seni lukis dan cabang seni lainnya baru tumbuh dan ikut berperan sesudahnya.

Seni lukis modern Indonesia berkembang dalam 2 golongan besar yaitu :

- a. Yang berkembang di Bali, seni lukis Bali
- b. Yang berkembang di kota-kota besar terutama di Yogyakarta, Bandung, Jakarta.

Seni lukis yang akan dibahas disini adalah seni lukis golongan kedua.

Pertumbuhan seni lukis golongan kedua ini, dipelopori Raden Shaleh di abad 19, sebagai perintis perkembangan seni rupa modern di Indonesia.

Raden Shaleh Syarif Bustaman yang lahir tahun 1807 dan meninggal tahun 1880, merupakan pelukis/seniman pertama yang menggunakan teknik dan gaya melukis baru, juga terdapat estetika baru.

Tokoh legenda ini juga menjadi kekuatan yang mendorong semangat seniman dalam kehidupannya.

Perkembangan seni lukis di Indonesia dibagi dalam 3 periode yaitu :

a. *Perioda I (1900-1940)* : Perioda seni lukis pemandangan.

b. *Perioda II (1940-1960)* : Perioda pergolakan

c. *Perioda III (sesudah 1960)* : Perioda seni abstrak, berlangsung sesudah tahun 1960

A. Perioda I (1900-1940)

Pemandangan alam merupakan obyek lukisan utama pada kurun waktu 40 tahun pertama pada abad 20 di

Indonesia. Pengaruh ini datang dari pelukis-pelukis Belanda yang datang ke Indonesia untuk melukis pemandangan alam, laut, kota gunung dan lain-lain.

a. Tokoh-tokohnya adalah :

Basuki Abdullah, Abdullah Surio M Subroto, Wakidi, Mas Pringadi.

b. Misi perioda I adalah :

Karya Lukis pada masa ini banyak mengungkapkan yang indah saja mengenai pemandangan alam, dewa-dewi, alam tropis Indonesia.

Misi pada masa ini dikenal dengan nama " Mooi Indie : (Indonesia Jelita), yaitu mengungkapkan keindahan alam Indonesia

c. Karakter perioda I adalah :

Karya-karya seni rupa pada perioda I, lebih banyak diungkapkan dengan garis-garis alam Indonesia. warna-warna alam lembut, sejuk banyak digunakan.

Secara umum secara umum karakter yang tampak adalah lembut, tenang, pasif dan sejuk.

B. Perioda II (1940-1960)

Perioda II bermula menjelang tahun 1940, pada perioda ini tumbuh seni lukis yang hendak mengungkapkan pengalaman dan kehidupan manusia, tidak lagi melukiskan keindahan alam.

Pada masa itu terjadi pergolakan politik dan militer yang mengantarkan bangsa dan rakyat Indonesia menuju kemerdekaannya.

Watak dan jiwa seniman juga terpengaruhi menjadi tegang dan gelisah yang tercermin pada karyanya. Seniman sangat ,mengutamakan emosi dan perasaanya di dalam melukis alam, benda dan manusia. Suasana perang dan kehidupan manusia pada umumnya terekam pada karya lukis masa itu.

a. Tokoh - tokohnya adalah :

- *Affandi, Agus Djaja, S. Sudjojono. Bagong Kusudiarjo, Mochtar Apin, Dullah, Hendra Gunawan, Trubus, Harijadi, Widayat, G. Sidharta, But Mochtar, Srihadi, AD Pirous.*

b. Ada 2 kutub dalam proses melukis yaitu :

Kutub pertama (kutub obyektif) :

Yaitu dunia sekeliling yang melingkupi seniman, dunia sosial dan dunia yang tampak. Seniman memberi kesan atau tanggapan dari dunia yang melingkupi karyanya.

Kutub Kedua (kutub subyektif) :

Yaitu "dunia dalam" seniman, emosi, imajinasi, watak dan temperamen, kesemuanya akan merubah kesan tanggapan atas sesuatu obyek menurut "dunia dalam" seniman. S. Sudjojono, seniman lukis modern Indonesia berpendapat :

"lukisan adalah jiwa yang tampak"

Hal ini menjadi semboyan umum dikalangan seniman pada waktu itu.

Pada tahun - tahun akhir perioda II, muncul kecenderungan abstrak, yang mengantar ke peradilan perioda III.

c. Misi perioda II adalah :

Pada perioda ini pandangan seniman lebih realitis, banyak menggambarkan kehidupan masyarakat dan suasana yang terjadi di lingkungan mereka. Karya-karya yang berlatar belakang politik dan perjuangan bangsa ikut mendorong rasa Nasionalisme yang sedang dibangun.

Misi pada perioda II adalah mencari kepribadian Nasional dan Perjuangan Rakyat

d. Karakter perioda II adalah :

Keadaan jiwa seniman pada perioda II ini umumnya tegang dan gelisah, tercermin pada karya - karya yang bergaris keras, tegas, dan menyala-nyala penuh semangat dengan warna panas.

C. Perioda III (sesudah 1960)

Sesudah tahun 1960, berkembang karya-karya beralihan abstrak, non figuratif.

Karya-karya tersebut tidak lagi mengambil bentuk-bentuk yang bisa dikenali, aliran abstrak bercirikan menonjolnya ungkapan ekspresi jiwa seniman yang dituangkan pada garis dan bidang serta warna

Untuk bisa memahami dan menikmati karya seni abstrak penikmat harus memiliki pengalaman dan kedalaman akar dunia seni rupa yang beraneka ragam ini.

a. Tokoh-tokohnya antara lain :

Srihadi, Ahmad Sadali, Fadjat Sidiq, Handriyo, Oesman Effendi, AD Pirous, But Mochtar, Yusuf Effendi, dan lain-lain.

b. Misi perioda III adalah :

Dengan berkembangnya teknologi, industri pariwisata dalam alam pembangunan ikut mempengaruhi teknik dan pandangan dalam seni rupa. Kemajuan teknologi mempengaruhi bahan dan teknik mengungkapkan emosi pada karya seni rupa.

Dengan makin majunya kehidupan makin sibuk saja kegiatan manusia, orang, orang mulai jenuh dengan keadaan. Ekspresi seniman dalam karya-karyanya terpengaruh, melahirkan suatu aliran seni rupa abstrak.

Misi perioda III adalah mencari bentuk-bentuk dan ide-ide baru.

c. Karakter perioda III adalah :

Kemajuan teknologi dan kehidupan sosial menyebabkan rasa bosan dan jenuh pada sebagian seniman.

Lahirnya aliran abstrak sebagai manifestasi dari rasa jenuh untuk berkarya dengan satu aliran saja pada perioda sebelumnya

Karakter yang tampak adalah adanya kebebasan wujud segala bentuk ekspresi tumbuh dan berkembang.

3.3. Fungsi Seni Rupa Modern

Dalam aktifitas kehidupan, seni rupa modern sebagai bagian dari seni rupa secara umum mempunyai fungsi yang dapat dibagi menjadi 2 yaitu :

a. Fungsi fisik

Fungsi fisik dari hasil seni rupa antara

lain :

- dapat digunakan sebagai alat dalam kehidupan manusia
- merupakan kreasi yang fungsional dalam kehidupan manusia

b. Fungsi pribadi

Sebagai karya seni, ia mempunyai tujuan untuk pribadi si penciptanya, yaitu :

- seni merupakan alat pemenuhan kebutuhan pribadi
- seni merupakan tempat penyaluran tekanan batin
- seni merupakan alat pembentuk kepribadian dan karakter individu
- seni merupakan ekspresi keindahan penciptanya

c. Fungsi sosial

Secara sadar semua hasil karya seni mempunyai fungsi sosial, sebab hasilnya diciptakan untuk pengamatannya. Dengan demikian seni rupa yang pada awalnya merupakan pemenuhan kebutuhan pribadi akan bertujuan untuk mendapatkan " sosial response " dari masyarakat.

Fungsi tersebut antara lain :

- Mempengaruhi kebiasaan kolektif masyarakat
- Menyatakan aspek aksistensi sosial masyarakat

- Digunakan untuk kepentingan umum

3.4. Lingkup Koleksi

Semua karya seni rupa modern yang merupakan karya seni yang dicoba untuk divisualkan, dieskpresikan melalui sesuatu media komunikasi. Selanjutnya karya tersebut dinikmati, dipahami, dan dipraktekkan.

Karya seni rupa modern meliputi :

- a. *Seni lukis* d. *Seni grafis*
- b. *Seni patung* e. *Seni kerajinan*

Karya seni rupa tersebut dapat dikelompokkan menurut fungsinya yaitu :

- a. *Seni rupa murni / fine art*
- b. *Seni rupa terpakai / applied art*, yang dapat dimanfaatkan demi kepentingan lain

Pembagian karya seni rupa menurut dimensinya adalah :

- a. Karya 2 dimensi meliputi :
 - seni lukis
 - seni grafis
- b. karya 3 dimensi meliputi :
 - seni patung
 - seni kriya
 - seni kerajinan
 - seni dekoratif

Menurut jenis bahannya dapat dikelompokkan menjadi :

a. Kelompok benda organik

misalnya : tumbuh-tumbuhan, binatang, kulit.

b. Kelompok benda anorganik

misalnya : batu, logam, keramik, tembikar, kaca

Menurut karakteristik materi koleksi karya seni rupa dapat diuraikan sebagai berikut :

1. Karya seni lukis, meliputi :

- a. lukisan cat minyak
- b. lukisan cat air
- c. lukisan pastel
- d. lukisan tinta / sketsa

2. Karya seni patung

Karya seni patung terbuat dari benda anorganik yaitu :

- a. batu, semen, logam, (kuningan, perak, tembaga, perunggu .
- b. keramik, porselin
- c. tembikar
- d. benda-benda dari kaca

3. Karya seni kriya

Karya seni kriya menggunakan bahan yaitu:

- a. kayu (umumnya sering digunakan)
- b. keramik
- c. tanah liat
- d. perhiasan

4. Karya seni grafis dan dekoratif

Karya seni ini lebih ditekankan pada fungsi kegunaannya / seni yang terpakai, karena sifatnya yang lebih akrab dengan teknologi, maka hasilnya dapat memikat, merangsang perhatian pengamat.

Karya - karyanya meliputi :

- a. benda asli
- b. benda replika
- c. benda miniatur atau maket

5. Karya seni kerajinan

Dari jenis bahannya, dapat disebutkan sebagai berikut :

- a. kulit
- b. bambu, anyaman
- c. tanah liat
- d. perak
- e. kayu ukir
- d. dan lain-lain

3.5. Dimensi Karya Seni Rupa

Dari banyaknya / beraneka ragamnya dimensi dari obyek 2 dan 3 dimensi, maka sangatlah sulit untk mengungkapkan satu persatu.

Maka berdasarkan atas kebiasaan yang digunakan oleh seniman seni rupa. Pada umumnya seniman lukis mengambil

ukuran kanvas yang ekonomis yaitu dengan membagi 2 bagian ukuran kanvas yang terdapat dipasaran (lebar 115 cm), sedang panjangnya bisa disesuaikan dengan kebutuhan.

Ukuran dan dimensi karya seni rupa menurut dimensinya yaitu :

1. Karya 2 dimensi :

a. Karya ukuran kecil yaitu 50 cm x 60 cm

b. Karya ukuran sedang yaitu 100 cm x 125 cm

c. Karya ukuran besar yaitu 125 cm x 200 cm

2. Karya 3 dimensi :

Dengan memperhitungkan prosentase, maka dianggap ukuran 25 x 35 x 60 dan diameter 35 x 75 cm mampu mewakili dimensi karya 3 dimensi.

Sebagai dasar perhitungan dalam analisa digunakan ukuran terbesar dari masing - masing kelompok karya seni rupa.

BAB IV

MUSEUM SENI RUPA MODERN DAN FAKTOR PENDUKUNGNYA

4.1. Kondisi Fisik Kota Yogyakarta

Yogyakarta terdiri dari 4 kabupaten dan 1 kotamadya, dengan luas 3.185.81 km². Secara umum topografi daerah ini datar, dengan kemiringan ke arah Selatan. Kotamadya Yogyakarta mempunyai luas 32.50km², sekitar sepertiganya dari keseluruhan²³

Kotamadya Yogyakarta sebagai ibukota propinsi mempunyai batas administrasi yaitu :

- a. Sebelah utara : Kabupaten Sleman
- b. Sebelah selatan : Kabupaten Bantul
- c. Sebelah barat : Kabupaten Kulon Progo
- d. sebelah timur : kabupaten Gunungkidul

Letak geografisnya Kotamadya Yogyakarta adalah antara 110°18'53" sampai 110°24'19" B.T 7° 49'26" sampai 7°51'24" L.S.

Keadaan hidrologi dalam wilayah kotamadya Yogyakarta dapat diuraikan sebagai berikut

a. Sungai

Kota Yogyakarta dilalui oleh dua sungai yaitu Kali Winongo dan Kali Code, sungai tersebut membagi kotamadya menjadi 3 bagian yaitu : bagian barat, tengah, dan timur. Air tanah, kedalaman muka air tanah pada musim

²³.Data Kondisi Fisik, Kantor Statistik Pemda D.I.Y , 1990.

kering antara 8-13 m sedangkan pada musim penghujan dengan perbedaan permukaan 1 m,²⁴ Akan tetapi tergantung pada lokasinya

b. Iklim

Temperatur rata-rata di Yogyakarta adalah $25,3^{\circ}$, maksimum $30^{\circ} - 33^{\circ}$ dan minimum $22^{\circ} - 25^{\circ}$, sedang kelembaban udaranya rata-rata 82 %, curah hujan 25-350 mm / tahun

c. Topografi dan Geologi

Keadaan topografi di wilayah kodya Yogyakarta, relatif datar menurut arah Barat dan Timur dan akan menurun menurut arah Utara dan Selatan. Kondisi tanah rata-rata merupakan tanah pasir berbatu dengan kondisi cukup baik ²⁵ .

4.1.1. Karakteristik Wilayah

Karakteristik wilayah tersebut meliputi²⁶ :

- a. Kawasan Kraton merupakan kawasan dengan bangunan kuno dan merupakan daerah antik yang dilestarikan
- b. Kawasan Malioboro dan Pasar Beringhardjo merupakan daerah preservasi dan konservasi
- c. Kawasan Kota Baru dan Jalan Jendral Sudirman merupakan daerah perkantoran dan pendidikan

²⁴.Rencana Induk Kota Yogyakarta

²⁵.Ibid

²⁶.Rencana Induk Kota Yogyakarta

- d. Kawasan Jalan Solo dan Jalan Adisucipto berkembang sebagai daerah pertokoan, perdagangan dan perkantoran.
- e. Kawasan Mandala Krida menjadi pusat pemerintahan olah raga dan pendidikan
- f. Kawasan UGM berkembang sebagai kawasan pusat kegiatan ilmiah bagi pendidikan tinggi
- g. Kawasan Gembira Loka berkembang menjadi daerah rekreasi

4.1.2. Pola Tata Guna Lahan

Secara umum tata guna lahan di Yogyakarta diperuntukkan untuk pemukiman/perumahan, lahan lain digunakan untuk :

- daerah perdagangan dan pertokoan, daerah antik (preservasi - konservasi), daerah industri, daerah hijau, daerah pendidikan / kampus, daerah rekreasi.

4.1.3. Transportasi

Transportasi merupakan aspek yang cukup penting bagi pertimbangan perencanaan, di Yogyakarta dibagi 2 jalur yaitu : dalam dan luar kota.

4.2. Citra Kota Yogyakarta Sebagai Kota Seni Budaya

Sebagai kota pusat kerajaan, Yogyakarta menjadi pusat berkembangnya kehidupan budaya Jawa, khususnya dengan gaya

Yogyakarta mulai dari tarian , adat tradisional sampai seni pentas wayang adan lain - lain.

Yogya saat ini ternyata masih mampu meneruskan tradisi berkeseniannya secara kuat, di dalam kehidupan kesehariaannya.

Salah satu bidang diantaranya adalah seni rupa misalkan kerajinan perak kota gede, gerabah atau kasongan, tatah kulit dan sungging dan batik Taman Sari. Hal ini merupakan contoh - contoh kegiatan kesenirupaan tradisional yang masih bertahan dan berkembang.

Dan dari seni rupa tradisional inilah seni rupa modern di Yogyakarta memperoleh dasar pinjakan yang kuat, sehingga walaupun mendapat pengaruh dari luar akan tetapi tetap memiliki corak kepribadian yang khas.

Hal ini seperti yaang diungkapkan oleh Fajar Sidig,²⁷ yaitu :

".... Maka ternyatalah bahwa unsur tradisi adalah sangat menentukan perkembangan, karena kreatif yang sangat berdasarkan atas kelanjutan tradisi kita akan mendapatkan keuntungan, yaitu di samping bisa lebih penuh pengembangan kepribadin sang seniman karena ia menggunakan " bahasanya sendiri ia juga akan dimengerti oleh rakyat banyak yang mempunyai tradisi itu selain mendapat perhatian dan penghargaan bangsa lain "

Kini setelah 157 tahun seni rupa Indonesia mulai dirintis oleh Raden Saleh Bustaman, telah banyak hal baru yang telah dicapai yang merupakan aspek-aspek pendukung kegiatan seni rupa.

²⁷. Sidik, Fajar, Pengaruh Kehidupan Modern Pada Perkembangan Seni Lukisan di Bali (majalah Kesenian Mahasiswa SANI, STRI-ASRI, Yogya no II tahun 1978, hal 9.

4.3. Seni Rupa Modern di Yogyakarta

4.3.1. Kehidupan Kesenian di Yogyakarta

Yogyakarta dengan predikat kota budaya mempunyai potensi tinggi dalam bidang seni rupa. Baik dari segi materi seni rupa sendiri maupun unsur-unsur pendukung lainnya.

Potensi tersebut dapat dikelompokkan yaitu :

A. Potensi seniman

Dari segi materi seni rupa, Yogyakarta mempunyai banyak seniman yang menghasilkan karya seni rupa yang berbobot, secara umum mereka dapat digolongkan menjadi 2²⁸ yaitu :

a). Seniman tingkat nasional-internasional.

Seniman ini telah memperkenalkan karyanya sebagai perkembangan seni rupa di Yogyakarta di tingkat nasional dan internasional. Tokohnya antara lain :

Affandi, Kartika, Amri Yahya, Supto Hudoyo, Tulus Warsito dan lain-lain.

b). Seniman tingkat lokal

Seniman ini masih mencari bentuk dan jatidiri karyanya, akan tetapi mereka merupakan calon penerus seniman senior.

Tokohnya antara lain :

Ivan Sagita, Seno Godod, Alex Luthfi dan lain - lain

²⁸.Bidang Kesenian Kanwil DEpdikbud,DIY, Inventarisasi Seniman, Yogyakarta, 1990

Meskipun tidak selamanya seni rupawan yang pernah menimba ilmu di Yogyakarta seluruhnya tinggal menetap di Yogyakarta, tetapi sampai saat ini masih banyak yang menetap di Yogyakarta. Hal ini dapat dilihat pada Himpunan Seni Rupawan Indonesia (HSRI) yang mencapai jumlah 200 orang saat diresmikan pada tahun 1978, yang mana jumlah tersebut mewakili jumlah seni rupawan Yogyakarta keseluruhan²⁸.

A. Potensi pendidikan

Dalam bidang pendidikan seni rupa, bila diperbandingkan antara yang formal dan non formal lebih banyak yang non formal hal ini menunjukkan minat masyarakat cukup tinggi.

B. Potensi fasilitas

Dalam bidang fasilitas yang berkaitan dengan seni rupa di Yogyakarta terdapat galery/sanggar seni maupun wadah kegiatan yang berkaitan dengan seni yaitu :

- Sanggar seni

Art Gallery, Museum Affandi, sanggar melukis anak-anak Melati dan lain-lain.

- Sanggar Kesenian

Sanggar tari bagong Kusudiarjo, Siswo Among Bekso

28. Triyono, Joko, Thesis Museum Seni Rupa, Fakultas Teknik Arsitektur UGM.

- Fasilitas seni

Purna Budatya, Bentara budaya, Seni Sono dan lain-lain.

C.Potensi alam

Faktor lain non materi seni rupa adalah alam yang merupakan sumber inspirasi dan ide. Dimana seni adalah tiruan terhadap alam dengan segala seginya

Yogyakarta sebagai daerah pariwisata kaya akan potensi alam yaitu²⁹ :

PantaiParangtritis, kukup, congot dan lain-lain, Gunung Plawangan, merapi, kondisi alam goa-goa, suasana pedesaan.

4.3.2. Kehidupan Seni Rupa Modern

4.3.2.1. Pengertian Apresiasi Seni Rupa

Kata Apresiasi berasal dari bahasa Belanda *appreciate* dan bahasa Inggris *appreciation*.

Secara umum mengapresiasi berarti : mengerti dan menyadari sepenuhnya seluk beluk sesuatu hasil seni serta menjadi sensitif terhadap aspek estetikanya, sehingga mampu menikmati dan menilai karya tersebut sebagai mana mestinya.³⁰

²⁹.Plato, Lessing, JJ Reuseue, Dalam Dasar-Dasar Kritik Seni Rupa, 1973, ASRI.

³⁰.Filsafat Seni, BPK Sastra, Jurusan Seni Rupa , UNS

Untuk mengapresiasi tidak cukup dengan menga-
mati dan menggambar akan tetapi juga sampai aspek yang
mendalam.

4.3.2.2. Proses Apresiasi seni Rupa

Seni rupa sebagai suatu karya seni harus didekati
dengan pendekatan melalui pengertian di bidang keinda-
han estetika, terutama dalam komunikasi visual pameran
koleksi.

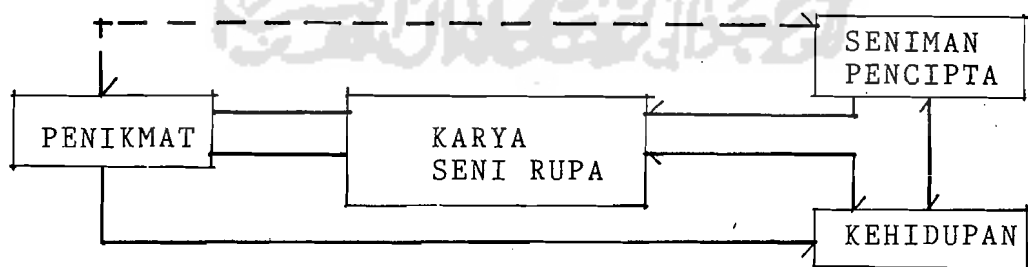
Estetika meliputi :

jarak keindahan, jarak estetika, keseimbangan,
proporsi, tema dan misi.

proses apresiasi secara keseluruhan melibatkan :

manusia / masyarakat penikmat seni, seniman seba-
gai pencipta seni, dan karya seni rupa.

Proses ini lebih banyak mengarah kepada hubungan
antara masyarakat luas sebagai penikmat dan karya
seni sebagai obyek yaitu :



Gambar 4.1

Skema Proses Apresiasi

4.3.2.3. Penyelenggaraan Apresiasi di Bidang Seni Rupa Modern di Yogyakarta

Macam jenis penyelenggaraan kegiatan dalam bidang seni rupa, yang dapat dimanfaatkan masyarakat untuk melakukan kegiatan apresiasi, salah satunya adalah pengadaan sarana *museum* dan ditunjang dengan kegiatan :

- pelayanan informasi tentang seni rupa
- komunikasi antara senirupawan kreatornya

Dalam penyelenggaraan kegiatan pameran seni, pelayanan informasi yang dilakukan kontinyu akan sangat ideal dalam memberi kesempatan pada masyarakat untuk membiasakan berkegiatan apresiasi. Terlebih lagi bila hal tersebut ditunjang dengan penyelenggaraan komunikasi antara masyarakat dengan seni rupawan (seniman).

Di Yogyakarta penyelenggaraan kegiatan kesenian cukup tinggi hal ini dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

TABEL 4.1
Jumlah Kegiatan Kesenian di DIY Tahun 1989-1990

Jenis Kegiatan	Kodya	Bantul	Kl. Progo	Sleman
1. seni suara	275	496	542	441
2. seni rupa	200	228	42	142
3. teater	80	58	101	109
4. kerajinan	76	157	125	205
5. seni tari	40		166	60
6. wayang	9		100	99

Sumber : Data Kegiatan Kesenian, Kantor Statistik, Pemda DIY

Dari tabel tersebut dapat diketahui kegiatan seni rupa adalah tertinggi frekwensinya di Yogyakarta.

Untuk di kodya Yogyakarta kegiatan kesenian dapat dilihat pada tabel :

TABEL 4.2
 Prosentasi Rangkaing Kegiatan Kesenian
 Yogyakarta
 1989-1990

Jenis kegiatan	Jumlah Keg	Prosentase	Rangkaing
1. seni suara	275	39,97%	I
2. seni rupa	200	29,06%	II
3. teater	80	11,63%	III
4. kerajinan	76	11,01%	IV
5. seni tari	40	05,81%	V
6. wayang	9	01,30%	Vi
jumlah	680	100%	

Sumber : Data Kegiatan Kesenian, Kantor Statistik, Pemda DIY

Dari tabel diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa seni rupa punya potensi yang cukup tinggi untuk berkembang.

4.3.3. Kondisi Wadah Paneran Seni Rupa di Yogyakarta

Kegiatan pameran seni rupa modern belum mendapat wadah dan fasilitas yang memenuhi syarat. Hal ini didasarkan pada kondisi gedung pameran yang masih multi fungsi , bukan secara khusus sebagai wadah antara lain :

a. Bangsal Langembara Purna Budaya

Fungsi :

Untuk pameran seni rupa, pameran buku dan ilmu pengetahuan

Kondisi Fisik:

Bangunan terdiri dari 2 antai, ukuran 18x18 m, dengan fasilitas pameran yaitu lampu spot.

Rata-rata penyelenggaraan per bulan adalah 7 hari/
lebih tergantung pada kegiatan yang ada.

b. Gedung Bentara Budaya

Fungsi :

Berfokus pada kegiatan tradisi dan kesenian rakyat, seperti pentas musik, tari, sastra, pameran kerajinan dan lain- lain

Kondisi Fisik :

Bangunan terdiri dari 1 lantai, dengan luas 9 m x 18 m, dengan fasilitas khusus lampu spot untuk pameran.

Rata-rata penyelenggaraan per bulan adalah 7 hari

c. Auditorium Karta Pustaka

Fungsi :

Sebagai tempat penyelenggaraan kegiatan seni budaya, seperti pentas seni , musik, tari, sastra dan lain-lain

Kondisi Fisik :

Bangunan terdiri dari 1 lantai dengan ukuran kurang lebih 18x25m ,tidak ada fasilitas khusus, rata-rata penyelenggaraan adalah 7 hari dalam 1 bulan.

Dari hal diatas dapat ditambahkan bahwa fasilitas dapat di bedakan menjadi 2 macam yaitu :

a. Wadah Pameran Tetap

Museum Affandi, Gallery Amri Yahya, Gallery Kartika Affandi dan lain-lain.

b. Wadah Pameran Temporer

Karta Pustaka, Bentara Budaya, Sasana Aji Yasa ISI, Benteng Vrendenburg dan lain-lain.

4.4. Masyarakat Sebagai Pendukung Kehidupan seni Rupa Modern di Yogyakarta.

Masyarakat sebagai pendukung kehidupan seni rupa dapat dibagi menurut tingkat apresiasi.

Menurut Fadjar Sidik (dosen ISI dan seniman), apresiasi oleh masyarakat dapat dibagi menjadi 3 yaitu :

a. Kelompok masyarakat berkesenian

Kelompok masyarakat ini mempunyai latar belakang tentang seni khususnya seni rupa, pengetahuan seni rupa didapat dari pendidikan seni rupa, bakat seni dan kegiatan seni.

b. Kelompok masyarakat berpendidikan

Kelompok ini merupakan pengamat serius dan kritis , mempunyai sedikit pengetahuan tentang seni, tapi mempunyai latar belakang pendidikan formal dari sekolah dasar sampai perguruan tinggi.

c. Kelompok Masyarakat Awam

Kelompok ini tidak mempunyai latar belakang tentang seni dan pendidikan formal yang cukup sehingga kurang serius dalam menanggapi hasil seni. Mereka lebih bersifat rekreasi dan hiburan ,

tetapi mereka merupakan unsur masyarakat yang tidak dapat ditinggalkan.

d. Animo Masyarakat Yogyakarta Terhadap Kegiatan Seni Rupa Modern

Penduduk mempunyai komposisi menguntungkan dalam perkembangan seni rupa, karena 63 % terdiri dari kalangan pendidikan, yang mempunyai sifat terbuka terhadap hal-hal yang baru, termasuk perkembangan seni rupa modern.

Animo masyarakat terhadap seni rupa cukup tinggi, hal ini dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

TABEL 4.3
Jumlah Pengunjung Kegiatan Kesenian
Yogyakarta
Tahun 1989-1990

Jenis Kegiatan	Jumlah pengunjung rata-rata tiap kegiatan
1. seni tari	336
2. seni rupa	964
3. seni suara	2075
4. teater	635

Sumber : Data Kegiatan Kesenian, Kantor Statistik, Pemda DIY

Dari tabel diatas dapat disimpulkan bahwa animo kegiatan seni rupa cukup mendapat perhatian dari masyarakat

4.5. Tinjauan museum Seni Rupa

4.5.1. Pengertian dan Batasan

Museum seni rupa modern di Yogyakarta adalah wadah untuk menyimpan, melestarikan dan mempelajari karya seni

rupa modern dan mengkomunikasikan secara visual sebagai media informasi, apresiasi, rekreasi, yang berlokasi di Yogyakarta.

4.5.2. Tujuan

Secara umum :

- a. Menggali dan mengembangkan seni budaya bangsa dalam bidang kesenian khususnya seni rupa dalam kaitannya dengan ilmu pengetahuan, kebudayaan dan rekreasi.
- b. Bahwa hasil karya seni rupa Indonesia merupakan budaya bangsa yang agung dan indah yang patut dilindungi dari kemusnahan dan kerusakan
- c. Memberi kesempatan bagi seniman untuk berkomunikasi dengan masyarakat dan antar seniman sendiri di dalam menunjukkan eksistensinya sekaligus berpartisipasi dalam merangsang meningkatkan mutu seni rupa modern.
- d. Memberi sarana rekreasi yang sehat dan bermanfaat bagi masyarakat luas.

Secara khusus :

- a. Memamerkan hasil karya seni rupa Indonesia untuk dipelajari, diteliti, dihayati dan dikomunikasikan bagi kepentingan masyarakat
- b. Memberikan wadah untuk menyimpan, merawat, mengawetkan dan melindungi obyek koleksi yang bernilai tinggi dari kemusnahan dan kerusakan baik yang disebabkan oleh alam, biologis, kimia, ataupun akibat tingkah laku manusia.

4.5.3. Fungsi dan Tugas

Pada hakekatnya museum seni rupa memberikan pelayanan kepada masyarakat luas dalam bidang seni rupa dimana terdapat arti tempat sebagai berikut :

a. Tempat ilmu pengetahuan

Sebagai sarana untuk mendapatkan informasi dan mengadakan penelitian / research dari karya seni rupa.

b. Tempat pendidikan kebenaran

Kebenaran akan kenyataan benda-benda seni rupa sebagai saksi kehidupan budaya bangsa, khususnya sejarah perkembangan seni rupa di Indonesia.

c. Sumber informasi

Keseragaman hasil karya seni rupa yang bersifat rekreatif melalui fasilitas - fasilitasnya, sarana ini merupakan sarana yang paling menarik sekali.

Sedangkan tugas museum seni rupa adalah :

- a. Mengumpulkan dan memelihara benda koleksi seni rupa yang mempunyai arti dan guna sebagai sejarah perkembangan seni rupa di Indonesia
- b. Meneliti dan mempelajari benda koleksi seni rupa melalui penelitian ilmiah baik yang dipamerkan ataupun yang disimpan.
- c. Memamerkan koleksi seni rupa untuk dikenal, dipahami dan dinikmati untuk kepentingan peningkatan kegiatan seni dan masyarakat

4.5.4. Status dan Kedudukan

Museum seni rupa modern di Yogyakarta, menurut statusnya merupakan *Museum Negeri*, dengan lingkup pelayanan tingkat propinsi, dan berdasarkan kelompok koleksinya termasuk *Museum Khusus* dalam bidang seni rupa modern.

Kedudukan Museum ini di Yogyakarta secara langsung ditangani oleh Unit Pembina Teknis Permuseuman, yang ditugaskan oleh Direktorat Museum dengan wewenang tertinggi berada pada Departement Pendidikan dan Kebudayaan.

4.5.5. Urgensi Museum Seni Rupa di Yogyakarta

Urgensi museum seni rupa modern ini dapat dilihat dari berbagai pihak yang menyatakan mendambakan suatu wadah yang berfungsi sebagai sarana komunikasi seni rupa yang dapat menyalurkan kreatifitas dan peningkatan apresiasi seni.

Urgensinya adalah sebagai berikut :

a. Pengaruh dari masyarakat luas

- Kebutuhan akan adanya suatu wadah komunikasi visual antar seniman dan masyarakat melalui ekspresinya yang diungkapkan dalam karya seni rupanya
- Dapat meningkatkan apresiasi masyarakat terhadap seni rupa, dan yang paling efektif melalui pengadaan museum seni rupa ini.
- Bagi msyarakat menghendaki suatu wadah rwekreasi yang

mendidik

b. Pengaruh dari seniman

- Keinginan adanya media penyaluran kreatifitas, dimana kreatifitas seniman dalam berkarya bisa diukur dan masyarakat dapat menghayati secara obyektif, jadi bukan hanya kritisi yang menilai.
- Belum meratanya tingkat apresiasi masyarakat terhadap seni rupa, dimana masyarakat berpengaruh pada kehidupan seni

c. Pengaruh penyelenggaraan / pemerintahan

- Dengan kesadaran yang tinggi akan hasil budaya bangsa maka ingin mengabadikan benda yang mempunyai nilai tinggi, khususnya karya seni rupa.
- Memanfaatkan benda koleksi tersebut bagi masyarakat dan menunjang usah pemerintah dalam melestarikan hasil karya budaya bangsa Indonesia

d. Pengaruh potensi kota Yogyakarta

- Adanya potensi kota Yogyakarta sebagai kota pendidikan, budaya dan wisata dimana terdapat pendidikan seni rupa baik formal ataupun non formal.
- Sebagai kelengkapan fasilitas, dimana museum seni rupa belum ada.

4.5.6. Program Kegiatan

Kegiatan dalam penyelenggaraan Museum Seni Rupa di Yogyakarta jelas ditujukan untuk menunjang proses kehidu-

pan seni rupa yang berkesinambungan menuju fungsi museum seni rupa . Selanjutnya kegiatan utamanya adalah :

a. Berkaitan dengan konservasi

Merupakan rangkaian kegiatan pengumpulan , penelitian ,mendokumentasikan dan perawatan, penyimpanan benda koleksi.

b. Berkaitan dengan pendidikan

Kata pendidikan disini diartikan alam pengertian yang luas, ialah memberikan kesempatan bagi masyarakat untuk mengenal karya seni rupa yang lebih baik dari pada sebelumnya, tentang diri sendiri dan tentang penciptanya.

c. Berkaitan dengan rekreasi

Motif rekreasi dari pengunjung perlu mendapatkan perhatian yang sewajarnya dari museum, sebab motif rekreasi merupakan strategi dari museum ini guna mengumpulkan dan menarik minat pengunjung.

Fasilitas ini disediakan sejauh tidak mengganggu proses komunikasi visual atau kegiatan lainnya.

4.5.7. Materi Koleksi

A. Pengertian Koleksi

Yang dimaksud dengan koleksi museum adalah setiap benda yang memenuhi persyaratan sebagai obyek koleksi museum.

Persyaratan tersebut antara lain :¹

a. Harus mempunyai nilai budaya dalam pengertian ini sudah termasuk di dalamnya ilai ilmiah, baik menurut ilmu sosial budaya, tergantung dari tujuan pengoleksian.

Selain itu harus mempunyai nilai kendahan, teristimewa untuk museum seni rupa atau museum sejarah.

b. Harus dapat diidentifikasi, artinya harus dapat diterangkan baik mengenai tipenya, perwujudan, dan gayanya, fungsinya dan sebagainya.

c. Harus mempunyai nilai sejarah sehingga dapat dipakai sebagai peringatan (monumen)

Harus dapat dianggap suatu dokumen, dalam kenyataan bukti kejadian bagi suatu penyelidikan ilmiah

B. lingkup materi koleksi

Dalam museum seni rupa modern di Yogyakarta, lingkup materi yang mewadahi secara khusus dibatasi pada seni rupa murni / fine art yaitu seni lukis dan patung, akan tetapi tidak menutupi kemungkinan untuk mewadahi seni rupa terapan / applied art dalam fasilitas pameran temporer.

C. karakteristik materi Koleksi

Menurut fungsinya seni rupa dapat Dikelompokkan sebagai berikut :

32. Sutaarga, Amir, Capita Selecta Museografi, Ditjen Kebudayaan Depdikbud.

a. seni rupa Murni (fine art)

untuk tujuan seni tanpa dibebani tujuan lain yaitu seni lukis dan patung.

b. seni rupa terapan (applied art)

digunakan untuk tujuan tertentu, yaitu seni keramik disain product, disain interior dan lain-lain.

Menurut sifatnya secara garis besar sifat dan perilaku materi dapat dibedakan menjadi :

a. materi 2 dimensi

- mempunyai unsur panjang dan lebar
- dapat memberikan kesan meruang dalam 2 dimensi

b. Materi 3 dimensi

- memberikan kesan meruang yang betul-betul ada, dengan tonjolan dan lekukan.
- bentuk secara garis besar terbagi atas figure dan realisme
- mempunyai unsur panjang, lebar dan tinggi

D. menurut besarnya

Berdasarkan besarnya materi seni rupa modern tidak dapat dipastikan, karena sangat beragam, tergantung dari senimannya.

Tetapi dari data materi pameran taman ismail marzuki, Jakarta³², juga dari katalog pameran seabad seni rupa indonesia³³, dapat diklasifikasikan sebagai berikut :

³².Taman Ismail Marzuki, Data Materi Pameran, Jakarta

³³.Katalog Pameran seabad Seni Rupa Indonesia, 1876-1976, Balai Seni Rupa Jakarta Mewakili Seniman Modern Art.

a. Obyek dua dimensi

Seni lukis.....	terbesar	4	m x 3	m
	terkecil	30	cm x 23	cm
	rata-rata	1.5	m x 1.5	m
Seni grafis.....	terbesar	1	m x 2	m
	terkecil	40	m x 50	cm
	rata-rata	1.5	m x 60	m

b. Obyek tiga dimensi

seni patung.....	terbesar	1.5	m x 1.5	m x 3.30	m
	terkecil	10	cm x 10	cm x 10	cm
	rata-rata	80	cm x 80	cm x 1.75	cm

4.5.7.1. Bentuk Peragaan

Bentuk peragaan di dalam maupun diluar lingkungan disesuaikan dengan sifat materi, bahan materi dan proses pembuatannya

Bentuk peragaan di dalam Museum Seni Rupa Modern di Yogyakarta, dibagi 2 kelompok yaitu :

a. Pameran proses :

Pameran proses sebagai penunjang pameran utama dari hasil karya seniman. selain memamerkan karya, juga menyajikan informasi tentang proses terjadinya karya seni tersebut, dan disajikan secara

visual.

b. Pameran Hasil karya

Pameran hasil karya merupakan pameran utama dalam museum ini.

Menurut cara meragakannya ada beberapa macam yaitu:

A. Menurut bidang pengamatan

- a. Diletakkan pada lantai atau alas (untuk materi dengan bidang pengamatan setengah bola dari atas.
- b. Digantung pada plafon (untuk materi dengan bidang pengamatan berbentuk setengah bola dari bawah.
- c. Digantung (untuk materi dengan bidang pengamatan berbentuk bola)
- d. Ditempelkan pada bidang tegak (untuk materi dengan bidang pengamatan dari depan

B. menurut dimensinya

Karya seni rupa memiliki beragam ukuran, sehingga dalam penyajian nantinya harus mempertimbangkan komposisi ukuran, sehingga tidak mengganggu kenikmatan pengamatan.

C. Menurut teknik penyajiannya

a. Penyajian terbuka

Disajikan pada ruang terbuka, tidak dibatasi oleh dinding masif.

b. Penyajian tertutup

Disajikan dalam ruangan tertutup yang dibatasi oleh

bidang-bidang.

c. Penyajian semi terbuka

Disajikan dalam ruang setengah terbuka

d. Penyajian secara audio visual

karya materi koleksi disajikan melalui slide atau film dokumenter dan lain-lain yang prinsipnya disajikan dalam bentuk audio visual.

Dari teknik penyajian perlu dipertimbangkan faktor-faktor kenyamanan yaitu :

a. Segi pengamat

Pengamat harus benar-benar mendapatkan kenyamanan pandangan maupun keleluasaan dalam gerak, serta kenyamanan ruang saat menikmati karya.

b. Segi materi

Materi harus terjamin keamanannya dari bahaya pengrusakan atau pencurian

Materi harus dapat terlihat jelas tanpa terhalang oleh faktor lain, kecuali apabila memang diinginkan untuk keadaan tertentu.

D. Menurut Sistematika Penyajiannya

Mengingat bahwa fungsi museum seni rupa modern ini selain sebagai wadah pelestarian dan penyajian karya, juga berperan sebagai sarana pengembangan apresiasi masyarakat, maka penyajian materi koleksi harus mempertimbangkan sistematika

penyajiaannya yaitu:

- a. menurut kronologis benda koleksi
- b. menurut corak aliran lukisan
- c. menurut fungsi benda koleksi
- d. menurut jenis benda koleksi
- e. menurut bahan benda koleksi
- f. menurut asal/geografis benda koleksi

a. menurut metoda penyajiaannya ada beberapa

metoda yaitu:

- metoda pendekatan estetis
yaitu cara penyajian benda koleksidegan mengutamakan segi keindahan benda yang dipamerkan .
- metoda pendekatan romantik
yaitu cara penyajian benda koleksi sedemikain rupa sehingga dapat mengungkapkan suasana tertentu yang berhubungan dengan benda yang dipamerkan
- metoda pendekatan
yaitu cara penyajian benda koleksi untuk mengungkapkan informasi ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan benda yang dipamerkan.

4.5.7.2. Sistin Konservasi Materi Koleksi

Sistin konservasi dibagi menjadi 2 macam yaitu:

a. Sistin konservasi terhadap materi

Dilakukan sebagai usaha untuk mencegah dan menanggu-

langi kerusakan materi koleksi yang disebabkan oleh faktor kerusakan akibat kualitas bahan materi koleksi. Sistem konservasi ini terutama dilakukan di laboratorium konservasi.

b. Sistem konservasi terhadap lingkungan

Sistem konservasi ini dilakukan terhadap ruang dimana materi koleksi tersimpan, baik didalam gudang konservasi maupun di ruang pameran

Dalam hal ini dilakukan dengan pengkondisian ruangan agar berada dalam batas-batas yang diinginkan sesuai yang tercantum pada tabel dibawah ini :

TABEL 4.4

Persyaratan Kondisi Ruang Museum Seni Rupa Modern

FAKTOR LINGKUNGAN	!	PERSYARATAN
suhu	!	20 ⁰ -24 ⁰
kelembaban	!	45% - 60%
intensitas iluminasi	!	50 lux -150 lux
radiasi ultra violet	!	tidak boleh ada

sumber: pedoman konservasi koleksimuseum direktorat permuseuman

4.5.7.3. Pengadaan Dan Pengelolaan Materi Koleksi

A. Pengadaan materi koleksi

Pengadaan /pengumpulan materi koleksimuseum dilakukan denganberbagaicara, antara lain :

pemberian /hadiah, operasi lapangan(field work/ekspedisi/riset), pembelian, tukar menukar

koleksi antar museum

B. pengelolaan materi koleksi

Belum tentu semua koleksi yang didapat dari pengumpulan, dapat dipamerkan sebagai obyek koleksi museum.

Untuk menaikkan nilai obyek, setiap calon koleksi museum terlebih dahulu mengalami proses sebagai berikut

a. Registrasi:

pencatatan obyek museum yang masuk ,sebelum mengalami proses berikutnya.

b. Penilaian :

apakah memenuhi syarat sebagai koleksi museum

c. Pemeriksaan kesehatan

dilakukan oleh laboratorium, dimana koleksi perlu disembuhkan melalui proses konservasi sehingga siap untuk disimpan untuk jangka waktu lama.

d. Inventarisasi dan katalogisasi

dilakukan oleh konservator, yakni proses dokumentasi benda koleksi dengan cara-cara tertentu seperti penyelidikan, perbandingan , penyelidikan tipologi, penyelidikan sytentis, penyelidikan historis dan penyelidikan antropologis dan lain -lain.

Banyaknya bagian yang dipamerkan tiap-tiap museum berbeda -beda , tergantung pada :

a. Sifat dan jenis obyek koleksi

b. Jumlah keseluruhan koleksi yang dimiliki

c. Sistim dan sasaran pameran

d. Kerjasama dengan museum dan badan lain

Sebagai perbandingan dapat dilihat pada :

Tabel 4.5

Jumlah bagian Koleksi Yang Dipamerkan

Museum	Prosentase
1. Guggenheim Museum	10%
2. Yalle Art Gallery	60%
3. Palazzo Abbatellis	50%
4. Shimane Pretectual Museum	25%

sumber : Brawne , Michael, Neve Museum, Arthur Niggli Teuten (AR), Schweiz, 1985.

4.5.8. Tinjauan Kegiatan Museum Seni Rupa Modern

A. Lingkup Kegiatan

a. Kegiatan Komunikasi

Komunikasi hampir merupakan seluruh aktifitas yang ditanggung dari sebuah museum. Menurut Berelsen dan Stenor (1964) yang memberikan definisi *komunikasi* yang difokuskan pada unsur penyampaian, yaitu sebagai berikut :

penyampaian informasi, ide, emosi, ketrampilan, dan seterusnya, melalui penggunaan simbol kata, gambar, angka , grafik dan lain-lain

Dari pengertian tentang komunikasi diatas dapat dijadikan salah satu pinjakan bahwa suatu museum secara prinsip adalah membuat suatu komunikasi menja-

di lebih baik dan lebih banyak, karena kegiatan utama dari museum tak lain adalah " komunikasi " .

B. Kegiatan belajar Di dalam Museum

a. Kegiatan non formal

Kata belajar disini mempunyai arti luas yaitu memberi kesempatan kepada masyarakat untuk mengenal karya seni rupa. Kegiatannya antara lain :

a. Kegiatan pameran tetap dan temporer

b. Kegiatan bimbingan

Dilakukan pembina dalam memberi pengarahan dan penjelasan kepada pengunjung tentang koleksi pameran.

c. Kegiatan perpustakaan

Pencarian informasi tentang seluk beluk seni rupa.

d. Kegiatan penunjang

Kegiatan ini diutamakan sebagai penunjang apresiasi pengunjung misalnya praktek seni.

b. Kegiatan Formal

Adalah kegiatan yang dilakukan oleh museum dengan peserta terbatas dan terprogram dengan jadwal dan kurikulum, antara lain :

Kursus pengelolaan museum dan tata pameran, Kursus pengawetan materi koleksi, Kegiatan ceramah, diskusi, Kegiatan seminar

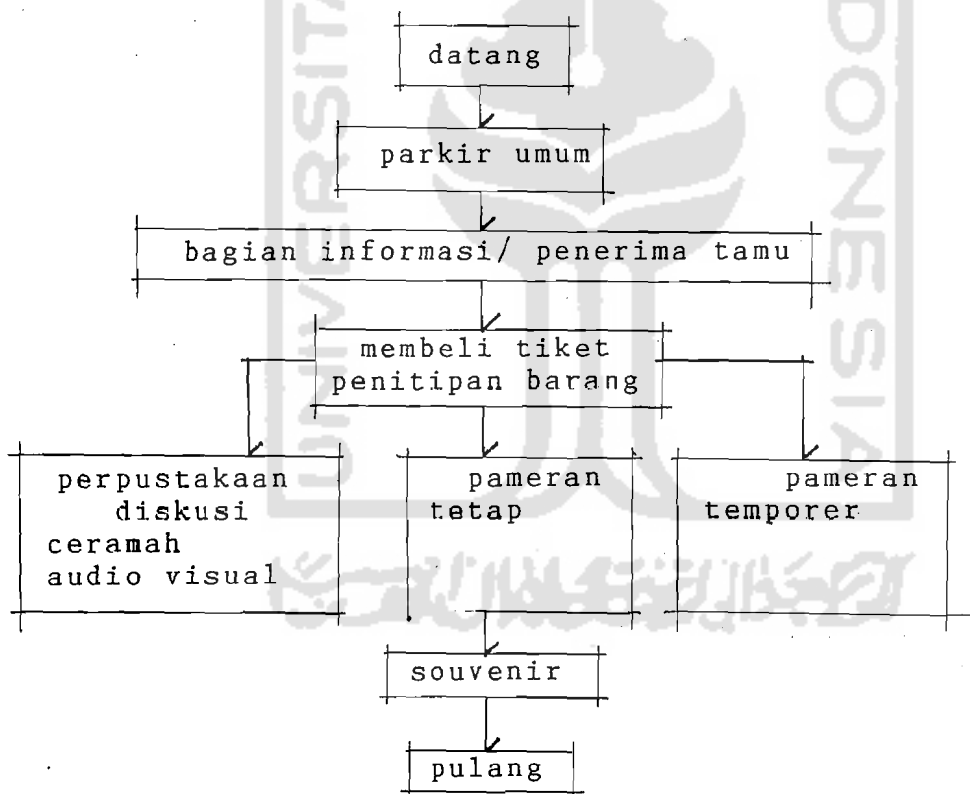
4.5.9. Arah Gerak Kegiatan Pemakai Museum

a. Sirkulasi Pengunjung

Sirkulasi pengunjung dapat digambarkan sebagai berikut :

datang, berhubungan dengan staff, diantar ke edukasi, diantar ke tempat pameran, ke perpustakaan, istirahat, dan bila berminat beli souvenir, pulang.

Sirkulasinya adalah sebagai berikut :



Gambar 4.1

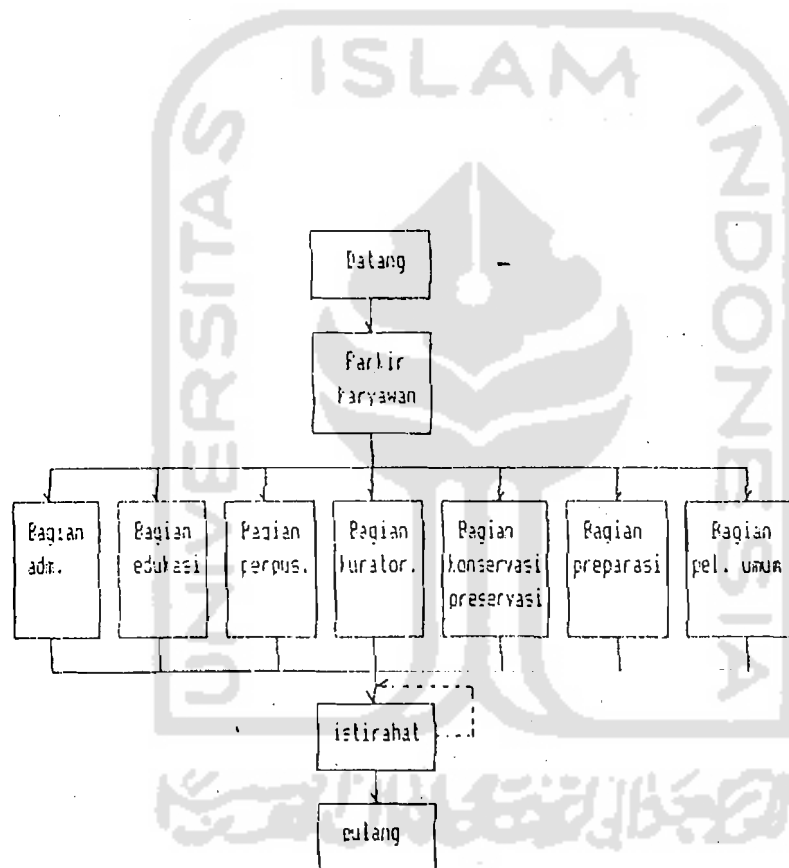
Diagram Sirkulasi Pengunjung

b. Sirkulasi Pengelola

Sirkulasi pengelola antara lain :

- datang menuju ke lokasi parkir karyawan
- menuju ke tempat masing - masing
- istirahat, pada waktu tertentu / makan, minum.
- kembali bekerja, pulang

Sirkulasinya adalah sebagai berikut :



Gambar 4.2

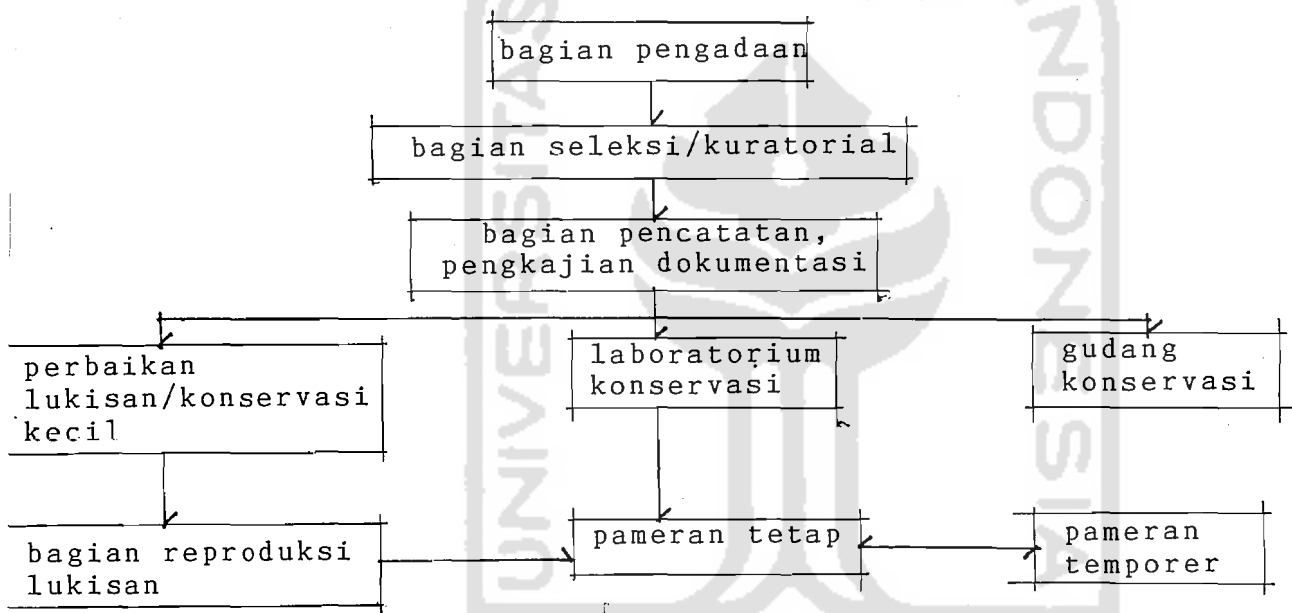
Diagram Kegiatan Pengelola

c. Sirkulasi materi benda koleksi museum

Sirkulasi benda pameran tetap :

materi datang, ke bagian pengadaan koleksi, dibawa ke bagian seleksi, pencatatan/pengkajian/ dokumentasi, bagian perawatan/ pengawetan, bagi yang rusak di bawa ke bagian perbaikan, bagian reproduksi, gudang penyimpanan, dipamerkan.

Sirkulasinya adalah sebagai berikut :



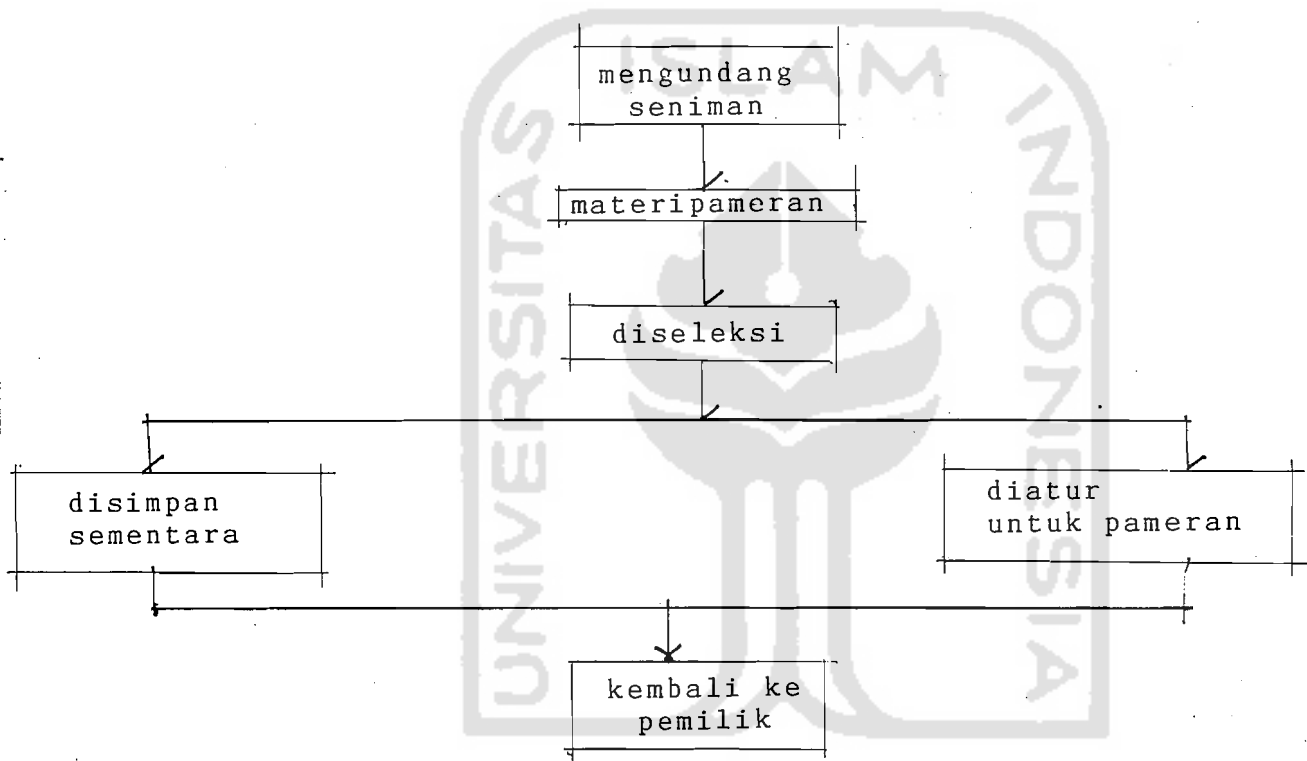
Gambar 4.3

Diagram Sirkulasi Lukisan

b. Materi Koleksi pameran temporer

datang , dibawa ke bagian seleksi, pencatatan, gudang penyimpanan sementara / mengunggu waktu pameran, pameran temporer.

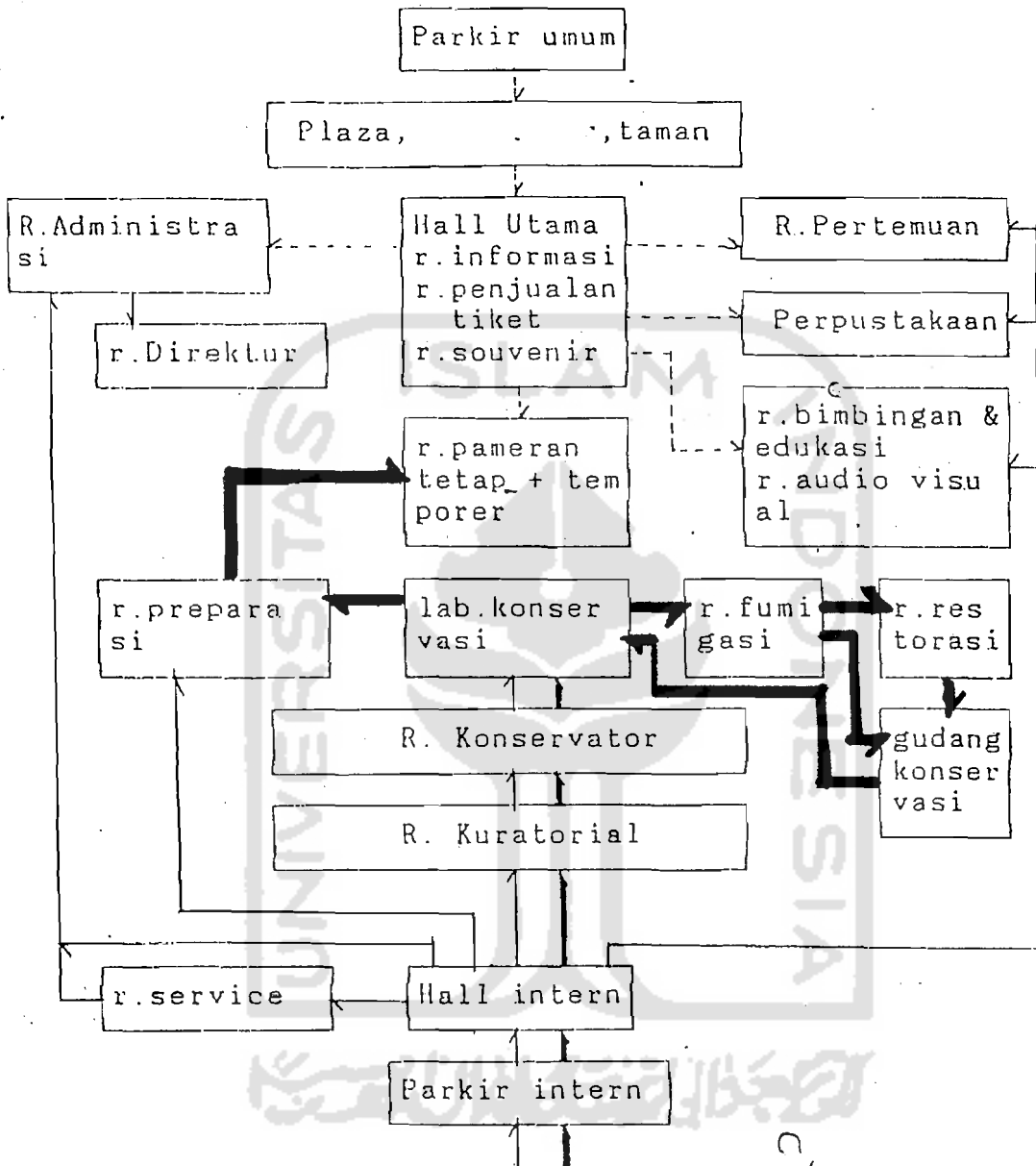
Sirkulasinya adalah sebagai berikut :



Gambar 4.4

Diagram Sirkulasi Untuk Pameran Temporer

Sedangkan sirkulasi dalam museum secara keseluruhan adalah :



Keterangan :

Sirkulasi pengelola : ———→

Sirkulasi Lukisan : **—————**

Sirkulasi pengunjung : - - - - ->

*Adaptasi dari mana ?
Maling ?*

Gambar 4.5

Sirkulasi Global Kegiatan Dalam Museum Seni Rupa

4.6. Study Kasus Museum

4.6.1. Museum Affandi

Ciri dari tampak atas museum Affandi adalah bentuk daun yang bertrap-trap

A.Sirkulasi

Pola sirkulasi dalam museum merupakan sirkulasi menerus dan tiap - tiap ruang pameran dapat dicapai dari luar

B.Environment

a.Pencahayaan

Pencahayaan bersumber dari cahaya alam yang dimasukkan lewat perlubangan di atas atap pada ruang pameran I, sedangkan pada ruang pameran II melalui jendela.

Pencahayaan tambahan dari pencahayaan lampu

b.Penghawaan

Penghawaan menggunakan penghawaan alam yaitu melalui lubang-lubang ventilasi.

C.Sistim Pameran

Bangunan dirancang untuk memajang koleksi tetap.Koleksi dipanjang menempel dinding.

Koleksi lukisan cat air dipanjang dalam bingkai kaca.Jarak antara koleksi sekitar 40 cm.

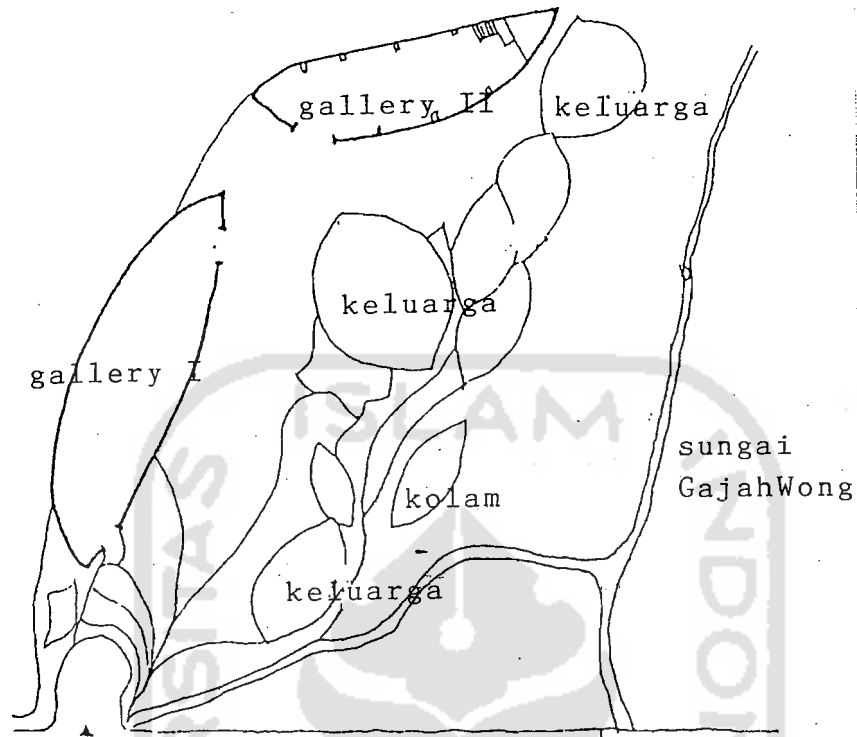
Koleksi masterpiece dipisahkan dari koleksi lain.Pengaman dengan diberi batas dari tali.

D.Sistim Struktur

Dinding menggunakan bata yang diplester dan dicat putih

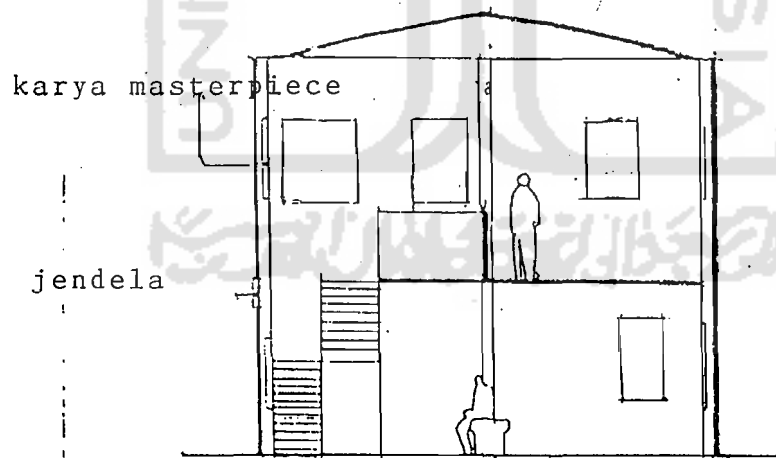
E.Bentuk Dasar

Bila dilihat dari bentuk horisontal / denah berupa pengembangan bentuk-bentuk elip yaitu :



Gambar 4.6

Denah Museum Affandi



Gambar 4.7

Penampang Ruang Pamer II

4.6.2. Gallery Amri Yahya

Bangunan terletak di rumah pribadi beliau, rumah yang dipakai berbentuk joglo, dan diperluas pada emperannya.

A. Sirkulasi

Sirkulasi dalam ruang pamernya kurang jelas arahnya karena memiliki 2 pintu masuk dan beberapa pintu tambahan yang bersifat pribadi.

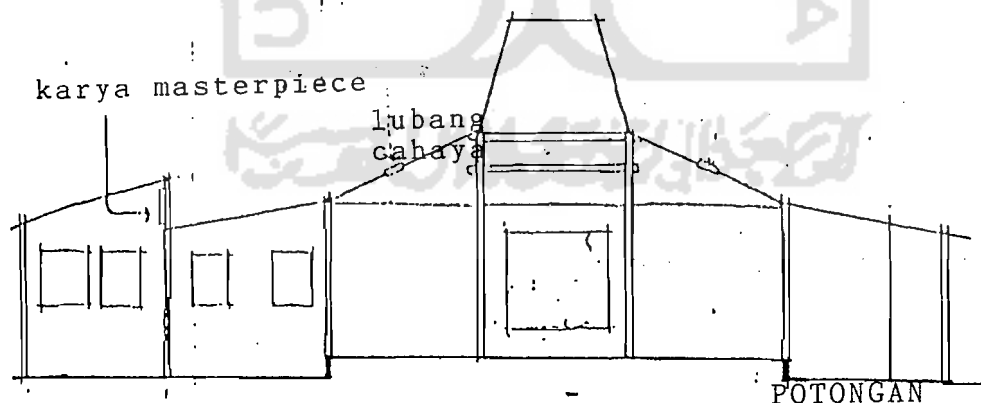
B. Penghawaan

Dilakukan dengan penghawaan alami, yang melalui kisi-kisi ventilasi rumah khas joglo.

C. Sistik Struktur

Sistik strukturnya menganut bangunan joglo yaitu tiang kayu sebagai penyangga.

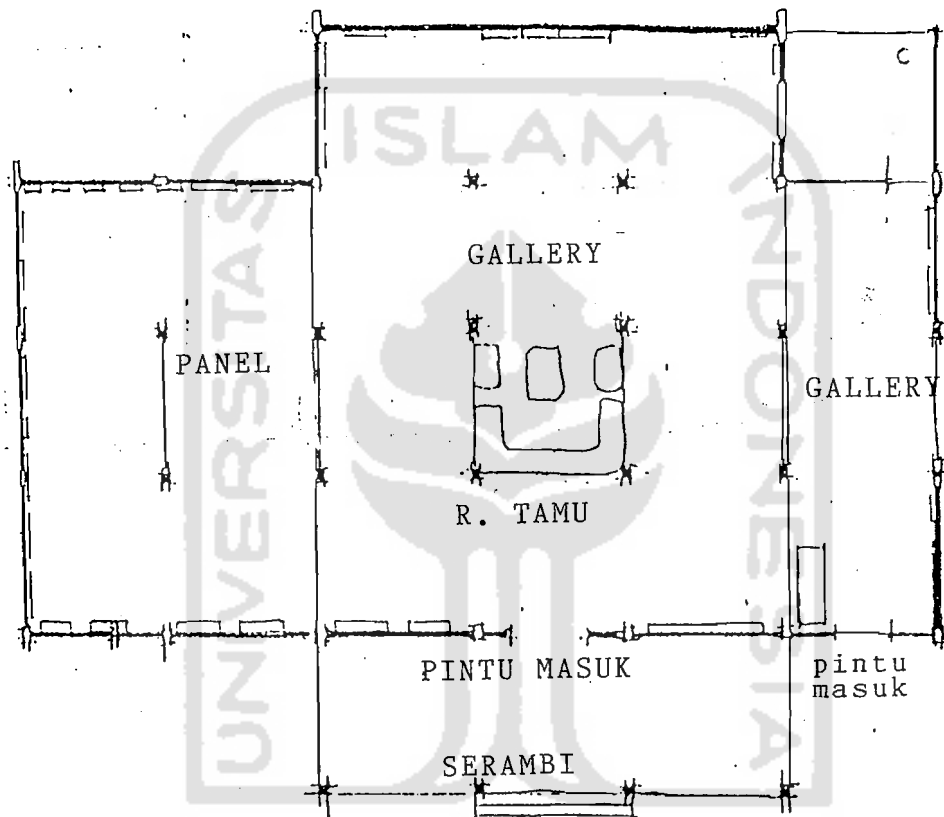
Dinding adalah bata berplester halus dicat putih, berlantai teraso abu-abu, sedang langit-langitnya dari anyaman bambu



Gambar 4.8
Potongan Gallery

D. Bentuk Dasar Ruang

Dari Bentuk denah / horisontal ruang gallery ini adalah pengembangan dari bentuk segi empat.



Gambar 4.9
Denah Gallery

4.6.3. Museum Guggenheim

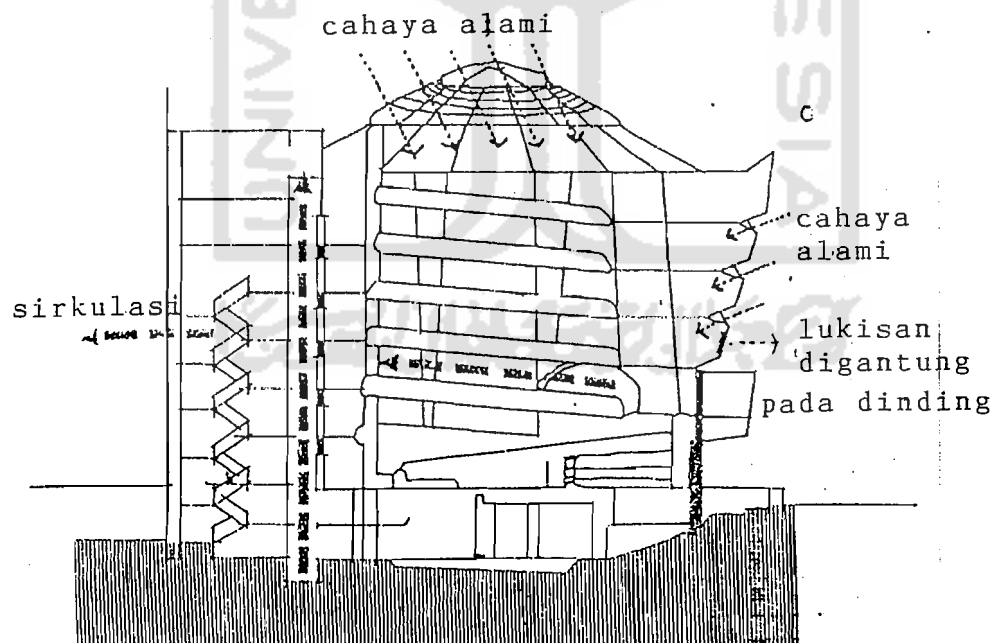
Bentuk yang spesifik dari museum ini adalah bentuk ber-spiral bertingkat dengan kubah pada atapnya

A. Sirkulasi

Pola sirkulasi yang dipakai adalah pola sirkulasi menerus, yang terbentuk oleh ruang pameran itu sendiri yang berupa gallery melingkar yang menyerupai spiral bertingkat.

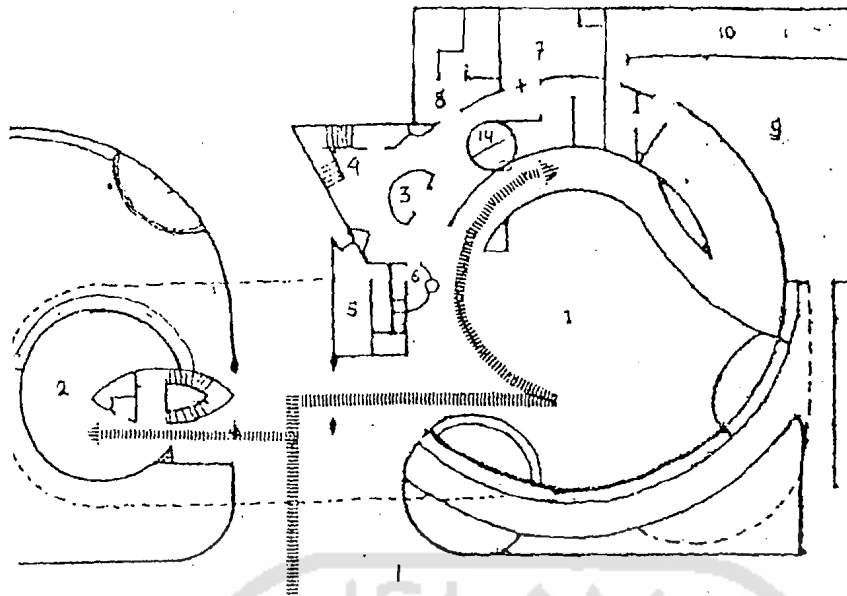
Sarana penghubungnya adalah tangga elevator, ramp yang berfungsi juga sebagai ruang pameran.

Proses sirkulasi dalam mengamati pameran diawali dari ruang gallery teratas kemudian pengunjung turun berjalan melingkar menuruni sepanjang gallery.



Gambar 4.10

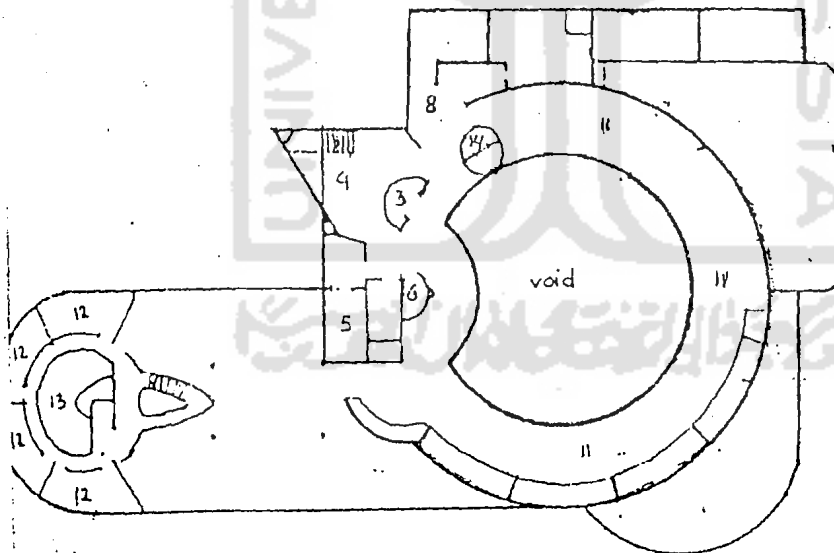
Potongan A-A



- | | | |
|----------------------|--------------|-------------------|
| 1. hall gallery | 4. tangga | 7. r. penyimpanan |
| 2. hall r. pengelola | 5. servise | 8. lavatory |
| 3. lifd/elevator | 6. informasi | 9. perpustakaan |

Gambar 11

Denah lantai bawah



- | | |
|-------------|----------------------|
| 10. r. buku | 12. r. pengelola |
| 11. gallery | 13. servise |
| | 14. penitipan barang |

Gambar 4.12

Denah lantai atas

B. Sistem Pameran

Museum ini dirancang untuk pameran koleksi tetap yaitu seni rupa modern.

Koleksi lukisan digantung dengan tali transparan merapat pada dinding gallery yang melingkar.

C. Environment

Pencahayaan :

Pencahayaan obyek koleksi pada siang hari selain menggunakan cahaya buatan juga memanfaatkan cahaya alami, yang didatangkan dari lubang cahaya atap kubah. kemudian didatangkan ke langit-langit diatas bidang penyajian sepanjang runag gallery.

Pengolahan cahaya alam dilakukan dengan menyaring/ menyebarkan cahaya matahari dengan kaca baur.

D. Penghawaan

Penghawaan ruangan dilakukan dengan bantuan alat pengkondisian udara ruang.

E. Bentuk Dasar Ruang

Dilihat secara lateral, bentuk dasar ruang ini terlihat jelas sebagai lingkaran / spiral

4.6.4. Museum Seni Universitas Berkeley

Ciri yang menonjol dari disain museum ini adalah penyusunan 12 buah gallery yang bertingkat - tingkat membentuk sebuah kipas, sedangkan pusat kipas merupakan tempat masuk utama menuju gallery

A. Sirkulasi

Pola sirkulasi yang dipakai adalah kombinasi dari sirkulasi radial dan sirkulasi melingkar.

Pola radial terlihat pada hubungan antara ruang masuk dengan ruang gallery

Pola melingkar terlihat pada hubungan berurutan dari antar gallery. sarana sirkulasi antar galley berupa ramp dan sirkulasi yang lain berupa tangga dan elevator.

B. Sistin pameran

Museum ini dirancang untuk memamerkan benda koleksi 2 dan 3 dimensi.

Untuk 2 dimensi penyajian dengan digantung pada dinding gallery, sedangkan untuk 3 dimensi diletakkan di tengah ruang atau tanpa alas.

C. Environment

Pencahayaan

Pencahayaan memanfaatkan sinar matahari yang masuk melalui pembukaan yang maksimal pada ujung - ujung gallery yang bertingkat-tingkat.

Penghawaan

Penghawaan ruangan menggunakan alat pengkondisian udara dalam ruang.

D. Sistin Struktur

Memakai struktur beton bertulang, baik pada bidang vertikal dan horisontal. kemudian permukaan bidang beton dibiarkan bertekstur kasar.

E. Bentuk Dasar Ruang

Bentuk dasar ruang dikembangkan dari bentuk segi empat tidak beraturan.

4.6.5. Kesimpulan

A. Museum Affandi

a. Sistem Pergantian Koleksi

Kekurangan :

- Dua ruang gallery yang dipisahkan oleh ruang luar, akan mengakibatkan koleksi terkena pengaruh cuaca luar.

Kelebihan :

- Karena ada 2 gallery yang terpisah maka pergantian koleksi ada kemungkinan tidak mengganggu pengunjung ketika menikmati koleksi museum.

b. Sistem Sirkulasi Pengunjung

Kekurangan :

- Adanya 2 pintu masuk pada gallery akan mengakibatkan ketidakjelasan urutan pengamatan koleksi.

c. Pengurangan Kelelahan Pengunjung

Kekurangan :

- Pengolahan sistem jendela atas yang tidak diolah tepat mengakibatkan sinar yang silau

Keuntungan :

- Pemanfaatan cahaya alami akan membuat dinding permanen secara penuh sebagai bidang penyajian karya seni .

d. Perlindungan Obyek Dari Gangguan Fisik

Kekurangan :

- Untuk melindungi obyek dari sentuhan pengunjung menggunakan pembatas tali hal ini akan mengganggu penampilan obyek, sedang perletakan masterpiece pada posisi yang sukar dijangkau akan menuntut area pengamatan sendiri.

B. Gallery Anri Yahya

a. Sistem Pengantian Koleksi

Kekurangan :

- Karena arus sirkulasi kurang jelas maka pengantian koleksi akan mempengaruhi kegiatan pameran.

Kelebihan :

- Karena ada beberapa bagian ruang pameran maka pengantian koleksi dapat peruang

b. Sistem Sirkulasi Pengunjung

Kekurangan :

- Pada ruang pameran tidak ada kejelasan urutan pengamatan obyek, akibat kedudukan bidang penyajian yang bebas.

c. Pengurangan Kelelahan Pengunjung

Kekurangan :

- Untuk ruang pameran yang luas, pemasukan cahaya alami dari atap akan sangat mengganggu karena radiasi matahari tropis yang kuat.

Keuntungan :

- Cahaya dari atap akan mengurangi kelelahan psikologis akibat efek ruang tertutup.

d. Perlindungan Obyek Dari Gangguan fisik

Kekurangan :

- Perlindungan koleksi dilakukan dengan meletakkan karya masterpiece tinggi diatas jangkauan akan tetapi tidak ada area pengamatan yang memadai dengan ketinggian letak koleksi itu.

C. Museum Guggeheim

a. Sistem Penggantian Koleksi :

Kekurangan :

- Karena hanya menyediakan elevator maka bila macet akan mempersulit, dan penggunaan tangga akan mengakibatkan kesulitan pengangkutan koleksi dan kelelahan pengunjung.
- Apabila pengangkutan dengan melalui ramp maka kegiatan pameran tidak akan bisa berkangsung sebelum semua pengaturan gallery selesai.

Keuntungan :

- Karena mempunyai 6 buah lantai gallery maka kemungkinan pengantian koleksi dapat dilakukan secara bertahap.
- Adanya hubungan antara gallery dengan entrance hall melalui elevator atau tangga, akan memungkinkan

pengunjung mendatangi kelompok pameran tanpa mengganggu penggantian koleksi.

b. Sistem Sirkulasi Pengunjung

Kekurangan :

- Penggunaan elevator sebagai penghubung gallery akan membawa resiko pengunjung kelelahan bila macet dan terpaksa memakai tangga.

Keuntungan :

- Adanya sarana tangga dan elevator memungkinkan pengunjung memilih kelompok pameran yang disajikan tanpa harus melalui semua pameran.
- Ruang pamer yang mirip koridor dan berbentuk melingkar akan membuat pengurutan pengunjung yang teratur.

c. Pengurangan Kelelahan Pengunjung

Kekurangan :

- Sistem pengambilan cahaya sinar matahari dari langit-langit, tidak sesuai dengan daerah katulistiwa.

Akan tetapi adanya pilar-pilar super struktur akan mengganggu penyajian.

Keuntungan :

- Pemanfaatan cahaya alam akan memberikan efek pantul yang merata pada ruang pamer yang mengelilinginya, sekaligus mengurangi kelelahan psikologis pengunjung.

d. Perlindungan Obyek Dari Gangguan Fisik

Keuntungan :

- Dengan adanya kemiringan lantai ke arah benda, akan sebagai pengaman koleksi dan tidak mengganggu penampilan

D. Museum Berkeley

a. Kemudahan pergantian koleksi

Keuntungan :

- Dengan adanya 12 gallery akan memungkinkan pergantian koleksi pergallery
- Dengan adanya hubungan lobby entrance dengan gallery lewat ramp, memungkinkan pengunjung mendatangi ruang gallery tanpa terganggu pergantian koleksi

b. Kemudahan pergerakan pengunjung

Kerugian :

- Penggunaan ramp akan mengakibatkan jarak ketinggian lantai serendah mungkin agar tidak terlalu menyita ruang

Keuntungan :

- Dengan digunakan ramp akan mengurangi kelelahan pengunjung
- Dengan adanya hubungan antara lobby dengan tiap gallery maka pengunjung dapat memilih tanpa melewati seluruh ruang pameran.
- Dengan adanya hubungan antar ruang pameran akan memungkinkan hubungan dari satu ruang pameran ke

ruang lainnya.

c. Mengurangi Kelelahan Pengunjung

Kerugian :

- Pemasukan cahaya alami dari samping dan ujung gallery akan tidak memberi efek cahaya yang merata disamping mengurangi bidang obyek penyajian.
- Bentuk - bentuk bidang yang sangat bervariasi akan sangat mengganggu konsentrasi pengamat.

Keuntungan :

- Pemasukkan cahaya dari langit-langit dan jendela mengakibatkan pemasukan pemandangan dari sekitar sehingga ada penyatuan

d. Perlindungan obyek dari gangguan fisik

Tidak memberikan batas secara fisik karena, sebagian pengunjungnya adalah mahasiswa.

4.6.5. Kesimpulan

Maka sistim ruang yang sesuai dengan museum seni lukis adalah :

A. Adanya beberapa kelompok pameran agar :

- Pergantian koleksi tidak mengganggu pengamatan
- Dapat membantu pengamat , memusatkan konsentrasi karena adanya pergantian-pergantian yang tidak monoton
- Dapat dimanfaatkan sebagai pembatas koleksi yang bervariasi.

B. Pola Sirkulasi Melingkar dan menyebar agar :

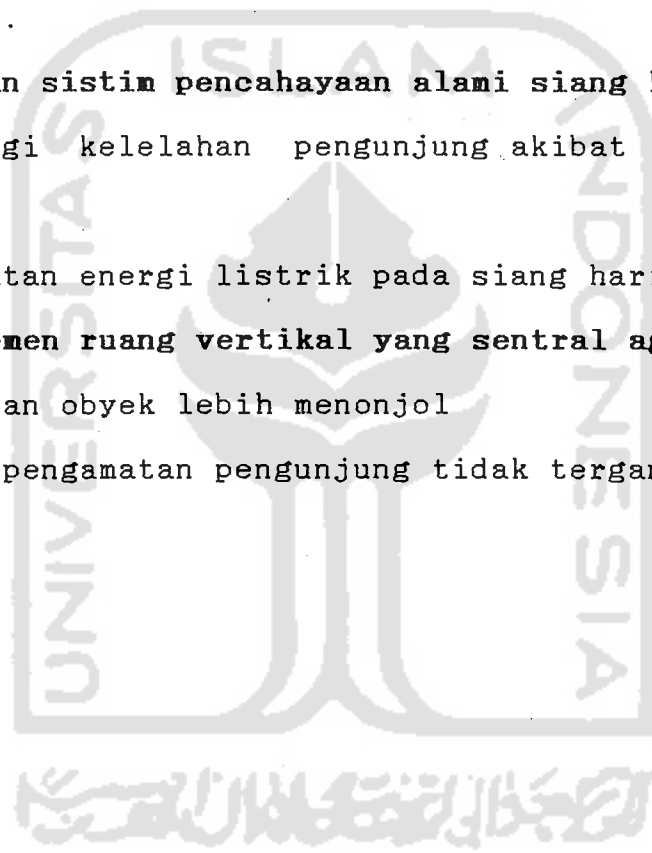
- Membantu kemudahan sistim pengawasan
- Dapat memungkinkan sirkulasi pengamat yang menerus
- Pergantian koleksi dapat dilakukan tanpa mengganggu seluruh ruang pameran
- Pengunjung dapat memilih ruang pameran tanpa melewati semuanya.

C. Pemanfaatan sistim pencahayaan alami siang hari

- Mengurangi kelelahan pengunjung akibat efek ruang tertutup
- penghematan energi listrik pada siang hari

D. Elemen-elemen ruang vertikal yang sentral agar :

- Penampilan obyek lebih menonjol
- Lingkup pengamatan pengunjung tidak terganggu



BAB V

STUDY PERMASALAHAN APRESIASI, MENKOMUNIKASI BENDA PAMER, PENAMPILAN BANGUNAN DENGAN UNSUR ALAM DAN PERUANGAN MUSEUM

5.1. Pengantar Permasalahan

Apresiasi terutama menyangkut pada penikmatan terhadap suatu karya seni rupa, berarti menyangkut masyarakat sebagai penikmat, seniman sebagai penghasil dan karya seni sebagai media komunikasinya. Faktor diatas adalah merupakan pendekatan untuk apresiasi terhadap seni.

Pembahasan tercakup pada lingkup masyarakat sebagai penikmat dan estetika pameran dengan pendekatan komunikasi visual.

Pembahasan dilakukan secara bertahap yaitu dari mendekati museum seni rupa / menarik minat terlebih dahulu kemudian ke penghayatan karya seni melalui pameran dan praktek seni kemudian faktor-faktor penunjangnya. Hal ini berkaitan erat dengan apresiasi terhadap seni itu sendiri.

5.2. Pendekatan Masalah

Dasar-dasar pemikiran yang mendasari adalah :

A. Fungsi

Dari segi fungsi utama Museum Seni Rupa Modern yaitu sebagai preservasi, ilmu pengetahuan, penikmatan , apresiasi, informasi tentang karya seni.

Selanjutnya fungsi dari seni rupa dapat dijabarkan sebagai berikut :

- a. Sebagai wadah preservasi, penelitian dan pengembangan seni rupa Indonesia pada umumnya dan Yogyakarta pada khususnya.
- b. Meningkatkan apresiasi antara seni, masyarakat dan seniman, baik tentang karya seni maupun praktek seni
- c. Sebagai wadah rekreasi yang positif bagi masyarakat luas sambil menghayati hasil karya seni rupa sebagai oyek apresiasi.

B. Arah dan Tujuan

- a. Arah dalam museum seni rupa
 - keindahan seni/estetika, pendekatan seni secara ilmiah, praktek seni
- b. Tujuan
Sebagai sarana preservasi, peningkatan apresiasi terhadap seni rupa melalui medial visual dan praktek dan proses seni.

5.3. Peningkatan Apresiasi masyarakat Terhadap Seni Rupa

5.3.1. Pengertian Apresiasi

Apresiasi adalah pendekatan dari diri sendiri sebagai penikmat karya seni untuk mengenali, memahami secara sadar sehingga menimbulkan penilaian atau penghargaan dengan benar³⁴⁾

5.3.2. Proses Apresiasi

Dalam proses apresiasi seni akan menyangkut segi-segi

1. Ady Asmara Dr, Apresiasi Seni, khususnya puisi, hal 7 - 19

ilmu jiwa atau psikologi, antara lain peristiwa emphati, perasaan, pemikiran dan imajinasi dan sebagainya.

Secara keseluruhan proses apresiasi melibatkan :

a. manusia / masyarakat sebagai penikmat, seniman sebagai pencipta , karya seni rupa

Dan proses ini lebih banyak mengarah kepada hubungan antara masyarakat luas sebagai penikmat dan karya seni rupa selanjutnya meningkatkan kepada hubungan dengan seniman sebagai pencipta melalui pendalaman karya seni rupa secara bertahap.

Proses apresiasi adalah sebagai berikut :

a. ***emphati***

Emphati adalah suatu daya kemampuan seorang untuk ikut mengalami suatu peristiwa / keadaan dengan tanpa harus terlibat langsung misalnya :

bila seseorang mengamati lukisan yang menggambarkan sebuah perahu yang terombang ambing ombak di laut, maka seolah penglihat ikut terhanyut dalam gelombang ombak itu

Kemampuan seseorang untuk beremphati mempunyai peranan penting dalam hubungannya dengan proses apresiasi.

b. ***menbina daya emphati***

Karena kemampuan kita terbatas maka emphati kita juga terbatas. Untuk itu perlu adanya pembinaan emphati dengan peningkatan kepekaan diri tentang manusia, alam lingkungan dan pengalaman kehidupan pribadi.

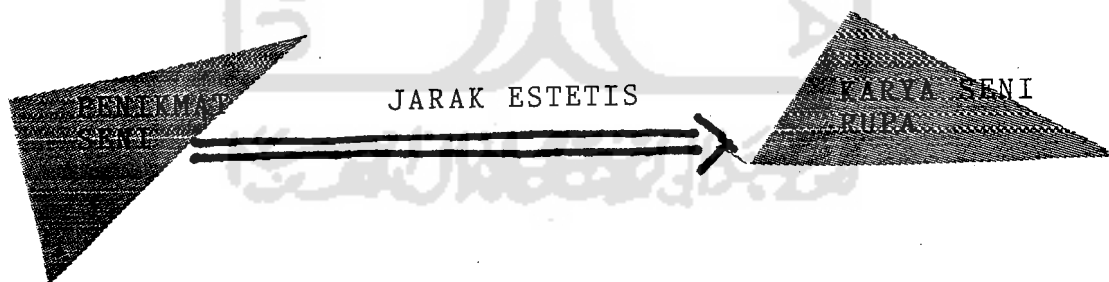
Hal ini disebabkan seni juga merupakan perwujudan

dari unsur-unsur manusia dan unsur kehidupan di sekelilingnya . Seni rupa merupakan pevisualan bentuk - bentuk kehidupan yang dilihat oleh seniman melalui ekspresi jiwa.

c. apresiasi kritis

Apabila telah mewnguraikan tentang segala hal dalam diri selama penikmatan dan mengerti bagian dan nilai suatu karya seni rupa, maka akan tercapai suatu tingkat *apresiasi kritis*.

Untuk mencapai ketinggian ini memang tidak mudah, karena juga harus *berkomunikasi* dengan senimannya.



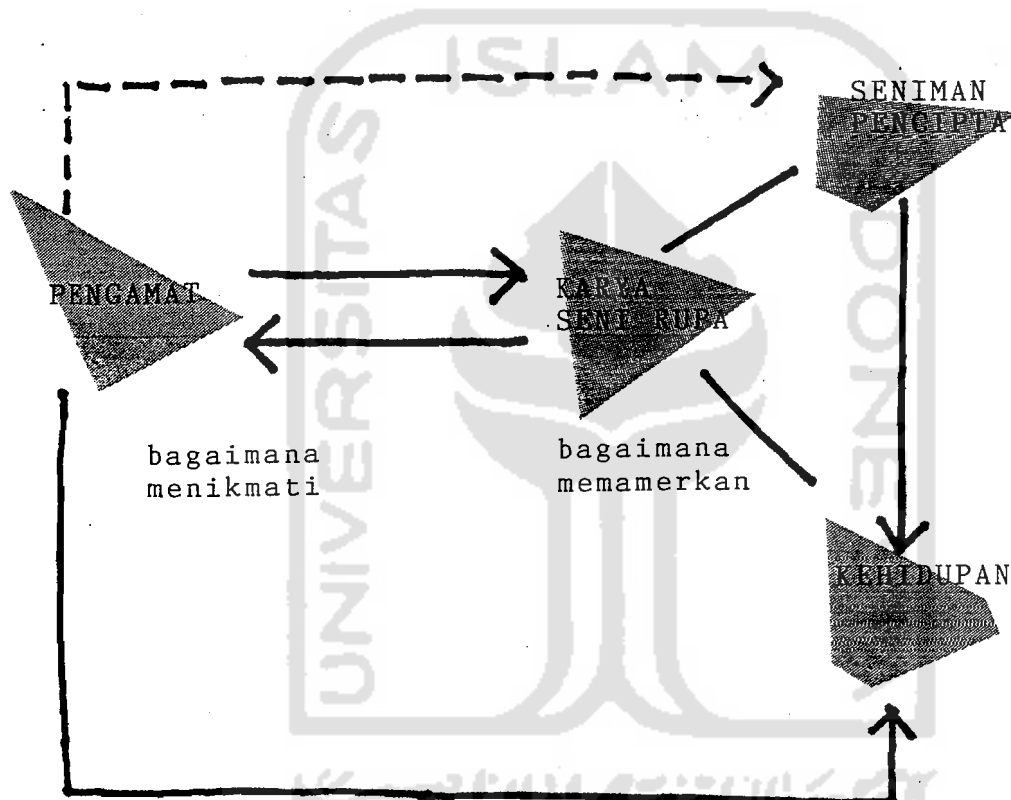
Gambar 5.13

Skema Garis Emphati

d. *referensi*

Untuk menjadikan masyarakat apresiatif sampai ketinggian yang sebenarnya, diharuskan adanya kesediaan untuk tidak pasif, yaitu memperluas wawasan.

Salah satunya adalah referensi yang didapatkan dengan membaca, meminjam dari perpustakaan museum seni rupa dan lain-lain.



Gambar 5.14

Skema Proses Apresiasi

5.4. Usaha peningkatan Apresiasi Dalam Museum Seni Rupa

Museum seni rupa mempunyai peranan dan tugas yang dapat memberikan informasi dan bekal pengetahuan non formal.

Apresiasi masyarakat terhadap seni merupakan penikmatan suatu karya seni rupa itu sendiri sebagai obyek, maka karya seni itu sendiri harus memenuhi syarat sebagai berikut :

- a. dapat menimbulkan daya tarik →
- b. misi dan tema yang terkandung dalam karya seni dapat dipahami
- c. membawa kontak antara keinginan pencipta dan yang menikmati. ✓

Kesemuanya itu merupakan peristiwa pada komunikasi visual pameran benda seni rupa, untuk itu perlu dukungan pada aspek :

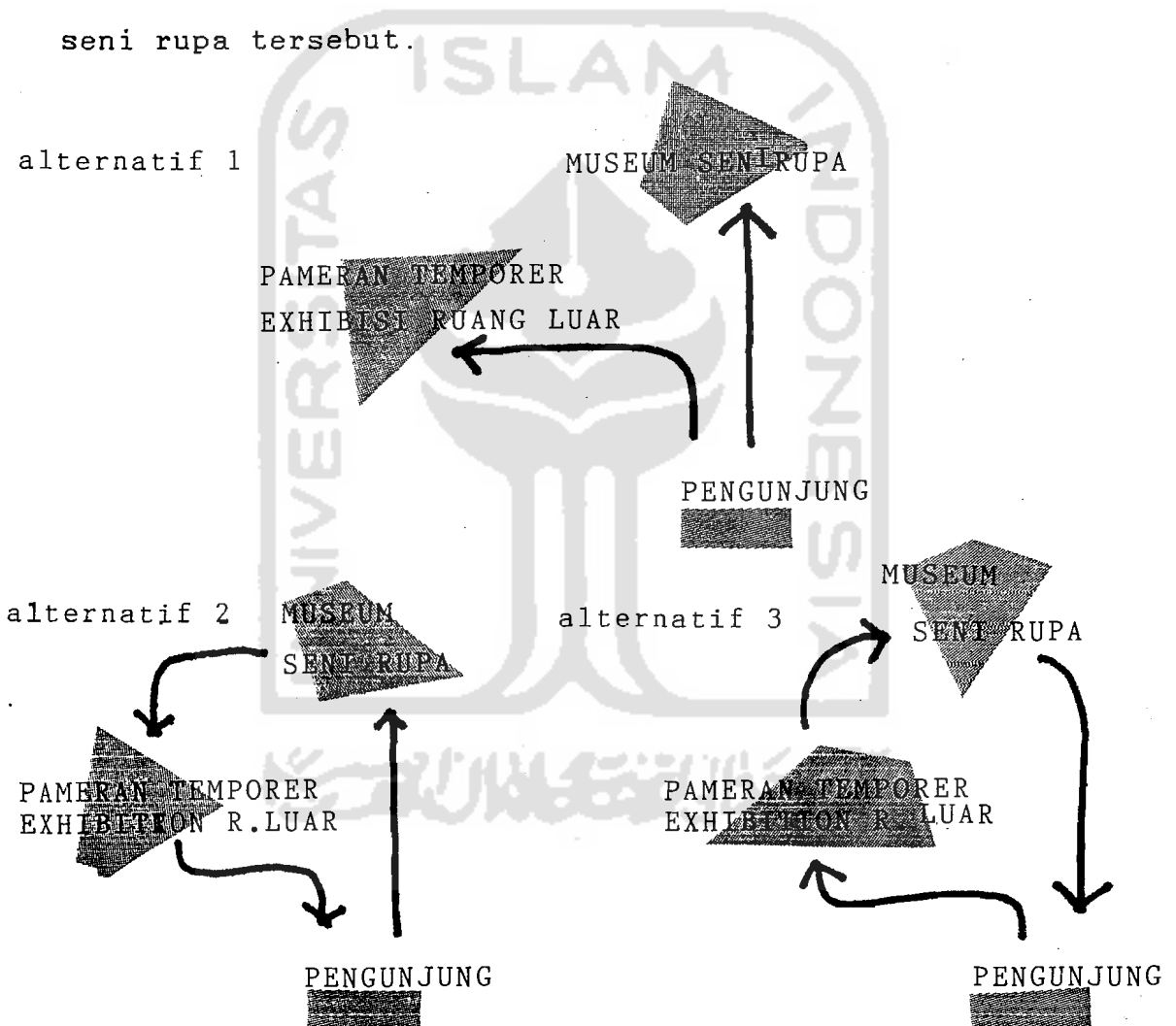
- a. sistim pameran(tata letak benda dan metoda penyajian) ✓
- b. suasana ruang / pencahayaan
- c. peralatan

5.4.1. Menarik Minat Pengunjung

Bagaimana usaha untuk menarik minat masyarakat ke museum seni rupa. Usaha yang dapat dilakukan antara lain :

- a. Menonjolkan aspek rekreasi pada museum seni rupa, sebab motif rekreasi merupakan aspek paling dominan dalam mengunjungi museum bagi masyarakat luas. rekreasi dalam hal ini bisa diungkapkan dengan situasi

- santai yaitu exhibition ruang luar (out door exhibition), cafetaria, toko souvenir.
- b. Menampilkan kegiatan yang menarik misalnya pameran berkala/ kontemporer, pameran keliling, peragaan seni, perpustakaan, slide show.
- c. Penampilan dari bangunan museum seni rupa dapat mengundang keingintahuan, akan apa yang terjadi di museum seni rupa tersebut.



Gambar 5.15

Alternatif Arus Pengunjung / Masyarakat

5.4.2. Komunikasi Visual

Media komunikasi visual pada pameran benda koleksi dapat mendukung apresiasi masyarakat. Usaha yang dapat dilakukan yaitu dengan mengatur sistim pameran yang berhasil, dengan mengetengahkan pendekatan pada estetika pameran, dimana segi keindahan merupakan faktor yang menentukan.

Hal ini sesuai dengan proses apresiasi.

5.4.3. Praktek Seni Rupa

Hal ini dikemukakan sehubungan dengan menarik minat masyarakat yaitu dengan jalan antara lain :

- a. Usaha yang dilakukan yaitu mengadakan latihan ketrampilan seni rupa/ praktek seni
- b. Motif ini berasal dari keinginan masyarakat untuk berpraktek seni setelah melakukan apresiasi terhadap karya seni.

5.5. Analisa Tata Pamer Seni Rupa

Tata pamer pada museum seni rupa ada 2 yaitu :

a. *Pameran tetap*

Kegiatan pameran ini merupakan kegiatan utama dalam museum ini, untuk itu perlu adanya spesifikasi tata pamer antara lain : tema pameran, sistim pameran, metode pameran , penyajian pameran dan sebagainya.

b. *Pameran berkala dan keliling*

Pameran ini merupakan fasilitas pendukung kegiatan museum ini, dan penting dalam menarik perhatian pengunjungnya, serta sebagai wadah seniman muda untuk berexhibisi.

Pembahasan selanjutnya melingkup pada pameran tetap dan pameran berkala / non keliling.

5.5.1. Pendekatan masalah

a. Pengungkapan masalah

Bagaimana sistim penyajian benda koleksi sehingga masyarakat dapat mengerti tentang periodisasi dan perjalanan seni rupa modern di Indonesia

Bagaimana proses apresiasi dan komunikasi antara masyarakat, seniman dan karya seni dapat terjalin dan terproses dengan lancar.

Bagaimana bentuk penyajian sehingga membuat pengunjung ada rasa ingin tahu. (dengan pameran proses pembuatan karya seni, foto dan lain-lain).

b. Tujuan dan sasaran

Tujuan :

Agar masyarakat luas dapat mengerti dan memahami perjalanan sejarah perkembangan seni rupa khususnya seni rupa modern .

Agar pengunjung dan menghayati nilai seni dan dapat berapresiasi di dalamnya.

Agar pengunjung dapat ada imajinasi dan kreatif untuk mempraktekan karya seni itu seni diri.

Sasaran :

Mencari pemecahan yang seminimal mungkin agar dapat mengatasi permasalahannya, dalam usahanya untuk meningkatkan apresiasi masyarakat terhadap karya seni.

c. Analisa pendekatan

Analisa pendekatan berdasarkan pendekatan kualitas dan kuantitas dengan metode pendekatan estetis, dimana keindahan adalah faktor penting.

Analisa meliputi :

a. Faktor Koleksi

- sistematika penyajian koleksi, tata letak obyek pameran (2 dan 3 dimensi)

b. Faktor Pengunjung

- analisa kenyamanan pandang, sirkulasi ruang peralihan

c. Faktor suasana ruang

5.5.2. Estetika Pameran

Pengertian :

Dalam estetika modern lebih banyak dibicarakan tentang nilai keindahan tentang seni dan pengalaman estetikanya.³⁵⁾

2. Dipl. Ing, Suwondo B. Sutedjo, Pencerminan Nilai Budaya Dalam Arsitektur di Indonesia, hal 80

Dalam pameran seni rupa menyangkut tata letak obyek pameran dengan metode pendekatan estetika yaitu komposisi, keseimbangan, proporsi, warna dan sebagainya.

Teori Obyektif dan Teori Subyektif :

Teori obyektif menyatakan bahwa keindahan telah melekat pada benda dan terlepas dari pengamatannya.

Teori subyektif menyatakan bahwa keindahan benda tergantung pada persepsi pengamat.

Dari hal di atas yang terpenting adalah bagaimana penataan benda koleksi supaya memberikan efek estetis dalam kaitannya dalam pengexhibisian seni rupa modern.

Prinsip-prinsip dasar :

a. Segi Benda Pamer :

- Benda pameran dapat menarik pengunjung
- Mampu menonjolkan dan menaikkan nilai obyek

b. Segi Pengamatan

- Mampu memberikan rasa ketenangan sehingga ada keleluasaan pengunjung dalam berapresiasi secara optimal

c. Area Pengamatan

- Mampu memberikan jalur sirkulasi yang memberikan arah

dengan jelas, pasti dengan pertimbangan atas spesifikasi penempatan obyek benda pameran.

5.5.3. Sistematika Pameran

5.5.3.1. Faktor Koleksi

Koleksi yang ditampilkan harus utuh, terkesan indah

nilai lahiriahnya

Dari tiga perioda Seni Rupa Modern Indonesia dibagi menjadi 5 tahap pameran dengan pameran proses sebagai tahap awal, hal ini agar lebih terhayati, antara lain adanya ruang khusus Raden Sholeh sebagai pelopor, masa transisi.

a. Sistematika Penyajian

Penyajian didasarkan pada kronologis sehingga ruang dan waktu perkembangan seni rupa modern di Indonesia dapat teramati dan tergambarkan.

Kelompok I :

Merupakan Perintis sejarah perkembangan seni rupa modern di Indonesia.

bBentuk Peragaan : Koleksi dua dimensi

Penyajian pada dinding / panil

Kelompok II :

Periode ini banyak melukis tentang alam (Indonesia jelita).

Bentuk Peragaan : Koleksi 2 Dimensi

Penyajian pada dinding dan Panil

Kelompok III:

Periode mencari wajah Indonesia, dengan memperjuangkan kerakyatan, realitas, dan penderitaan rakyat

Bentuk peragaan : Koleksi 2 dimensi dan 3 dimensi

Penyajian ditempel di dinding ,

panil, dalam vitrine dan diatas
vootstek

Kelompok IV :

Merupakan periode transisi , ada kecenderungan terhadap seni abstrak

Bentuk peragaan : Koleksi 2 dimensi dan 3 dimensi
Penyajian ditempel di dinding ,
panil, dalam vitrine dan diatas
vootstek

Kelompok V :

Merupakan periode ke tiga ,pada kelompok ini ditandai dengan seni lukis abstrak dimana orang sukar mengenalinya dengan obyek kenyataan.

Bentuk peragaan : Koleksi 2 dimensi dan 3 dimensi
Penyajian ditempel di dinding ,
panil, dalam vitrine dan diatas
vootstek

Sudah barang tentu pembagian periode ini tidak berarti secara serentak seniman meninggalkan suatu aliran seni pada setiap perioda.

Maka hingga kinipun masih terdapat lukisan pemandangan Jadi pembagian perioda ini hanya menunjukkan adanya kecenderungan baru yang muncul dan tumbuh pada periode itu.

b. Tata Letak Benda Pamer

Benda koleksi pameran ditampilkan sebaik mungkin sehingga menarik dan mendukung proses apresiasi.

Untuk koleksi seni rupa ini menggunakan pendekatan estetis yaitu :

Cara penyajian benda koleksi dengan mengutamakan segi keindahan dari benda - benda yang dipamerkan.

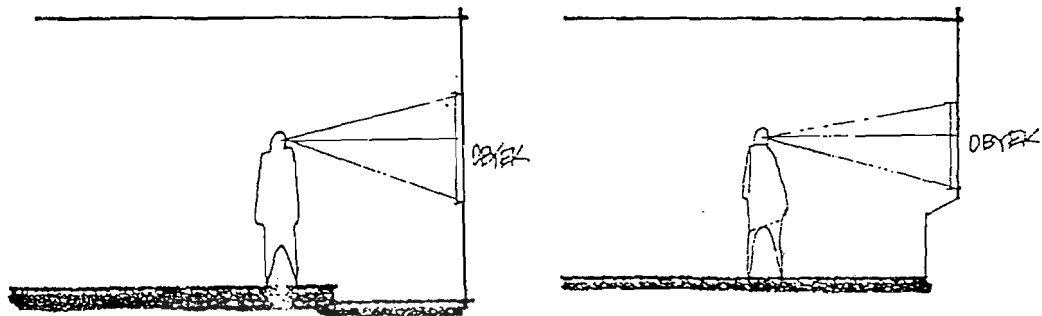
Disamping itu juga pendekatan yang lain misalkan romatik dan intelektual.

Estetika tata letak obyek

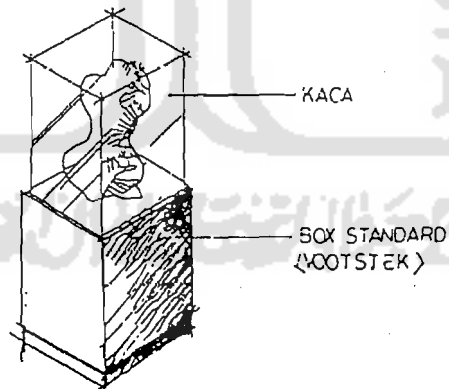
- a. Ditampilkan sehingga penampilan lebih penting daripada lingkungannya atau latar belakang misalnya warna, alas kotak, penampang.
- b. Tata letak pada suatu bidang vitrine atau panel harus dapat menjadi *pusat perhatian*, dengan permainan faktor kontras, perbedaan warna, dalam bentuk, sifat permukaan dan arah garis.
- c. Komposisi yang harmonis dimana penataan koleksi tidak terlalu ramai.
- d. Dengan komposisi pertigaan / perlimaian tiap modul mendatar atau vertikal.

Metoda Penyajian

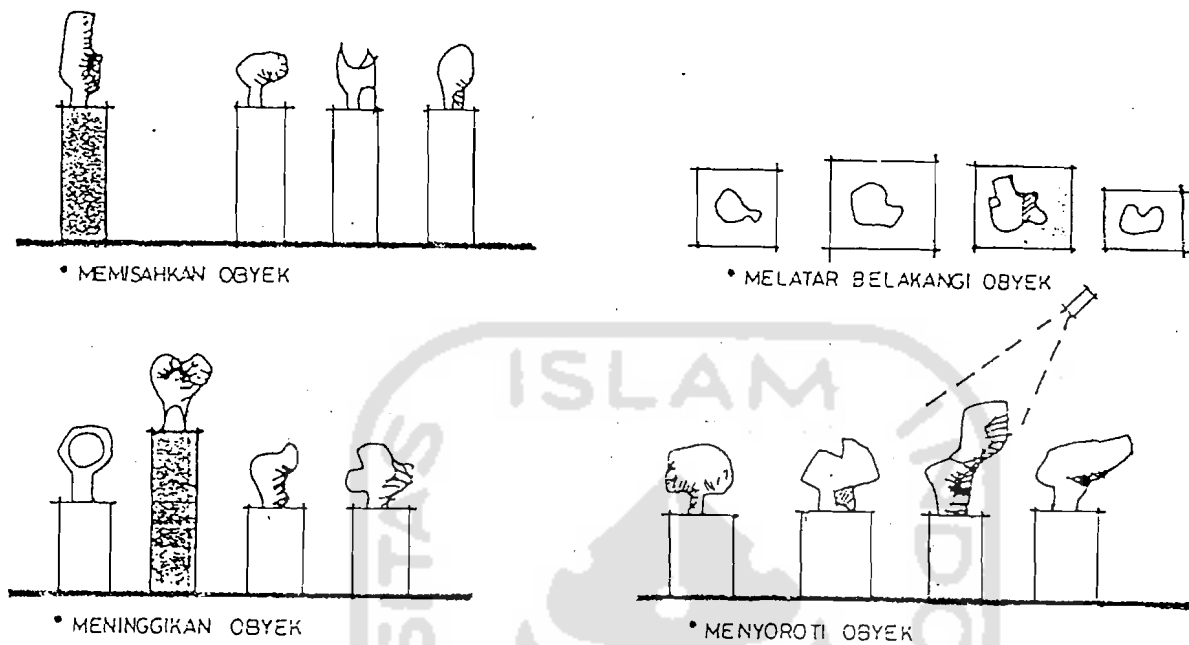
- a. Penyajian terbuka untuk 2 dan 3 dimensi.
- b. Supaya komunikasi benda pameran dapat dimengerti oleh pengamat maka perlu adanya label, foto, penjelasan / sketsa tentang benda yang bersangkutan.
- c. Agar benda pameran tidak mengalami gangguan fisik dari pengamat maka perlu pengamanan dengan kotak kaca, menaikkan / menurunkan tangga atau diberi tanaman pembatas.



Gambar 5.16
Perlindungan Obyek Lukisan



Gambar 5.17
Perlindungan Obyek 3 Dimensi



Gambar 5.18

Komposisi Perletakkan Obyek 3 Dimensi

c. Peralatan

Tata peralatan pameran seni rupa, pada semua benda koleksi tidak dapat disajikan dalam satu cara yang sama dan sekaligus.

Ada beberapa pertimbangan yaitu :

- memerlukan tempat dan dinding untuk perletakkannya
- dapat terlihat semua arah
- memerlukan perlindungan dari pengunjung dan cuaca.

Dari hal diatas maka peralatan yang dapat dipergunakan dalam pameran adalah :

- a. Panil (untuk benda 2 dimensi)
- b. Vootstek / box standart, untuk benda 3 dimensi
- c. Vitrine atau lemari pamer, dimens dan bentuk bervariasi dari yang ecil sampai yang besar.

5.5.3.2. Faktor Pengunjung

Karena latar belakang pengunjung yang berbeda beda maka mereka mempunyai perbedaan dalam memahami karya seni yang ada, dan karya seni yang mudah dipahami adalah karya seni terpakai (applied art).

Faktor antara pengunjung dengan obyek koleksi :

- a. Memenuhi syarat kenyamanan pandang dan kenyamanan sirkulasi
- b. Koleksi mudah dilihat dengan jelas
- c. Obyek dapat ditampilkan dengan utuh
- d. Suasana dapat membuat pengunjung betah.

A. Studi Kenyamanan Pandang

a. Dasar penglihatan

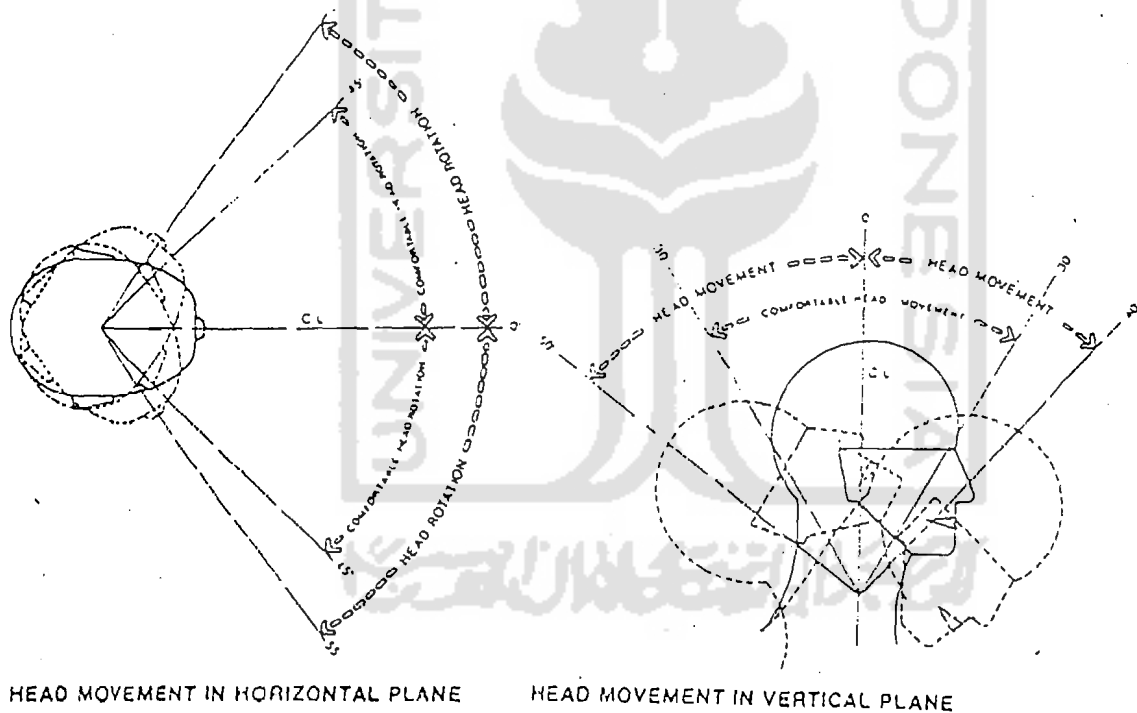
Sudut pandangan pada potongan vertikal manusia tidak simetris (lebih besar ke bawah), karena massa lebih banyak berorientasi ke bawah.

- Batas standart pengamat terhadap obyek kebawah adalah 40° , keatas 30° .¹
- Batas terjauh untuk panangan ke bawah adalah 70° ke atas 50°

b. Dasar penglihatan manusia berdasarkan potongan horisontal adalah simetris.

¹. M.Amir Sutaarga, Drs, Pedoman tata Pameran Di Museum , hal 20.

- batas standart pengamat untuk obyek ke samping adalah 15° maksimum 30° untuk kepala diam.
 - batas terjauh untuk pandangan mata bergerak ketepi adalah 100° dan minimal 40°
- c. Dasar Penglihatan dengan potensi mata simetris
- Batas standart pengamat terhadap obyek adalah 30° - 30° (kepala diam)
 - Batas pengamat terhadap obyek adalah maksimum 62° - 62° .
- d. Kenyaman gerak area pengamatan batas maksimal pengamatan adalah 45° - 45°



Gambar 5.19

Gerak Kepala Vertikal dan Horisontal

Sumber: Human Dimension & Interior Space ,Julius Panero and Martin Zelnik, hal 286-287.

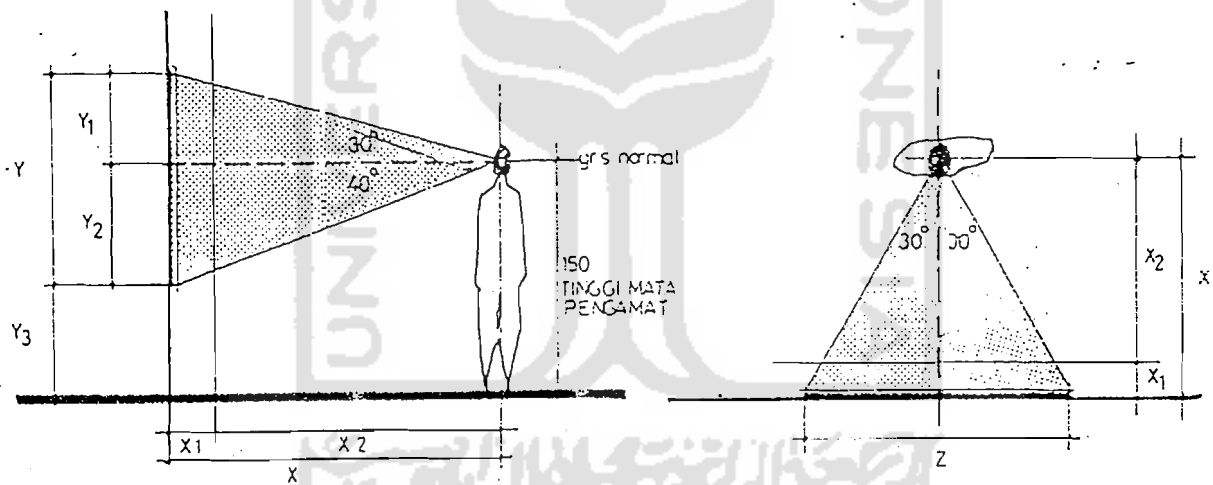
e. Pengamatan Vertikal Obyek 2 Dimensi

Hal yang perlu diperhatikan antara lain :

- a. Suasana serius tapi santai/tidak menekan
- b. Memberi kebebasan, tertib privat dan tenang.
- c. Mencari jarak pandang maksimal / jarak pandang estetis secara vertikal dan horizontal.
- d. Mencari tinggi maksimal dan minimal obyek
- e. Mencari tinggi minimal plafon

Secara Vertikal

Secara Horizontal



Gambar 5.20

Study Kenyamanan Pandang

keterangan :

- x = jarak obyek terhadap mata
- x1 = jarak pengamatan detail
- x2 = area gerak horizontal
- y = area pengamatan vertikal
- y1 = area pengamatan vertikal di atas garis normal
- y2 = area pengamatan vertikal di bawah garis normal
- z = area pengamatan horizontal
- tg01 = perbandingan sudut pengamatan detail

f. Perhitungan untuk benda koleksi 2 dimensi

Untuk perhitungan diambil benda koleksi yang paling besar dan umum digunakan, sebagai wakil ukuran lainnya yang dianggap memenuhi syarat dalam segala posisi perletakkan obyek.

Mencari nilai x dengan ukuran lukisan 125' x 200 cm secara vertikal :

Dengan posisi Obyek :

secara vertikal

$$y = 200 \text{ cm}$$

$$\text{maka } x = \frac{200}{\text{tg } 30^\circ + \text{tg } 40^\circ} = \frac{200}{0,577 + 0,839} = 1,416$$

$$x = 141,24 \text{ cm}$$

secara vertikal

$$y = 125 \text{ cm}$$

$$\text{maka } x = \frac{125}{\text{tg } 30^\circ + \text{tg } 40^\circ} = \frac{125}{0,577 + 0,839} = 1,416$$

$$x = 88,27 \text{ cm}$$

secara horisontal

$$\text{maka } x = \frac{125}{2 \operatorname{tg} 30^\circ} = \frac{125}{2 \cdot 0,577} = \frac{125}{1,154}$$

$$x = 108,31 \text{ cm}$$

$$\text{maka } x = \frac{200}{2 \operatorname{tg} 30^\circ} = \frac{200}{2 \cdot 0,577} = \frac{200}{1,154}$$

$$x = 173,31 \text{ cm}$$

Dari hasil perhitungan, maka ditentukan jarak pengamatan yang terpanjang sebagai dasar perhitungan perletakkan obyek yaitu 173,31, dibulatkan 175 cm

Mencari tinggi obyek dari permukaan lantai

$$\text{Rumus} = \frac{y_1 \operatorname{tg} 40^\circ}{\operatorname{tg} 30^\circ} - (y - y_2) \operatorname{tg} 40^\circ$$

$$y = 200 \text{ cm, maka } y_2 = \frac{(200 - y_2) \cdot 0,835}{0,577} - 167,8 - 0,839 y_2$$

$$y_2 = \frac{167,8}{0,577} = 290,81$$

$$0,839 y_2 + 0,577 y_2 = 167,8$$

$$1,416 y_2 = 167,8$$

$$y_2 = 118,5 \text{ cm}$$

jadi $y_1 = 200 - 118,50$

$$y_1 = 81,50$$

Tinggi obyek dari permukaan lantai

$$150 - 118,50 = 231,50 \text{ cm}$$

Tinggi minimal obyek terhadap permukaan lantai

$$150 - 118,50 = 31,50 \text{ cm}$$

Tinggi plafond

$$1,5 \times 231,5 = 347,25 \text{ cm}$$

cek :

Tinggi maksimal obyek

$$= 150 + 175 \operatorname{tg} 30^\circ$$

$$= 150 + 100,975$$

$$= 250,975 \text{ cm}$$

maka tinggi maksimal obyek dari permukaan lantai

adalah **231,50 cm**

B. Studi Kenyamanan Gerak

Dasar Perimbangan :

- a. Kemungkinan dapat bergerak dengan leluasa bagi pengamat, maka diperhitungkan penyediaan ruang minimal menampung gerak mengamati obyek pameran, termasuk perpindahan pengamatan dari obyek yang satu ke obyek yang lain.
- b. Ada ketegasan arah sirkulasi sehingga tidak terjadi cross.
- c. Pengunjung dalam ruang pameran cenderung untuk mengetahui keseluruhan jalur yang akan dilalui sebelum bergerak melakukan sesuatu.
- d. Adanya ruang interval sebagai ruang istirahat setelah lelah menyaksikan pameran
- e. Perlu adanya variasi yang menyadarkan pengunjung dari rasa kebosanan.

Tahap-tahap pergerakan :

a. Gerak Stasioner :

adalah gerak pengunjung di satu tempat ketika mengamati obyek :

- Faktor yang mempengaruhi adalah sifat dan macam gerakanya, yaitu : mengamati obyek dengan sikap berdiri, sendiri atau kelompok
- Aspek penunjang :
 - Keleluasaan gerak , kenyamanan dan privat

b. Gerak Mobiler / sirkulasi :

adalah gerak pengamatan. merupakan jalur pergerakan pengunjung dalam melakukan pengamatan obyek ada 2 macam sirkulasi yaitu :

- sirkulasi primair

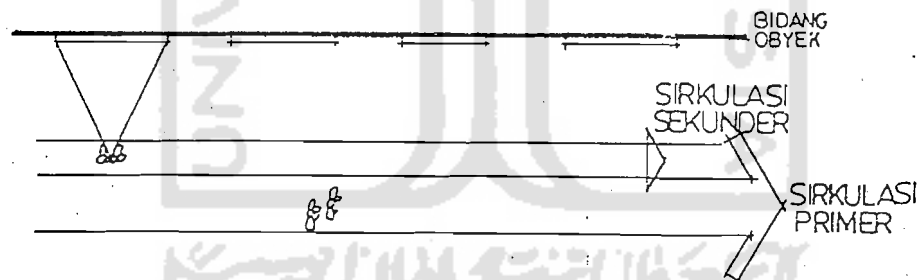
Sebagai jalur perpindahan pengunjung antar obyek dan antar ruang, sirkulasi ini menampung pengunjung dari sirkulasi sekundair.

- sirkulasi sekundair

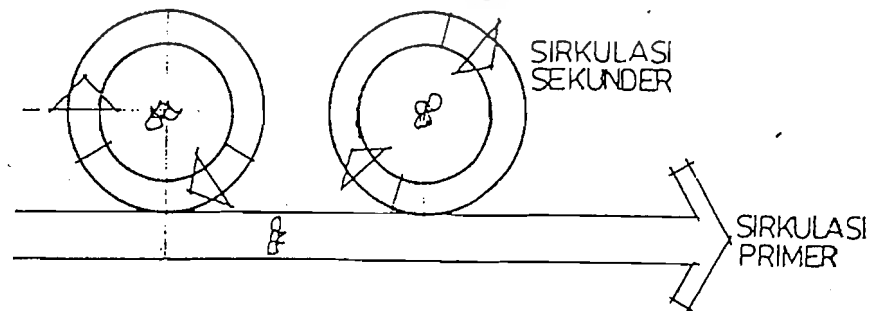
Adalah jalur pengamatan pengunjung dan pengamatan antar obyek yang satu dengan yang lain.

Sirkulasi tersebut dapat dilihat pada gambar di bawah ini :

PADA OBYEK 2 D

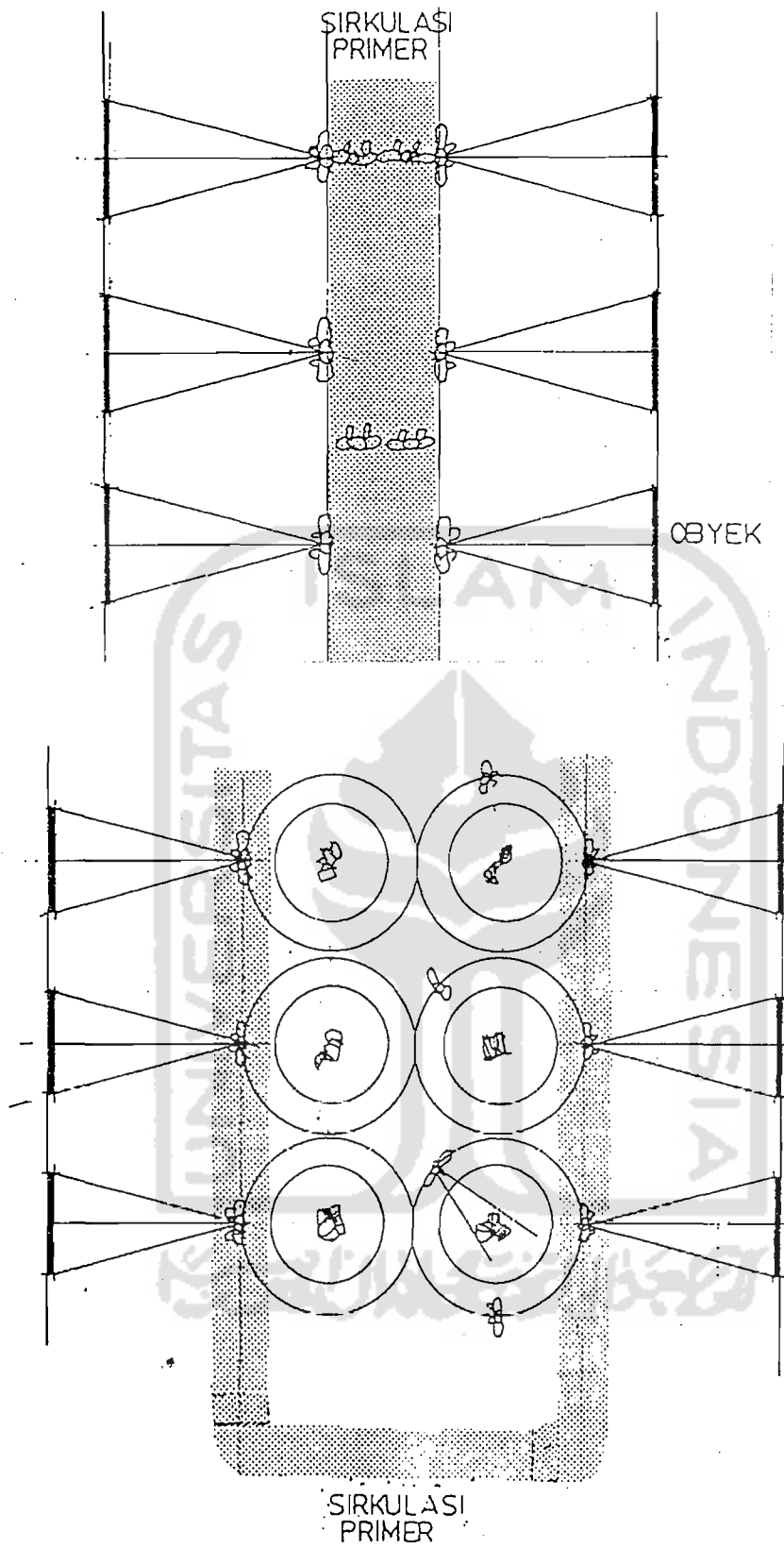


• PADA OBYEK 3 D



Gambar 4.21

Skema Sirkulasi



Gambar 4.22
 Area Pengamatan 2 dan 3 Dimensi

c. Alternatif sirkulasi primair pada ruang pameran

Ada 2 alternatif yaitu :

- Pada tepi ruang
- Membagi ruang pameran

Dasar Pertimbangan antara lain :

- Kelancaran gerak antar ruang - ruang pameran
- Ketegasan bentuk sehingga sirkulasi jelas
- Fleksibel terhadap perubahan disain jalur
- Efektifitas penggunaan ruang pameran :

d. Tahap Interval

Tahap ini dilakukan setelah pengunjung melakukan pengamatan terhadap lebih kurang 40 buah koleksi

Tahap ini diperlukan untuk :

- Tempat untuk melepas lelah, bercakap-cakap.
- Kesempatan untuk yang bersifat privacy
- Untuk memberikan pandangan yang berbeda setelah melakukan pengamatan benda koleksi.

e. Tahap Akhir

Tahap akhir ini adalah tahap setelah melakukan pengamatan terhadap koleksi seni rupa dalam museum.

Tahap akhir disini antara lain :

- a. Hindari adanya bentuk pengumpulan massa pengunjung akibat pengabungan arus gerak.
- b. Dituntut adanya suatu area persiapan ganti suasana misal area exhibition dan fasilitas lainnya.

c. Adanya jalur yang tegas bahwa jalur ini adalah jalur keluar, kemudian ada 2 pilihan jalur yaitu :

1. mengunjungi fasilitas museum misalnya taman rekreasi out door exhibition, souvenir shop, pameran temporer, peragaan seni dan praktek seni.
2. terus keluar meninggalkan lingkungan museum

f. Dimensi Sirkulasi

Luasan sirkulasi diperhitungkan dengan asumsi 15 % dari luas ruangan pameran.

a. Sirkulasi primair

Kecepatan gerak pengunjung pada tahap ini relatif lebih rendah dari rata-rata gerak pengunjung. Sedangkan kebutuhan lebar jalur gerak pada tahap ini, diperhitungkan minimal cukup untuk 3 orang berjajar.

Apabila lebar badan 1 orang = 0,60 m (termasuk ruang gerak) maka kebutuhan minimum gerak untuk 3 orang adalah :

$$3 \times 0,60 = 1,80 \text{ M}$$

b. Sirkulasi Sekundair

Lebar minimum jalur gerak pengunjung adalah diperhitungkan terhadap kemungkinan 2 orang berdiri sejajar yaitu :

$$2 \times 0,60 = 1,20 \text{ M}$$

5.5.3.3. Faktor Suasana

Faktor suasana adalah faktor dimana suasana ruang mendukung terhadap proses komunikasi visual pada ruangan

tersebut.

Suasana timbul karena cahaya dan warna disamping tata letak obyek, sirkulasi, pengantian, dan lain-lain.

A. Dasar Pertimbangan

- Memberikan keindahan pada koleksi pameran
- Keamanan koleksi dari pengaruh radiasi sinar
- Tercipta proses kondisi visual yang nyaman sehingga pengunjung dapat berapresiasi

B. Peranan Cahaya dan Warna Dalam Ruang Pameran

Cahaya yang dibahas disini adalah cahaya buatan, sedang cahaya alami dipakai dengan syarat tidak langsung / dipantulkan, dibiaskan.

a. Suasana

Suasana yang diinginkan adalah suasana penghayatan romatis dengan penonjolan obyek pameran.

Memberi pergantian suasana untuk tiap kelompok ruang pameran sesuai dengan misi yang terkandung di tiap periode.

Suasana dapat diwujudkan dengan pengolahan elemen pembentuk ruang yaitu : tinggi rendah lantai, langit-langit.

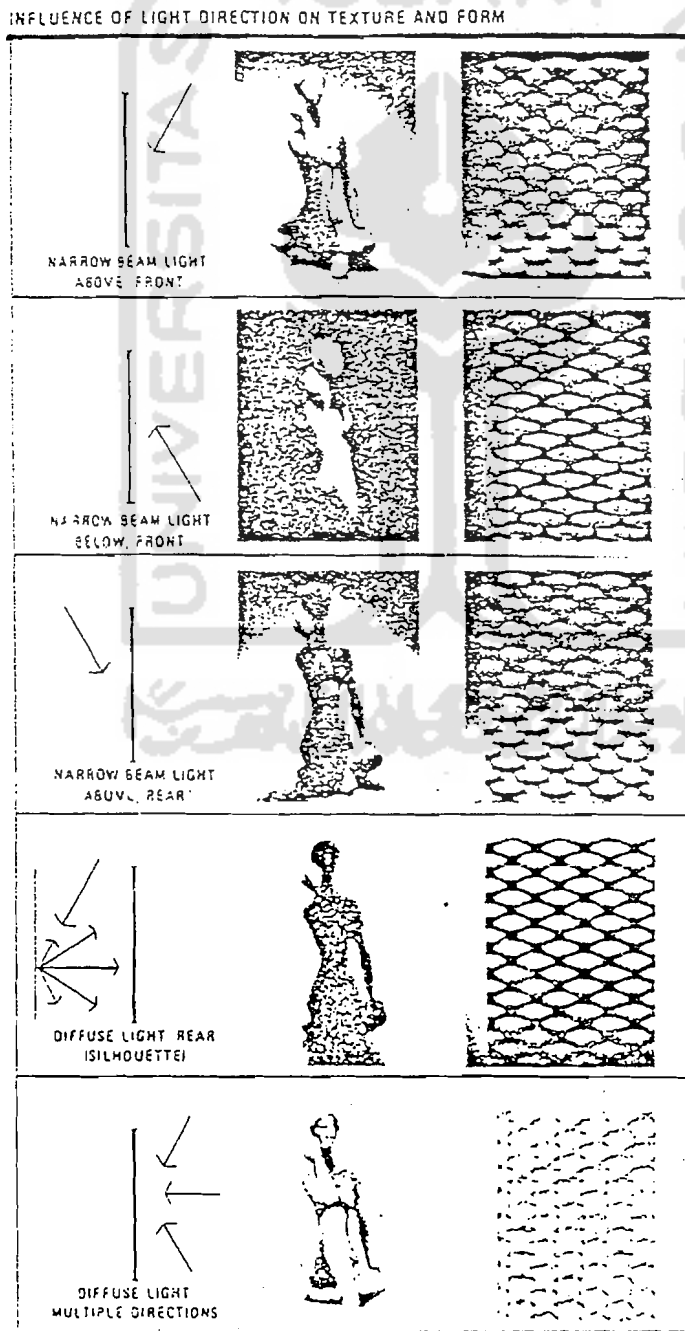
C. Peranan Cahaya

Warna mempunyai pengaruh terhadap suasana ruang, yang berhubungan dengan perasaan dan kejiwaan. Peranannya antara lain :

- a. Sebagai latar belakang dari benda koleksi akan menambah pesona dan memperindah obyek.
- b. Nilai, watak dan keunikan obyek akan lebih tercermin dengan adanya warna.
- c. Warna sebagai latar belakang tidak boleh lebih mencolok daripada benda koleksi itu sendiri

Gambar 4.23

Alternatif Penyinaran Pada Benda Koleksi



5.6. Pemanfaatan Unsur Alam Sebagai Pembentuk Suasana Ruang

A. Pengertian :

Unsur alam adalah segala sesuatu yang ada di bumi ini, baik yang ada di permukaan, di dalam , maupun di udara, bahkan perilaku kehidupan hewan.

Ada 2 macam sifat unsur alam yaitu :

a. Unsur alam terkontrol

Flora : tumbuhan, air, topografi, batu.dan sebagainya

Fauna : perilaku dan kehidupan hewan.

b. Unsur alam tak terkontrol

Matahari, angin, hujan.

B. Bentuk-Bentuk Unsur Alam

a. Unsur alam utama

adalah unsur alam yang tidak dapat diadakan perubahan misalnya : petir, radiasi matahari erosi air dan lain-lain..

b. Unsur alam pelengkap

adalah unsur alam yang dapat diolah misalnya : hutan, anak sungai, rawa dan lain-lain.

5.7.2. Tujuan dan Sasaran

Tujuan :

Memudahkan pengamat dalam proses penghayatan dan emphati terhadap benda pamer

Tahap :

- a. Dengan memasukkan unsur alam pada ruang akan secara psikologis mengurangi ketegangan / stress.
- b. Dengan menerapkan unsur alam secara simbolis akan dapat menggambarkan keterkaitan alam dengan terjadinya seni rupa.

Sasaran :

Sasaran penempatan unsur alam dilakukan pada :

a. Ruang pameran :

terbatas pada unsur tertentu yang tidak mengganggu peng-kondisian ruang dan konservasi karya seni

b. Ruang interval:

sedapat mungkin memanfaatkan unsur alam ini untuk sebagai sarana istirahat

5.7.2. Batasan Unsur Alam

Pada daerah urban memiliki keterbatasan unsur alam sehingga, dipikirkan bentuk perencanaan yang sesuai dengan keterbatasan potensi unsur alam yang ada.

Hal ini diselesaikan dengan menghadirkan unsur-unsur alam dengan sistem semi buatan sesuai dengan kondisi alam yang ada.

Unsur alam yang dipakai :

a. Unsur alam terkontrol:

- flora : pohon peneduh, pembatas, perdu, penutup tanah.
- air : sesuai dengan potensi site, bisa berupa air mengalir horizontal atau vertikal, air diam.

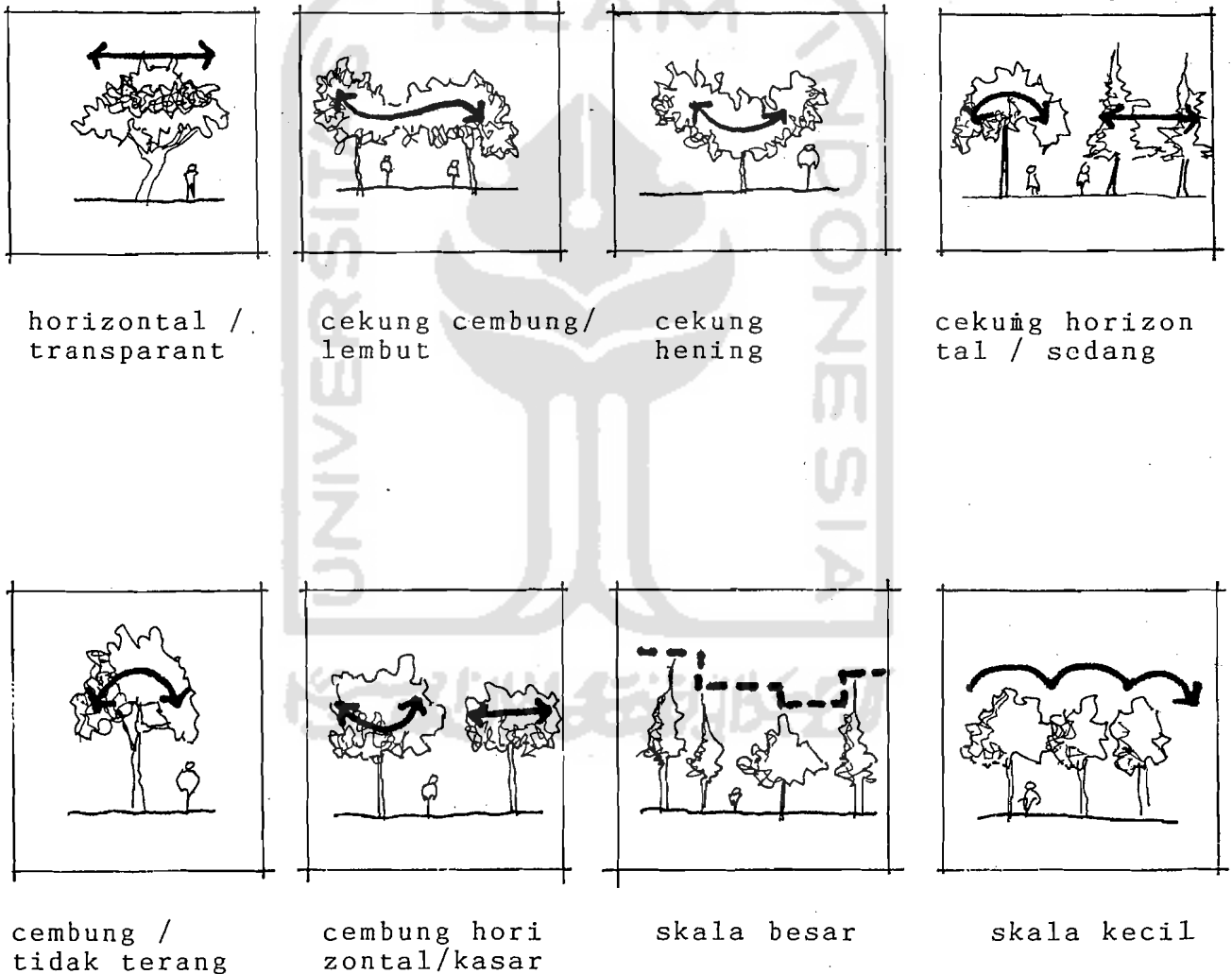
b. Unsur alam tak terkontrol

- matahari
- angin
- hujan

A. Spesifikasi Dan Karakter Unsur Alam

a. Unsur flora

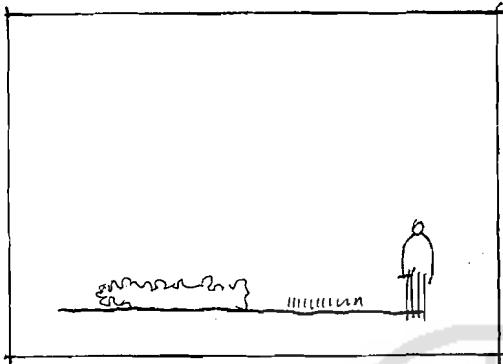
- Menurut sifatnya



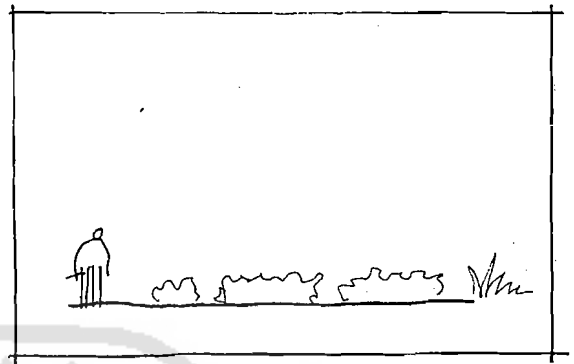
Gambar 5.24

Unsur Flora Menurut Sifatnya

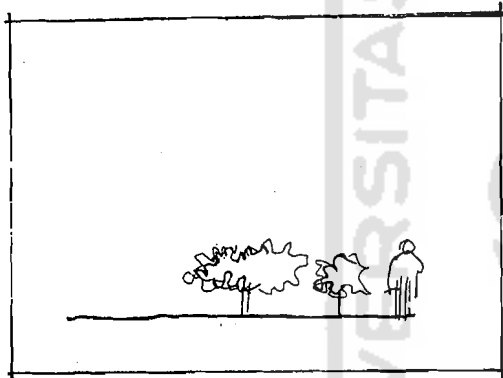
- menurut ketinggian pohon



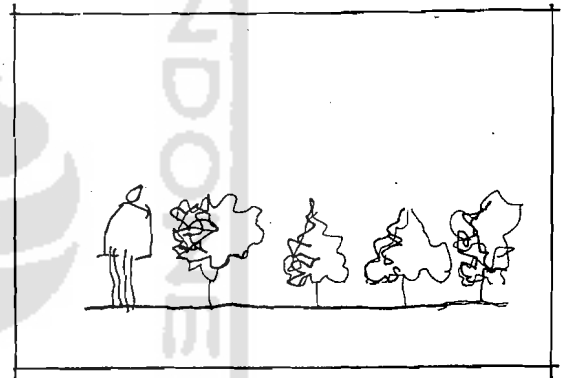
ground cover 1" to 10 "



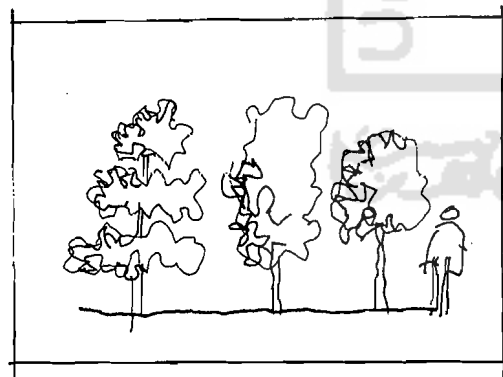
knee 1 height 1 feet



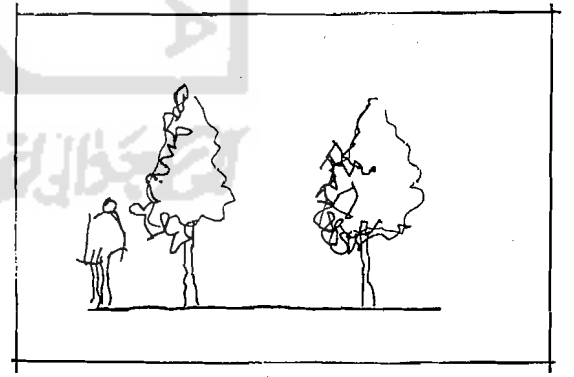
waust height 3 feet



eye level 6 feet



screen 8 feet

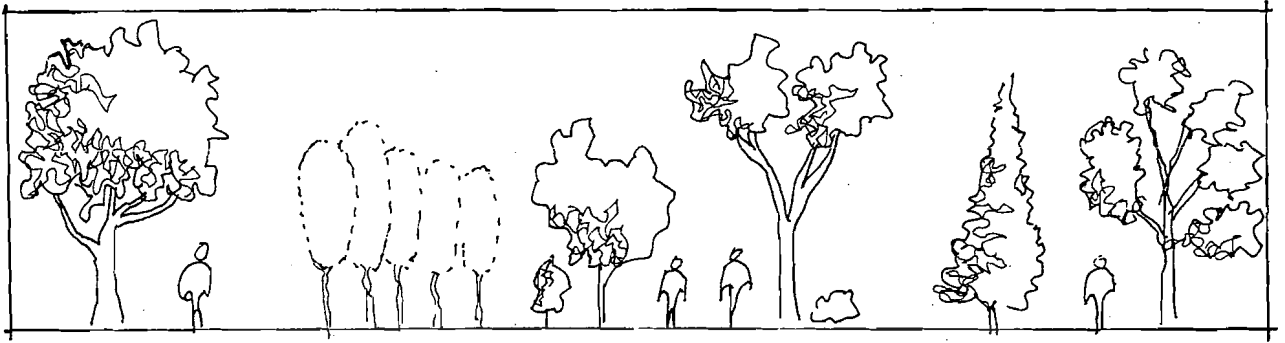


above 8 feet into to sky

Gambar 5.25

Unsur FLora Menurut Ketinggian Pohon

- menurut volume



tree for
privacy

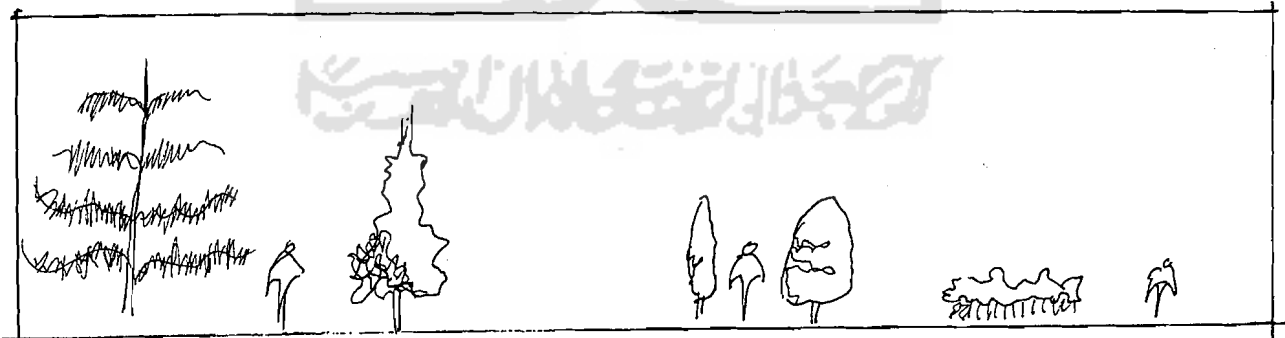
bounding of
space

trees to
open



formal pattern closed
spacing

informal pattern closed
spacing



informal pattern open
spacing

formal pattern open
spacing

Gambar 5.26

Unsur Flora Menurut Volume

b. Unsur alam air

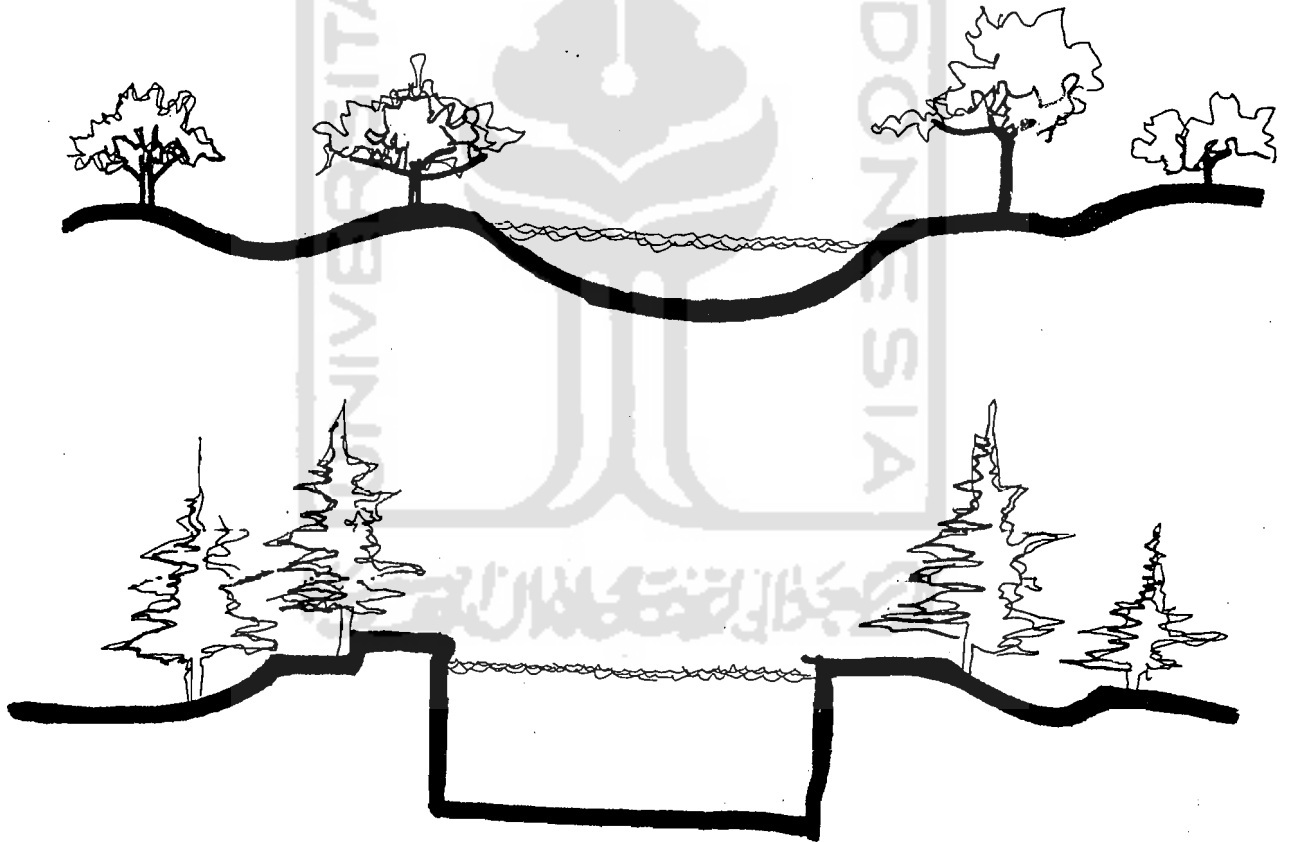
Sifat mendasar :

air mempunyai sifat mendasar sebagai mata rantai alam, mempunyai kemampuan untuk menimbulkan citra, gambaran tempat yang alami, meskipun disajikan dalam bentuk semi buatan.

Ekspresi :

a. Mencerminkan suasana tenang, meditatif dengan jalan :

aliran air yang pelan dan diam, kedalaman yang tak terlihat secara visual, topografi yang landai.

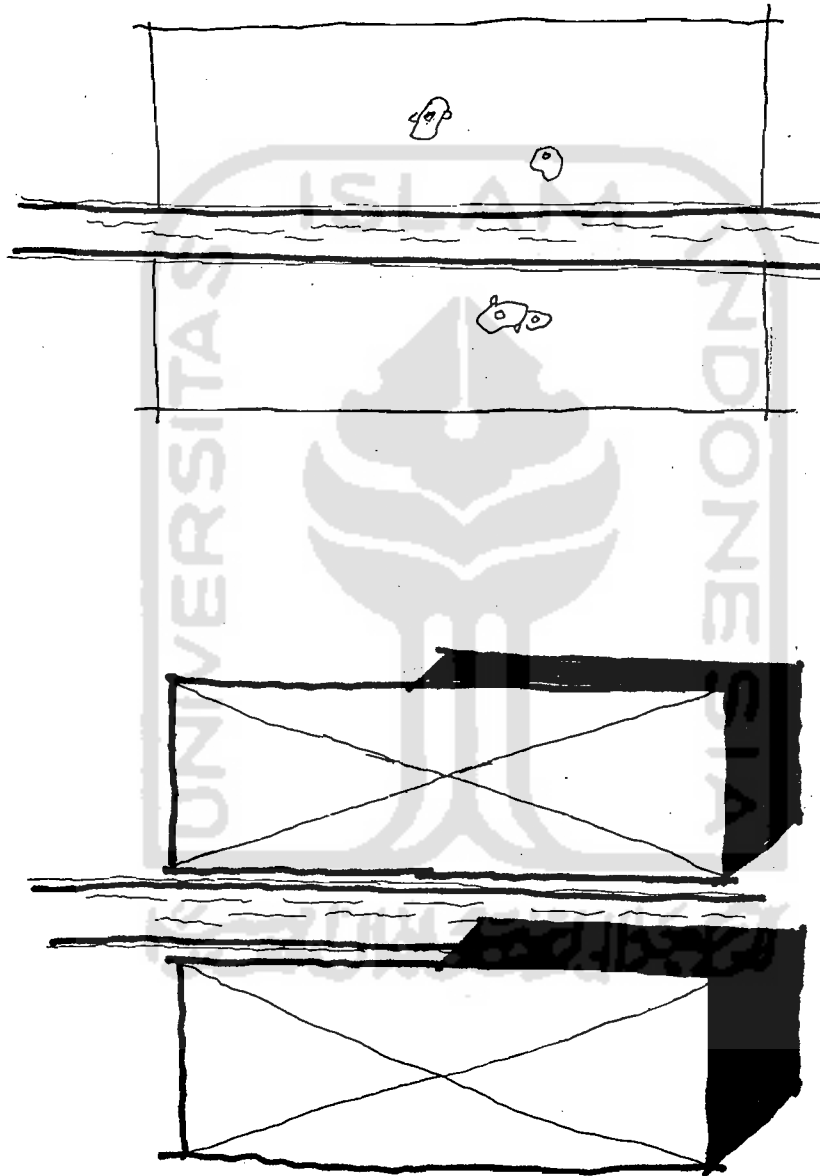


Gambar 5.26

Air Bersuasana Tenang

b. Air mencerminkan suasana agung

dicapai dengan air yang membelah suatu massa/medan se -
cara simetris



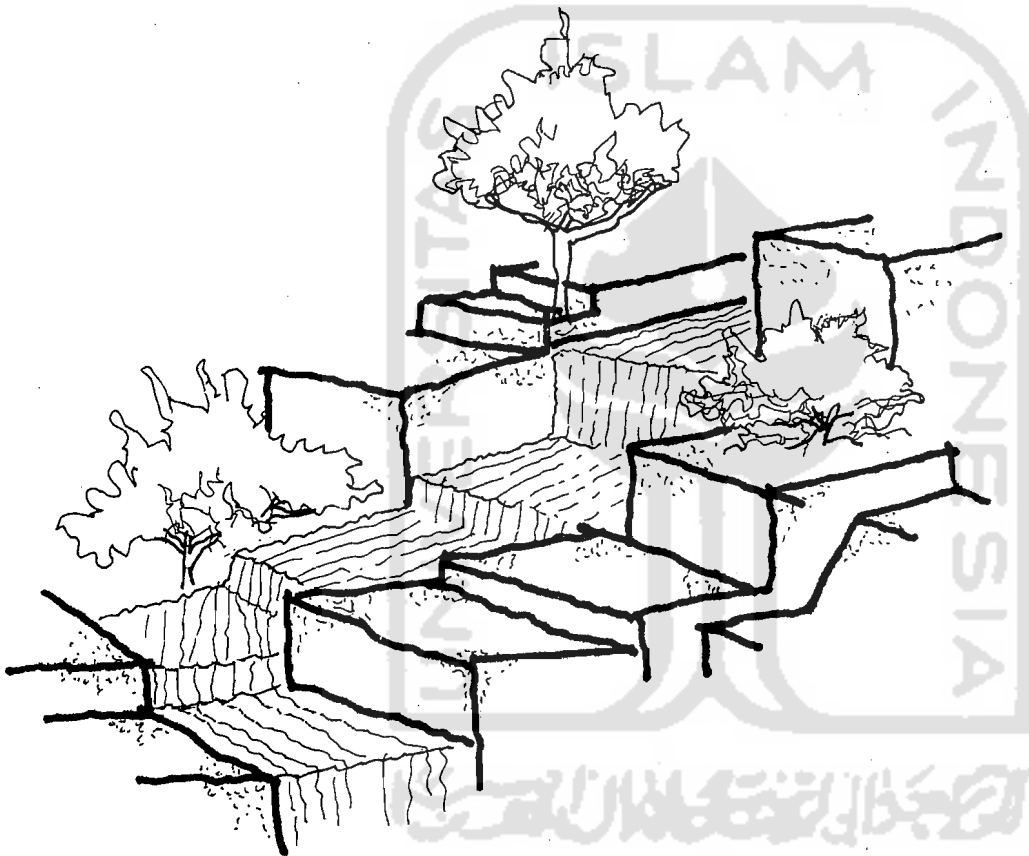
Gambar 5.27

Air Bersuasana Agung

c. Air Mencerminan karakter dinamis, energik

dicapai dengan :

- air yang bergerak horizontal
- air bergerak horizontal lebih mencerminkan dinamis dan energik dan dapat dtunjnag dengan unsur alam lain yaitu tumbuhan dan bebatuan.

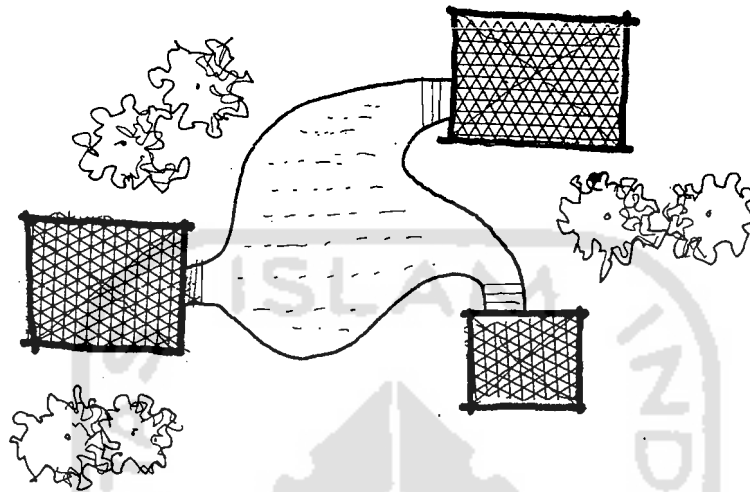


Gambar 5.28

Air berkarakter Dinamis dan Energik

d. Air sebagai elemen desain

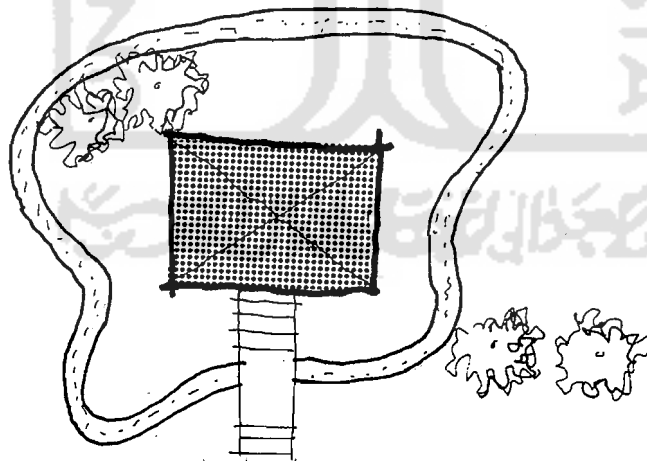
- Air sebagai penghubung, dimanfaatkan sebagai penghubung beberapa massa/ sebagai pengikat



Gambar 5.29

Air Sebagai Penghubung Massa

- e. Air sebagai kerangka bagi suatu komposisi
- Air sebagai kerangka mengelilingi bangunan

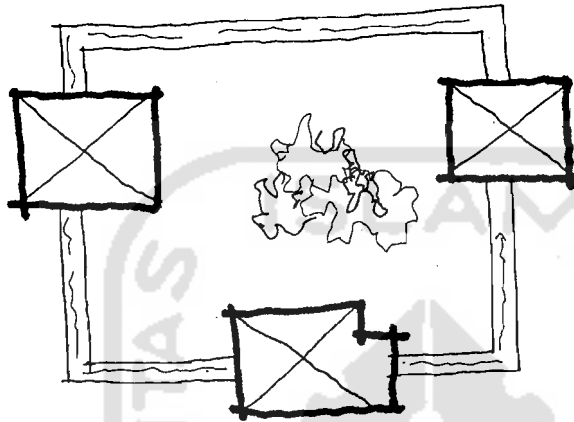


Gambar 5.30

Air Sebagai kerangka Komposisi

e. Air sebagai poros

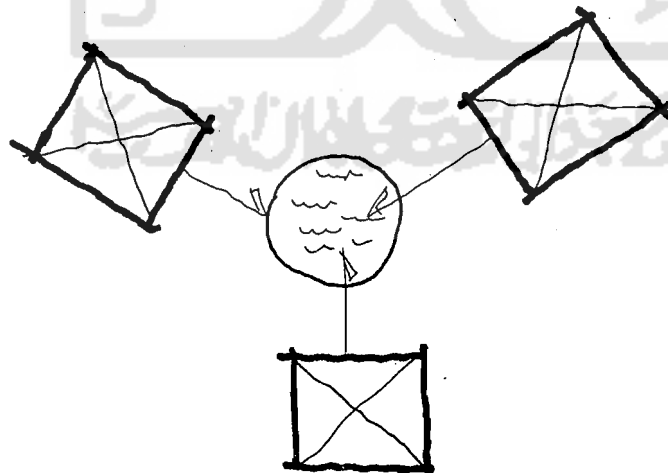
Mempunyai sifat karakter linier menyatukan secara kontinyu



Gambar 5.31

Air Sebagai Poros

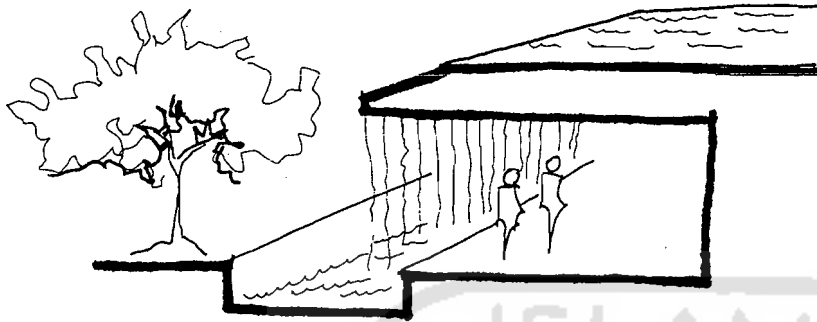
f. Air sebagai pusat komposisi



Gambar 5.32

Air Sebagai Pusat Komposisi

g. Air sebagai tirai vertikal



Gambar 5.33

Air Sebagai Tirai Vertikal

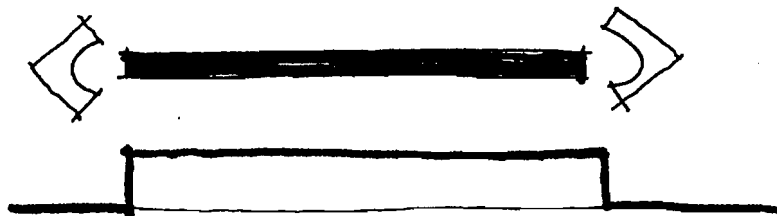
Sumber : Eray.S. Water in Landscape Architecture

c. Unsur Alam topografi

a. Topografi tanah horizontal

berkesan monoton, formal tidak ada kesan luas

Gambar 5.34



b. Topografi tanah naik / bertingkat

berkesan dinamis, pergerakan, memperluas ruang,
happy

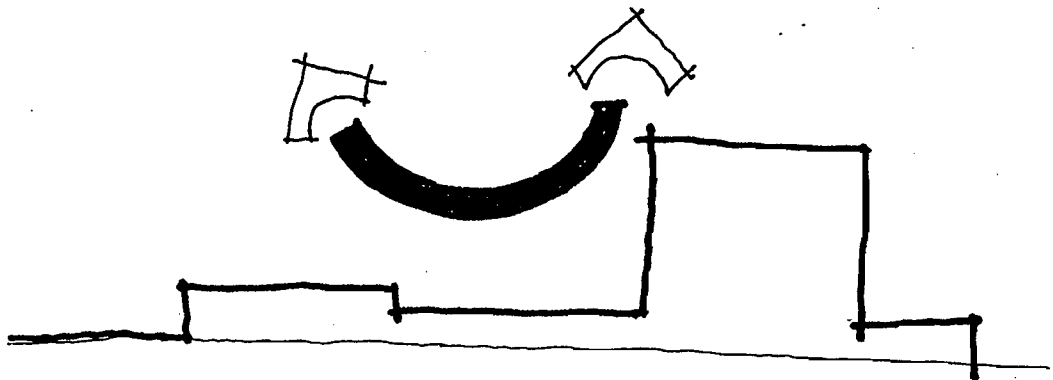


Gambar 5.35

Topografi Tanah Naik

c. Topografi tanah menurun

berkesan pesimis, mempersempit ruang dan mengarah ke
suatu titik



Gambar 5.36

Topografi Tanah Menurun

5.7. Analisa Ruang

5.7.1. Analisa Kebutuhan dan Pengelompokan Ruang

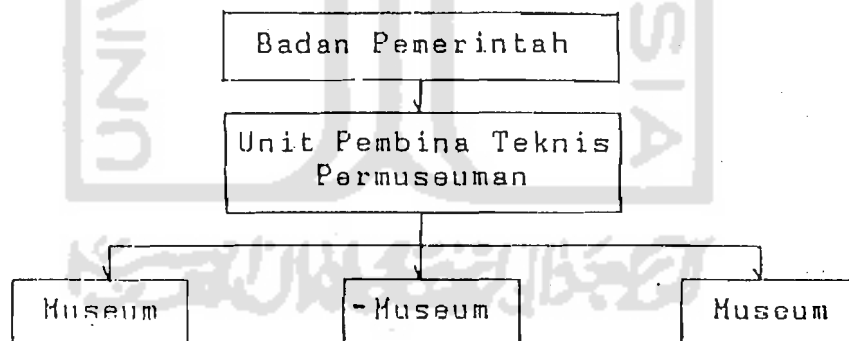
a. Proses Kegiatan

Penentuan kebutuhan ruang didasarkan pada kebutuhan ruang pada Museum seni Rupa Modern di Yogyakarta, yaitu :

- macam kegiatan
- pelaku kegiatan
- pengelompokan kegiatan

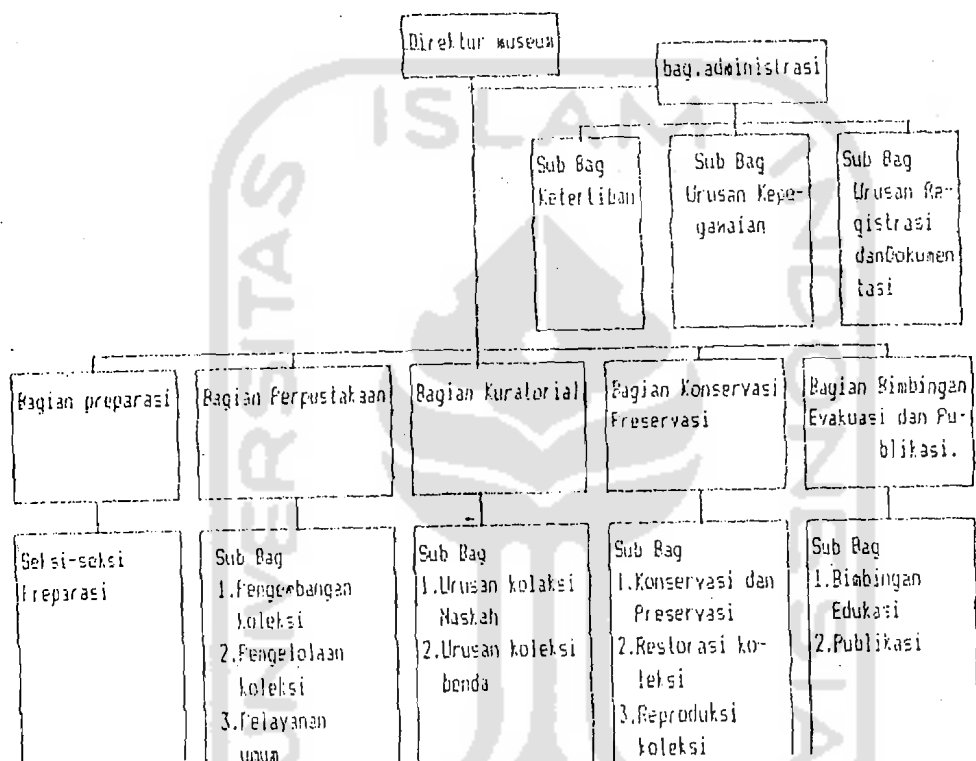
A. Tinjauan Sistem Pengelolaan

Sebelumnya ditinjau pada sistematika kegiatan Pengelola :



Gambar 5.37

Bagan Organisasi :



Gambar : 5.38
Pengelolaan Museum

B. Tinjauan Sistem Kegiatan Pengunjung

Pengunjung museum mempunyai alternatif kegiatan yaitu :

- mengunjungi pameran tetap, temporer, exhibisi luar
- meeting, perpustakaan dan praktek seni

C. Tinjauan Kegiatan Servis

Kegiatan servis merupakan kegiatan yang menyebar, bisa masuk ke pengelola maupun ke pengunjung atau servis itu sendiri.

5.7.2. Pengelompokan Kegiatan

A. Pengelola

a. Direktur

b. Bagian Administrasi

- Sub bagian Ketertiban
 - Sub bagian Urusan Kepegawaian
 - Sub bagian registrasi dan dokumentasi
-

c. Bagian Preparasi

- Seksi-seksi preparasi
-

d. Bagian Perpustakaan

- Sub Bagian Pengembangan Koleksi
 - Pengelolaan Koleksi
 - Pelayanan Umum
-

e. Bagian Kuratorial

- Sub Bag Urusan Koleksi naskah
 - Sub Bag Urusan Koleksi Benda
-

d. Bagian Konservasi Preservasi

- Sub bag Konservasi dan Preservasi
 - Sub Bag Restorasi Koleksi
 - Sub bag Reproduksi koleksi
-

e. Bagian Bimbingan Evakuasi dan Publikasi

- Bimbingan Edukasi
 - Publikasi
-

B. Pengunjung

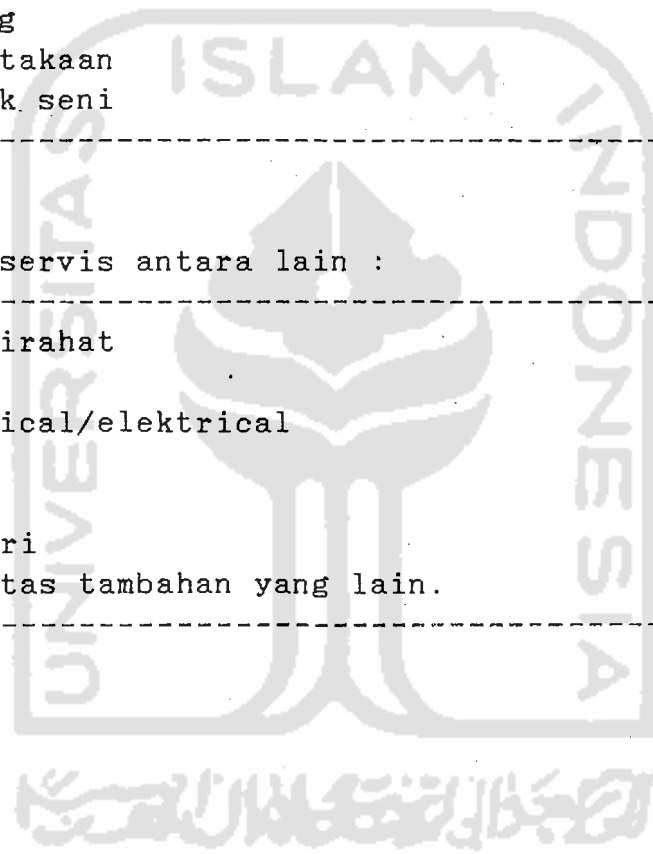
Pengunjung mempunyai alternatif kegiatan ketika di museum yaitu :

- Pameran tetap
 - Pameran temporer
 - Exhibisi luar
 - Meeting
 - Perpustakaan
 - Praktek seni
-

C. Servis

Fasilitas servis antara lain :

- R. istirahat
 - Kantin
 - Mechanical/elektrical
 - Satpam
 - Gudang
 - Lavatori
 - Fasilitas tambahan yang lain.
-



5.7.3. Perincian Ruang Museum Negeri Propinsi

Tabel 5.1
Perincian Ruang Museum negeri Propinsi

UNIT RUANGAN	PERINCIAN RUANGAN	Kategori Ruang																																	
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29	30	31	32	33	
LAYANAN UMUM I	Loket tiket																																		
	Bursa buku/kunjungan																																		
	Kafetaria																																		
	Toilet																																		
	Edukatif																																		
	Ruang pameran museum																																		
	Peragaan																																		
	Perawatan auditorium																																		
	Kapasitas auditorium																																		
	PJK																																		
LAYANAN UMUM II	Pameran souvenir																																		
	Propaganda																																		
	Survei/lobby																																		
	Toilet																																		
	Peminjaman barang																																		
	Informasi peminjaman																																		
	Regional																																		
	Keputusan masyarakat																																		
	Koordinasi																																		
	Kepala museum																																		
LAYANAN EKSEKUTIF	Aspek																																		
	Kepala Jaka Utama																																		
	Konsep																																		
	Kepulauan																																		
	Kurikulum																																		
	Temas																																		
	Utama																																		
	Toilet dan museum																																		
	LAYANAN TEKNIS	Kurator																																	
		Siswa loket																																	
Administrasi perpustakaan																																			
Buku																																			
Rasa																																			
Perencanaan dan pemeliharaan																																			
Penyusunan																																			
Konstruksi																																			
Pemeliharaan lab.																																			
Pemeliharaan peralatan																																			
RUANG JAGA	Pusat lab.																																		
	Fasilitas																																		
	Konstruksi proporsional																																		
	Unit lab.																																		
	Konstruksi																																		
	Pemeliharaan																																		
	Foto studio																																		
	Gambar																																		
	Ruang koleksi																																		
	Ruang jaga lab.																																		
RUANG DINAS KEPALA DAN MANAJEMEN SASARAN LAYANAN	Gedung																																		
	Ruang type C																																		
	Ruang pertemuan																																		

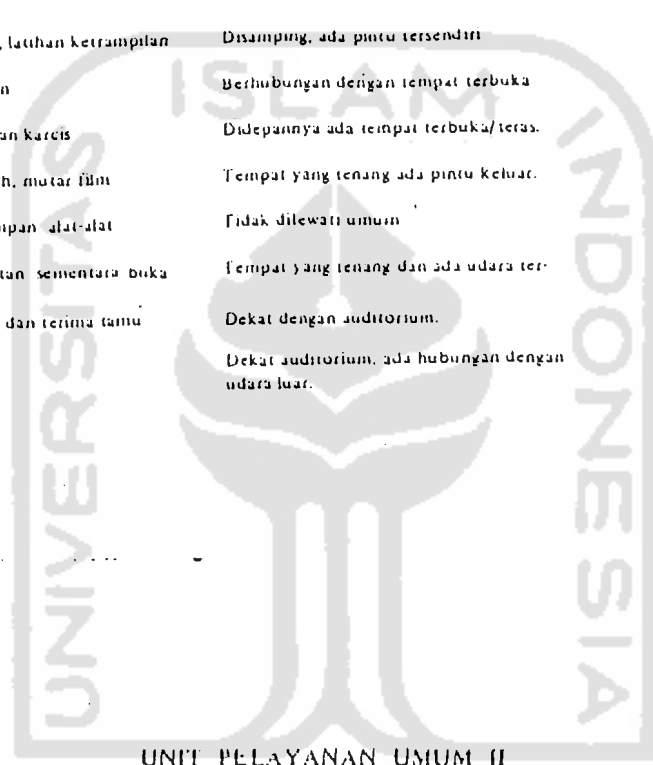
Sumber : Pedoman pembakuan Museum Umum Tingkat Propinsi, Proyek Pengembangan Permuseuman Jakarta.

Kemudian dengan alternatif situasi yang dibutuhkan per ruang, yaitu :

Tabel 5.2
Situasi Ruang
UNIT PELAYANAN UMUM I

No.	Jenis Ruang	Fungsi	Situasi yang dibutuhkan	Luas	Keterangan
1.	Kafetaria	Penjualan dan istirahat	Berhubungan dengan halaman		
2.	Bursa Buku	Penjualan buku dan kerajinan	- Sda -		
3.	Pameran temporer	Pameran sementara	Dekat pintu keluar	sesuai standar	Konstruksi harus kuat.
4.	Museum Club	Diskusi, latihan ketrampilan	Disamping, ada pintu tersendiri		
5.	Peragaan	Peragaan	Berhubungan dengan tempat terbuka		
6.	Loket karci	Penjualan karci	Didepannya ada tempat terbuka/teras.		
7.	Kegiatan Auditorium	Ceramah, mutar film	Tempat yang tenang ada pintu keluar.		Adaperedam suara.
8.	Peralatan Auditorium	Menyimpan alat-alat	Tidak dilewati umum		Konstruksi kuat
9.	PJK	Perawatan sementara buka	Tempat yang tenang dan ada udara ter-		
10.	Edukator	Kantor dan terima tamu	Dekat dengan auditorium.		
11.	Toilet	WC	Dekat auditorium, ada hubungan dengan udara luar.		

Teras/sirkulasi.



No.	Jenis Ruang	Fungsi	Situasi Yang Dibutuhkan	Luas	Keterangan
1.	Lobby	Menerima tamu, istirahat	Dekat pintu masuk ruang pengenalan	sesuai standar	
2.	Penerangan	Tempat pengumuman dan informasi.	Disebelah kiri pintu pengenalan.		
3.	Pemilihan barang	Pemilihan barang pengunjung	Antara pintu masuk dan pintu keluar.		
4.	Pengenalan	Pameran pengenalan	Sebelum masuk ruang Regional.		Konstruksi harus kuat, ventilasi alam cukup
5.	Regional	Pameran koleksi regional.			- Sda -
6.	Kontrol pengamanan	Pengawasan kebersihan listrik dan keamanan.	Dekat koleksi utama/berharga.		
7.	Toilet	WC	Di daerah sirkulasi/pintu darurat.		Perlu penjaga
8.	Wawasan Nusantara	Pameran Wawasan Nusantara	Dekat pintu keluar		Konstruksi harus kuat, ventilasi alam cukup.

Sirkulasi/Teras.

UNIT PELAYANAN ADMINISTRASI

No.	Jenis Ruang	Fungsi	Situasi Yang Dibutuhkan	Luas	Keterangan
1.	Kepala Museum	Kantor dan terima tamu	Didepan	Sesuai standar	
2.	Rapat/operasional	Rapat	Berhubungan dengan ruang kepala		Dilengkapi peredam suara dan AC
3.	Kepala Tata Usaha	Kantor	Dekat ruang Kepala Museum.		
4.	Keuangan	Kantor, pelayanan.	Dekat ruang Kepala Tata Usaha		
5.	Kepegawaian	Kantor	Dekat ruang Kepala Tata Usaha		
6.	Tamu	Menerima tamu	Dekat udara terbuka		
7.	Kerumah tanggaan	Kantor, gudang	Disamping kanan belakang		
8.	Dapur	Alat bahan masak	- Sda -		Ada pemadam/ pencegah kebakaran.
9.	Toilet	WC	Berhubungan dengan udara terbuka		
10.	Mushola	Tempat sembahyang	Disamping kiri		

Sirkulasi/Teras.

Lampiran Bagan 3

UNIT PELAYANAN TEKNIS

No.	Jenis Ruang	Fungsi	Situasi Yang Dibutuhkan	Luas	Keterangan
1.	Kurator	Kantor	Dekat ruang studi koleksi		
2.	Studi koleksi	Meneliti	Didepan	Sesuai standar	
3.	Baca Perpustakaan	Membaca	Dekat ruang studi koleksi		
4.	Administrasi Perpustakaan	Menelola Perpustakaan.	Dekat gudang buku		
5.	Gudang buku	Menyimpan buku	Dekat ruang baca		
6.	Penerimaan dan pengiriman koleksi.	Menerima dan mengirim koleksi.	Ada pintu kearah jalan petugas dan koleksi.		
7.	Registrasi koleksi	Mencatat koleksi	Berhubungan dengan ruang penerimaan koleksi.		
8.	Karantina koleksi	Menyimpan sementara	Dekat proses laboratorium.		
9.	Konsevatr dan Preparator	Kantor	Ada jalan tersendiri.		
10.	Penyimpanan sementara	Menerima, mengirim dan menyimpan koleksi ke/dari laboratorium.	Dekat ruang periksa koleksi.		
11.	Peralatan dan bahan laboratorium.	Menyimpan alat dan bahan kimia.	Dekat ruang proses.	Sesuai standar	
12.	Proses laboratorium	Proses konservasi dan treatment.	Berhubungan dengan udara terbuka		Perlu sumbu pembuangan sisa bahan kimia.
13.	Gudang alat preparasi	Menyimpan alat bengkel preparasi.	Dekat bengkel preparasi.		

No.	Jenis Ruang	Fungsi	Situasi Yang Dibutuhkan	Luas	Keterangan
14.	Gambar/Desain	Menggambar desain	Dekat kepala Konservasi dan Pre-rasi.		
15.	Foto studio	Memotret, proses cuci/cetak foto.	Dekat ruang proses laboratorium.		
16.	Restorasi	Restorasi koleksi	Dekat ruang proses laboratorium.		
17.	Gudang koleksi	Penyimpanan koleksi	Dekat ruang registrasi dan kurator.		
18.	Bengkel preparasi	Tempat kerja preparasi	Dekat gudang alat dan dekat jalan dibagian belakang gedung.		
19.	Fumigasi	Fumigasi koleksi organik.	Ada ruang terbuka		Cerobong pembuangan gas harus Cukup tinggi.
20.	Toilet	WC	Ada udara terbuka dan pintu keluar.	Menurut kebutuhan.	Dalam lokasi ruang ku-

UNIT RUMAH JAGA, UNIT RUMAH DINAS KEPALA,
UNIT POS PENJAGAAN

No.	Jenis Ruang	Fungsi	Situasi Yang Dibutuhkan	Luas	Keterangan
1.	Rumah Jaga	Tempat tinggal 2 keluarga penjaga.	Dekat gudang		
2.	Pool Kendaraan	Garansi dan penyimpanan peralatan kendaraan.	Antara rumah jaga dan rumah dinas kepala.	Sesuai standar	Ada menara air untuk penyediaan kebutuhan air.
3.	Gardu Generator	Gardu Generator	Agak terpisah		Perlu peredam getaran.
4.	Rumah dinas Kepala	Rumah keluarga	Menghadap areal perluasan		
5.	Pos Penjagaan	Pos penjagaan, toilet khusus.	Dekat pintu keluar/masuk petugas dan koleksi		

Sirkulasi/Teras.

5.7.4. Analisa Kebutuhan Ruang Utama

Analisa disini adalah pendekatan kebutuhan ruang dapat secara global dibagi menjadi :

A. Pengelompokan Ruang

Berdasarkan pengelompokan kegiatan sebagai berikut

- berdasarkan bentuk kegiatan
- berdasarkan tingkat kepentingan kegiatan
- berdasarkan jenis pelaku kegiatan

Tabel 5.4

Kebutuhan Ruang berdasar Bentuk Kegiatan

Kelompok ruang	Kebutuhan ruang
1. Pelayanan dan Fungsi Sosial	- auditorium - r. edukator - r. perpustakaan - r. audio visual
2. Pameran	- pameran tetap - pameran temporer - r. interval
3. Kegiatan Administrasi	- r. direktur - r. tamu - r. staff tata usaha - r. rapat - r. arsip - r. gudang dan lavatori
4. Kegiatan Khusus	- r. kurator - r. konservator - r. preparator - r. penerbitan/percetakan
5. Kegiatan Servis	- r. istirahat - r. kepala rumah tangga - r. mekanikal / eletrikal - r. satpam - r. gudang dan lavatori

Tabel 5.5

Kebutuhan Rang Berdasar Tingkat Kepentingan Kegiatan

Kelompok Ruang	Kebutuhan Ruang
1. Kegiatan Utama	- r. pameran tetap - r. pameran temporer - r, interval

2. Kegiatan Penunjang	<ul style="list-style-type: none"> - r. Kepala Museum - r. Wakil - r. Bendahara - r. Tata Usaha - r. Kurator - r. Konservator - r. Preparator - r. Edukator - r. Rapat - r. Studio perencanaan - r. Laboratorium - r. penerbitan / percetakan - r. service
-----------------------	---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

Tabel 5.6

Kebutuhan Ruang Berdasar Pengelompokan Kegiatan Menurut
Pelaku Kegiatan

Kelompok kegiatan	! Kebutuhan Ruang
1. Pengunjung	- r. apresiasi, rekreasi (ruang informasi, pameran tetap, pameran temporer, r. interval, perpustakaan, auditorium, audio visual, service)
2. Pengelola	<ul style="list-style-type: none"> - r. administrasi - r. kurator - r. konservator - r. preparator - r. rapat - laboratorium - r. penerbitan/percetakan - r. service
3. Benda Koleksi	<ul style="list-style-type: none"> - r. penerimaan - r. seleksi - r. perawatan - r. penyimpanan - r. pameran

C. Perhitungan Kebutuhan Ruang

Perhitungan kebutuhan disini adalah ruang - ruang utama , yaitu :

Ruang Pelayanan Umum :

A. Perpustakaan

Kebutuhan luas ruang perpustakaan untuk pelayanan peminjaman buku (media cetak), diasumsikan dalam jangka waktu 10 tahun dapat menyediakan buku sebesar 7.500 buah.

Dengan standart kebutuhan luas ruang perpustakaan

dengan koleksi buku sampai dengan jumlah 25.000 buah sebesar 32,5 buku / m² , kebutuhan luas ruang adalah :

$$7.500 : 32,5 = 230,77 \text{ -----} \rightarrow 230 \text{ m}^2$$

B. Ruang Audio Visual

Kapasitas diasumsikan 50 orang, @ 2,5m²

$$50 \times 2,5 = 125 \text{ m}^2 \text{ -----} \rightarrow 125 \text{ m}^2$$

C. Ruang Auditorium

Diasumsikan berkapasitas 400 orang , dimana kapasitas ini diambil dari jumlah pengunjung terbanyak di Karta Pustaka saat diselenggarakan ceramah tentang seni dan seni rupa .

Dengan standart kebutuhan luas :

$$0,66 \times 1,067 \text{ m} = 0,704 \text{ m}^2 \text{ tiap orang}$$

ditambah sirkulasi 5 % maka keseluruhannya :

$$(400 \times 0,704 \text{ m}^2) + 5\% = 302,77 \text{ m}^2 \text{ ----} \rightarrow 303 \text{ m}^2$$

D. Cafeteria

Cafeteria /pemeli/pengunjung tetap, diperhitungkan hanya pengelola dan pegawai staff museum saja, dengan kapasitas maximal 50% dari 24 pegawai / staff pengelola.

- Standart Luasan = 1,33 m² per orang
- Luasan untuk 12 pembeli = 15,92 m²
- Dapur sirkulasi 75% dari area total
- Area total - 75% = 25 %

Dengan demikian , luas total cafeteria adalah :

$$100 / 25 \times 15,95 \text{ m}^2 = 62,4 \text{ m}^2 \text{ -----} \rightarrow 62 \text{ m}^2$$

E. Ruang Informasi

$$2 \times (3,2 \times 1,82) = 11,648 \text{ m}^2 \text{ -----} > 12 \text{ m}^2$$

F. Area Parkir Pengunjung

Jumlah pengunjung pada Peak Houyr (maksimal) adalah 400 orang, Dengan asumsi 10 % memakai mobil dan 75 % memakai sepeda motor.

Maka luas yang dibutuhkan adalah ;

$$(10 \% \times 400) \cdot 24,5 \text{ m}^2 + (75\% \times 400) \cdot 3,2 \text{ m}^2 \\ 1.940 \text{ m}^2$$

G. Musholla

Diasumsikan ----- > 40 m²

H. Ruang Penyimpanan Koleksi Audio Visual

Diasumsikan sebesar ----- > 40 m²

Kelompok Ruang Pengelola dan Adminstrasi Museum

A. Ruang Kepala Museum :

r. untuk meja kursi direktur dan kursi tamu adalah :

$$3,20 \times 1,82 \text{ m}^2 = 5,842 \text{ m}^2$$

r. meja kursi sekretaris + kursi tamu adalah :

$$3,20 \times 1,82 \text{ m}^2 = 5,824 \text{ m}^2$$

r. untuk rak /file cabinet + r. untuk sirkulasi . 80% :

$$60\% \times (5,824 + 5,824 \text{ M}^2 = 6,989 \text{ m}^2$$

Luas Total:

$$(5824 + 5,824 + 6,988 + 6,00) \text{ M}^2 = 24,636 \text{ m}^2$$

B. Ruang wakil kepala

adalah :

$$\begin{aligned} & (\text{luas ruang direktur} - \text{luas ruang sekretaris}) \\ & (24,636 \qquad \qquad \qquad - 5,824 \qquad \qquad \qquad) \text{ m}^2 \\ & = 18,812 \text{ m}^2 \text{ -----} \rightarrow 19 \text{ m}^2 \end{aligned}$$

C. Ruang bendahara

Luas r. sekretaris + luas r. untuk rak / file cabinet dan sirkulasi

$$\begin{aligned} & 6,988 + 60 \% \times 6,988 \text{ (asumsi)} \\ & = 11,181 \text{ m} \text{ -----} \rightarrow 11 \text{ m}^2 \end{aligned}$$

D. Ruang Tata Usaha

r. kepala Tata Usaha + kursi tamu

$$3,20 \times 1,82 \text{ m}^2 = 5,824 \text{ m}^2$$

r. Wakil Kepala Tata Usaha + kursi tamu

$$3,20 \times 1,82 \text{ m}^2 = 5,824 \text{ m}^2$$

r. Kepala Kepegawaian/personalia + Kursi tamu

$$3,20 \times 1,82 \text{ m}^2 = 5,824 \text{ m}^2$$

r. Pegawai/staff

r. sekretaris umum + file cabinet

$$2,997 \times 1,829 \text{ m}^2 = 5,481 \text{ m}^2$$

r. pegawai staff, 4 orang

$$4 \times 5,486 \text{ m}^2 = 21,944 \text{ m}^2$$

r. dokumentasi

$$20 \text{ m}^2 \text{ (asumsi)}$$

Jumlah luas seluruhnya (tanpa sirkulasi) = 66, 592 m²

Sirkulasi diasumsikan sebesar 20 %

Jadi Luas Total adalah :

$$66,592 + 6,666 \text{ m}^2 = 73,258 \text{ m}^2 \text{ -----} \rightarrow 73 \text{ m}^2$$

E. Ruang Rapat Koordinasi Pengelola

Dengan kapasitas max 14 orang

$$4,572 \times (10,74 + 1.829) \text{ m}^2 = 57,465 \text{ m}^2 \text{ -----} \rightarrow 58 \text{ m}^2$$

Kelompok Ruang Bagian Kuratorial

A. Ruang Kepala Kurator

dengan 2 staff

$$3 \times 5,486 \text{ m}^2 = 16,458 \text{ m}^2 \text{ -----} \rightarrow 17 \text{ m}^2$$

B. Studio Perencanaan Tata letak/desain Pameran

dengan kapasitas 9 orang

$$10,40 \times 4,20 \text{ m}^2 = 43,68 \text{ m}^2 \text{ -----} \rightarrow 44 \text{ m}^2$$

C. Ruang penerbitan/percetakan

$$\text{Persyaratan Museum klas A -----} \rightarrow 40 \text{ m}^2$$

G. Ruang Kepala Preparator

dengan 2 staff

$$3 \times 5,486 \text{ m}^2 = 16,458 \text{ m}^2$$

F. Ruang Kepala Konservator

dengan 2 staff

$$3 \times 5,486 \text{ m}^2 = 16,458 \text{ m}^2$$

H. Ruang Kepala Edukator

dengan 2 staff

$$3 \times 5,486 \text{ m}^2 = 16,458 \text{ m}^2$$

I. Laboratorium perbaikan Koleksi/Restorasi

$$\text{Persyaratan Museum klas A -----} \rightarrow 60 \text{ m}^2$$

J. Ruang Servis umum

- Gudang alat

Persyaratan Museum klas A -----> 40 m²

- Gudang penyimpanan sementara materi pameran

Persyaratan Museum klas A -----> 40 m²

K. Gudang Penyimpanan materi koleksi museum

- obyek 2 dimensi 150 cm x 150 cm
- obyek 3 dimensi 80 cm x 80 cm
- standart ruang yang dibutuhkan untuk setiap lukisan

adalah :

$$= (\text{jarak pengamatan}) \times (\text{lebar karya} + 0,40)$$

$$= (293,17 \quad \quad \quad \times \quad 154 \quad \quad \quad)$$

$$= 4,5 \text{ m}^2$$

- Jumlah lukisan adalah 170 buah

Diasumsikan 25 % dari lukisan dipajang dalam ruang pameran, sedang selebihnya disimpan pada almari penyimpanan.

Maka luasan yang dibutuhkan adalah :

$$(43 \times 4,5 \text{ m}^2) + \text{luas r. simpan untuk 127 lukisan}$$

$$193,5 + 44,97 = 238,47 \text{ m}^2$$

Untuk koleksi 3 dimensi semuanya disimpan dalam rak/almari dan diasumsikan 36 m²

Luasan Total :

$$238,47 + 36 = 274,47 \text{ m}^2 \text{-----> } 275 \text{ m}^2$$

I. Ruang Penjaga Keamanan

Diasumsikan -----> 62 m²

r. Area Parker Pengelola

Diasumsikan 50% mobil dan 50% motor

$$12 (7,00 \times 3,50) m^2 + 12 (2,00 \times 1,60) m^2 \\ 332,4 m^2 \text{ -----} \rightarrow 333 m^2$$

5.8.3. Analisa Besaran Ruang Pamer

Untuk mencari besaran ruang, harus diketahui terlebih dahulu jumlah koleksi yang akan dipamerkan. Hal ini sangat sulit menentukan berapa banyak koleksi yang dimiliki oleh museum seni rupa, mengingat juga bahwa karya seni tiap periode sangat banyak jumlahnya.

Maka untuk menentukan besaran ruang pameran digunakan asumsi sebagai pertimbangan :

- a. Kelelahan pengunjung dalam mengamati obyek pameran yaitu sekitar 30-40 buah koleksi 2 / 3 dimensi
- b. banyaknya karya yang dapat mewakili setiap periodanya
- c. Study kenyamanan gerak

1. Tinjauan pada karya per periode

Pada periode perintis adalah karya lukisan Raden Saleh berupa 2 dimensi, juga pada periode 1 masih berupa 2 dimensi.

Kemudian mulai periode 2 dan 3 karya 3 dimensi mulai muncul.

Jadi pada periode perintis dan pertama disajikan karya 2 dimensi, kemudian periode selanjutnya adalah gabungan dari 2 dan 3 dimensi.

2. Koleksi Pameran

- karya seni lukis : antara 30 buah / ruang
5 ruang = 150 buah
- karya seni patung : antara 20 - 30 buah / ruang
3 ruang = 90 buah
- karya seni kriya : antara 10 - 20 buah / ruang
3 ruang = 60 buah
- karya seni grafis : antara 7 buah / ruang
3 ruang = 21 buah
- karya seni kerajinan : antara 10 buah / ruang
3 ruang = 30 buah
- karya seni dekoratif : antara 10 buah / ruang
3 ruang = 30 buah

jumlah untuk tiap ruang berlaku untuk karya 2 dan 3 dimensi dengan jumlah yang sama.

3. Perhitungan

Berdasarkan perhitungan kenyamanan pandang baik 2 dimensi maupun 3 dimensi

Jumlah koleksi 2 dimensi : 170 buah @ 5,70 m²
: 966 m²

Jumlah koleksi 3 dimensi : 210 buah @ 5,70 m²
: 1197 m²

Jadi besaran *ruang pamer* tetap adalah

: 966 m² + 1197 m²
: 2153 m²

Kemudian besaran *ruang pameran temporer* adalah

: 50% dari ruang pameran tetap

: 1076,5 m²

: 1077 m²

C. Kebutuhan Ruang Museum Seni Rupa Modern di Yogyakarta

Tabel : 5.8

LUAS DAN PERINCIAN RUANG
MUSEUM SENI RUPA MODERN DI YOGYAKARTA

unit ruangan	! perincian ruang !	luas (m ²)
Unit pelayanan umum	- loket karcis	10
	- bursa/souvenir	60
	- cafetaria umum	80
	- toilet	100
	- ikatan peminat museum	80
	- ruang pameran tetap	2153
	- ruang pameran temporer	1077
	- auditorium	303
	- peralatan auditorium	60
	- perpustakaan	230
	- audio visual	125
	- penyimpanan audio visual	40
	- P3K	50
	- penilipan barang	30
	- informasi penerangan	12
	- musholla	40
	- kebersihan	20
- keamanan	4	
Unit Pelayanan Administratif	- direktur	25
	- wakil direktur	19
	- bendahara	11

	- r. tata usaha	73
	- r. Kep Kurator	17
	- r. Kep Edukator	17
	- r. Kep Konservator	17
	- r. Rapat	58
	- studio Perencanaan	44
	- laboratorium/restorasi	60
	- penerbitan/percetakan foto studio	40
	- servis umum	
	- gudang	40
	- penyimpanan sementara materi	40
	- gudang penyimpanan materi koleksi tetap	275
	- cafetaria pengelola	62
	- parkir pengelola	333
Unit Rumah Tangga	- ruang gambar	40
	- garasi	120
	- rumah jaga (2 kel)	70
	- generator	10
Unit Rumah Dinas Kepala	- Rumah Tipe C	70
Unit Pos keamanan	- Pos Keamanan	40
Sirkulasi teras / gang	- minimal	2500
	- maksimal	3410
Taman	- menyesuaikan desain	
Parkir umum	- sekarang	1940
	- untuk total pengembangan	3500
Ruang Interval	- menyesuaikan desain dengan pa- token tiap ruang 40 orang	

TOTAL

D. Hubungan Antar Ruang

unit ruangan | perincian ruang | luas (m²)

Unit pelayanan umum	- loket karcis	10
	- bursa/souvenir	60
	- kafetaria umum	80
	- toilet	100
	- ikatan peminat museum	80
	- ruang pameran tetap	2153
	- ruang pameran temporer	1077
	- auditorium	303
	- peralatan auditorium	60
	- perpustakaan	230
	- audio visual	125
	- penyimpanan audio visual	40
	- PKK	50
	- penitipan barang	30
	- informasi penerangan	12
	- musholla	40
	- kebersihan	20
- keamanan	4	
Unit Pelayanan Administratif	- direktur	25
	- wakil direktur	19
	- bendahara	11
	- r. tata usaha	73
	- r. Kep Kurator	17
	- r. Kep Edukator	17
	- r. Kep Konservator	17
	- r. Rapat	58
	- studio Perencanaan	44
	- laboratorium/restorasi	60
	- penerbitan/percetakan foto studio	40
	- servis umum	
	- gudang	40
	- penyimpanan sementara materi	40
	- gudang penyimpanan materi koleksi tetap	275
- kafetaria pengelola	62	
- parkir pengelola	333	
Unit Rumah Tangga	- ruang gambar	40
	- garasi	120
	- rumah jaga (2 kel)	70
	- generator	10
Unit Rumah Dinas Kepala	- Rumah Tipe C	70
Unit Pos keamanan	- Pos Keamanan	40
Sirkulasi teras / gang	- minimal	2500
	- maksimal	3410
Taman	- menyesuaikan desain	
Parkir umum	- sekarang	1940
	- untuk total pengembangan	3500
Ruang Interval	- menyesuaikan desain dengan patokan tiap ruang 40 orang	

Keterangan :
 hubungan erat :
 hubungan tak erat
 tak ada hubungan :

BAB VI

KESIMPULAN

6.1. Aspek Yang Terkait Dengan Museum Seni Rupa di Yogyakarta

Dari pembahasan-pembahasan didepan dapat diambil kesimpulan yang dibagi menjadi 2 bagian yaitu umum dan khusus.

Secara umum diartikan sebagai penegasan dari fungsi Museum Seni Rupa di Yogyakarta, sedang secara khusus berupa faktor-faktor penentu perencanaan Museum Seni Rupa tersebut.

6.1.1. Umum

Secara umum dapat diperinci berdasarkan : tujuan, fungsi, falafah, pelayanan

✓ Tujuan :

Museum Seni Rupa di Yogyakarta ini bertujuan melestarikan karya-karya seni rupa Indonesia yang telah berumur lebih dari 1 abad, dan ingin mengungkapkan kembali perjalanan sejarahnya untuk kepentingan pewarisan generasi mendatang

Hal ini didukung dengan keberadaan kota yogyakarta dengan senimannya yang mempunyai andil dan peranan yang besar dalam mengisi seni rupa modern.

✓ Sasaran:

Ada beberapa sasaran yaitu :

- a. Meningkatkan apresiasi masyarakat terhadap seni rupa melalui pengadaan Museum Seni Rupa.
- b. Meningkatkan kreatifitas para seniman.

c. Meningkatkan mutu karya seni rupa Indonesia pada umumnya dan Yogyakarta pada khususnya.

✓ **Fungsi :**

Fungsi Museum Seni Rupa adalah :

a. Fungsi utama →

Museum Seni Rupa di Yogyakarta adalah sebagai wadah fasilitas pelestarian karya seni rupa tu tujuan studi , penelitian, pendidikan, dan kesenian yang diperuntukkan bagi kepentingan masyarakat luas.

b. Fungsi kedua ✓

Museum Seni Rupa di Yogyakarta berfungsi sebagai saran rekreasi yang positif dan aktif, terutama bagi masyarakat awam terhadap karya seni.

c. Fungsi ketiga ✓

Museum Seni Rupa di Yogyakarta berfungsi wadah komunikasi antar seniman, masyarakat dan karya seni.

Pelayanan

Jangkauan pelayanan terutama bagi masyarakat Daerah Istimewa dan masyarakat diluar D.I.Y. dengan lingkup regional, nasional ataupun international.

Dasar Falsafah :

Dasar falsafah diperoleh dari esenssi museum dan seni rupa itu sendiri yaitu :

a. Wadah pelestaraian

Melestarikan benda koleksi berniali tinggi dengan menghindarkan dari kerusakan dan kepunahan, jadi ada kegiatan preservasi

b. Wadah pendidikan , penelitian, informasi

Museum terkandung aspek kejujuran, dinamis, dan ketulusan.

c. Sarana rekreasi

Terkandung aspek rekreatif, mudah, menarik, minat untuk dikunjungi.

6.1.2. Khusus

Secara khusus menyangkut kepada kesimpulan permasalahan, sebagai dasar/patokan perencanaan dan perancangan

A. Peningkatan apresiasi terhadap karya seni rupa

Dengan menarik minat pengunjung :

Dengan penonjolan aspek rekreasi yang positif yaitu penampilan eksibisi ruang luar terutama dengan penempatan karya 3 dimensi.

Dengan penempatan lokasi museum yang mudah dicapai. Peranan penampilan bangunan yang sesuai dengan lingkungan dan menarik.

B. Komunikasi visual

a. Faktor koleksi

Mengungkapkan estetika pameran dan letak benda koleksi dalam ruang pameran

b. Faktor pengunjung

Pengunjung dituntut ikut berusaha, dengan membina empati dan menambah referensi

c. Faktor suasana

Peranan cahaya dan warna sangat membantu pengunjung dalam mengenali, memahami benda koleksi pameran.

B. Peningkatan Program

a. Dalam upaya mendekatkan museum seni rupa dengan masyarakat, perlu diadakan peningkatan peran komunikasi yaitu :

- Dengan peningkatan program kegiatan yang berupa informasi dan pengertian kepada masyarakat luas tentang kegiatan dan manfaat museum, sehingga meningkatkan minat masyarakat mengunjungi museum.
- Program peningkatan penikmatan dalam pengamatan koleksi pameran.
- Program pelayanan perpustakaan, brosur, katalog, program kegiatan museum baik pameran tetap ataupun pameran temporer, pameran keliling.

b. Kelengkapan Fasilitas

- Program praktek seni dengan pembinaan
- Sarana komunikasi/sarasehan seniman, masyarakat, karya seni.
- Perpustakaan dengan ruang baca.
- Suvenir shop

BAB VII

PENDEKATAN KONSEP PERENCANAAN DAN PERANCANGAN

7.1. Pendekatan Konsep Perencanaan

7.1.1. Pendekatan Penentuan Lokasi

Penentuan lokasi memerlukan strategi pemikiran yang tepat guna tercapainya tujuan dan sasaran Museum Seni rupa Modern di Yogyakarta.

Dengan memprioritaskan tujuan utama yaitu sebagai wadah komunikasi antara seniman, masyarakat dan karya seni, media pelayanan pendidikan non formal bagi masyarakat luas, peningkatan apresiasi terhadap karya seni

Dasar pertimbangan :

a. Segi pencapaian

Kemudahan dalam hal menarik minat pengunjung terutama dekat dengan pusat kegiatan kota. Hal ini juga ditunjang dengan kemudahan pencapaian lokasi / aksesibilitas terhadap jangkauan jalur transportasi regional, lokal.

b. Segi interelasi dengan potensi kegiatan lain

Kaitannya dengan potensi ke seni rupa, seni budaya dan wisata, kemudian gallery seni, lembaga pendidikan formal ataupun non formal. Walaupun museum seni rupa modern ini direncanakan untuk skala regional, tetapi perlu juga dipertimbangkan secara nasional dari segi pariwisata, sehingga pemilihan lokasi dan site

perlu dikaitkan dengan fasilitas budaya yang lain yang bisa saling mendukung keberadaan museum.

c. Segi teknis

Terhadap benda koleksi :

Terhadap benda koleksi perlu dihindarkan dari gangguan seperti polusi, banjir, keamanan, kebakaran

Juga faktor iklim, temperatur, kelembaban

Terhadap bangunan :

Terhadap bangunan meliputi site yang mencukupi, dipikirkan untuk area pengembangan

Selain diatas juga meliputi :

- pencapaian, sarana dan prasarana kota, segi atraktivitas, potensi site, tata guna lahan

7.1.2. Pendekatan Penentuan Site

Dasar pertimbangan :

a. Kondisi environment

Bangunan museum ini harus dipertimbangkan dengan keadaan temperatur, kelembaban, terutama menyangkut kegiatan perawatan koleksi.

b. Kondisi lingkungan

Kondisi lingkungan harus dipertimbangkan, apakah bangunan museum ini harus berintegrasi dengan lingkungan atau kontras dengan lingkungan.

c. Kondisi tanah dan topografi

Kondisi tanah yang dapat mendukung sistim struktur bangunan , dan dengan keadaan topografi yang dapat

mendukung aspek rekreatif dimana akan dituntut suatu bentuk yang dinamis.

d. Luasan site

Luasan site harus dapat menampung seluruh program kegiatan museum yang direncanakan

e. Utilitas

Pelayanan utilitas yang primer harus dapat terwadahi dan dipergunakan misalnya, drainase, listrik, telepon, air bersih.

Semua pertimbangan yang menyangkut lokasi dan site sejauh mana dapat dipenuhi semuanya. Hal ini tergantung pada kondisi yang sebenarnya, juga prioritas pertimbangan, dan pertimbangan yang tak dapat dipenuhi, maka akan diselesaikan sebagai masalah dalam perancangan.

Alternatif lokasi - site

Berdasarkan pertimbangan, dipilih alternatif lokasi sebagai berikut :

a. Alternatif I

Daerah BWK II

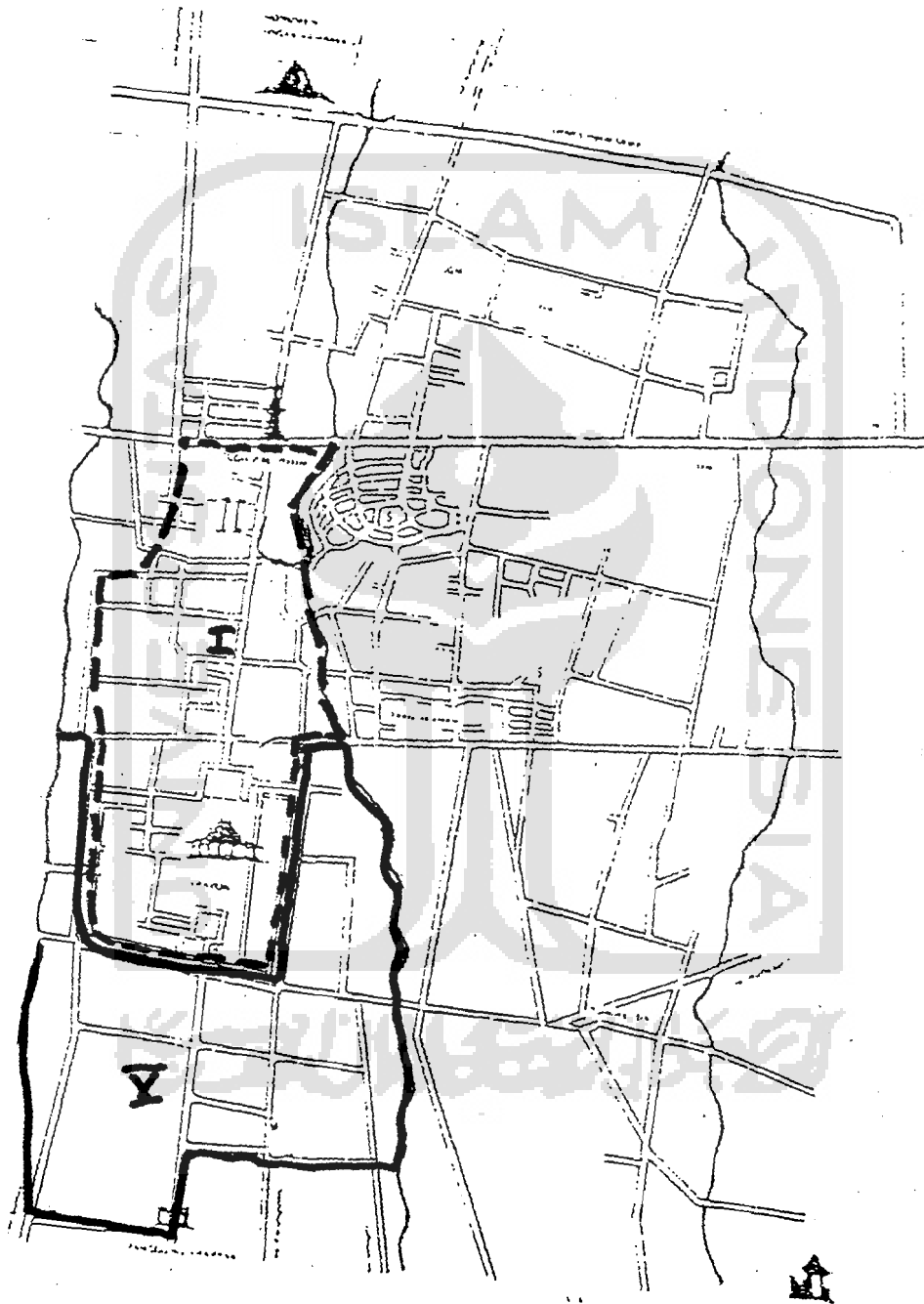
Lokasi yang terpilih adalah sekitar Bank Indonesia ke arah perempatan Jalan Pangeran Senopati dan ke arah Selatan

b. Alternatif II

Daerah BWK V

Lokasi yang terpilih adalah sekitar Jalan Raya Parangtritis yang masih berorientasi dalam kota.

Kemudian letak BWK (Bagian Wilayah Kota) tergambar pada gambar berikut :



Gambar 7.1. Peta Yogyakarta

Analisa :

A. Segi Pelayanan

Sasaran pelayanan adalah masyarakat pendidikan, dimana masyarakat ini menduduki prosentase terbesar dari peminat seni rupa, yaitu 63 %.

Alternatif I :

Daerah ini merupakan daerah cagar budaya, dimana terdapat peraturan-peraturan tertentu dalam lokasi ini, dimana terdapat bangunan bergaya kolonial Belanda. Dan daerah sekitarnya adalah Perdagangan / Perkantoran.

Alternatif II :

Daerah ini merupakan daerah yang sedang tumbuh, seiring dengan pertumbuhan lokasi Pantai ParangTritis, pada daerah ini terdapat sekolah seni formal ataupun non formal, gallery seni dan pepnghasil barang seni.

B. Segi Kaitan Dengan Fasilitas Lain

Alternatif I :

Daerah ini lengkap dengan fasilitas yang lain, tetapi seringkali penambahan bangunan menambah beban terhadap kota, yang disebabkan operasionalnya.

Alternatif II :

Daerah ini merupakan daerah tumbuh dimana fasilitas-fasilitas sedang berkembang.

C. Segi Tata Ruang Kota

Sebagai salah satu usaha membuat keseimbangan pengaturan tata ruang kota dan kegiatan maupun

keserasian kota Yogyakarta, maka perkembangan perluasan kota ke arah Utara.

Alternatif I :

Daerah ini padat dengan fasilitas kota, penambahan bangunan baru perlu pemikiran kritis.

Alternatif II :

Daerah ini masih sangat dapat berkembang dan dapat dipakai sebagai arah perkembangan ke arah Selatan Yogyakarta.

D. Segi Teknis

Segi ini meliputi pencapaian, sarana dan prasarana kota, akrafitas, tata guna lahan.

Alternatif I :

Lokasi ini pada saat ini mempunyai nilai pencapaian sarana dan prasarana kota yang strategis.

Alternatif II :

Lokasi ini mempunyai dampak cerah dalam perkembangan kota pada saat ini , mempunyai keleluasaan dalam tata guna lahan dalam arti belum padat dan banyak beban terhadap lokasi.

Bobot Penilaian :

Apabila dasar pertimbangan diatas dikwantitatif, maka terdapat urutan sebagai berikut :

- A. Daerah sasaran pelayanan bobot 4
- B. Segi Teknis bobot 2
- C. Tata ruang kota bobot 3
- D. Segi Kaitan dengan fasilitas lain..... bobot 2

Keterangan : 4 = sangat menentukan 2 = cukup menentukan
3 = menentukan 1 = kurang menentukan

Penilaian :

kriteria	!	bobot kriteria	!	alternatif 1	!	alternatif 2				
	!		!	nilai site	!	jumlah nilai	!	nilai site	!	jumlah site
1.Daerah sasaran pelayanan		04		5		20		5		20
2.Kaitan Fasilitas lain		04		3		12		4		16
3.Tata ruang kota		03		3		9		4		12
4.Segi Teknis		02		4		8		3		6

keterangan : bobot 1-5

nilai site : 5 = baik sekali

4 = baik

3 = cukup

2 = kurang

1 = jelek

Total score adalah :

Untuk alternatif I : 49 , untuk alternatif II : 54.

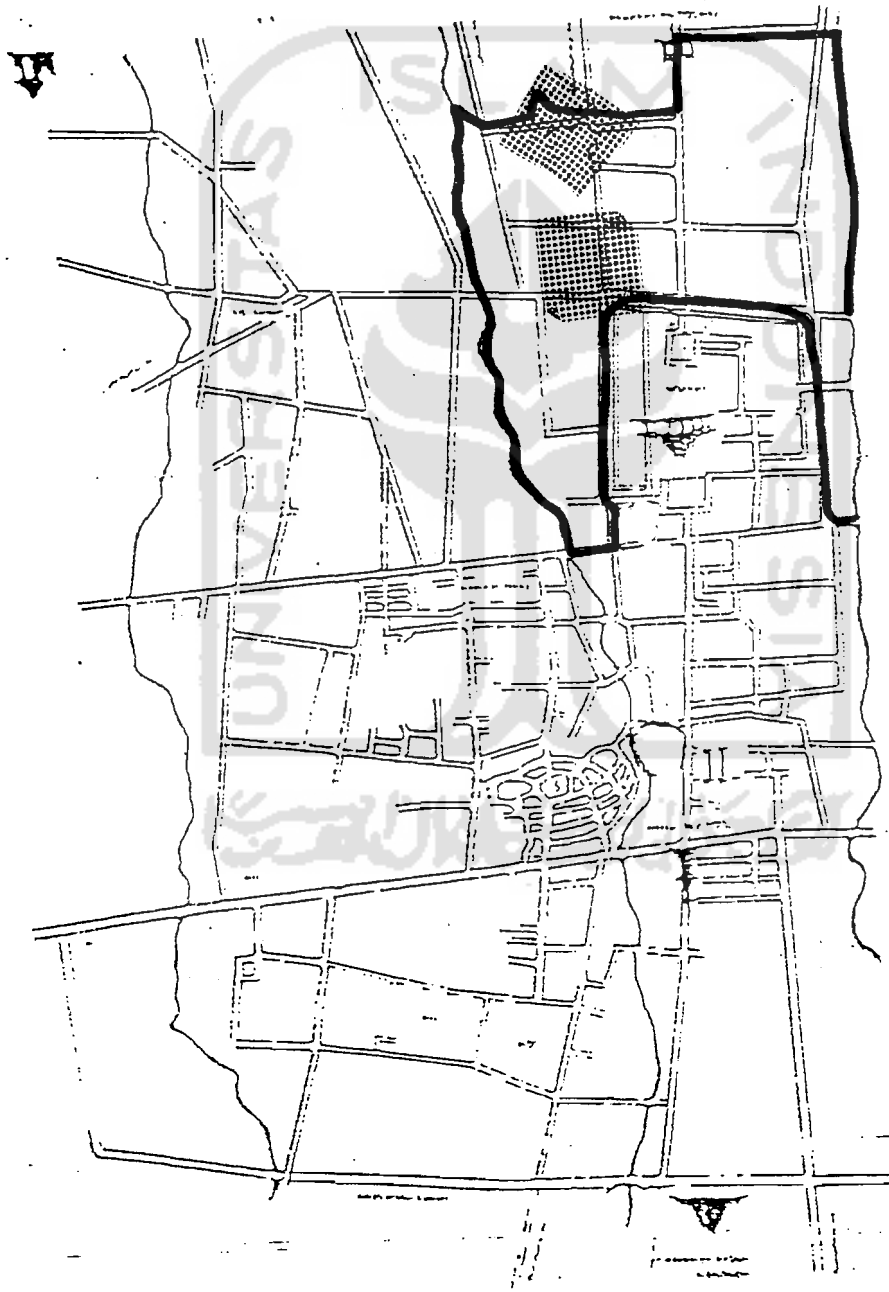
Lokasi Terpilih :

Lokasi terpilih adalah sekitar perempatan yang menuju jalan raya Parang Tritis.

Alternatif lokasi adalah sebagai berikut :

Alternatif Lokasi Site

Gambar 7.2. :



7.2. Pendekatan Konsep Perancangan

7.2.1. Pendekatan Konsep Ruang Pamer

Pendekatan konsep ruang pameran meliputi macam dan pengelompokan ruang, lay out ruang, aspek bentuk ruang, sirkulasi, environment ruang.

A. Macam dan pengelompokan ruang pameran

Berdasarkan materi karya seni rupa yang meliputi :

- Seni Lukis (2 dimensi)
- Seni Patung (3 dimensi)
- Seni Kriya (3 dimensi)
- Seni Grafis (2 dimensi)
- Seni Kerajinan (3 dimensi)
- Seni Dekoratif (3 dimensi)

Pengelompokan ruang pameran

a. Pameran tetap seni rupa dibagi 6 tahap sesuai dengan pengelompokan pada analisa Bab V.

b. Pengelompokan ruang pameran tetap yaitu :

- Kelompok Awal : ruang pameran proses
- Kelompok pertama : ruang Raden Saleh Bustaman sebagai perintis
- Kelompok kedua : ruang perioda I (1900-1940)
- Kelompok ketiga : ruang perioda II (1940-1960)
- Kelompok Keempat : ruang perioda Transisi
- Kelompok kelima : ruang perioda III (1960-....)

B. Bentuk Ruang Pameran

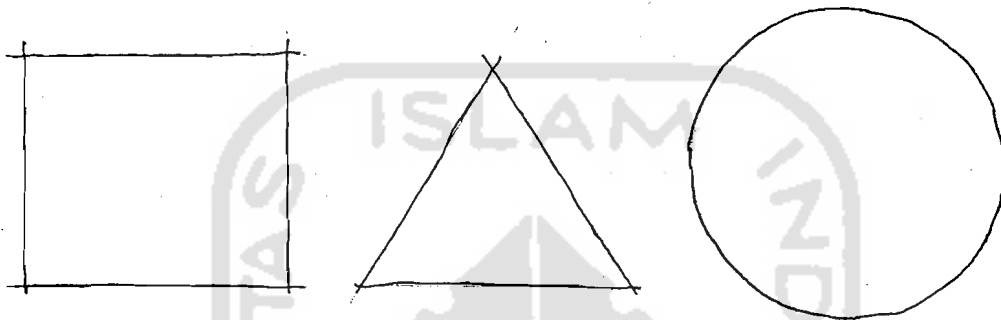
Dasar pertimbangan :

a. Penyajian bentuk 2 dan 3 dimensi membutuhkan ruang yang efektif dan maksimal

b. Ungkapan ruang tidak terlalu rumit dan ramai sehingga konsentrasi pengunjung terpusat pada benda koleksi.

c. Kemudahan dalam pelaksanaan dan pengolahan ruang .

Bentuk yang terpilih merupakan bentuk yang fleksibel yaitu bentuk ruang baku yaitu segi tiga, lingkaran, persegi panjang.



Gambar 7.3 :

Bentuk Dasar Ruang

C. Sirkulasi Ruang Pamer

- a. Arah sirkulasi seperti biasanya pada ruang pamer yaitu ke arah kiri terlebih dahulu, dengan variasi tata letak panil dan vitrin yang ada.
- b. Arah sirkulasi bertahap dan berurutan sesuai tahap dan pengelompokkan periode seni rupa di Indonesia akan tetapi perlu adanya alternatif sirkulasi yang kedua yaitu pengunjung dapat memilih akan masuk ke ruang pamer periode berapa.

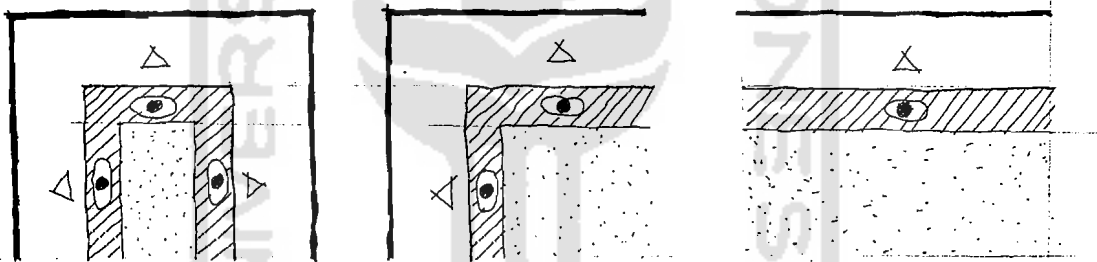
c. Perubahan elemen ruang pameran untuk mengurangi kebosanan pengunjung, yaitu :

- Permainan tinggi rendah lantai
- Adanya balkon atau mezanine
- Adanya ruang interval
- Adanya penataan warna, tekstur, skala, untuk membentuk suasana

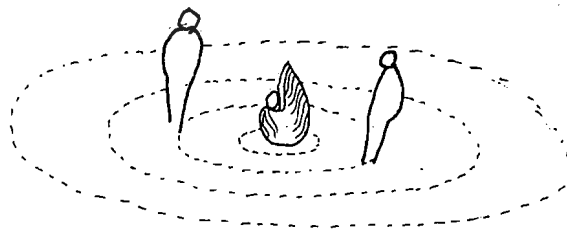
Sirkulasi primer adalah sirkulasi yang searah dengan dinding sebagai sirkulasi utama dalam ruang

Sirkulasi sekunder yaitu sirkulasi yang mengelilingi obyek sesuai dengan cara pengamatan.

Pengamatan terhadap obyek 2 dimensi



Pengamatan terhadap obyek 3 dimensi



Gambar 7.4. :

Alternatif Sirkulasi Ruang Pameran

Ruang Interval :

Merupakan ruang jeda / istirahat untuk mengaso dan berfungsi menghubungkan antara ruang satu dengan ruang yang lain.

Pada Museum Seni Rupa ini berfungsi sebagai ruang istirahat sekaligus penghubung antar ruang pameran periode.

Fungsi ruang interval pameran :

Selain berfungsi sebagai penghubung ruang pameran, ruang persiapan juga sebagai pembeda ciri tertentu akibat perubahan periode.

Macam dan Karakteristik Ruang Peralihan :

Apabila ditinjau dari tata letaknya dengan bangunan, maka ada 2 kelompok, yaitu :

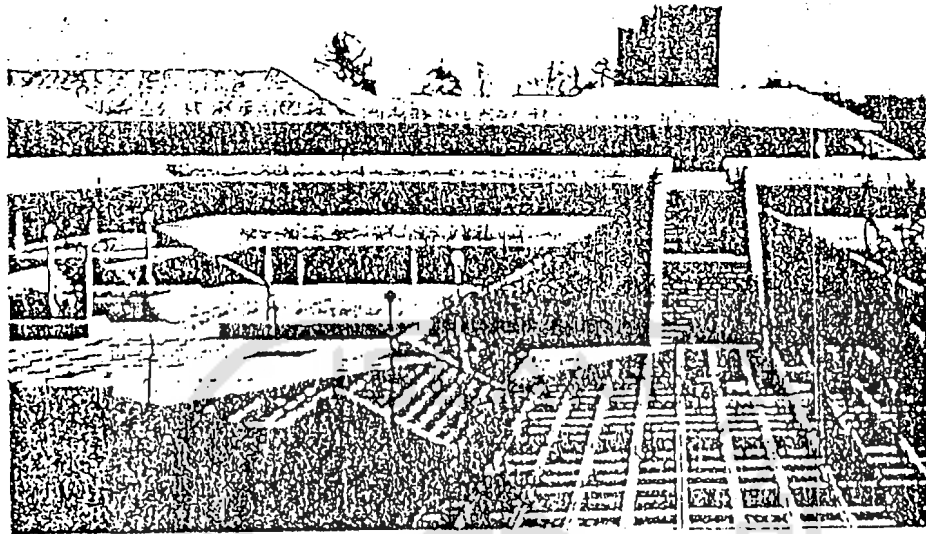
A. Ruang peralihan di luar bangunan berfungsi sebagai penghubung ruang luar dengan ruang di dalam bangunan.

Ruang seperti ini antara lain :

a. Plaza :

Adalah ruang terbuka yang luas bersifat menyambut pengunjung dari luar kompleks.

Hal ini terlihat pada gambar sebagai berikut :



Gambar 7.5 :

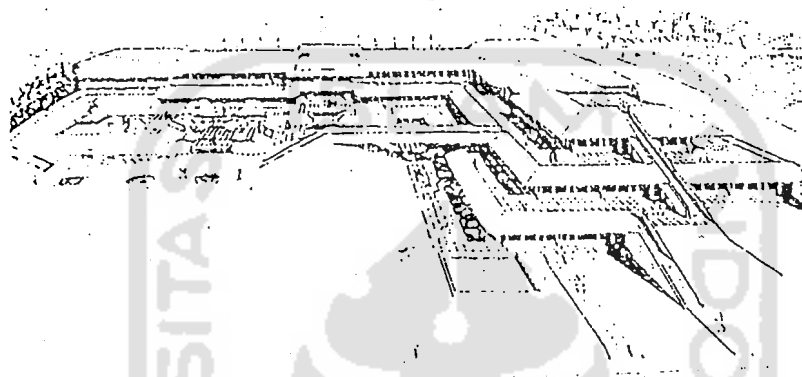
Plaza Florida Museum

b. Pedestrian :

Adalah ruang peralihan yang berupa jalur sirkulasi untuk mencapai bangunan. Dengan demikian bentuk fisik dari ruang peralihan adalah berupa jalan setapak. Jalur pedestrian ini merupakan ruang peralihan yang menghantar pengunjung untuk bersiap-siap memasuki bangunan.

Ruang peralihan ini merupakan perbatasan dari ruang publik ke ruang semi publik.

Hal ini dapat dilihat pada gambar berikut :



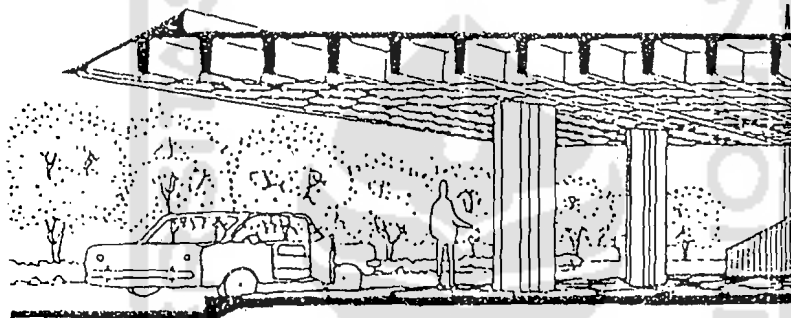
Gambar 7.6 :
Ruang Interval Yang menghubungkan Ke Bangunan
Museum Florida

c. Kanopi

Merupakan elemen dari bangunan yang bersifat menerima pengunjung dari luar bangunan, dan Berfungsi sebagai ruang peralihan dari luar bangunan ke ruang dalam bangunan.

Hal ini terlihat pada gambar di bawah ini :

Arsitek : William Morgan.



Gambar 7.7 :

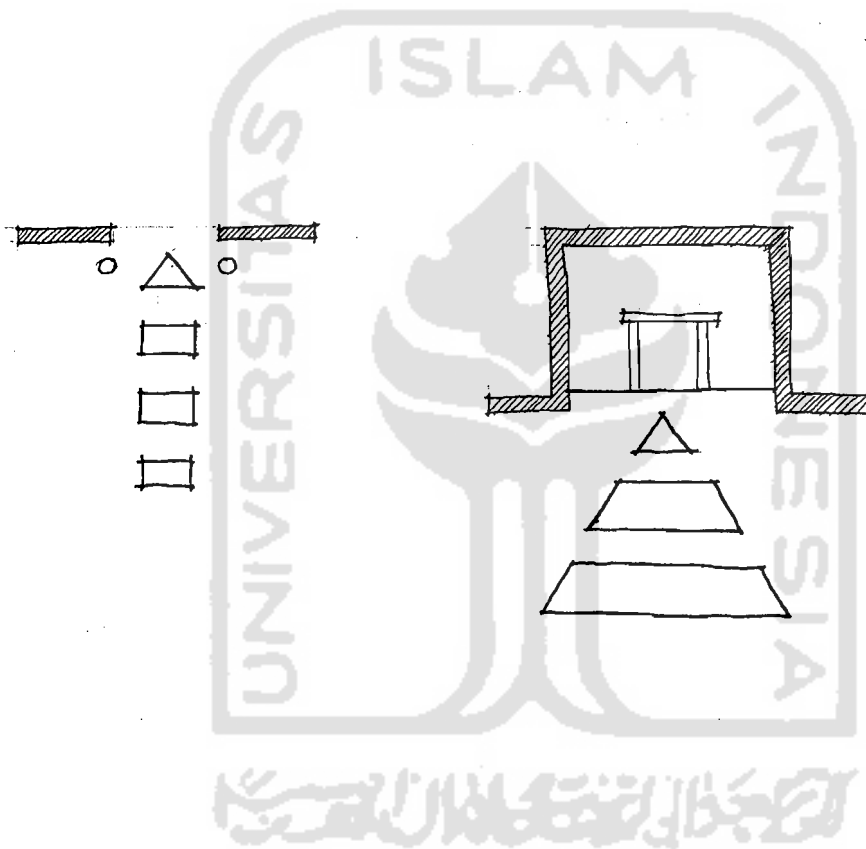
Kanopi Pada Florida Museum

Macam Pencapaian :

a. Pencapaian Frontal :

adalah pencapaian ke entrance bangunan melalui

perjalanan interval yang lurus (sumber simetri dari entrance



Gambar 7.8 :

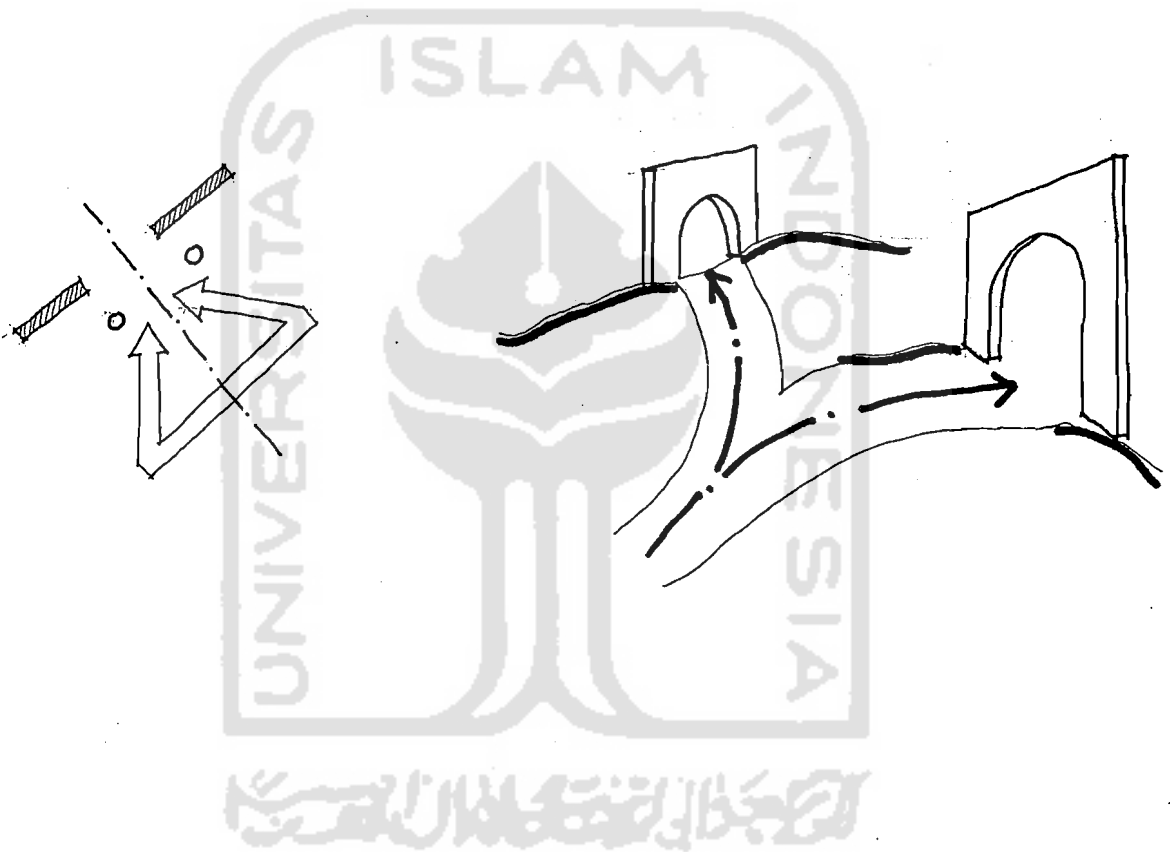
Pencapaian Frontal

Keterangan :

Pencapaian frontal menghantarkan emosi pengunjung ke suasana formal.

b. Pencapaian tidak langsung

Pencapaian menuju entrance secara tidak langsung membagi sentrance secara simetri
Seperti terlihat pada gambar berikut ini :



Gambar 7.9 :

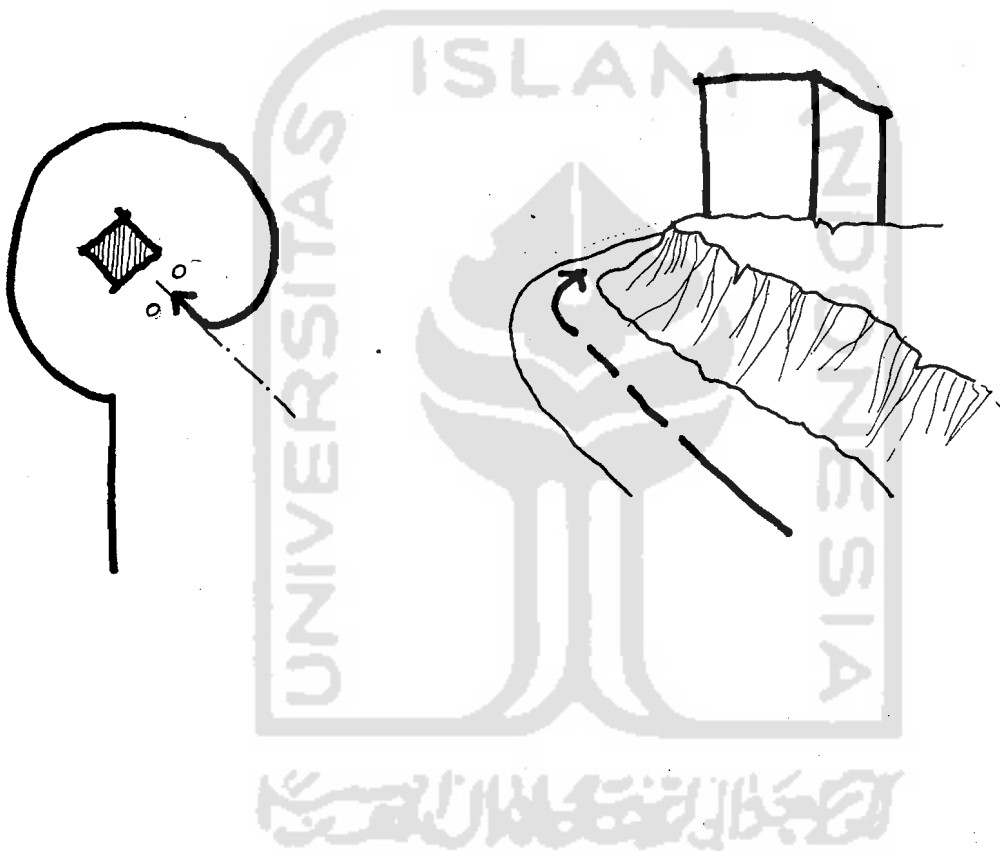
Pencapaian Tidak Langsung

Keterangan :

Menghantarkan pengunjung ke bentuk permukaan bangunan dan bersifat suasana tidak kaku dan tidak terlalu formal

c. Pencapaian memutar

Pencapaian dengan memutar bangunan, setelah itu baru menemukan entrance bangunan.



Gambar 7.10 :

Pencapaian Bangunan

Keterangan :

Memaksa pengunjung untuk melihat segala posisi dan bersifat membuat penghayatan terhadap bangunan dan lingkungan secara lebih mendalam

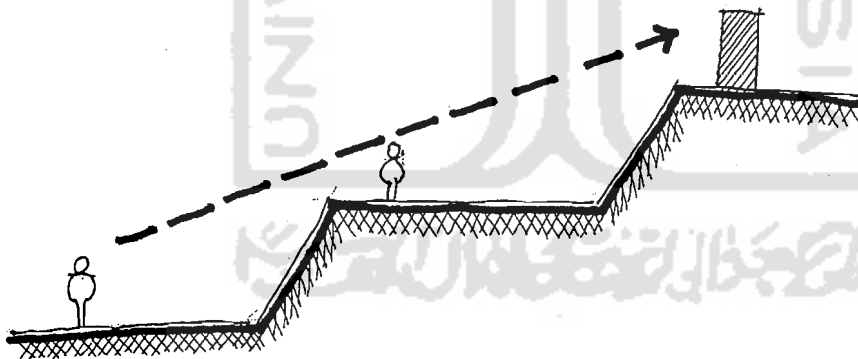
d. Pencapaian Dengan Kejutan

Visual Yang Bertahap

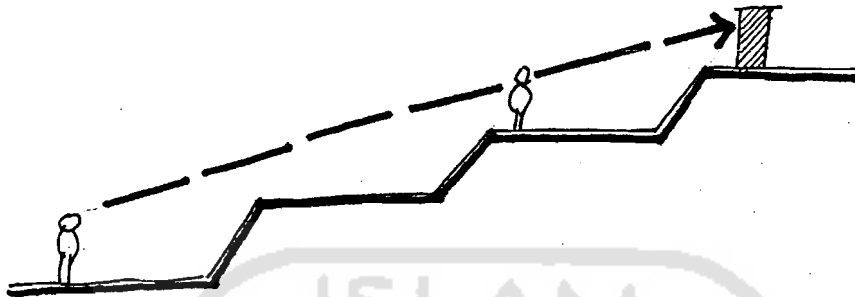
Adalah pencapaian melalui tahap - tahap tertentu dengan kejutan visual seiring dengan pencapaian yang dilakukan pada ruang interval/ruang peralihan tersebut

Gambar 7.11 :
Model Pencapaian

Model I



Model II



Sumber :

Yoshinobu Ashihara

Exterior Design in Architecture

Keterangan :

Model I

Menggunakan satu buah interval pada tangga pencapaian bangunan, perubahan emosi pengunjung begitu cepat dan mengejutkan.

Model II

Menggunakan dua pencapaian interval pada tangga pencapaian bangunan, pengunjung dapat melihat bangunan sedikit demi sedikit.

B. Ruang peralihan di dalam bangunan

Ruang peralihan ini bersifat menghubungkan 2

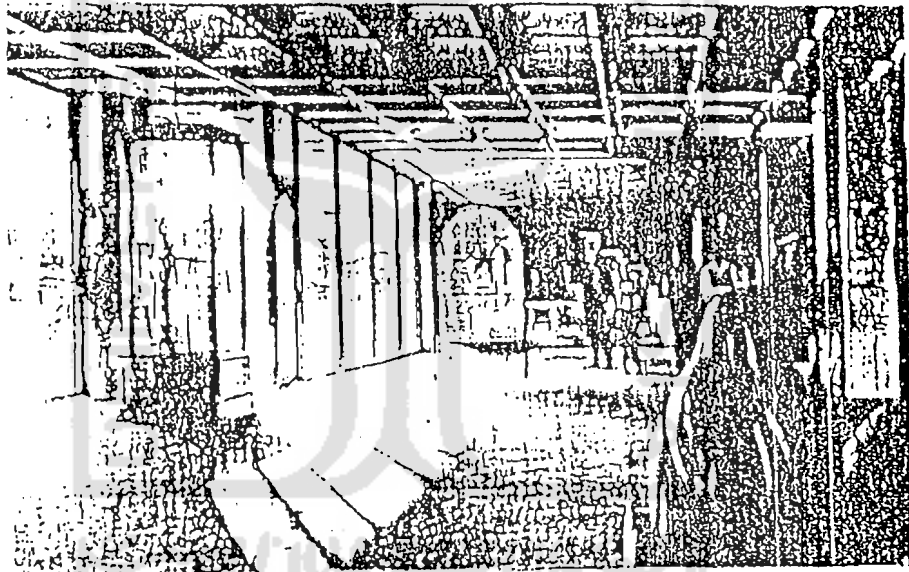
ruang atau lebih yang mempunyai sifat dan karakter berbeda

Macam ruang peralihan ini antara lain :

a. Hall

Ruang peralihan pada bangunan yang menghubungkan antara ruang luar dengan ruang lain secara keseluruhan, ruang ini mempunyai sifat menerima dan bersifat terbuka

Hal tersebut dapat dilihat pada gambar berikut :



Gambar 7.12. :

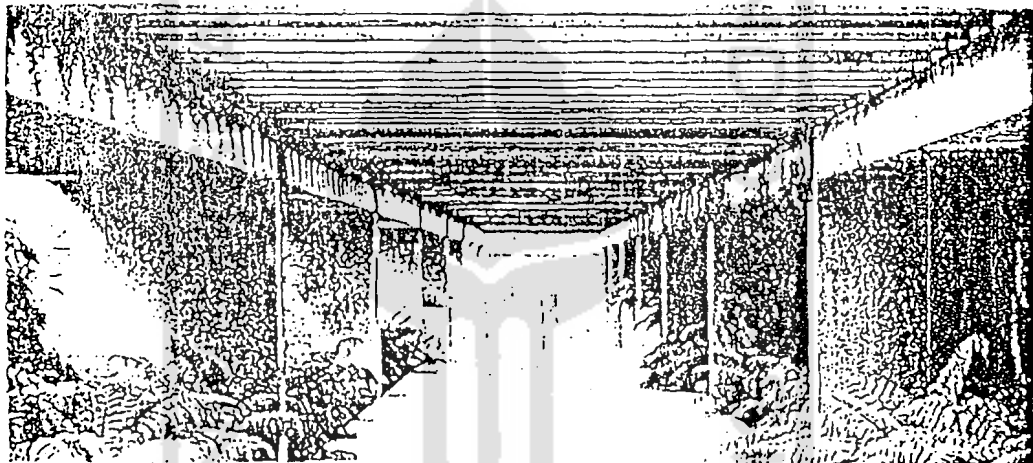
Hall Pada Florida Museum

Keterangan :

Hall diatas merupakan ruang peralihan yang menghantarkan pengunjung pada perubahan suasana menjelang masuk ruang pameran pada museum.

b. Selasar

Jalur ruang selasar adalah memanjang sehingga bersifat memutus perhatian antara ruang yang ada. Dengan selasar yang memanjang akan menghantarkan pengunjung ke suatu peralihan atau perubahan warna.



Gambar 7.13. :

Selasar Pada Oaklan Museum

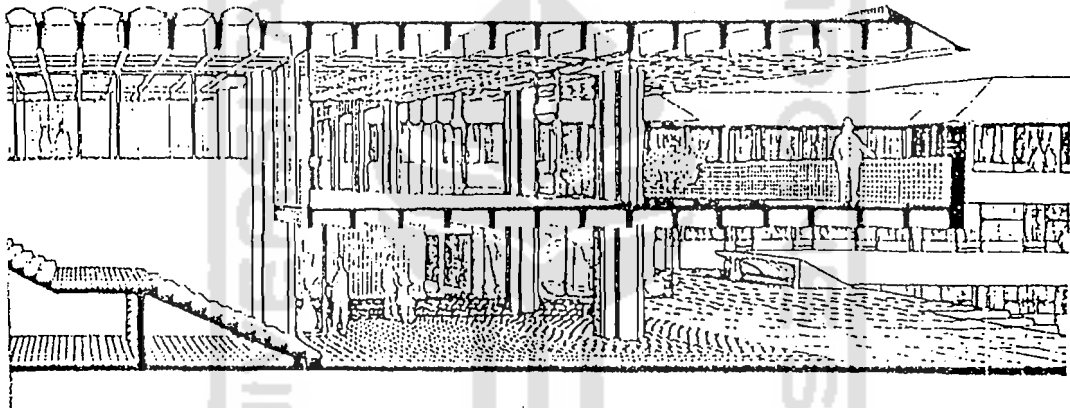
Arsitek : Kevin Roche

Pengunjung dibawa pada perubahan suasana yang berbeda-beda dan akan menghilangkan kebosanan

pada susunan yang monoton.

c. Tangga

Adalah jalur sirkulasi vertikal yang menghubungkan dua ruang / lebih, dengan ketinggian berbeda



Gambar 7.14 :

Tangga Pada Florida Museum

Keterangan :

Tangga pada Florida Museum , terlihat jelas tangga mempunyai kesan kuat memutus konsentrasi

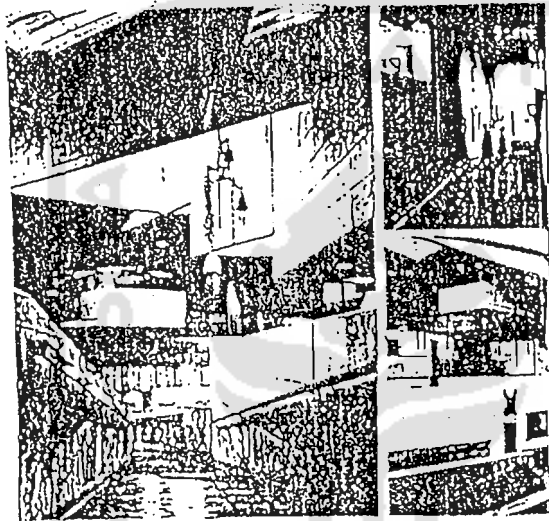
d. Ram

Adalah jalur sirkulasi yang berupa lantai

dengan kemiringan tertentu

Merupakan jalur yang menghubungkan 2 atau lebih ruang dan masih mempunyai kontinuitas suasana ruangnya sama.

Adapun contoh ram ada pada gambar berikut :

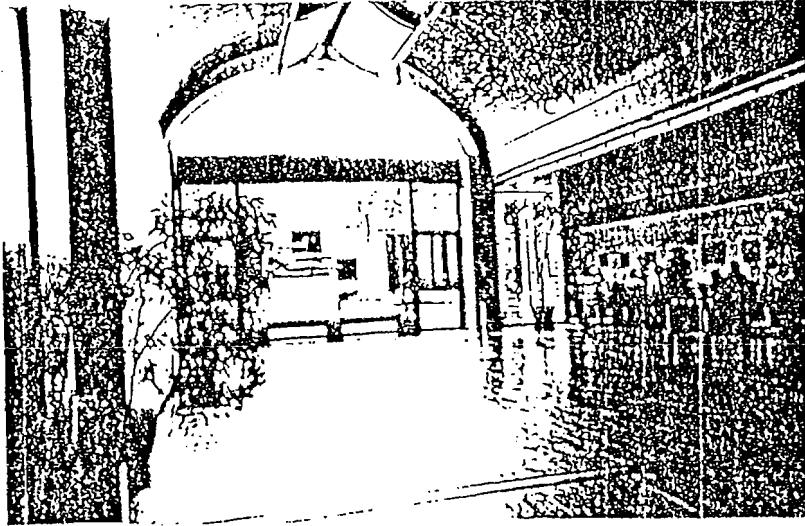


Gambar 7.15. :

Ram Pada Art Museum Berkeley , arsitek : Mario J Caiampi

e. Ruang Istirahat

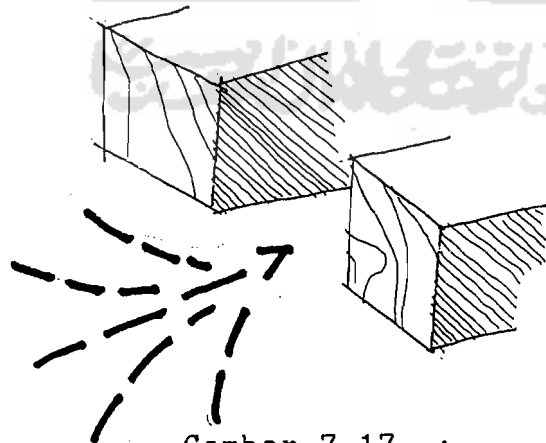
Ruang istirahat ini berfungsi sebagai ruang pelepas lelah setelah melihat / mengamati koleksi pameran



Gambar 7.16. :

Ruang Istirahat Pada Museum Seni Kymbell
Untuk menimbulkan suasana kegairahan untuk bergerak dari suatu obyek ke obyek lain maka dapat dicapai dengan cara :

- Perubahan area jalur pengamatan.
- Area pengamatan menyempit
memusatkan pada satu arah, merangsang manusia bergegas cepat, memberi nilai lebih pada obyek dihadapannya.

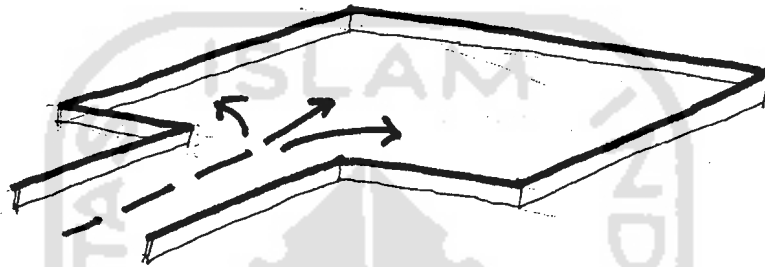


Gambar 7.17. :

Area Pengamatan Menyempit

-Area Pengamatan melebar

memberikan kesan keleluasaan gerak, suasana terbuka lapang santai, memperlambat arus sehingga memungkinkan lebih lama mengamati obyek.



Gambar 7.18. :

Area Pengamatan Melebar

-Area pengamatan mendatar

memberikan rasa ketenangan, memungkinkan kelambatan, kontrol pergerakan tinggi

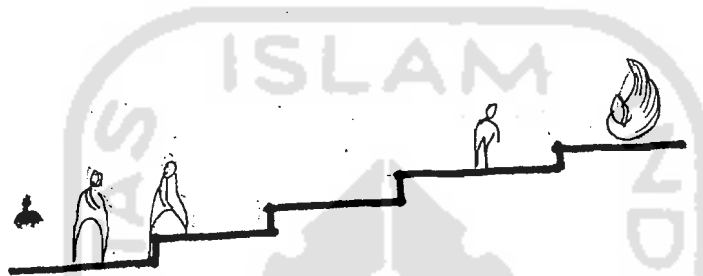


Gambar 7.19 :

Area Pengamatan Mendatar

-Area pengamatan ke atas

mempercepat arus gerak, memberikan kesan menuju lingkungan kepadatan, memberikan waktu pengamatan sekilas pada obyek, sehingga terangsang untuk mengetahui

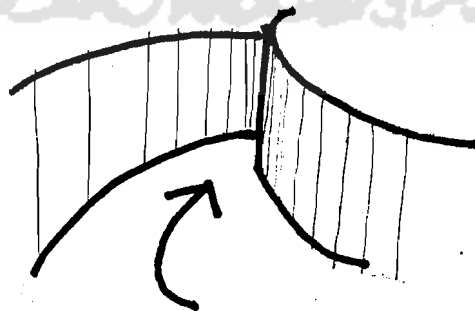


Gambar 7.20. :

Area Pengamatan Ke Atas

-Area pengamatan membelok

menghindari kebosanan, merangsang untuk mengetahui perwujudan visual disisi lain.



Gambar 7.21. :

Area Pengamatan Membelok

- Merubah Letak jalur pengamatan Dalam skala ruang
 - pada bidang alas ruang
menunjukkan pembagian ruang,memberikan arah yang jelas kemuka, keleluasaan pandangan, sebagai alternatif pandangan selain obyek
 - pada ketinggian ruang
memperlihatkan suasana pameran secara keseluruhan, memberikan suasana santai dan luas, meungkinkan pengamatan yang berbeda pada obyek
- Pembagian sirkulasi
Karena pengaturan / penataan obyek pamer, maka terbentuklah arah jalur sirkulasi.dalam berkomunikasi secara visual dengan obyek pamer.
Tidak diharapkan terjadinya crossing antar pengunjung, meskipun dalam penyajiannya obyek pamer dimungkinkan untuk dilihat dari berbagai arah.

D.Enviroment Ruang Pamer

a.Tata Pencahayaan

Kemampuan manusia melihat benda , terjadi karena adanya cahaya.seperti juga pengunjung ke museum ini adalah melihat benda koleksi.

Ada 2 jenis sumber cahaya yaitu

a.1.Cahaya alami

Cahaya alami adalah cahaya dari matahari.

Keuntungan :

- efisiensi biaya
- warna alamiah dan mengurangi kelelahan psikis .

Kerugian :

- sinar ultra violet dapat merusak obyek pameran
- tidak bisa dikontrol (faktor cuaca)

a.2.Cahaya buatan

Cahaya buatan adalah cahaya yang diperoleh dari lampu dengan tenaga listrik/bateray.

Keuntungan :

- sinar yang dihasilkan tidak merusak dan dapat diatur intensitasnya.
- dapat diatur arah sinarnya dengan mudah

Kerugian :

- biayanya sangat tinggi
- kadang intensitas/warna cahayanya membuat kelelahan psikis.

Alternatif Pemecahan :

a.Dihindari sinar matahari langsung ,atau digunakan sistim pantulan .

b.Dengan sinar buatan :

- Dengan sudut 30° terhadap obyek pameran,dengan sistim penyorotan merata, terarah, setempat.

- Menggunakan lampu spot dengan movable track untuk penerangan detail

c. Intensitas cahaya

Untuk benda peka (lukisan) : max 50 lux
Untuk benda kurang peka (non Lukisan) :
max 150 lux, dimana 1 lux adalah 1 lumen/m²

- d. Unsur cahaya dalam mendukung suasana dapat menghindarkan kebosanan.

b. Tata Penghawaan

Dasar Pertimbangan

- Kondisi ideal untuk benda koleksi, kelembaban antara 45% - 60% dan temperatur antara 20° C
- Kemudahan pengendalian
- Letak geografis kota Yogyakarta

Temperatur rata-rata 25°-37° C, kelembaban 50%-100%

Alternatif pemecahan :

- Kondisi ideal untuk benda koleksi, kelembaban udara antara 45%-60% dan temperatur 20°-24° C
- Dipakai pengatur suhu ruangan yaitu :
 - menggunakan *Air Conditioner* dan *Dehumifier* sebagai mengurangi kelembaban.

c. Sistim Akustik

Penyelesaian sistim akustik bertujuan untuk menghindarkan kelelahan psikis pengunjung akibat gangguan kebisingan dari dalam maupun dari luar ruang.

a. Gangguan dari dalam

Gangguan dari dalam ruang dapat dihindarkan dengan memakai elemen kedap suara khusus untuk langit-langit

b. Gangguan dari luar

Gangguan dari luar ruang dapat dihindarkan dengan menjauhkan ruang pameran dari sumber-sumber gangguan suara, atau memberikan barrier kebisingan

d. Faktor Safety dan Security Bangunan

Yang dimaksud dengan security adalah pencegahan terhadap orang tertentu yang bermaksud tidak baik terhadap kegiatan dalam bangunan.

Tindakan security ini merupakan tindakan preventif dari person dan peralatan bangunan yang secara aktif melakukan pengawasan dan penanggulangan terhadap gangguan yang terjadi.

Faktor security dapat diterapkan dengan cara :

- Minimalisasi jumlah pintu masuk yang tidak ter-tangkap langsung oleh mata telanjang
- sistim pengawasan secara manusia dan peralatan / tanda - tanda / alarm.

Kemudian ada 2 cara dalam security yaitu :

- Area yang tidak memerlukan keamanan yang ketat (low risk area) , berupa daerah publik.
- Area yang memerlukan keamanan yang ketat (high

risk area). Bentuk ruang - ruang khusus yang membutuhkan keamanan yang lebih ketat.

Dengan demikian ada pertimbangan alternatif sistim yang dapat diterapkan antara lain :

- CCTV (closed circuit television)

Adalah sistim keamanan yang dapat memonitor ruang / tempat yang diinginkan, melalui monitor televisi yang dihubungkan dengan central security.

- CCTV yang dipadukan dengan alarm / lampu

Bila ada sensor maka lampu akan menyala, alarm berbunyi dan kamera CCTV akan merekam kejadian dengan otomatis ke dalam video tape recorder.

- Door and Exit Control

Pengamanan pada pintu masuk/keluar, serta bukaan, dengan sistim manual kunci, maupun dengan sistim alarm yang dihubungkan dengan central security.

- Manusia

menurut persyaratan museum, setiap museum harus dilengkapi dengan personil keamanan selama 24 jam penuh, dimana perlu disediakan ruang jaga, juga disediakan fasilitas rumah tinggal penjaga.

e. Perlindungan Bahaya Kebakaran

Merupakan perlindungan yang sifatnya umum, dalam arti perwujudan ruang fisik mampu melindungi terhadap

bahaya kebakaran secara pasif dengan konstruksi yang tahan terhadap api / fire proff maupun penjarannya / non vestibule material, terutama untuk ruang laboratorium konservasi, ruang penyimpanan koleksi, ruang pameran, perpustakaan, ruang arsip, ruang kontrol, dan ditunjang kemudahan isolasi atau pencapaian mobil pemadam kebakaran ntuk mencapai bangunan.

Menurut peraturan bangunan yang menyangkut usaha-usaha pencegahan kebakaran, pada pokoknya memuat :

- lubang-lubang keluar / acces escape
- ukuran maksimum dari ruangan tertentu / compartment
- angka - angka Fire Resistance dari elemen struktur
- jarak antara bangunan satu dengan yang lain
- keamanan benda terhadap sistim pemadam kebakaran yang dipakai

Berdasarkan uraian tersebut maka dapat diterapkan sistim :

- Acces escape
- Fire safety plan
perencanaan bangunan dengan memperhatikan jalur penyelamatan
- Tangga darurat
dilengkapi dengan jalur penyelamatan

- Compartmentation

Gagasan dari suatu compartement adalah bahwa api, asap, dan gas harus dapat dibatasi dalam suatu bagian dari bangunan, oleh karena itu susunan bangunan tersebut harus sedemikian sehingga comp[artement lainnya tidak akan terpengaruh oleh kebakaran.

- Fire resistance

Menfenai masalah daya tahan terhadap api maka konstruksi bangunan yang dipakai harus sesuai dengan Peraturan Bangunan nasional Indonesia, Bagian I, pasal 312, 313, 315, 316, 317.

- Fire Alarm

- VESDA (Very Early Smoke Detection Apparatus).

Vesda bekerja dengan mengeluarkan gas Halon tanpa memerlukan gas Halon tanpa memerlukan air, sehingga lukisan terhindar dari kerusakan akibat air.

Sstim ini digunakan pada ruang pameran, laboratorium konservasi, ruang penyimpanan koleksi, perpustakaan.

- Heat Detector

Detector panas dipasang pada kelompok kegiatan selain ruang - ruang yang disebutkan diatas

- Fire Protection

- Vesda

- Sprinkler

Sistim ini akan menyemprotkan air apabila terjadi panas pada detektornya maka sistim pompa akan bekerja otomatis. Sprinkler diletakkan di langit-langit dengan jarak tertentu.

- Sistim Fire Hidran

Merupakan pilar-pilar yang dipasang pada tempat tertentu dengan portable fire pump.

E. Suasana Ruang

Essensi seni rupa modern sebagai faktor penentu suasana ruang dan diharapkan dapat menampilkan suasana sesuai dengan periode seni yang diwadahi.

a. Aspek psikologis ruang dan unsur pembentuk suasana ruang

Warna :

Dalam arsitektur warna membangkitkan perasaan melalui indera penglihat

Warna digolongkan menurut :

- panas dinginnya warna (hue)

untuk menunjukkan rasa dari suatu warna dimana warna panas/ merah bersifat gembira , warna dingin/hijau bersifat kalem tenang.

- terang gelapnya warna (value)

mengenai gelap terangnya warna, dari putih ke hitam.

close value :

adalah value yang berdekatan atau yang hampir sama akan berkesan lembut dan tenang.

cotras value :

adalah value yang berjauhan, akan berkesan kegelisahan.

- cerah suramnya warna (intensity)

adalah dimensi warna yang sesuatu warna yang memungkinkan suatu hue dibuat "berbicara"

b. Tekstur

Membangkitkan perasaan lewat pandangan dan sentuhan. Selain menegaskan dan mengaburkan kualitas permukaan bentuk juga mengubah penampilan bentuk

Tekstur berhubungan dengan jarak pandang tertentu, tingkat persepsi atas permukaan benda, bisa berbeda tergantung dari jarak pandang.

Sifatnya :

- Tekstur lembut :

eskpresi menyenangkan, tidak mempengaruhi dominasi obyek pameran/ruang

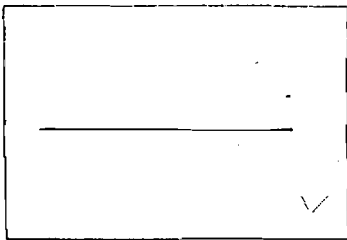
- Tekstur kasar :

eskpresi keras, kuat dan mendominasi penampilan

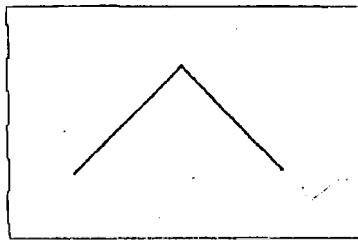
c. Garis

Adalah jejak suatu titik yang bergerak, garis hanya mempunyai dimensi panjang dan arah

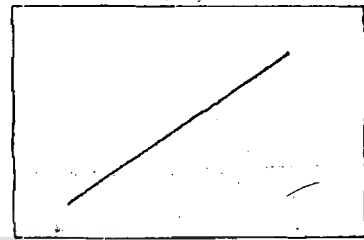
Simbol itu terjadi sebagai unsur pengenal (bentuk yang biasa dipakai) dan sebagai bentuk metaphor atau asosiasi bentuk tertentu



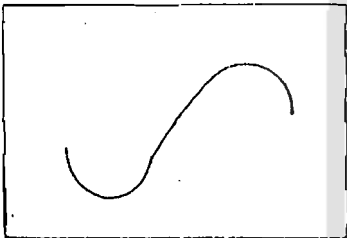
. ketenangan
. kedamaian



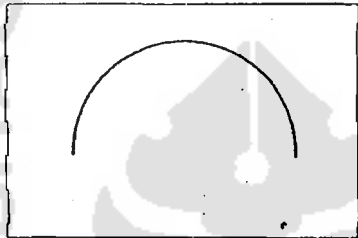
. stabil
. megah
. kuat



. adanya gerak



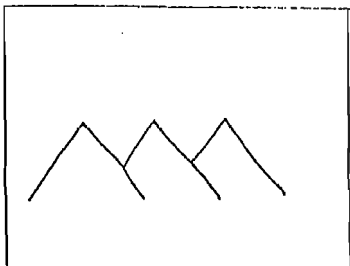
. gerakan lincah



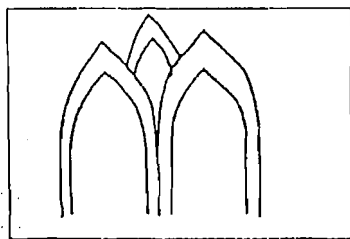
. kesan mengapung
. ringan



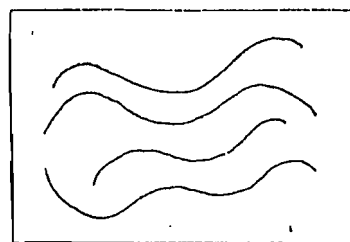
. semangat
. bergairah



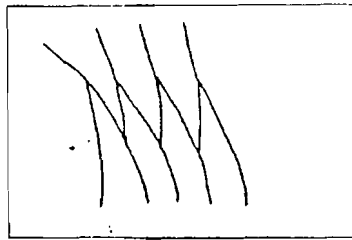
- Piramid memberi sugesti kestabilan, kemegahan, kekuatan yang masif.



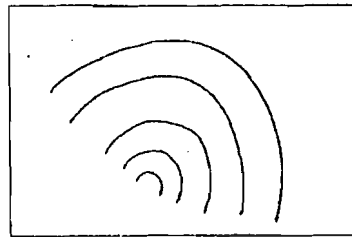
- Gothic arch, lengkung gothic, memberi sugesti kepercayaan dan harapan religius.



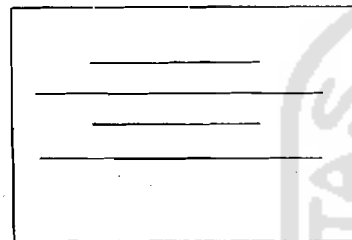
- Rhythmic curves, bengkokan yang berirama, memberi sugesti lemah gemulai dan keriangangan.



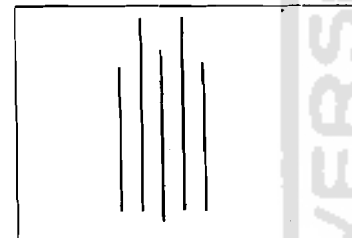
- Waterfall, air terjun, memberi sugesti gaya berat, penurunan yang berirama.



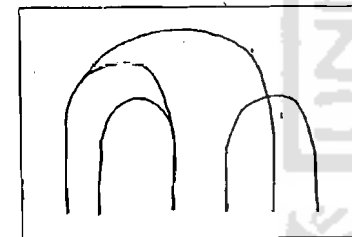
- Concentric arcs, busur-busur yang memusat memberi sugesti perluasan keatas, gerakan yang mengembang, kegembiraan.



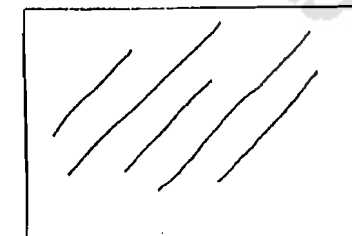
- Horizontal line, garis horison tal memberi sugesti ketenangan hal yang tak bergerak.



- Vertical, memberi sugesti stabilitas, kekuatan dan kemegahan.



- Rounded arches, lengkung-lengkung yang membulat, memberi sugesti kekuatan dan kemegahan.



- Diagonals, memberi sugesti ketidak stabilan atau sesuatu yang bergerak.

Gambar 7.22.:

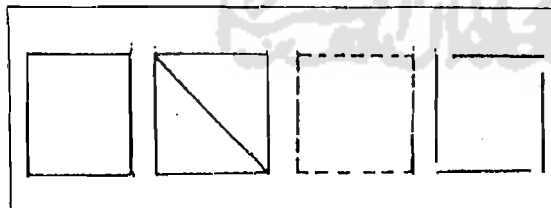
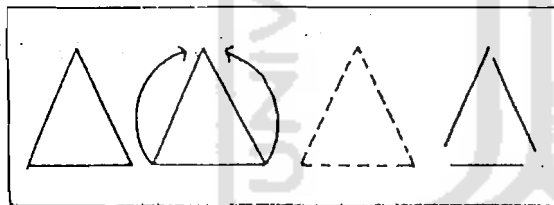
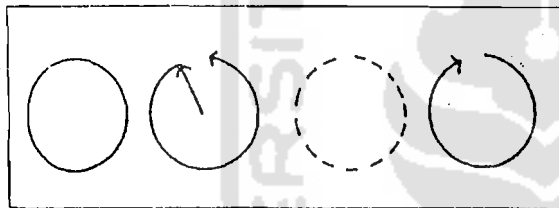
Simbol Garis

d. Bidang

Bidang adalah suatu figur datar yang dibatasi oleh garis sekelilingnya

Bidang mempunyai banyak ragam bentuknya, dan apabila disederhanakan maka ada 3 bentuk murni yaitu :

- Lingkaran
- Segi tiga
- Segi empat



sederetan titik yang tersusun sama dan seimbang sekitar sebuah titik.

Figur datar yang dikelilingi oleh tiga sisi dan mempunyai tiga sudut.

Figur datar yang mempunyai empat sisi sama dan empat sudut lurus.

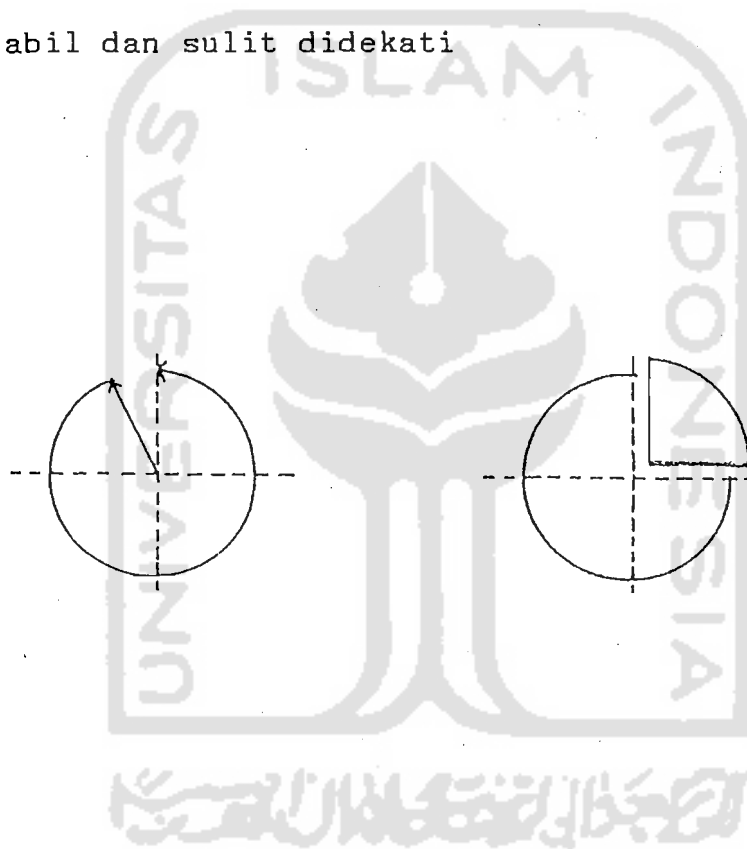
Gambar 7.23. :

Bidang

Ketiga bentuk dasar ini mempunyai elemen keseimbangan, yaitu : garis , warna, tekstur, volume dan ruang.

Lingkaran :

Sebagai bentuk individu lingkaran merupakan eksistensi yang kuat terhadap lingkungannya , stabil dan sulit didekati



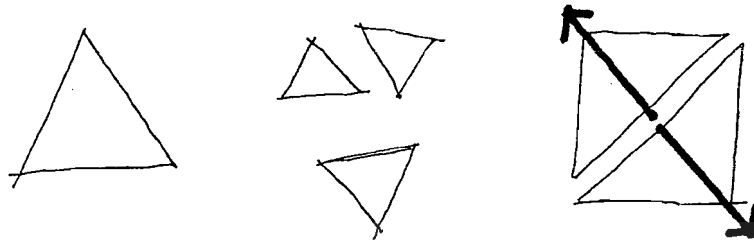
Gambar 7.24.:

Lingkaran

Segitiga :

Segitiga merupakan bentuk eskpresif, kuat,

stabil, dan tak bisa disederhanakan lagi dinamis dan eksperimental.



Gambar 7.25.:

Segi Tiga

Segi empat :

Segi empat merupakan bentuk yang relatif netral, mudah menyesuaikan diri dan tak ada tentangan.

Bentuk segi empat jika dilihat dan diperhatikan pada dasarnya merupakan penggabungan dari segi tiga atau sebaliknya.

7.2.2. Pendekatan Konsep Dasar Tata ruang

A. Kebutuhan Ruang

Hal-hal yang mendasari :

- Bentuk dan macam kegiatan
- Sifat dan tuntutan
- Macam dan Sifat pelaku

Pemenuhan kebutuhan ruang pada Museum Seni Rupa Modern di Yogyakarta ini, dipertimbangkan dari hasil kesimpulan permasalahan .

Dengan demikian kebutuhan ruangnya sesuai dengan :

- a. Macam / jenis ruang harus ada pada museum seni rupa / ruang-ruang standart
- b. Penambahan ruang . fasilitas akibat adanya peningkatan program dan pengembangan

Implikasi peningkatan program kegiatan terhadap perancangan.

Implikasinya terhadap perancangan adalah merupakan penambahan fasilitas ruang, selain ruang yang prinsip.

Penambahan ini adalah :

- a. Untuk meningkatkan proses apresiasi terhadap masyarakat perlu adanya ruang praktek seni, perpustakaan, dan pameran proses itu sendiri.
- b. Untuk komunikasi antar seniman dan masyarakat berupa ruang serbaguna, yang sifat kegiatannya lebih terbuka bagi umum / masyarakat luas.
- c. Untuk menarik minat mengunjungi muscum perlu adanya ruang outdoor sebagai tempat rekreasi

B. Pengelompokan Ruang

Pengelompokan ruang berdasarkan pada hubungan kegiatan yang sejenis dan sifat kegiatan yang semacam, dimana pengelompokan ruang harus dapat menjamin kelangsungan kegiatan dalam koordinasi hubungan antar kelompok kegiatan

Pengelompokan kegiatan berupa :

- a. kelompok umum / publik
- b. kelompok semi publik
- c. kelompok khusus
- d. kelompok servise

C. Besaran Ruang

Pada analisa besaran ruang telah dibahas baik hubungan ataupun alasannya, baik yang prinsipil ataupun penambahan pada museum seni rupa modern ini

Pada besaran ruang meliputi aspek

- a. banyaknya macam kegiatan yang dapat ditampung
- b. analisa kenyamanan pandang dan gerak
- c. kapasitas pengunjung dan jumlah materi koleksi
- d. tata letak an sirkulasi / lay out ruang
- e. standart yang digunakan

D. Pendekatan tata Hubungan Ruang

Tata hubungan ruang diciptakan agar kelangsungan aktifitas dalam museum seni rupa dapat berjalan dengan lancar dan memberikan suasana yang baik.

Hal -hal yang menjadi tuntutan adalah :

- a. menghindari adanya crossing dalam tatanan kegiatananya
- b. kemudahan dalam pencapaian antar kelompok kegiatan
- c. mempunyai prioritas hubungan yang diterapkan

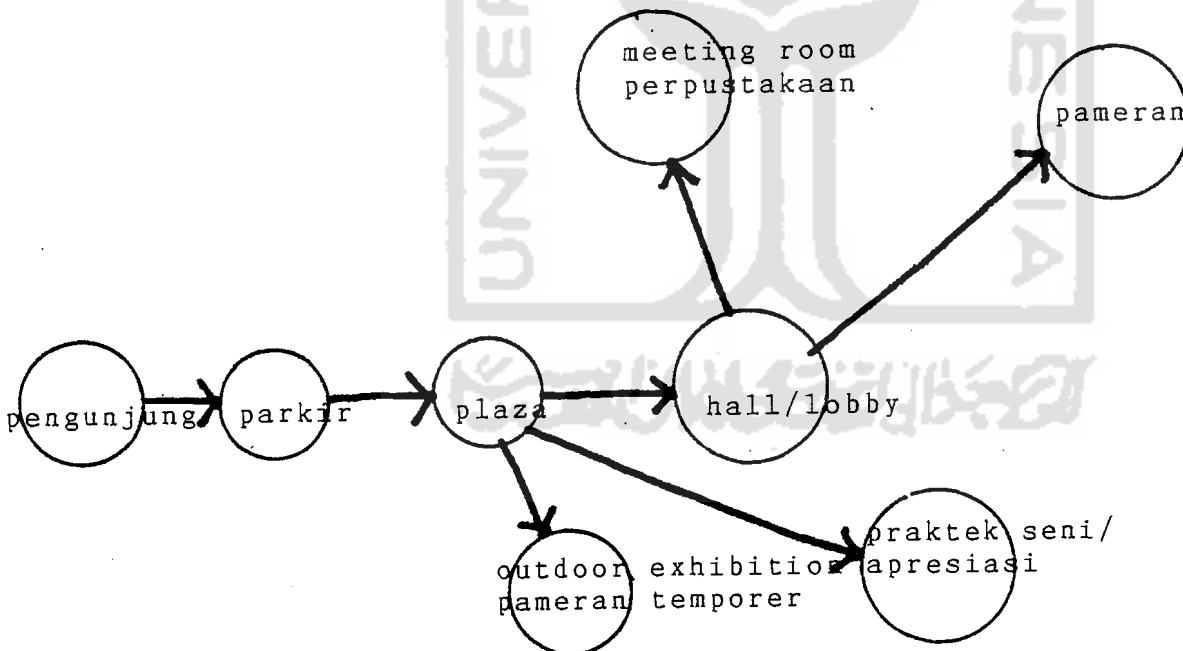
pada jarak pencapaian, dimana hubungan yang erat diwujudkan dalam jarak yang pendek dan sebaliknya.

Proses dan hubungan kegiatan

Secara garis besar proses dan hubungan kegiatan pada museum seni rupa ini dapat dibagi dalam 4 jenis kegiatan :

- a. proses kegiatan pengunjung
- b. proses kegiatan pengelola
- c. proses kegiatan preparasi dan konservasi
- d. proses kegiatan benda koleksi

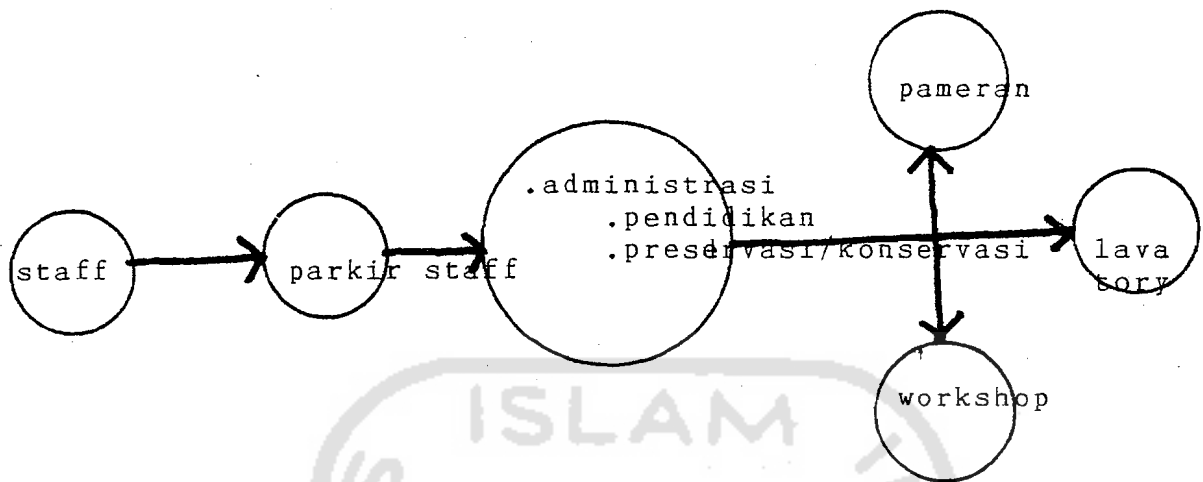
Proses kegiatan pengunjung :



Gambar 7.27. :

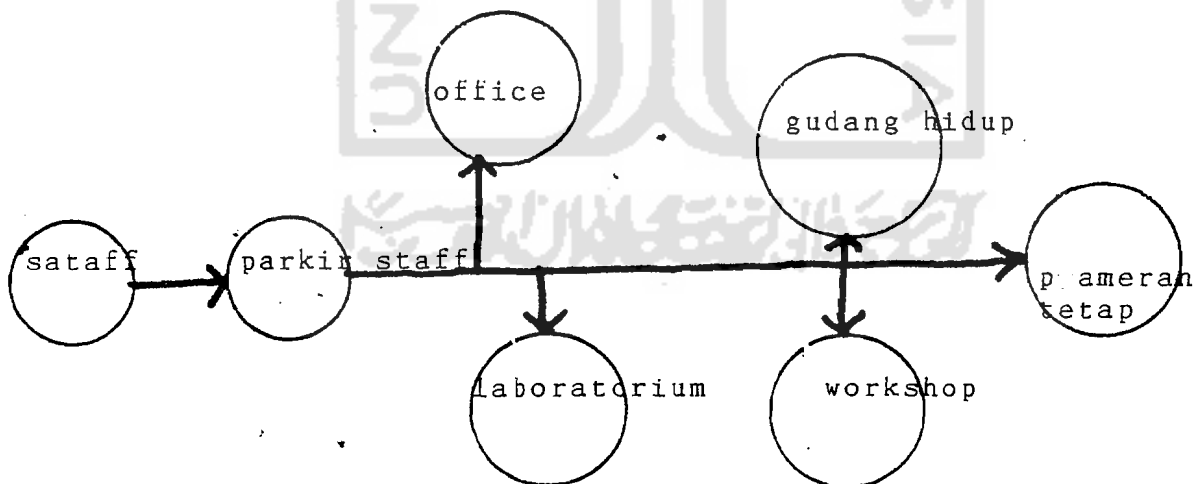
Proses Kegiatan Pengunjung

Proses kegiatan pengelola :



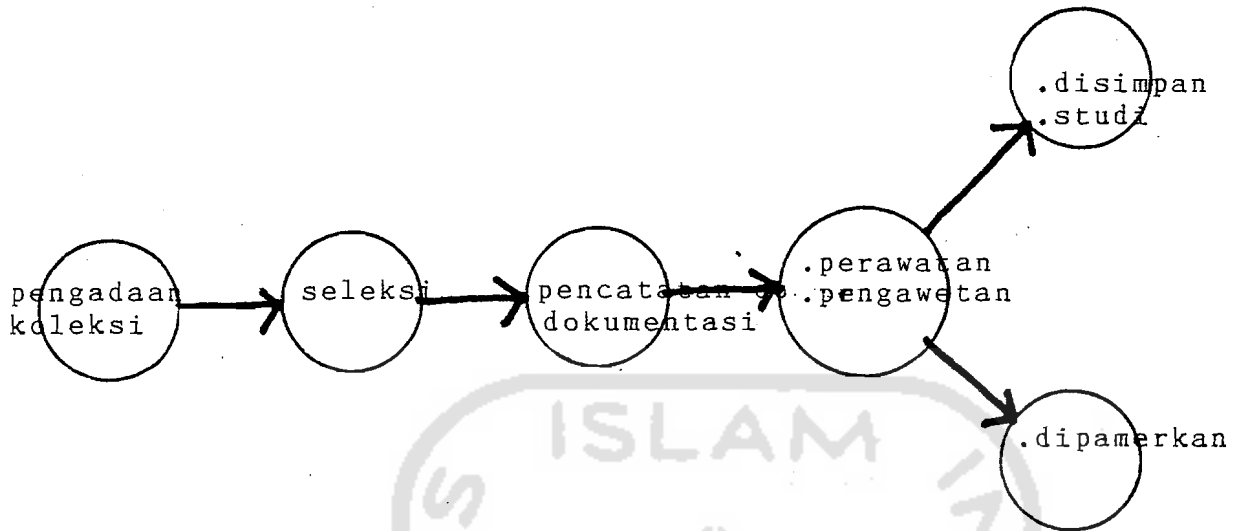
Gambar 7.28. :
Proses Kegiatan Pengelola

Proses kegiatan preparasi dan konservasi :



Gambar 7.29. :
Proses kegiatan Preparasi dan Konservasi

Proses kegiatan benda koleksi :



Gambar 7.30. :

Proses Kegiatan Benda Koleksi

E. Sirkulasi

Hubungan antar ruang diwujudkan lewat sirkulasi, dimana sirkulasi harus dapat menunjang kelancaran proses kegiatan.

Macam sirkulasi :

- sirkulasi pengunjung
- sirkulasi pengelola
- sirkulasi benda koleksi
- sirkulasi servise

F. Bentuk Ruang

Dasar pertimbangan

- a. mempunyai nilai efektifitas dalam penggunaan ruang
- b. memberi ungkapan yang netral dan sederhana dimana kegiatan yang utama pada ruang pameran

- c. fleksibilitas dalam penggunaan peralatan
- d. kemudahan pelaksanaan

Bentuk ruang dan sifatnya :

a. bujur sangkar

- tidak ada orientasi yang jelas
- kemungkinan ada orientasi ke pusat
- nilai tiap sisi sama

b. persegi panjang

- mempunyai arah atas sisi ruang
- nilai tiap sisi tidak sama

c. lingkaran

- kesan arah tidak jelas
- nilai tiap titik sama
- orientasi memusat
- efek akustik negatif

7.2.3. Pendekatan Konsep Pemanfaatan Unsur Alam Sebagai Pembentuk Suasana

A. Keterbukaan Terhadap Alam

a. Terbuka langsung

Cara ini memberikan nilai-nilai peruangan sebagai berikut :

- a. memperlihatkan pandangan langsung dengan alam
- b. memberi peluang unsur alam tak terkontrol masuk dengan langsung
- c. memberi nilai alamiah yang lebih

d. memberi penciptaan ruang dengan unsur alami

(alam sebagai bagian dari ruang)

b. Terbuka transparant

Yang dimaksud dengan terbuka transparant ini adalah secara visual pandangan keluar tidak terhalang, tetapi ruang masih dibatasi dengan elemn tertentu yang tembus pandang

Cara ini memberikan nilai-nilai peruangan sebagai berikut :

- a. memberi keterbatasan secara non visual
- b. lebih mudah mengendalikan unsur alam tak terkon trol
- c. kurang memberikan nilai alamiah
- d. unsur alam hanya berperan secara visual

B. Pemanfaatan Unsur Alam di Dalam Bangunan

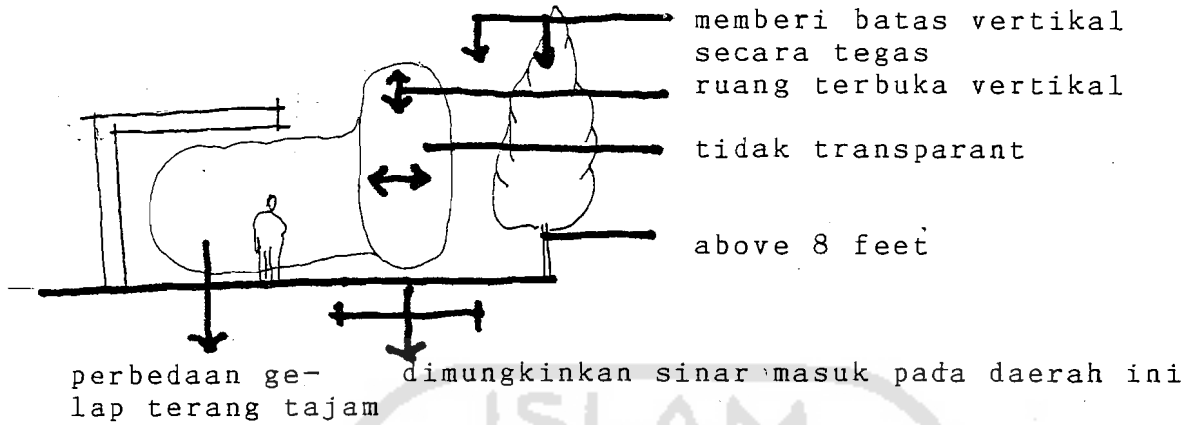
a. Unsur alam flora

Yang dimaksud unsur alam flora disini adalah pepohonan yang mempunyai peran:

- Vertikal penetration
- Horizontal penetration
- Gabungan keduanya

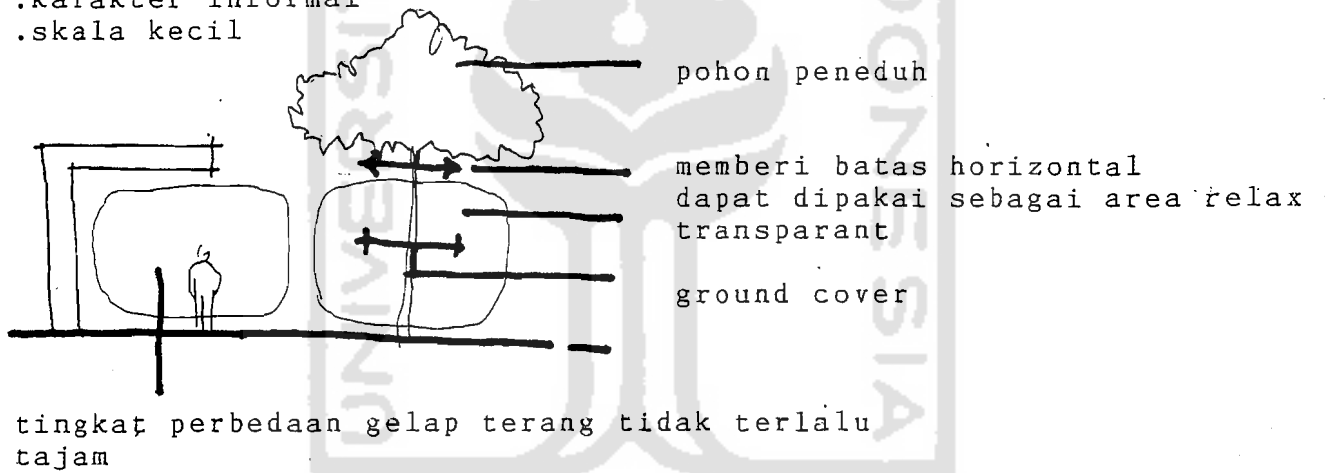
VERTIKAL PENESTRATION

- .karakter formal
- .skala besar

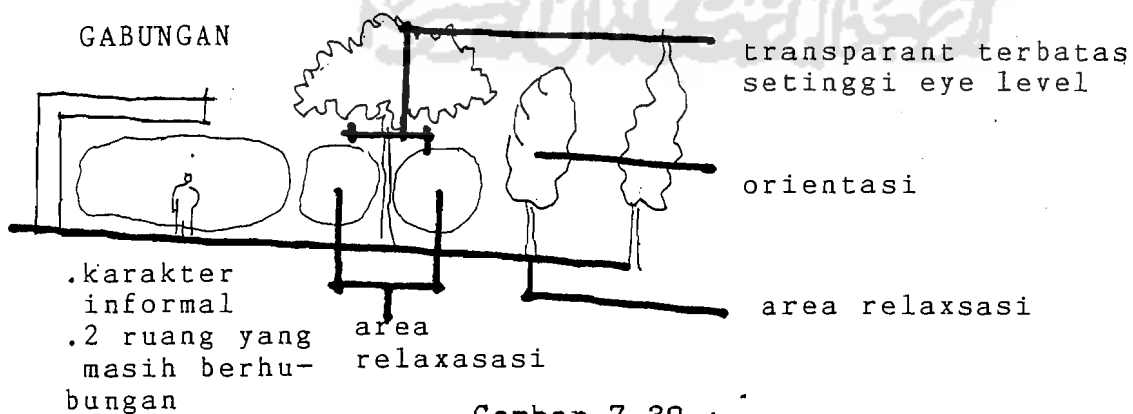


HORIZONTAL PENESTRATION

- .karakter informal
- .skala kecil



GABUNGAN



Gambar 7.30.:

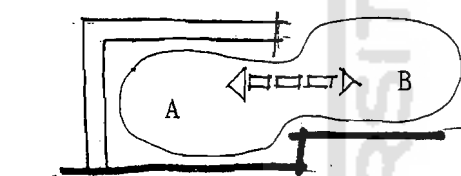
Unsur Alam Flora

b. Unsur alam topografi

Yang dimaksud dengan unsur alam topografi adalah kontur tanah.

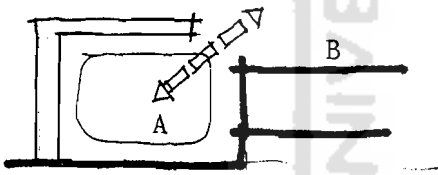
Kontur tanah merupakan perencanaan utama dalam desain, Dengan menggunakan kontur tanah akan lebih mudah mendapatkan karakter ruang seperti yang diinginkan (dengan asumsi bahwa kontur tanah buatan diterapkan pada site di daerah urban).

Hal tersebut dapat digambarkan sebagai berikut :



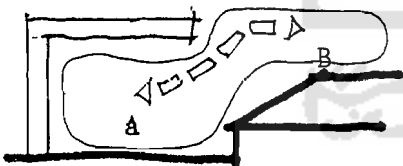
pandangan .batas titik tegas
terbuka .masih terjalin hubungan
antar ruang

perbedaan ketinggian yang rendah
memberikan kesan perbedaan fungsi
ruang



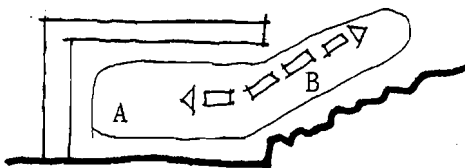
.batas tegas
.ruang terpisah

mempunyai kesan sebagai
pembatas



.batas tidak tegas
.memberi kesan menyatu antar ruang

masih ada kaitan
antar ruang



.ruang terjadi kesinambungan

kesan alami kesinambungan ruang

Gambar 7.31.:

Kontur Tanah

c. Unsur alam air

Seperti yang telah dibahas pada analisa didepan, air mempunyai bermacam-macam peran yang dapat memberikan berbagai kesan.

Untuk memanfaatkan unsur alam, air perlu dipertimbangkan faktor :

- pengadaan air dan efisiensi biaya

Unsur alam air selain digunakan sebagai unsur pembentuk suasana juga dapat digunakan sebagai tandon air untuk bahaya kebakaran.

7.2.4. Pendekatan Konsep Dasar Penampilan Bangunan

Dalam kesenian, manusia mengeskpresikan ide dan pikirannya melali simbol ke dalam uud karya seni sesuai dengan pendapat Leo Tolstoy yang mengatakan bahwa seni adalah membangun perasaan yang dialami dengan perantara warna , bentuk, dan lain - lain yang berupa simbol, untuk mengungkapkan apa yang dirasakan sehingga oranag lain tergugah perasaanya sesacra sama.

Sehingga simbol tersebut diciptakan sebagai media komunikasi dalam menyatakan maksud atau gagasan seniman

Seni inilah yang dipakai sebagai pola pendekatan penampilan dan bentuk bangunan Museum Seni Rupa Modern di Yogyakarta.

Tujuan :

Pada dasarnya sesuai dengan gejala yang ada arsitektur merupakan suatu komunikasi, seperti halnya mengungkapkan

apa fungsi yang diwadahi. Tujuannya antara lain :

- membedakan dengan yang lain
- agar selalu diingat
- mempunyai kesan terhadap suatu gagasan yang disampaikan

7.2.4.1. Macam Simbolisasi Pada Bangunan

Media untuk mengungkapkan tanda-tanda pada bangunan adalah bentuk, sebab bentuklah yang pertama kali tampak oleh mata, yang kemudian dicerna oleh perasaan dan otak untuk dimengerti

a. Indeks atau Indexial Sign

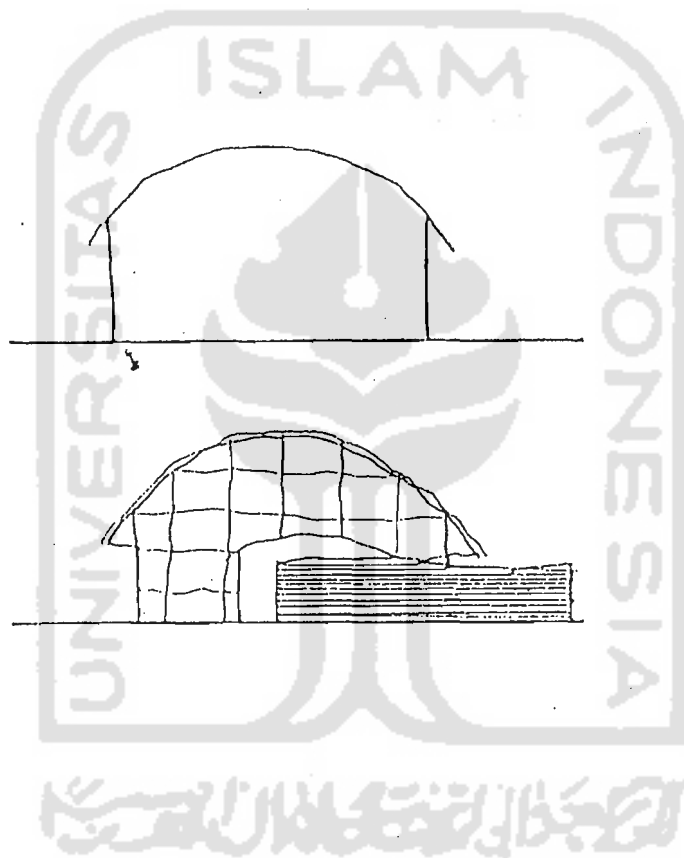
Merupakan simbolisasi yang menuntun pengertian seseorang karena adanya hubungan langsung antara pemberi tanda atau yang ditandakan

Pemberian tanda pada bangunan terutama adalah bentuk (ruang, permukaan, volume) dan proporsi (skala, warna, irama, keseimbangan, tekstur).

Indeks merupakan tingkat paling sederhana dari simbolisasi bangunan (tanda yang harafiah menunjuk bangunan sebagai bentuk bangunan menurut tuntutan kegiatannya, tanpa menunjukkan adanya maksud untuk komunikasi.

Orang mengenal bentuk sebagai tanda indeks melalui proses kebiasaan penggunaan yang

berulang-ulang \ pada fungsi yang tetap. Sehingga pembentukannya diperlukan waktu lama dan pengamatan yang terus menerus.



Gambar 7.32 :

Indexial Sign

Sumber : Architecture Sign and Symbols

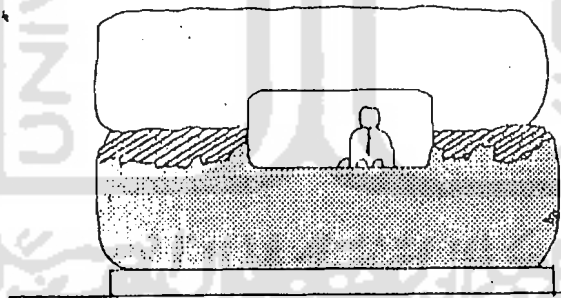
b. Iconis Sign

adalah simbolisasi yang memberikan pengertian berdasar sifat-sifat khusus yang terkandung, juga sering dikatakan sebagai simbol metaphor atau kiasan

Misal :

- kios hot dog dengan bentuk seperti makanan yang dijajakan
- air port berbentuk burung hendak terbang.

Kemiripan tersebut dapat dirasakan seseorang karena menimbulkan bayangan abstrak.



Gambar 7.33.:

Iconoc Sign

Sumber : Architecture Sign and Simbols

c. Symbolic Sign

Merupakan simbol suatu obyek yang menunjuk suatu obyek yang pengertian berdasarkan suatu aturan tertentu yang biasanya berpa hubungan gagasan umum yang menyebabkan suatu simbol dapat diinterpretasikan dan mempunyai hubungan dengan obyek yang bersangkutan.

7.4.2.2. Esensi Seni Rupa Modern dan Fungsi Bangunan Sebagai Tolok Ukur Pengungkapan Simbol

A. Essensi Seni Rupa Modern

Ada 3 unsur pokok yaitu :

- Adanya sesuatu yang tumbuh dan bergerak, dan sesuatu yang tidak presisi sempurna
- Dinamis, tak terduga / kontradiktif, bebas dan kreatif
- Sesuatu yang tak beraturan

B. Fungsi Bangunan

Fungsi dasar museum ada 2 yaitu :

- museum sebagai lembaga
- museum sebagai obyek arsitektur

Dari hakekat fungsi dari pada museum dapat disarikan sebagai berikut :

- cenderung bertahan sebagai monumen
- berperan membentuk karakter tempat

7.4.2.3. Ungkapan Fisik dan Penampilan bangunan

Penampilan fisik menuntun pengamat pada adanya

pesan yang diungkapkan.

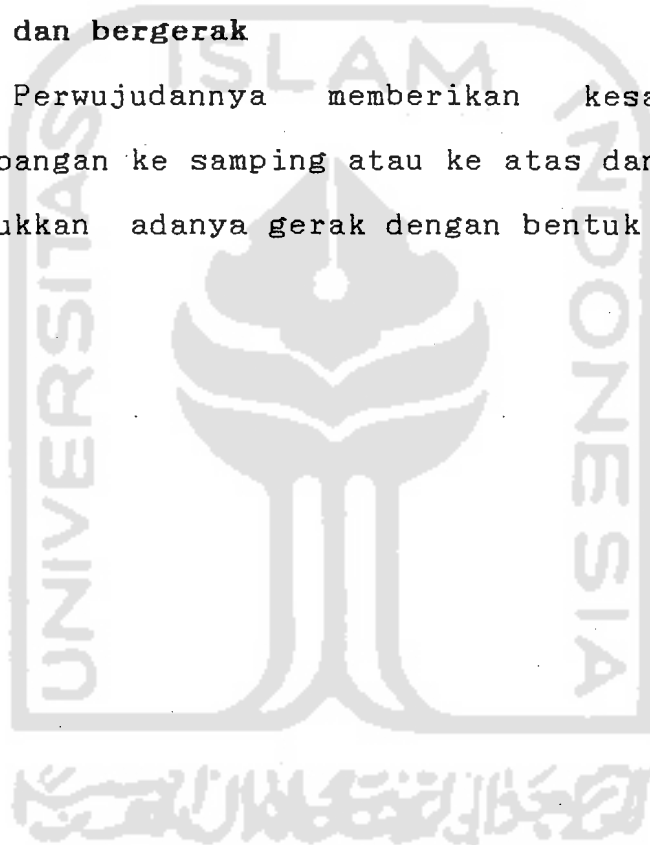
Pengungkapan dapat memakai sistim iconic atau indential yang dipandang memungkinkan untuk diterapkan.

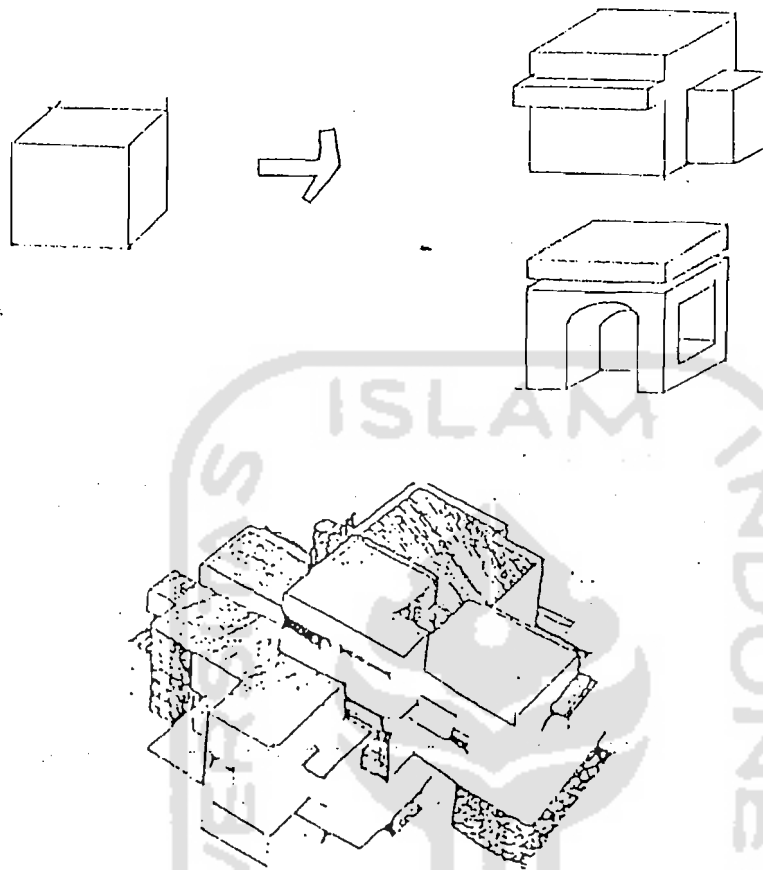
A. Ungkapan Materi Pameran Pada Bangunan

Sifat dan karakter seni rupa modern yang akan disimbolkan dengan :

a. Tumbuh dan bergerak

Perwujudannya memberikan kesan adanya perkembangan ke samping atau ke atas dan kesan yang menunjukkan adanya gerak dengan bentuk yang tidak rata





Gambar 7.34 :

Kesan Tumbuh dan Bergerak

Sumber : Architecture Form, Space and Order

b. Dinamis

Menunjukkan kesan tidak monoton , terungkap melalui pola-pola dengan aturan bebas dan pemanfaatan sudut runcing, komposisi seakan menunjukkan bangunan belum selesai.

Hal ini seperti pada gambar berikut :



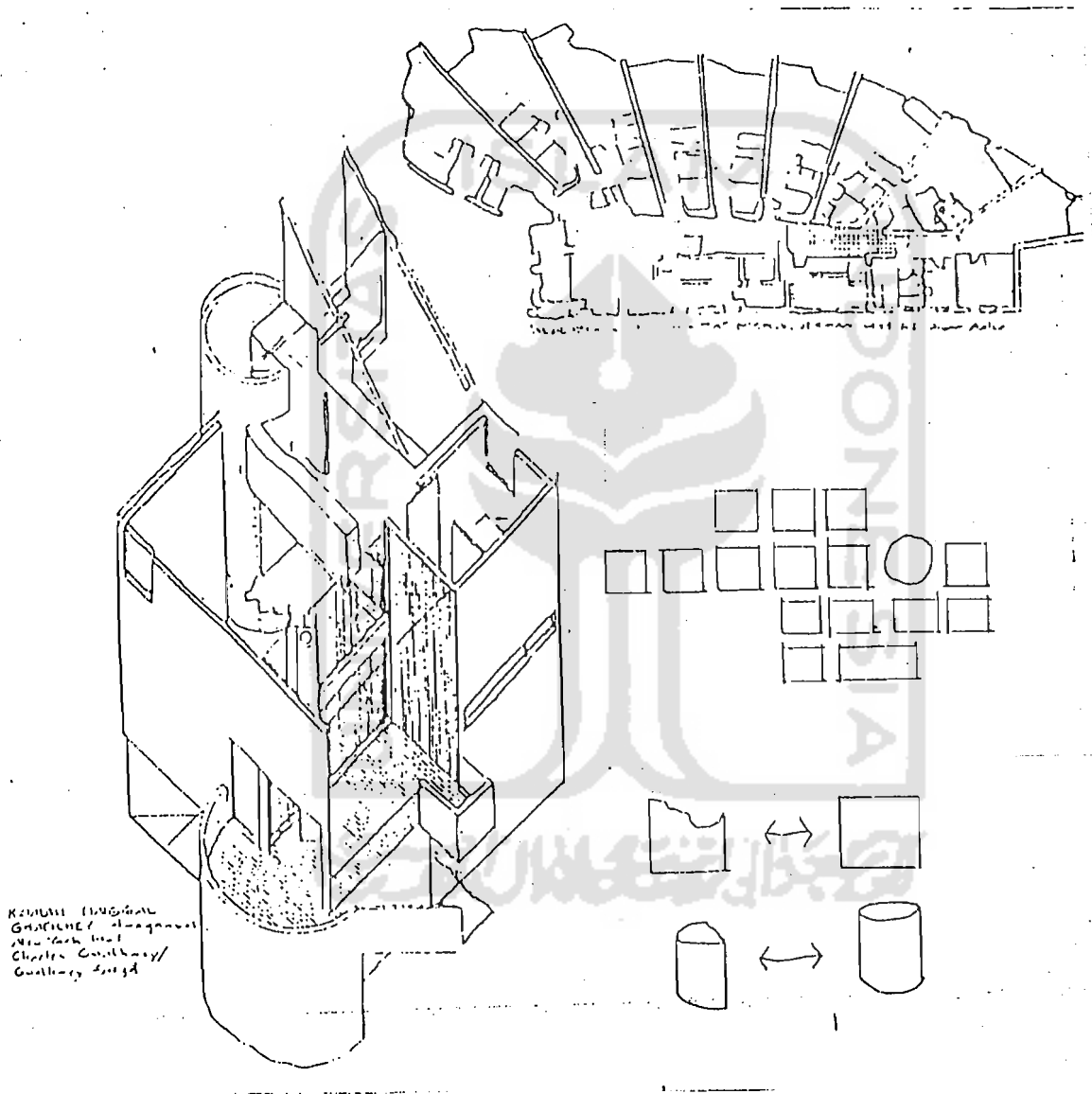
Gambar 7.35 :

Bentuk dengan Kesan Dinamis

Sumber : Architecture Form, Space and Order

c. Tidak Terduga dan Tidak Presisi

Terwujud dalam pemakaian pengukangan bentuk dengan selipan bentuk yang sama sekali lain, dan pemakaian bentuk-bentuk yang tidak selesai.



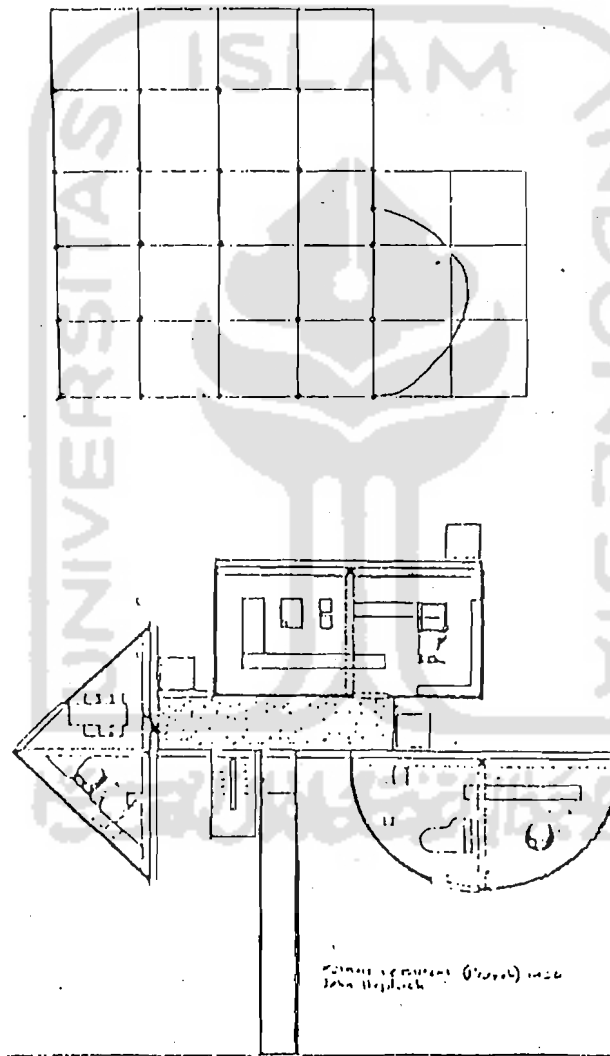
Gambar 7.36 :

Bentuk Tidak Terduga, tidak Sempurna

Sumber : Achitecture Form, Space and Order

d. Bebas dan Tidak Beraturan

Pengungkapan sifat ini dengan modul dan pola yang dipakai, tidak mempunyai aturan atau batasan yang mengikat, misalnya pola grid untuk struktur dan modul ruang.



Gambar 7.37 :

Bentuk Dengan Kesan Bebas

Sumber : Architecture Form, Space and Order

B. Penampilan Fungsi Bangunan

Esensi dari fungsi bangunan diungkapkan dengan transformasi melalui unsur :

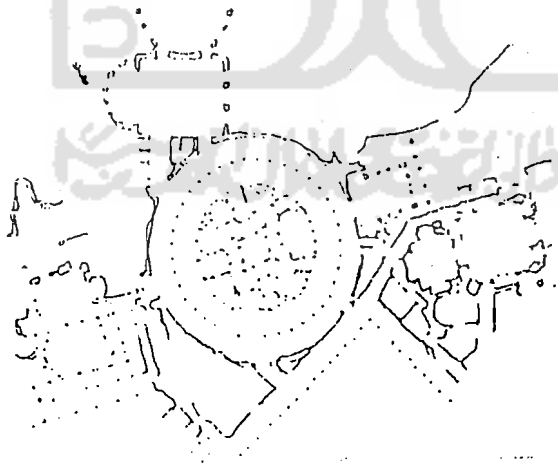
- bentuk massa
- komposisi massa
- pintu masuk bangunan
- bahan bangunan

Aspek yang bisa dikembangkan

a. Menarik perhatian

Daya tarik terbesar didapat dari nilai estetikanya, sehingga faktor yang diperhatikan adalah : *skala, komposisi, proporsi, kesetimbangan dan irama.*

Daya tarik juga didapatkan karena sesuatu yang berbeda dari lingkungan sekitarnya, faktor yang perlu diperhatikan adalah : *komposisi dan bentuk.*

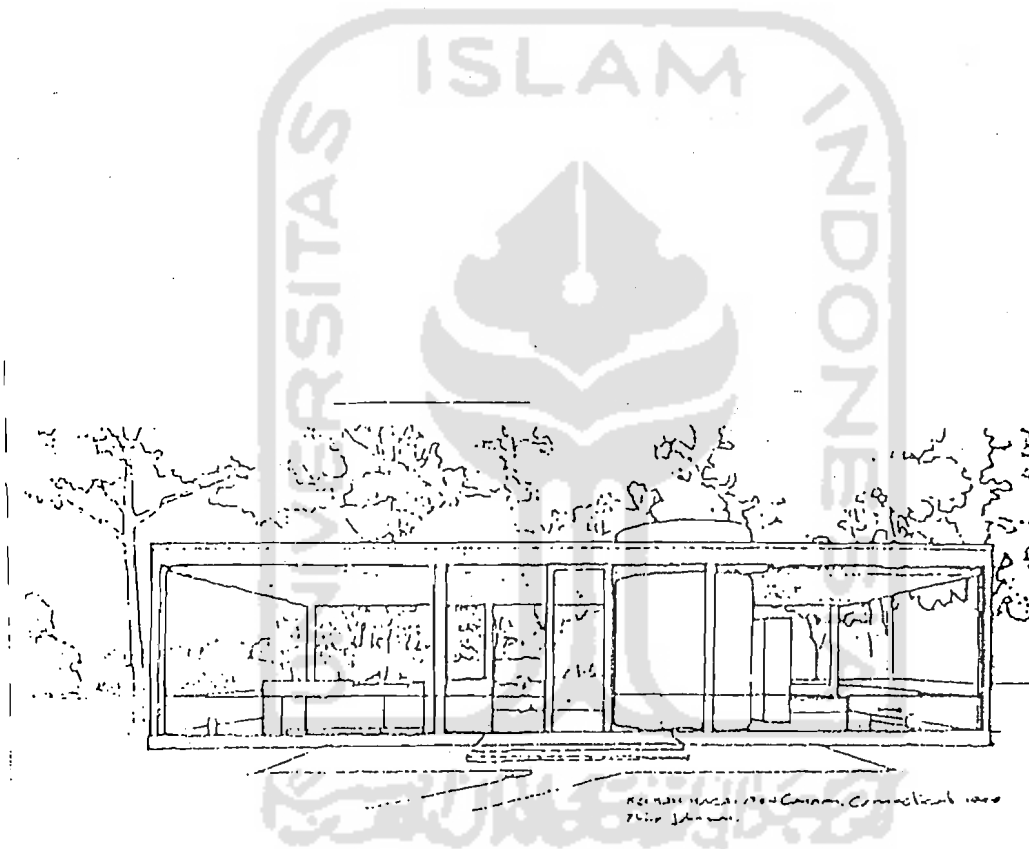


Gambar 7.38 :

Bentuk Dengan Kesan Menarik

b. Penampilan Terbuka

Kesan terbuka diicapai dengan memperlihatkan bagian dalam bangunan dengan cara memakai bidang transparant. Elemen yang dipergunakan adalah entrance dan facade.



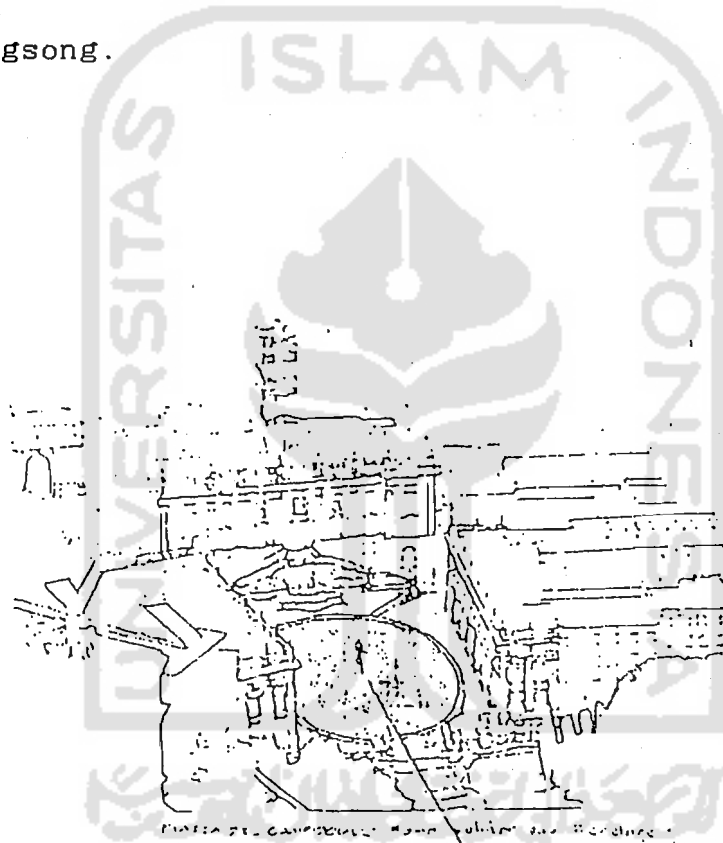
Gambar 7.39 :

Bentuk Penampilan Terbuka

c. Penampilan Mengundang dan Menerima

Kesan mengundang dan menerima dilihat dari arah kedatangan pengunjung, diwujudkan pada orientasi dan entrance.

Mengundang juga menyiratkan harapan akan kedatangan, sehingga bangunan berkesan menerima. Diungkapkan pada plaza yang menerima atau menyongsong.



Gambar 7.40 :

Mengundang dan Menerima

Sumber : Architecture Form , Space and Order

7.2.5. Pendekatan Konsep Utilitas

a. Jaringan air :

Jaringan air bersih :

- Sumber air bersih dari : - PDAM
- Sumur Buatan

sistim distribusi yang dipakai adalah dengan menggunakan sistim *downfeed* (yaitu air yang telah ditampung di *housetank* bawah dipompa keatas dan ditampung dalam tangki air, kemudian secara gravitasi didistribusikan kebawah kepada ruang-rang yang membutuhkan)

Jaringan air kotor :

Sumber air kotor dibedakan berasal dari :

- lavatori
- kantin
- mesin pendingin
- air hujan

b. Jaringan Listrik

Sumber-sumber listrik yang dipakai berasal dari

- PLN
- Generator / diesel

Sumber listrik dari PLN dipakai untuk melayani ruang-ruang pameran, perkantoran, ruang operasional, ruang pelengkap, sedangkan sumber listrik dari generator dipakai sebagai sumber listrik cadangan.

c. Pemadam kebakaran

Tanda Bahaya :

Beberapa alat pendeteksi bahaya kebakaran yang terjadi :

- smoke detektor
untuk mendeteksi secara cepat adanya asap
- temperatur detektor
untuk mendeteksi secara cepat dengan timbulnya api kebakaran

Pemadam Kebakaran :

Jenis-jenis alat pemadam kebakaran yang digunakan disesuaikan dengan ruang kegiatan dan peralatan / perabotan yang ada di dalamnya, antara lain :

- foam type
sistem kerjanya mengeluarkan buih untuk menyelubungi daerah yang dilanda api dan menghilangkan O_2 .
Biasa untuk barang yang mudah terbakar.
- jenis CO_2
digunakan dalam bentuk gas yang dapat memadamkan api secara langsung. Alat ini sesuai untuk segala jenis bentuk kebakaran
- dry chemical

Terdiri dari :

a. basa bicarbonat

bentuk ini berupa bubuk kering yang

disemprotkan, untuk kebakaran yang disebabkan oleh instalasi listrik dan minyak.

b. unsur kimia kering

berupa campuran kimia gas yang dapat disemprotkan

menyelubungi kobaran api dan menutupi permukaan yang terbakar.

- fire hidrant

Penempatannya harus terletak pada tempat yang strategis dan mudah dijangkau.

d. Penangkal petir

Menggunakan sistim sangkar faraday yang berupa tiang-tiang penangkal / spit 30 cm yang dipasang pada atap bangunan. Kemudian dihubungkan ke dalam tanah dengan lempengan baja pada kedalaman sampai mencapai air tanah.

BAB IX

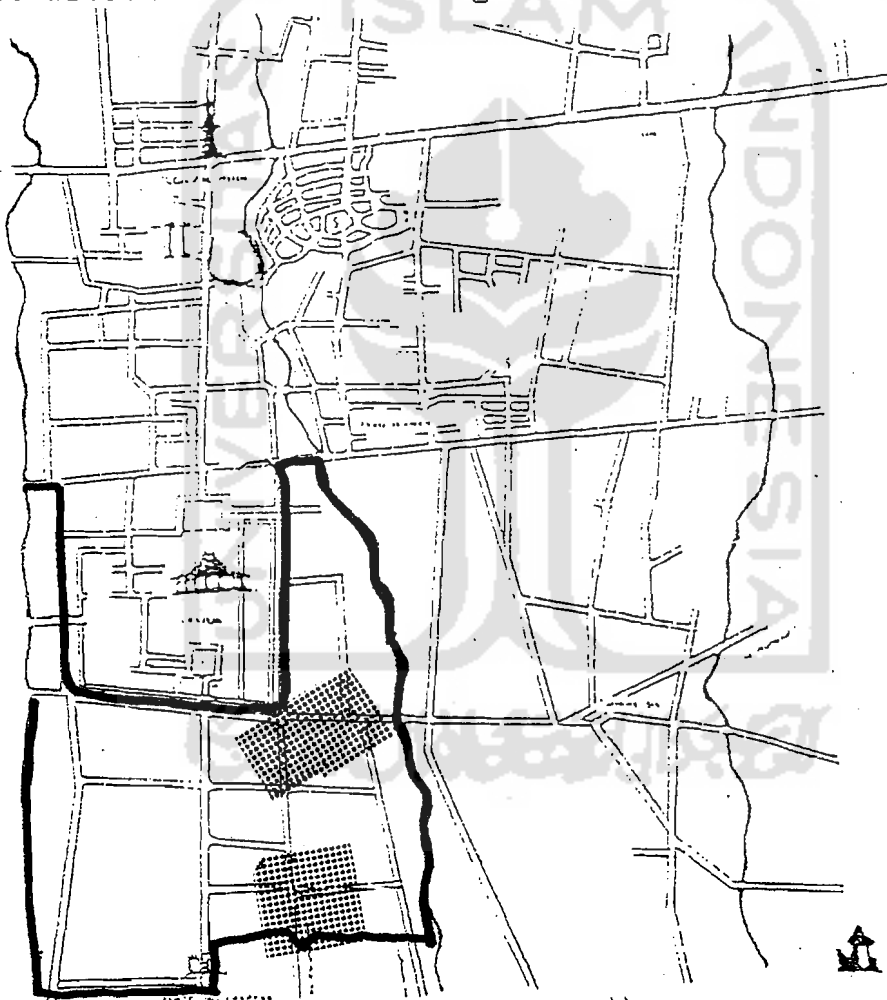
KONSEP PERENCANAAN DAN PERANCANGAN

9.1. Konsep Umum

9.1.1. Konsep Lokasi - Site

Berdasarkan analisa pendekatan pada bab VIII, site terpilih adalah : BWK V

Dengan alternatif lokasi sebagai berikut :



Gambar 8.1. :
Alternatif Lokasi

1.2. Konsep Pengolahan Tapak

A. Pencapaian dan Sirkulasi

Berdasarkan faktor keamanan, kelancaran, arus pengunjung, bersifat menerima. Sirkulasi di dalam tapak dipertimbangkan terhadap keamanan bagi pejalan kaki, kelancaran dan keamanan, maka ditentukan sebagai berikut :

- a. Sirkulasi dibedakan antara pejalan kaki, kendaraan pengunjung, kendaraan pengelola dan kendaraan servis
- b. Sirkulasi untuk pengangkutan benda koleksi dan benda pameran diperhatikan terhadap faktor keamanan.
- c. Parkir kendaraan direncanakan di dalam dan diluar bangunan
- d. Pola sirkulasi pejalan kaki diperhatikan dengan tidak terganggu alur kendaraan.

B. Orientasi bangunan

Orientasi bangunan di bagi 2 tingkatan :

Kearah jalan utama dan orientasi ke arah utara - selatan dan barat / timur (tampak depan)

C. Zonning

Tingkat ke privacy-an, pencapaian dalam kaitannya dengan kepentingan kegiatan, pengelompokan ruang, keamanan terhadap barang-barang berharga, maka zone dibagi sebagai berikut :

Zona Publik :

Pola aktifitas bersama-sama dan menimbulkan keramaian, meliputi plaza, hall , lobby dan pedestrian.

Zona Semi Publik :

Pola aktifitas bersama tapi menampakkan kekhususan, seperti ruang pameran, auditorium, perpustakaan.

Zona Privat :

Pola aktifitas pengelola, meliputi ruang-ruang pengelolaan.

9.2.3. Konsep Perencanaan

9.2.3.1. Konsep Ruang Penataan Kebutuhan dan Besaran Ruang Pamer

Penataan berasal dari kata ' tata ', mempunyai arti : tertib, menyusun dengan baik, beraturan kemudian dalam bahasa Inggris ' ordering ' memuat suasana campur tangan manusia terhadap ruang melalui peraturan, pengurusan dan penempatan.

Kemudian konsep dari Pamuji Suptandar juga mendukung, yaitu :

Setiap desain benda harus serasi dengan yang lain perlengkapan yang ada dalam ruang, garis, warna, tekstur , dari benda - benda dapat mewakili perasaan atau tema dari ruang dan apabila benda-benda tersebut digabung menjadi satu harus mencapai keharmonisan .Untuk 2 ruang pameran yaitu :

- Kebutuhan Ruang Pamer tetap
- Kebutuhan Ruang Pamer Temporer

2.3.2. Sirkulasi Ruang Pamer

Menentukan sirkulasi ruang berarti menciptakan arus lalu lintas dalam ruang.

Ruang pameran merupakan ruang yang bersifat publik, faktor sirkulasi sangat menentukan keberhasilan dalam pengaturan dari suatu ruang.

Memiliki pola sirkulasi menyebar dan melingkar, dengan dasar pertimbangan :

- a. Kemungkinan penggantian koleksi dapat dilakukan
- b. Dapat memberikan kemungkinan sirkulasi pengamatan yang menerus
- c. Sirkulasi dapat digunakan oleh perseorangan ataupun kelompok
- d. Dapat memberikan kemungkinan pemilihan ruang pameran tanpa harus melalui seluruh ruangan
- e. Membantu Kemudahan terhadap pengawasan pengunjung

Pemecahan :

- a. Arah sirkulasi seperti biasanya pada ruang pameran yaitu ke arah kiri terlebih dahulu, dengan variasi tata letak panil dan vitrin yang ada.
- b. Arah sirkulasi bertahap dan berurutan sesuai tahap dan pengelompokkan periode seni rupa di Indonesia akan tetapi perlu adanya alternatif sirkulasi yang kedua yaitu pengunjung dapat memilih akan masuk ke ruang pameran periode berapa.

c. Perubahan elemen ruang pameran untuk mengurangi kebosanan pengunjung, yaitu :

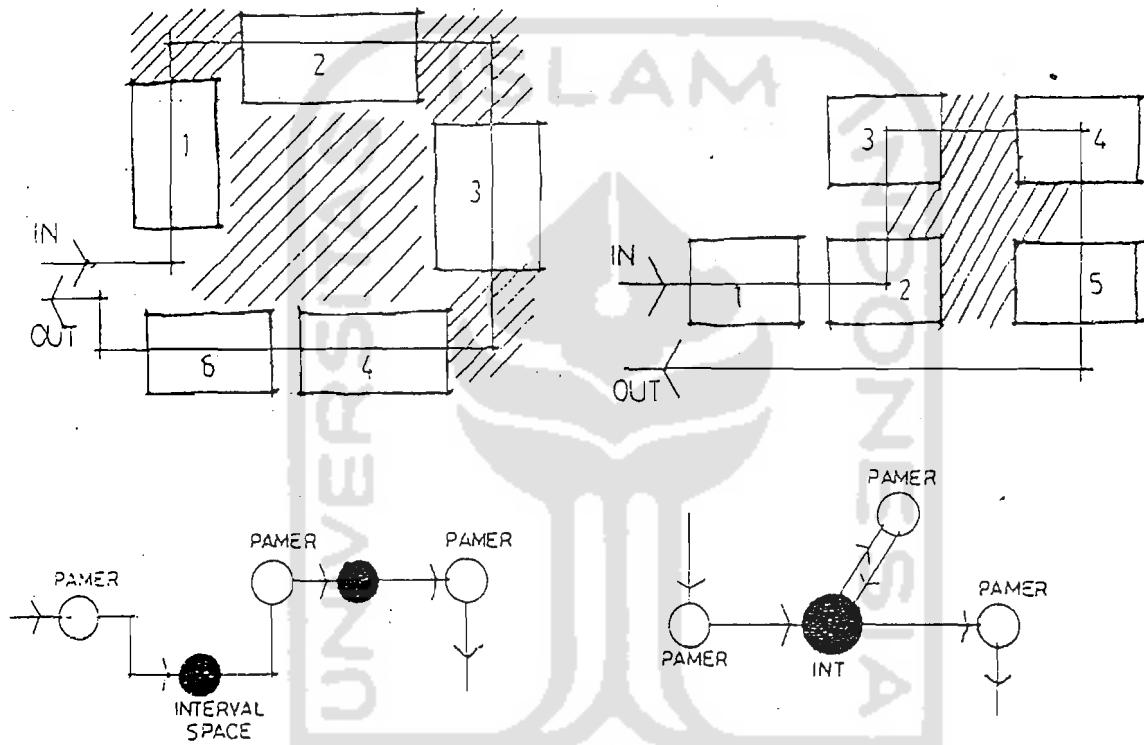
- Permainan tinggi rendah lantai
- Adanya balkon atau mezanine
- Adanya ruang interval
- Adanya penataan warna, tekstur, skala, untuk membentuk suasana



: Kemungkinan Sirkulasi Ruang Pamer

• HORIZONTAL

• VERTIKAL



Gambar 8.2 :

Alternatif Sirkulasi Ruang Pamer

Ruang Interval :

Merupakan ruang jeda / istirahat untuk mengaso dan berfungsi menghubungkan antara ruang satu dengan ruang yang lain.

Pada Museum Seni Rupa Modern ini berfungsi sebagai ruang istirahat sekaligus penghubung antar ruang pameran periode.

Fungsi ruang interval pameran :

Selain berfungsi sebagai penghubung ruang pameran, ruang persiapan juga sebagai pembeda ciri tertentu akibat perubahan periode.

Macam dan Karakteristik Ruang Peralihan

Apabila ditinjau dari tata letaknya dengan bangunan, maka ada 2 kelompok, yaitu :

A. Ruang peralihan di luar bangunan

berfungsi sebagai penghubung ruang luar dengan ruang didalam bangunan.

Ruang seperti ini antara lain :

- a. Plaza
- b. Pedestrian :
- c. Kanopi

B. Ruang peralihan di dalam bangunan

Ruang peralihan ini bersifat menghubungkan 2 ruang atau lebih yang mempunyai sifat dan karakter berbeda

- Macam ruang peralihan ini antara lain :
- a. Hall
 - b. Selasar
 - c. Tangga
 - d. Ram

9.2.3.4. Enviroment Ruang Paner

A. Pencahayaan

Dengan studi kasus pada analisa museum, maka aspek

sistim pencahayaan yang diambil adalah :

- a. Menhindarkan cahaya alami secara langsung atau penyinaran difus / baur dengan untuk mereduksi sinar ultra violet.
- b. Memasukkan cahaya alami dengan tidak membuat silau / sistim tidak langsung.
- c. Penyesuaian sistim pencahayaan dengan bentuk bangunan dan penampilan bangunan.

Alternatif pemecahan :

a. Pencahayaan alami

- Untuk ruang yang tidak khusus misal r. perpustakaan, r. pertemuan, dan sebagainya tidak perlu analisa penanganan yang khusus.
- Untuk ruang pameran, r. konservasi, r. simpan koleksi dan ruang - ruang yang perlu perlindungan dari cahaya alami ini perlu penanganan khusus

misalnya :

- green : penanaman pohon
 - sistim : sun screen sistim jendela tidak langsung, overstek
 - material : kaca - kaca violet sebagai filter
 - arah orientasi bangunan
- Untuk ruang work shop diperlukan pembukaan cahaya alami $1/3 - 1/5$ luas lantai.

b. Cahaya Buatan

Pencahayaan dipakai dengan pertimbangan :

- Pada ruang pameran mutlak digunakan dengan merata / netral dengan intensitas 150 lux, dan untuk benda koleksi tidak lebih dari 50 lux.
- Dipergunakan lampu TL dan lampu pijar dari berbagai type yang cocok.

B. Penghawaan

Penghawaan menggunakan sistim A.C dan kelembaban menggunakan DEHUMIDIFIER untuk ruang khusus sedang untuk ruang biasa, bisa dengan penghawaan ventilasi alami yang sederhana dan bersifat cross ventilasi.

Dasar Pertimbangan :

- Kondisi ideal untuk benda koleksi, kelembaban antara -

ra 45% - 60% dan temperatur antara 20° C

- Kemudahan pengendalian
- Letak geografis kota Yogyakarta

Temperatur rata-rata 25°-37° C, kelembaban 50%-100%

Alternatif pemecahan :

- Dengan memperhatikan persyaratan bagi perawatan benda koleksi, yaitu suhu dan kelembaban yang cocok dan konstan
- Tidak dimungkinkan adanya pelubangan jendela hidup.
- Dipakai pengatur suhu ruangan yaitu :
 - menggunakan *Air Conditioner* dan *Dehumifier* sebagai mengurangi kelembaban.

C. Sistem Keamanan Ruang Pamer

Pada prinsipnya digunakan sistem :

- a. Dengan memberikan jarak antara pengunjung dan obyek, sehingga pengunjung tidak bisa menyentuh obyek.
- b. Dengan memberikan tanda-tanda melalui desain, misalnya : elemen warna yang berbeda, menaikkan dan menurunkan lantai, diberi pembatas, diberi tanaman perdu dan sebagainya
- c. Dengan peralatan elektronik

Peralatan ini dipilih yang sesuai dan ekonomis untuk suatu museum.

Faktor security dapat diterapkan dengan cara :

- Minimalisasi jumlah pintu masuk yang tidak tertangkap langsung oleh mata telanjang
- sistim pengawasan secara manusia dan peralatan / tanda - tanda / alarm.

Kemudian ada 2 cara dalam security yaitu :

- Area yang tidak memerlukan keamanan yang ketat (low risk area) , berupa daerah publik.
- Area yang memerlukan keamanan yang ketat (high risk area). Bentuk ruang - ruang khusus yang membutuhkan keamanan yang lebih ketat.

Dengan demikian ada pertimbangan alternatif sistim yang dapat diterapkan antara lain :

- CCTV (closed circuit television)
- CCTV yang dipadukan dengan alarm / lampu
- Door and Exit Control
- Manusia

D. Akustik

- Untuk ruang auditorium , pertemuan, dan r.pamer sejauh diperlukan
- Menjauhkan ruang-ruang yang membutuhkan ketenangan misal ruang pemeran dan kantor yang butuh ketenangan untuk konsentrasi
- Kebisingan bunyi dapat dikendalikan dengan semaksimal mungkin melalui elemen-elemen ruang : dinding,

lantai, langit-langit dengan faktor pemakaian bahan yang menunjang.

9.2.3.5. Suasana Ruang

Suasana ruang pameran tetap berdasarkan pada karakter materi pameran dalam perkembangannya.

a. Pameran tetap seni rupa dibagi 6 tahap sesuai dengan pengelompokan pada analisa Bab V.

b. Pengelompokan ruang pameran tetap yaitu :

- Kelompok Awal : Pameran Proses
- Kelompok pertama : ruang Raden Saleh Bustaman sebagai perintis
- Kelompok kedua : ruang periode I (1900-1940)
- Kelompok ketiga : ruang periode II (1940-1960)
- Kelompok keempat : masa transisi (1955-1960)
- Kelompok kelima : ruang periode III (1960-....)

Karakter periodenya adalah :

a. Karakter periode I : lembut, sejuk

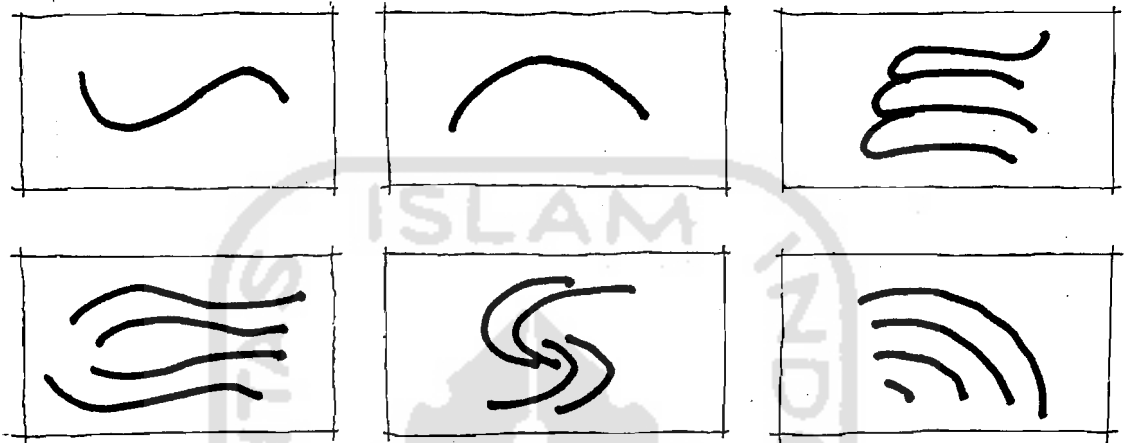
Karakter periode II : ekspresif, gelisah, aktif, tegang bersemangat.

Karakter periode III : bebas, tumbuh berkembang.

b. Pengungkapan Suasana melalui garis

Periode I :

Garis yang sesuai dengan karakter ini adalah garis yang menggunakan unsur lengkungan, antara lain :

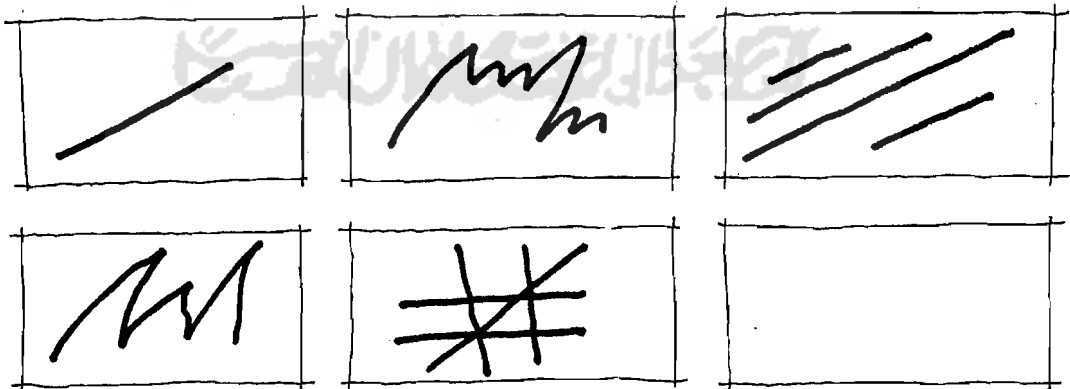


Gambar 8.3 :

Karakter Garis

Perioda II :

garis yang sesuai dengan karakter perioda II adalah garis-garis yang mempunyai karakter ekspresif, gelisah, aktif, bersemangat, yaitu :

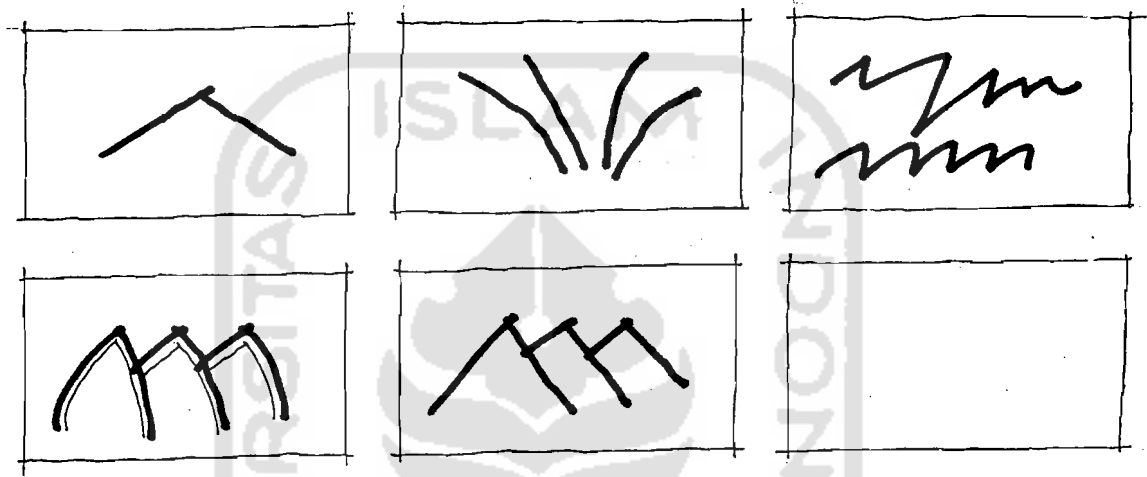


Gambar 8.4. :

Karakter Garis

Perioda III :

Garis yang sesuai adalah garis - garis yang berkarakter bebas, tumbuh, berkembang, yaitu :



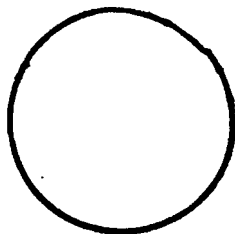
Gambar 8.5.

Karakter Garis

c. Pengungkapan suasana melalui bidang

Diambil bentuk-bentuk murni sebagai manifestasi pengalaman seni rupa modern.

Perioda I :



Bentuk ini diambil sebagai bentuk yang mewakili karakter dari perioda tersebut, dimana perioda ini merupakan awal pergerakan seni rupa modern yang masih mencari bentuk-bentuk serta arah perkembangannya.

Bentuk lingkaran berka-

rakter sebagai *bentuk awal*, karakter yang berkembang bebas menentukan arah, lembut.

Perioda II :



Bentuk ini berespresi kuat, maka dipakai sebagai pengejawantahan poerioda II. Bentuk segi tiga ini mempunyai sifat semangat kebebasan, serta tumbuh berkembang.

Perioda III :



Segi empat merupakan bentuk akhir yang sempurna dimana bentuk ini mewakili perkembangan seni rupa modern yang sudah mantap pada masa itu

d. Pengungkapan Suasana Melalui Warna

Pada ruang pameran digunakan warna-warna netral agar tidak mempengaruhi penonjolan obyek, maka dipilih warna putih, krem seperti warna dasar kanvas.

Sedangkan untuk pembentuk suasana, sesuai yang dituntut maka warna yang berkarakter sesuai dengan warna karakter ruang diterapkan pada ruang interval yang mengarah ke ruang tersebut dan diterapkan pada elemen ruang kecuali dinding.

e. Pengungkapan Melalui Tesktur

Tekstur diterapkan berdasarkan suasana yang dicapai. Pada ruang pameran digunakan tesktur lembut agar tidak mempengaruhi penampilan obyek.

8.2.3.6. Unsur Fisik Ruang Pamer

Menurut Michael Brawne dalam buku *The New Museum*, sebagai berikut :

Ada 4 elemen display museum tempat obyek dilihat di dalam penglihatan dari pemirsa yang berdiri baik itu orang dewasa, anak-anak. Hal ini dapat juga membantu melindungi pameran, untuk menempatkan lampu dan membagi ruang.

Elemen itu adalah dinding, panel, lemari pajang dan penompang, sedang unsur pokok dari tersebut adalah :

A. Lantai

Lantai di ruang museum harus memenuhi syarat utama yaitu kuat, mudah dibersihkan, lantai dapat memberi petunjuk arus lalu lintas agar pengunjung tidak bingung dan dapat melihat stand partison ataupun barang yang dipamerkan.

Hal di atas harus didukung hal seperti diungkapkan Bruno Mulajoli dalam buku *Museum Architecture (UNESCO)* :

Warna dan tesktur dari lantai harus dapat menunjang atau menonjolkan benda pajang. pada umumnya warna lantai lebih gelap daripada dinding, dengan daya pantulan dibawah 30%. Hal ini disebabkan misalnya dengan lantai marmer putih yang membiaskan cahaya terhadap gambar-gambar, khususnya pada warna-warna yang gelap, yang mana hal ini akan memperlemah lkemampuan pengamatan. Hal yang sama berpengaruh terhadap depan suatu lemari display.

B. Dinding

Dinding pada ruangan dapat memperkuat konstruksi

dan menghindarkan panas, kelembaban udara dan suara bising.

Seperti juga diungkapkan oleh Bruno Mulajoli :
Penggarapan terhadap dinding dapat dilakukan lebih banyak untuk membuat ruangan-ruangan yang menyenangkan memberi variasi dan pelayanan serta untuk mengundang perhatian terhadap barang yang dipamerkan.

Hal ini memungkinkan untuk merubah permukaan dinding dengan warna atau pelapisan, dimana bidang vertikal dinding dapat secara visual sebagai pembatas ruang.

C.Langit-langit

Langit - langit ruang mempunyai karakteristik tersendiri dalam menentukan tercip tanya kesan ruang

Dalam menciptakan suasana ruang dipengaruhi oleh tinggi langit-langit, bentuk ruang, macam bahan langit-langit yang digunakan mempunyai efek visual yang jelas.Langit -langit juga dapat untuk menyerap panas yang dihasilkan penutup atap (sinar matahari)

Pemilihan bahan akan menimbulkan kesan mewah , alami sederhana, namun pada ruang pameran ini keamanan tetap menjadi pertimbangan yang utama.

8.2.4. Konsep Dasar Tata Ruang

A.Pengelompokan Ruang

Berdasarkan kegiatan yang ada maka kebutuhan ruang dapat dikelompokkan atas :

- a. Kelompok umum
- b. Kelompok Semi publik
- c. Ruang Khusus
- d. Ruang Servise

B. Konsep Dasar Hubungan Ruang

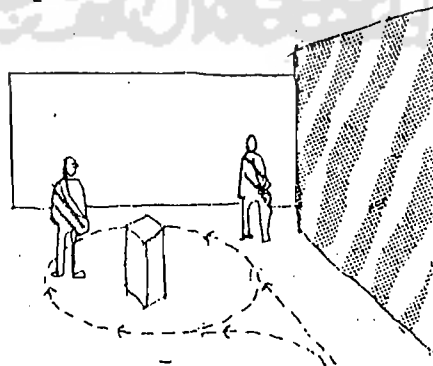
Konsep dasar ini berdasarkan pada efisiensi dan efektifitas hubungan ruang yang dapat dijelaskan sebagai berikut :

- a. Segi hubungan antar kelompok aktifitas dalam peruangan yang berdasarkan pada :
 - macam dan urutan proses aktifitas
 - pola sirkulasi yang mencerminkan fungsi museum
- b. Jarak pencapaian antar kelompok ruang
 Jarak akan semakin dekat sebanding dengan sifat keeratan hubungan ruang tersebut.

Berdasarkan pertimbangan ini maka didapatkan skema hubungan ruang .

Pada bidang alas ruang :

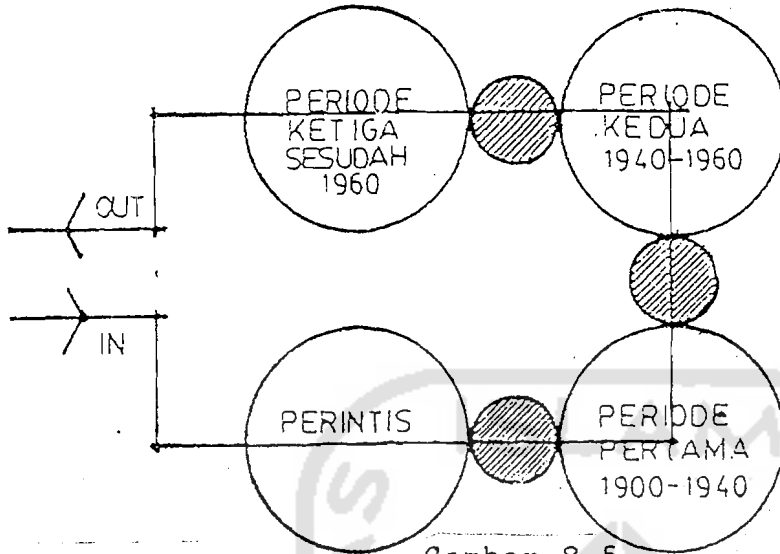
- menunjukkan pembagian ruang
- memberikan arah yang jelas kemuka
- keleluasaan pandangan, sebagai alternatif pandangan selain obyek pameran



Pada ketinggian ruang

- memperlihatkan suasana pameran secara keseluruhan

- memberikan suasana santai dan luas
- memungkinkan pengamatan yang berbeda pada obyek.



Keterangan :



= Ruang istirahat

Gambar 8.5 :

Skema hubungan ruang

C. Konsep Dasar Besaran Ruang

Konsep dasar besaran

unit ruangan	perincian ruang	luas (m ²)
Unit pelayanan umum	- loket karcis	10
	- bursa/souvenir	60
	- cafetaria umum	80
	- toilet	100
	- ikatan peminat museum	80
	- ruang pameran tetap	2153
	- ruang pameran temporer	1077
	- auditorium	303
	- peralatan aditorium	60
	- perpustakaan	230
	- audio visual	125
	- penyimpanan audio visual	40
	- P3K	50
	- penitipan barang	30
	- informasi penerangan	12
	- musholla	40
	- kebersihan	20
- keamanan	4	

Unit Pelayanan	- direktur	25
Administratif	- wakil direktur	19
	- bendahara	11
	- r. tata usaha	73
	- r. Kep Kurator	17
	- r. Kep Edukator	17
	- r. Kep Konservator	17
	- r. Rapat	58
	- studio Perencanaan	44
	- laboratorium/restorasi	60
	- penerbitan/percetakan	
	foto studio	40
	- servis umum	
	- gudang	40
	- penyimpanan sementara materi	40
	- gudang penyimpanan materi koleksi tetap	275
	- kafetaria pengelola	62
- parkir pengelola	333	
<hr/>		
Unit Rumah Tangga	- ruang gambar	40
	- garasi	120
	- rumah jaga (2 kel)	70
	- generator	10
<hr/>		
Unit Rumah Dinas Kepala	- Rumah Tipe C	70
<hr/>		
Unit Pos keamanan	- Pos Keamanan	40
<hr/>		
Sirkulasi teras / gang	- minimal	2500
	- maksimal	3410
<hr/>		
Taman	- menyesuaikan desain	
<hr/>		
Parkir umum	- sekarang	1940
	- untuk total pengembangan	3500
<hr/>		
Ruang Interval	- menyesuaikan desain dengan patokan tiap ruang 40 orang	

8.2.5. Konsep Utilitas

a. Jaringan air :

Jaringan air bersih :

Sumber air bersih dari : - PDAM

- Sumur Buatan

sistim distribusi yang dipakai adalah dengan menggunakan sistim *downfeed*

Jaringan air kotor :

Sumber air kotor dibedakan berasal dari :

- lavatori
- kantin
- mesin pendingin
- air hujan

b. Jaringan Listrik

Sumber-sumber listrik yang dipakai berasal dari

- PLN
- Generator / diesel

c. Pemadam kebakaran

Tanda Bahaya :

Beberapa alat pendeteksi bahaya kebakaran yang terjadi :

- smoke detektor
- temperatur detektor

Pemadam Kebakaran :

Jenis-jenis alat pemadam kebakaran yang digunakan disesuaikan dengan ruang kegiatan dan peralatan / perabotan yang ada di dalamnya, antara lain :

- foam typr
- jenis CO₂

- dry chemical

a. basa bicarbonat

b. unsur kimia kering

- fire hidrant

Penempatannya harus terletak pada tempat yang strategis dan mudah dijangkau.

d. Penangkal petir

Menggunakan sistim sangkar faraday yang berupa tiang-tiang penangkal / spit 30 cm yang dipasang pada atap bangunan. Kemudian dihubungkan ke dalam tanah dengan lempengan baja pada kedalaman sampai mencapai air tanah.

8.2.6. Sistim Struktur

Jenis sistim struktur

Kriteria untuk menentukan jenis struktur adalah :

- mempunyai sifat fleksibilitas dalam bentang lebar
- kesan yang ditimbulkan dinamis dan ringan
- menimbulkan suasana yang berbeda dengan adanya perbedaan sistim struktur

- fleksibilitas dalam menimbulkan kesan bangunan yang stabil

macam bahan struktur ada 2 yaitu :

a. Baja

Untuk mencapai fleksibilitas dalam bentang lebar dan karakternya, jenis struktur baja adalah yang paling sesuai. Jenis struktur yang dihasilkan adalah struktur baja komposit.

Bahan ini selain mampu menyelesaikan bentang lebar juga mempunyai sifat ringan.

b. Beton

Beton dapat digunakan sebagai sub struktur atau super struktur

Sebagai pondasi diperlukan kedalaman sampai tanah keras dan daya dukung tanah yang baik.

DAFTAR PUSTAKA

1. KAMUS BAHASA INDONESIA, J.W.S. Poerwadarminta, BP, Jakarta, 1984
2. Rancangan Laporan Akhir, Study Kawasan Cagar Budaya Yogyakarta, Pemda DI Yogyakarta
3. Pengetahuan Seni, Drs P. Mulyadi, FSSR UNS, 1989
4. Pendidikan seni rupa, Drs Budiman Dermawan, GANECA EXACT Bandung
5. Pendidikan seni rupa, Dharmawan, ARMICO, Bandung.
6. Seminar Pengelolaan dan Pendayagunaan Museum di Indonesia, Proyek Pengembangan Permuseuman, Ragunan Jakarta, 28-30 Oktber 1976
7. Mengenal Sepuluh Museum Umum Propinsi di Indonesia, Proyek Pengembangan Permuseuman Jakarta, Direktorat Jendral Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, 1984
8. Pedoman pembakuan museum Umum Tingkat propinsi, Proyek pengembangan permuseuman Jakarta, 1979/1980
9. Rancangan Undang-Undang Republik Indonesia, Tentang Permuseuman
10. Pedoman Penyelenggaraan dan pengelolaan Museum, Drs M. Amir Sutaarga.
11. Sutaarga. Moh. Amir, Capita Selecta Museografi dan Museologi. Departemen Museum. Direktorat Jendral Kebudayaan. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta, Hal 6.
12. Taman Ismail Marjuki, Data materi Pameran, Jakarta.
13. Katalog "Pameran Seabad Seni Rupa Indonesia", 1876-1976. BP Seni Rupa Jakarta, Mewakili Seniman Modern Art.
14. Setiawan. Perkembangan Seni Lukis Indonesia dipek Material dan Tekniknya, Thesis, STSR_ASRI,

15. Basuki. Pengantar Tata Pameran di Museum, Sana Budaya, XI,2, 1983, hal 52.
16. B. Aubrey Fisher. Teori-teori Komunikasi, Penyunting Jallaludin Rahmat, Drs. Bandung, 1978.
17. Ibid, hal 10.
18. Roby Sularto S. Ir, Bentuk-bentuk Arsitektur Lokal dan Perspektif Adaptasinya Dalam Penentuan Disain Museum Masa Kini. Seminar Arsitektur dan Tata Pameran Museum di Indonesia. Ciburulan, Bogor, 1975.
19. Sandi Siregar, Ir. Peranan Arsitektur Dalam membentuk karakter kota. Pengantar seniman arsitektur, 1984/1985, dikutip dari museum budaya di Bandung, Thesis UNPAR, 1989.
20. Data Kondisi Fisik, Kantor Statistik Pemda DIY, 1990.
21. Rencana Induk Kota Yogyakarta, 1985-2005
22. Fadjar Sidik, Pengaruh Kehidupan Modern Pada Perkembangan Seni Lukis di Bali (Majalah Kesenian mahasiswa SANI, STRI-ASRI Yogyakarta, No II tahun VII), 1975, hal 9.
23. Bidang kesenian Kanwil Depdikbud DIY, Inventarisasi Seniman Yogyakarta, 1990.
24. Plato, Lessing, JJ Reussau, Dalam dasar-dasar kritik seni rupa, 1973, ASRI.
25. Filsafat Seni, BPK Sastra Jurusan Seni Rupa UNS.
26. Data Pameran Seni Rupa, Bidang Kesenian Kanwil Depdikbud DIY, 1990.
27. De Chiara dan John Callender, TIME SAVER STANDARDS FOR BUILDING TYPES, 2nd edition, Mc Graw Hill Book Company.
28. Edward T White, CONCEPT SOURCE BOOK, Publishers Architectural Media Ltd, 1975.
29. Julius Panero and Martin Zelnik, HUMAN DIMENSION & INTERIOR SPACE, Published by The Architectural Press Ltd, London, 1979.

30. Riandy Tarigan. Thesis Teknik Arsitektur UGM, Museum Ilmu Pengetahuan dan Teknologi di Yogyakarta.

31. Noor Widiarto. Thesis Teknik Arsitektur UNS, Museum Seni Rupa Modern di Yogyakarta.

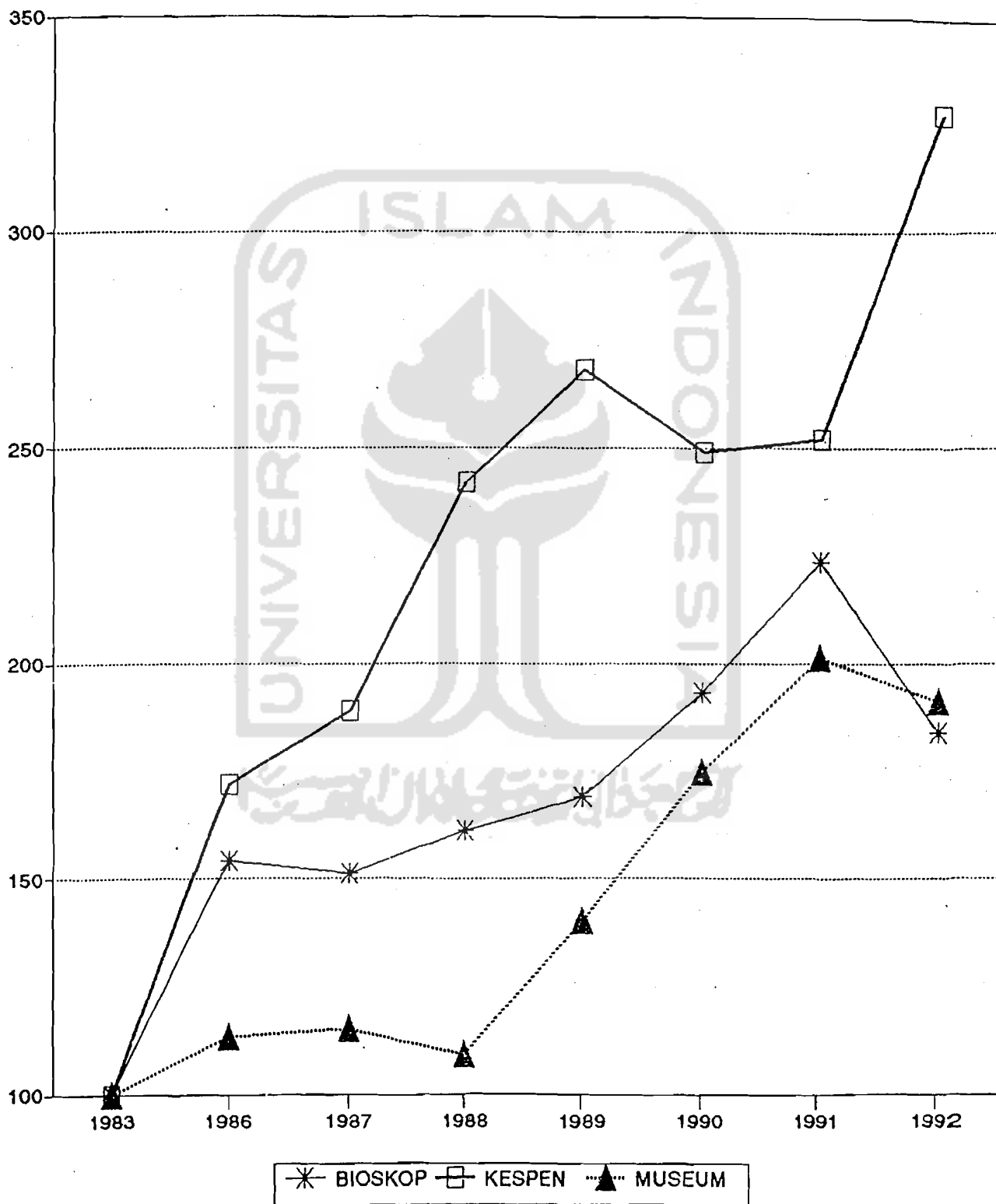


LAMPIRAN
LAMPIRAN
LAMPIRAN
LAMPIRAN
LAMPIRAN



ANGKA INDEKS PENGUNJUNG GEDUNG BIOSKOP, KESENIAN PENTAS DAN MUSUEM TAHUN 1986 - 1992 (1983 = 100)

GAMBAR : ANGKA INDEKS PENGUNJUNG GEDUNG BIOSKOP, KESENIAN PENTAS, MUSEUM TAHUN 1986 - 1992 (1983=100)



Pameran Lima Seniman Lukis Yogyakarta

Seni Aset Wisata Yogyakarta

Yogya, Bernas Kesenian merupakan salah satu aset andalan Yogyakarta yang merupakan salah satu daerah tujuan wisata. Dengan demikian pertumbuhan seni diharapkan akan lebih menarik minat wisatawan ke Yogyakarta.

Demikian kata Gubernur DIY, Paku Alam VIII, pada pembukaan Pameran Lukisan Lima Seniman Lukis Yogyakarta di Museum Seni Lukis Kontemporer Indonesia (MSLIKI) Nyoman Gunarsa, Rabu (15/6). Pameran yang berlangsung pada 15 hingga 30 Juni itu sekaligus dimaksudkan untuk turut memeriahkan Festival Kesenian Yogyakarta (FKY) VI.

Menurut gubernur, pameran lukisan yang itu menandakan bahwa seni lukis mendapat tempat dalam perkembangan seni budaya di daerah. Pameran itu menumbuhkan gairah para seniman lukis muda untuk selalu berkarya.

Pada prinsipnya, lanjutnya, museum harus aktif mempromosikan sekaligus meningkatkan

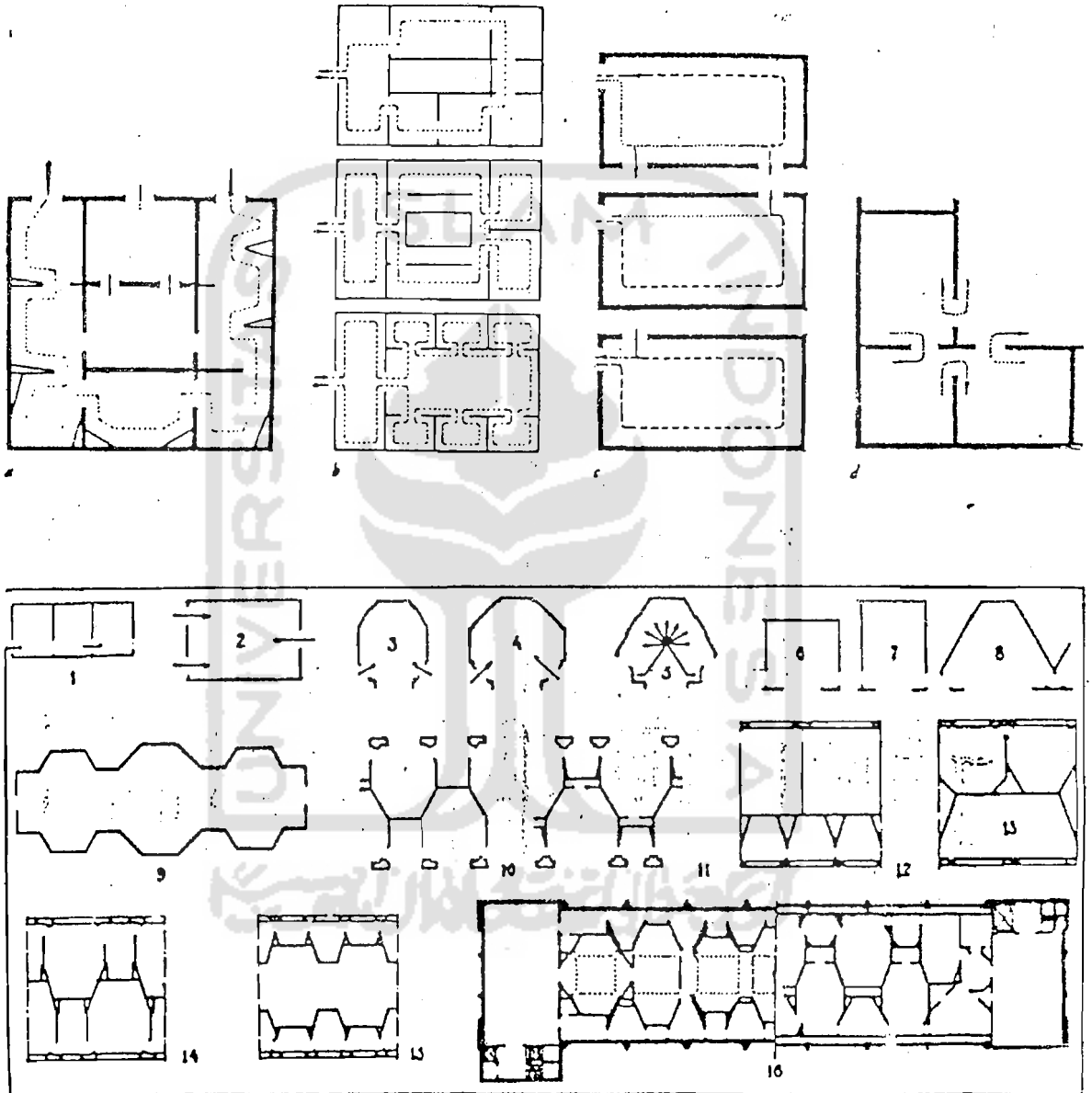
mutu pelayanan kepada para wisatawan. Sebab promosi keberadaan museum merupakan hal yang pokok agar pada gilirannya nanti museum menjadi salah satu alternatif obyek wisata yang patut dikunjungi.

Dengan pameran semacam itu, diharapkan bisa muncul kerjasama dan komunikasi yang erat antarpara seniman, agar perkembangan kesenian dapat berjalan lebih harmonis.

Sementara itu, lima pelukis

yang memajang 26 lukisannya adalah Djoko Pekik, Nasjah Djamin, V.A Sudiro, S Bardi dan Sugeng Darsono. Rada pameran itu Djoko Pekik di antaranya memajang *Keretaku Tak Berhenti Lama*, *Ledek Dandan*, Nasjah Djamin memamerkan *Di Gunung*, *Parangtritis*, V.A Sudiro dengan *Semar*, *Penari Bali*, S Bardi dengan karya *Sekaten*, *Pasar Sapi* dan Sugeng Darsono di antaranya memamerkan *Bukul Jamu* dan *Penari Bali* (yul)

POLA SIRKULASI DALAM RUANG PAMERAN MUSEUM

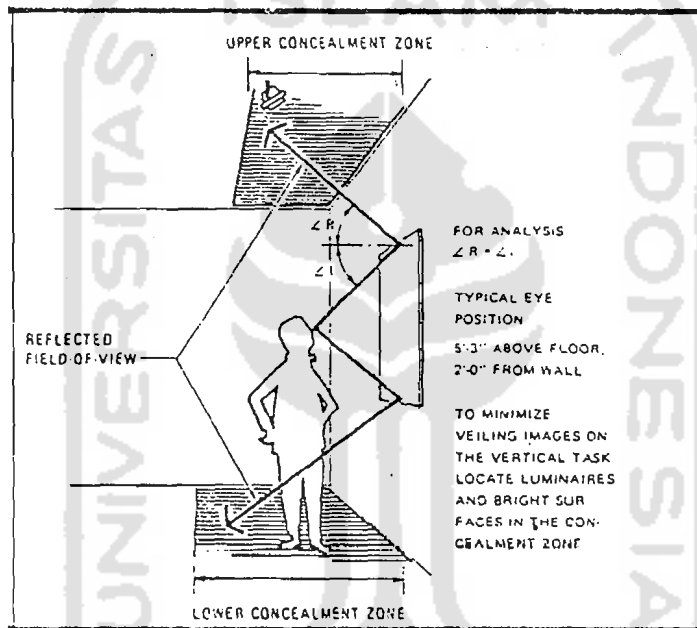


. Pola Sirkulasi dalam Ruang Pameran Museum

Sumber : Joseph de Ciara, Time Saver Standard for Building Types, (New York: McGraw Hill Inc, 1973), p.272

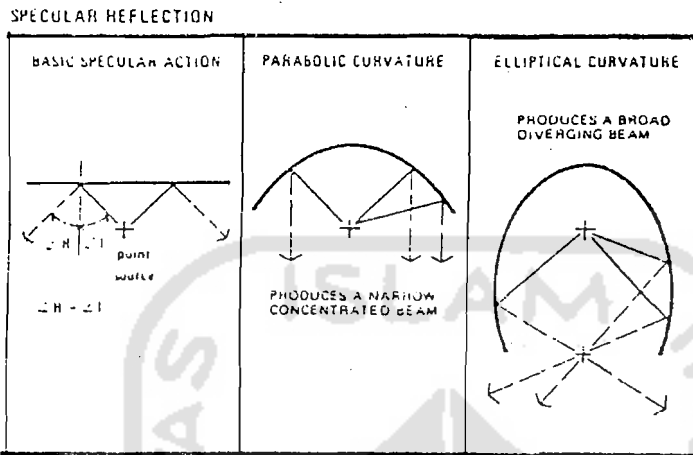
BAYANGAN PENGABUR

VEILING IMAGES (VERTICAL SURFACES)



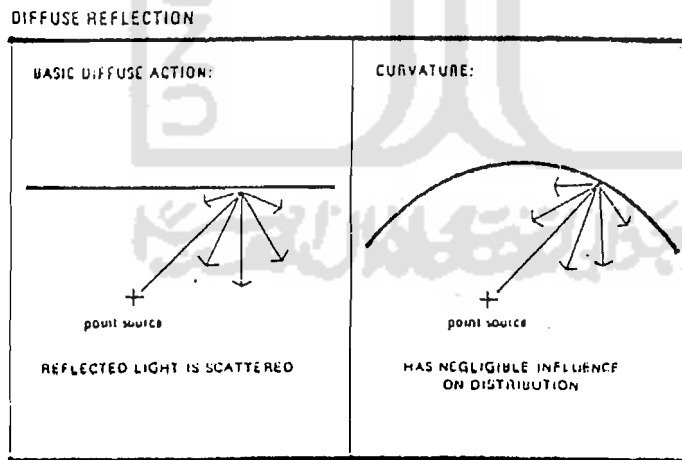
. Bayangan Pengabur
Sumber : John E.F., Arthur W.S.
Architectural Interior System
(New York: Van Nostrand Reinhold
Company, 1970), p.33

PANTULAN



Pantulan Spekular

Sumber : John E.F., dan Arthur W.S.
op.cit., p.125



Pantulan Bawur

Sumber : loc.cit.